

Tak Lekang oleh Waktu



Masdaraimunda

Tak Lekang oleh Waktu



Masdaraimunda

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Tak Lekang Oleh Waktu
Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm
606 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

DAFTAR ISI

PROLOG	6
Bab 1	14
Bab 2	23
Bab 3	34
Bab 4	44
Bab 5	54
Bab 6	67
Bab 7	77
Bab 8	88
Bab 9	99
Bab 10	111
Bab 11	123
Bab 12	134
Bab 13	147
Bab 14	158
Bab 15	170
Bab 16	181
Bab 17	191
Bab 18	201
Bab 19	213
Bab 20	224
Bab 21	234
Bab 22	246
Bab 23	257
Bab 24	268
Bab 25	280
Bab 26	292

Bab 27	304
Bab 28	314
Bab 29	324
Bab 30	334
Bab 31	346
Bab 32	357
Bab 33	368
Bab 34	380
Bab 35	391
Bab 36	401
Bab 37	412
Bab 38	423
Bab 39	434
Bab 40	444
Bab 41	456
Bab 42	467
Bab 43	479
Bab 44	489
Bab 45	500
Bab 46	510
Bab 47	521
Bab 48	532
Extra Part 1	542
Extra Part 2	552
Extra Part 3	562
Extra Part 4	574
Extra Part 5	585
Dua belas tahun kemudian	595



PROLOG

SEKELOMPOK MURID yang terkenal sebagai pembuat onar melintasi lapangan basket SMU. St. James. Samuel, sang pemimpin berjalan di depan diikuti beberapa temannya. Mereka bukan sedang beristirahat. Melainkan baru saja menerima panggilan dari kepala sekolah yang baru, Suster Bernadeth. Keempat murid kelas XII tersebut segera memasuki ruangan yang terlihat sejuk. Sementara Suster kepala menatap tajam pada anak didiknya dari kursi kebesaran yang terdapat di ujung ruangan. Akhirnya perempuan bertubuh subur itu bangkit berdiri lalu menghampiri mereka

“Siapa yang bernama Samuel?” tanyanya dengan nada tegas.

Seorang yang bertubuh tinggi dan terlihat paling

tampam menunjuk tangan. “Saya, Suster.”

Perempuan itu berusaha tersenyum sambil mengembuskan nafas panjang. Ia sudah mendengar laporan tentang anak didik yang satu ini, bahkan jauh sebelum bertugas di sini. Raut wajahnya seolah tak bersalah, menantang siapapun yang sedang berbicara dengannya.

“Kamu kelihatan sehat.”

“Memang saya nggak sakit!” Pria muda itu menjawab seolah menantang.

“Tapi apa yang kamu lakukan tadi pagi membuat saya berpikir bahwa kamu sedang sakit.” jawab sang Suster sambil tersenyum.

Mata Samuel segera melebar, “Memangnya saya ngapain?”

“Dengan sengaja menabrak seseorang dan menghancurkan hasil karyanya yang harus dikumpulkan hari ini. Itu adalah perbuatan orang sakit.”

“Di mana sakitnya?”

“Bukan pada tubuh, tapi pikirannya!”

“Suster mau bilang kalau saya gila?”

“Tidak sama sekali. Saya tidak berhak mengatakan bahwa seseorang itu gila. Yang berhak memutuskan adalah Dokter Ahli Jiwa. Saya seorang pendidik, jadi tidak boleh mengatakan itu.” Suster Bernadeth bicara dengan kepala tegak. Ia tahu kalau anak muda

didepannya tengah berusaha mengintimidasi.

“Oh, yang itu. Saya nggak sengaja Suster. Buru-buru tadi.”

“Yakin dengan jawabanmu? Karena yang saya lihat tadi bukan cuma kamu, tapi juga teman-temanmu. Kalian sudah merencanakan?”

“Saya yang menabrak, teman saya nggak ikut-ikutan Lagian salah sendiri Airin nggak minggir.” Samuel berusaha mengelak sekaligus melindungi teman-temannya.

“Saya berada di sana Sam! Kamu tahu lorong masuk lebarnya delapan meter. Jadi sangat luas kalau hanya untuk tidak bertabrakan satu sama lain. Lagi pula kalian searah. Kamu meminta teman-temanmu untung menggiring Airin kearahmu. Benar bukan?”

“Suster salah lihat. Suster, kan, udah tua,” kembali Samuel Mengelak.

“Tapi ada kaca mata yang membantu penglihatan saya. Kamu tahu sampai sekarang Airin masih menangis? Seharusnya dia presentasi kelompok hari ini. Dia sudah berusaha membuat maket tersebut selama seminggu.”

“Maket begitu, kan bisa dibuat lagi. Paling setengah jam.”

“Kalau begitu kamu perbaiki tugasnya yang sudah hancur tadi, SE-KA-RANG! Di ruangan saya. Kembalikan seperti semula. Kalau perlu kamu buat

lagi dalam waktu setengah jam!”

“Suster,” kini wajah Samuel dan keempat temannya memucat.

“Tapi kami harus masuk kelas.”

“Saya akan menyampaikan pada Pak Kusbandi supaya kalian ijin untuk mengerjakan tugas Airin. Ini hukuman kalian.”

“Tapi kami suka Matematika Suster.”

“Setiap kesalahan harus mendapatkan hukuman, Samuel. Dan kali ini, saya yang menentukan hukuman kalian.”

“Mending disuruh lari keliling lapangan Suster.”

“Kamu tidak usah menawar, saya tahu apa yang saya lakukan.” Kemudian Suster Bernadeth memanggil seorang *cleaning service* yang kebetulan melewati ruangnya. “Tolong panggilkan Airin kemari, suruh bawa hasil karyanya yang rusak.” Selesai mengucapkan hal tersebut, ia kembali ke balik meja dan membaca surat-surat yang masuk. Meski begitu telinga tuanya dengan tajam mendengarkan teman-teman Samuel mengomel.

Bagi Suster Bernadeth, menghadapi kelakuan remaja sudah biasa. Karena sebelumnya ia juga memimpin sekolah yang ada dibawah yayasan di Jogja, Ambon, Kupang dan banyak lagi. Namun, tidak seperti di sini. St. James terkenal sebagai sekolah elit. Murid-muridnya berasal dari keluarga kaya.

Sekolah ini menopang keuangan sekolah lain dibawah naungan yayasan yang sama di daerah terpencil. Ia diminta pindah kemari karena dianggap berhasil memimpin di beberapa sekolah terdahulu. Dan pada hari pertama sudah menemukan pelanggaran yang dilakukan anak muda a la sinetron remaja.

“Suster, kenapa hukumannya bukan lari keliling lapangan saja?” terdengar protes Samuel.

“Berani berbuat, artinya kamu harus berani bertanggung jawab. Lagipula apa yang akan kamu dapatkan kalau hukumannya cuma lari? Badan kamu otomatis sehat, begitu? Dengan mengerjakan kembali tugas Airin, saya harap kamu jadi lebih pintar dan memahami cara membuat maket yang benar! Bagaimana prosesnya, jadi paham kesulitan apa yang dialami si pembuat. Sehingga kamu lebih menghargai sebuah karya.”

Ruangan kembali hening, hingga Airin masuk dengan wajah tertunduk membawa maket yang telah hancur. Samuel merasa tubuhnya panas dingin. Degup jantungnya bertambah hebat. Ia sanggup menghadapi Suster kepala, tapi segera lemah ketika perempuan yang selalu hadir dalam mimpinya dua tahun terakhir ini mendekat.

“Ini Suster.” Airin meletakkan benda yang sudah hancur itu di atas meja dengan hati-hati.

“Ayo, Samuel. Ajak teman-temanmu menyelesaikan.”

“Bagaimana caranya, Suster?”

“Minta Airin mengajarimu. Waktunya maksimal satu jam lagi sebelum dia benar-benar harus mempresentasikan tugas. Apa saja yang kamu butuhkan Airin?”

“Lem, karton, spidol warna, penggaris dan gunting suster.”

Bernadeth segera meminta salah seorang teman Samuel untuk mengambil benda tersebut di koperasi sekolah. Kemudian menyerahkan pada gadis cantik didepannya.

“Saya akan mengawasi kalian dari sini. Jadi bekerjalah dengan cepat dan teliti!”

Dalam sekejap tidak ada suara dalam ruangan itu. Hanya sesekali terdengar Airin memerintah kakak kelasnya untuk memegang salah satu bagian. Sisanya, dikerjakan sendiri. Dari balik meja kebesarannya, mata Bernadeth tua bisa melihat apa yang sesungguhnya terjadi. Ada tatapan berbeda dan helaan nafas berulang kali milik Samuel pada Airin. Ia tersenyum, menebak bahwa tatapan memuja khas remaja itulah yang membuat ini terjadi.

Bernadeth tua sudah paham cara menghadapi remaja. Sejak dulu ia bertugas dibidang pendidikan. Dari mulai jenjang SD hingga SMU. Ia juga sudah mulai mendengar latar belakang kehidupan Samuel. Karena ketika akan pindah kemari beberapa orang langsung mengingatkan nama itu. Bukan tentang

sesuatu yang baik, melainkan bahwa anak muda itu selalu membuat onar di sekolah. Ada saja hal buruk yang dilakukannya. Hukuman seberat apapun tidak masalah baginya. Dan semua teman-temannya takut, karena di luar nanti bisa saja ia meminta orang lain untuk melukai para musuhnya.

Bernadeth hanya memiliki waktu enam bulan untuk bisa ‘mendekati’ Samuel. Ia selalu merasa miris jika bertemu anak muda seperti itu. Apalagi setelah mengetahui latar belakangnya. Kadang orang tua tidak menyadari, bahwa seorang anak bukan hanya untuk dilahirkan, tetap juga dididik. Kembali ditatapnya Samuel yang begitu lincah membenahi tugas Airin yang sudah rusak. Ia tahu, kalau murid laki-laki itu cerdas. Karena hanya orang seperti itu yang bisa memikirkan cara terbaik untuk menarik perhatian lawan jenis. Sayang, pada akhirnya menggunakan otak cerdasnya untuk sesuatu yang kurang baik.

Meski tak sempurna, akhirnya maket itu sudah selesai. Wajah Airin tak lagi semendung tadi. Sementara Samuel juga terlihat lega.

“Semua silakan kembali ke kelas masing-masing. Sam, sepulang sekolah nanti saya mau bicara dengan kamu. Temui saya di ruangan ini.”

“Baik Suster.”

Kelompok murid tersebut segera meninggalkan ruangan. Suasana kembali terasa lengang. Suster bernadeth kembali menekuni pekerjaannya.

Sementara itu di depan lift, Samuel berdiri tepat di belakang Airin. Seolah melindungi sang pujaan hati dari tatapan temanya yang lain.



BAB I

SUASANA SEKOLAH sepi. Hampir semua guru sudah pulang. Hanya ada beberapa *security* dan juga petugas di asrama susteran. Kupasang helm dan segera menaiki motor. Aku tidak suka naik mobil karena seringkali terjebak macet. Hari ini aku tidak ingin ke mana-mana karena sudah capek seharian. Tak seperti aku harus pulang lebih sore karena harus mendengar nasehat dari Suster. Orang pertama di sekolah ini yang bawelnya minta ampun. Padahal biasanya tidak ada yang memprotes sikapku terhadap Airin. Tapi aku beruntung, karena berkat kejadian tadi pagi bisa berada didekatnya. Biasanya pertemuan kami berlangsung cepat dan hanya sekilas.

Seharusnya aku mengucapkan terima kasih pada suster Bernadeth. Ia membuka peluang untuk ini.

Meski tadi sempat takut tidak bisa memperbaiki maketnya. Malu dong, orang sekelas Samuel tidak bisa mengerjakan tugas semudah itu. Tapi ternyata memang tidak semudah yang ada dalam pikiranku. Banyak hal yang harus dilakukan agar sambungan bisa terlihat rapi dan berdiri tegak. Untung otakku cukup encer untuk bisa menyelesaikan. Dan untuk pertama kali Airin tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Kubayangkan wajah Airin tadi. Aku suka pada matanya yang bening dan wajahnya yang polos. Roknya selalu di bawah lutut. Berbeda dengan teman perempuan lain yang sudah mulai mewarnai rambut. Airin tetap membiarkan rambut hitam sepunggungnya alami, tidak dipotong dengan model macam-macam. Dan aku suka itu, berharap selamanya ia tidak mewarnai rambutnya. Aku juga suka melihat senyumnya dan mata yang menatap malu.

Airin

Airin

Kugumamkan kembali nama itu berkali-kali. Sebenarnya sudah cukup lama mengenalnya. Ketika itu aku sudah SMP dan dia adalah murid pindahan. Adik kelas memang, tapi kehadiran gadis cantik pasti langsung tersebar. Segera banyak yang suka, tapi Airin saat itu masih terkesan anak-anak. Bahkan sampai saat ini masih selalu diantar jemput. Rasa suka semakin lama semakin besar hingga akhirnya kini aku duduk

di kelas tiga SMU. Waktuku dekat dengannya hanya tinggal enam bulan sebelum lulus.

Papa Airin adalah seorang pendeta terkenal. Ia memimpin sebuah gereja besar. Aku sering menonton potongan kotbahnya yang diunggah banyak orang di sosial media. Ibunya adalah ibu rumah tangga biasa yang selalu terlihat lembut. Aku kerap melihatnya ketika mengantar Airin. Ia begitu ramah dan rajin menyapa setiap orang. Kecuali aku yang tak pernah berani mendekat. Aku tak seberani itu. Orang tua Airin selalu hadir dalam setiap acara penting putrinya. Sementara aku, hanya diwakili oleh PA Mommy.

Dunia kami terlalu berbeda. Orang tuaku bercerai saat aku masih kecil. Sebuah pernikahan bisnis yang akhirnya melahirkan aku sebagai satu-satunya keturunan. Mommy tidak mau memiliki anak lagi karena malas hamil. Toh, aku adalah anak laki-laki yang bisa meneruskan nama keluarga. Tapi aku punya saudara lain, karena Daddy sudah menikah lagi sejak lama dengan mantan kekasihnya. Mereka mungkin menikah ketika aku masih sangat kecil. Aku tidak pernah bertemu Daddy kecuali jika ada acara keluarganya yang mengharuskanku sebagai cucu laki-laki pertama harus hadir. Namun, kami tidak pernah bertegur sapa.

Mommy tahu itu, tapi tidak berkata apa-apa. Ia sibuk mengurus bisnis dan *chanel* youtube miliknya. Selain berasal dari keluarga pebisnis, Mommy memiliki

akun tersebut untuk mengekspresikan diri. Katanya dulu bercita-cita menjadi Aktris tapi dilarang orang tua. *Followers* Mommy banyak mencapai puluhan juta, karena ia kerap memberitakan tentang kehidupannya. Aneh? Sangat! Karena biasanya orang dari kalangan Mommy selalu menyimpan hal yang bersifat pribadi. Tapi di sana tidak ada cerita tentang privasi. Hanya menyangkut lingkungan kerja, perjalanan bisnis dan juga hubungannya dengan para karyawan dan kegiatan sosial. Termasuk seluruh hewan peliharaan.

Tentang masalah keluarga semua disimpan dengan baik. Hanya lingkaran dekat mereka yang tahu kehidupan pincang dalam keluarga kami, orang lain? Jangan harap! Kehidupan Daddy sendiri terlihat lebih stabil dan bahagia. Karena kerap terlihat unggahan saat mereka berlibur bersama. Aku pernah melihat sesekali, tapi tidak pernah membuka sosial media milik mereka.

Dalam suasana seperti itulah aku tumbuh. Dan sebagai bentuk protes aku menjadi pemberontak sejati. Merasa bahwa dunia tidak menginginkan aku sebagaimana orang lain. Jika keluarga kami berlibur bersama itu hanyalah sampul luar. Karena setelah foto bersama, aku akan menjauh dari Mommy. Kadang ikut *Aunty* atau *Grandma*. Tergantung ke tempat mana yang lebih menarik.

Mommy akan selalu dikelilingi orang-orang yang bekerja padanya. Ada fotografer, asisten pribadi,

kameramen, editor, hair stylist, Make Up Artist dan lain sebagainya. Penampilannya tak pernah mengecewakan. Pesawat yang kami tumpangi penuh dengan mereka. Aku memang memiliki satu ruang khusus dalam pesawat agar tidak mengganggu kegiatan mereka. Sendirian dan kesepian pasti. Ketika masih anak-anak aku memiliki pengasuh, pengawal dan PA sendiri. Tapi setelah SMP aku menolak kehadiran mereka. malas saja kalau mau kemana-mana selalu rombongan.

Aku sebenarnya marah pada orangtuaku. Ingin seperti keluarga lain di mana orang tua akan duduk bersama anak-anak mereka. Daddy tidak pernah bertanya tentangku. Kadang aku berpikir betapa beruntung anak-anaknya yang lain bisa sering bertemu setiap saat. Sementara aku tinggal dengan Mommy. Sebenarnya ibuku baik dan perhatian. Setiap kali ada acara sekolah yang membutuhkan kehadirannya pasti datang, meskipun selalu terlambat!

Tiga tahun lalu Mommy marah besar, karena aku tidak mau sekolah di luar negeri. Keluarga yang lain juga memarahi, karena tidak ada cucu keluarga Oetomo yang lulusan dalam negeri. Aku memang tidak sama dengan para sepupuku yang hampir semua penurut. Meski keadaan rumah tangga orang tua kami hampir sama. Sejak kecil aku sudah biasa menolak setiap keinginan mereka kepadaku. Orang dewasa dalam keluarga hanya bisa memberi tekanan

dan perintah. Harus begini, harus begitu. Sekolah bisnis di sini lebih baik daripada sekolah bisnis di sana.

Tidak ada yang tahu kalau aku merasa senang ketika mereka marah karena keinginan terhadapku tidak terkabul. Aku memang selalu menolak, maka tak heran tak ada yang suka. Para sepupu bahkan selalu menghindar kalau aku hadir. Karena mereka akan menjadi menjadi korban kejahilanku berikutnya. Rasanya aneh saja, kalau anak-anak sebesar itu tidak berani sendirian. Kemana-mana harus diikuti oleh *Personal Assistant* yang kerap kami sebut PA. Membawakan tas mereka, pakaian, makanan, menemani ke mal dan banyak lagi. Bahkan sampai untuk mengurus hewan peliharaan. Apa mereka tidak bisa melakukannya sendiri?

Mommy sendiri tidak berada pada posisi mendukung atau melarang. Karena saat ini ia juga sama sepertiku, melakukan apa yang dianggap salah oleh keluarganya. Yakni, memiliki *youtube chanel*. Yang membuatnya berbeda adalah, Mommy masih bergabung dengan beberapa perusahaan keluarga. Dan saat ada rapat dia bisa segarang singa. Melempar anak buahnya dengan *mouse* atau pena. Tapi begitu keluar, ia akan merangkul mereka. Sebuah kepribadian yang tak bisa kumengerti.

Hal itu membuatku harus berusaha mencari kebahagiaan masa remaja menurut versiku. Namaku

dikenal sebagai murid paling nakal. Tidak terhitung berapa kali dihukum karena terlambat atau berkelahi. Meski tidak berprestasi, tapi aku selalu naik kelas. Sebenarnya kalau mau bisa saja meraih peringkat satu. Tapi malas, karena itu setiap kali ujian aku sering dengan sengaja menjawab salah beberapa pertanyaan yang ada. Aku paling malas jika harus berkumpul dengan murid terbaik. Menurutku mereka sangat tidak asyik. Tidak tahu dunia luar, dan hanya membaca dan memecahkan soal sepanjang hari.

Apa asyiknya hidup seperti itu? Aku saja yang tidak belajar mati-matian bisa menjawab setiap soal dengan baik. Kuncinya hanya satu. Perhatikan dan dengar baik-baik ketika guru menerangkan. Setiap tugas takkan jauh dari penjelasannya. Sesekali baca buku. Aku belajar dari Mommy mengenai teknik membaca cepat. Dan itu sangat berguna untuk tidak menghabiskan waktu berjam-jam dalam membaca. Sebagai anak Mommy aku juga mahir berbahasa asing. Terutama Inggris dan Prancis yang selalu menjadi bahasa utama di rumah.

Setelah lelah berputar, akhirnya motorku kembali memasuki kediaman Mommy. Rumah besar ini seolah tidak berpenghuni. Kuparkirkan motor di garasi. Di sini banyak sekali kendaraan seperti yang kutunggangi. Ada delapan jenis, dan semuanya dipesan langsung oleh Mommy. Selain itu ada mobil-mobil miliknya. Aku hanya punya dua, digunakan

kalau sedang perlu saja. Misal, hujan.

Kulangkahkan kaki menuju bagian dalam yang terlihat lengang. Memasuki kamar dan melempar tubuh ke atas tempat tidur. Aku belum bisa memejamkan mata. Masih terbayang wajah cantik yang terlihat kesal tadi. Kuraih ponsel lalu membuka satu persatu foto yang terdapat di gallery. Semua didominasi gambar Airin yang kuambil diam-diam, setiap kali ada waktu aku akan memotretnya. Kejadian tadi pagi masih membekas dalam ingatan. Baru kali ini bisa duduk berhadapan dengan gadis yang selalu menghiasi mimpiku. Airin jarang ke kantin karena selalu membawa bekal. Juga tidak pernah ikut pesta di *club*, dilarang orang tua katanya. *Moment* di kantor Suster Bernadeth adalah yang pertama. Rasanya tidak sabar untuk pergi ke sekolah besok.



“Samuel!” sebuah suara menghentikan langkahku.

Suster Bernadeth sudah berdiri di dekat meja guru piket. Langkah sepatunya terdengar teratur dengan nada yang tepat. Gaun putihnya terlihat bersih dengan panjang di bawah lutut. Mau tidak mau aku menghentikan langkah.

“Selamat pagi Suster.”

“Selamat pagi. Bisakah kamu mengancing kemeja dengan benar dan memasukkan ke dalam celana dengan rapi? Itu tali sepatumu tolong diikat supaya

kamu tidak jatuh.”

“Baik, saya ke kamar mandi dulu kalau begitu Suster.”

“Di sini saja. Ayo, lakukan.”

Dengan terpaksa kulakukan semua perintahnya. Setelah selesai ia menatap dengan lembut.

“Kalau seperti ini kamu lebih ganteng. Sudah sarapan?”

“Belum.” Memang belum, karena pagi ini terlalu cepat berangkat ke sekolah. Tak sabar untuk bertemu Airin.

“Ikut saya.” ucapnya sambil menarik tanganku. Rasanya malu sekali saat beberapa siswa lain yang baru datang melihat tanganku ditarik. Tapi mau bagaimana lagi?



BAB 2

SAMPAI DI RUANGAN aku duduk di sofa. Sementara Suster sibuk membuatkan teh dan memotong cake. Melihat sikapnya, mungkin dia sudah terbiasa menghadapi murid sepertiku.

“Minumlah, makan kuenya supaya kamu punya energi untuk belajar nanti.” Perintahnya sambil duduk dan tersenyum di depanku.

Kenapa dia tidak marah? Kuminum teh dan makan kue yang sudah disuguhkan. Sampai saat ini aku tidak tahu apa tujuannya membawaku kemari.

“Samuel, kamu tahu kenapa pagi ini saya panggil kemari?”

Aku menggeleng sambil terus makan. Suster Bernadeth memperbaiki posisi duduk.

“Saya tahu kamu adalah anak yang baik, pintar, serta berkeinginan kuat untuk mencapai tujuan. Kamu juga sangat menghargai pertemanan. Dengan segala kelebihanmu, kenapa tidak dimanfaatkan untuk sesuatu yang lebih baik?”

Aku mendengarkan, di mana-mana suster selalu menjadi orang yang paling sok tahu. Sok mengenal kepribadian orang padahal baru sekali bertemu.

“Cuma suster yang ngomong begitu. Tahu dari mana? Kita saja baru kenal satu hari.” Aku jelas menolak pujian itu. Karena dia orang pertama dan mungkin satu-satunya yang akan berkata demikian.

“Hanya orang cerdas yang sanggup memikirkan bagaimana cara untuk mencapai tujuan dalam waktu singkat, bahkan sangat detail. Kamu juga cepat dalam bertindak dan mengorganisir teman-temanmu.”

Ajaib! Baru satu hari Suster Bernadeth di sini. Dia sudah mengenalku? Tidak mungkin! Ini pasti kebetulan.

“Saya, kan, sudah bilang kalau kejadian kemarin tidak sengaja.”

Mata kami kini saling menatap. Aku takkan kalah melawannya!

“Kamu ingin punya alasan untuk dekat dengan Airin?”

Kini aku yang kaget. “Suster tahu dari mana?”

Ia kembali tersenyum. “Dari cara kamu

menatapnya. Samuel. Kalau kamu melakukan cara itu untuk mendekati Airin, kamu salah langkah. Airin akan semakin tidak suka padamu. Dia hanya bisa ditaklukkan oleh anak muda yang pintar, sopan, dan berkelakuan baik.”

“Saya tidak suka sama Airin!” jawabku ketus.

“Kalau begitu kamu harus merelakannya untuk David.”

Seketika amarahku bangkit. Aku sangat membenci nama itu. David adalah murid terpopuler di sini. Ayahnya baru saja diangkat menjadi Dubes di Kanada. Dia pintar dalam segala bidang. Kutinggalkan ruangan milik Suster Bernadeth tanpa pamit. Di luar sudah banyak siswa yang datang. Ketika sedang antri di lift, aku kembali bertemu Airin. Seketika rasa marah itu lenyap. Pagi ini dia tersenyum padaku. Sempat kulirik orang yang mungkin ada di belakang, tapi tidak ada! Artinya senyuman itu memang ditujukan padaku. Aku masuk lebih dulu ke dalam lift, dengan puas menikmati sosok Airin dari belakang. Seluruh masalahku pagi ini hilang sudah. Seajaib itu kehadirannya mampu mengubah hidupku.



“Airin, hari ini ulang tahun, ya,”

Terdengar suara adik kelas yang menggoda saat Airin lewat tak jauh dari kamar mandi. Sementara aku baru melangkah masuk.

“Iya, kak.”

“Kok, nggak ngundang-ngundang? Memang acaranya di mana?”

“Di rumah, sederhana aja, kak.”

“Boleh ikut nggak?”

“Datang aja. Nggak apa-apa, kok.”

“Beneran, nih.”

“Beneran kak.”

“Terima kasih Airin.”

Airin berulang tahun hari ini? Aku segera masuk ke dalam bilik. Tapi dia merayakan di rumahnya. Kugelengkan kepala, aku tidak diundang lalu untuk apa ikut pusing? Begitu selesai aku segera keluar. Melewati kelas Airin, yang kebetulan terletak di lantai yang sama. Di dalam beberapa temannya tengah mengelilingi. Kembali aku melangkah, saat Ronny salah seorang sahabatku mengejar.

“Pulang sekolah gue mau ke rumah Airin.” Bisiknyanya seolah takut orang lain mendengar.

“Maksud lo?”

“Dia ulang tahun, gue ngantar Mutia, pacar gue.”

“Tapi lo udah janji main *game* bareng.” Aku segera melotot, tak suka kalau ia mengabaikan janji denganku.

“Pulang dari sana aja, *please*.”

“Enggak, lo harus tepatin janji.”

Aku seolah tidak peduli dan melangkah menuju

bangkuku. Tapi dalam hati ada yang mengusik. Dia ulang tahun? Kalau kami dekat aku pasti sudah mengajaknya makan malam romantis berdua saja. Ngapain ngundang anak satu sekolah? Bikin repot! Tak lama bel berbunyi, tanda pelajaran kembali dimulai. Sepanjang sisa jam pelajaran aku tidak bisa fokus. Pikiranku menerawang pada Airin. Hanya mengingat saja seperti biasa.

Pulang sekolah aku buru-buru keluar. Kami kembali bertemu di depan lift. Kali ini aku memang sengaja mendekat. Teman-teman dekatnya mengelilingi, seolah melindunginya. Hingga kemudian Ronny datang setengah berlari.

“Airin, kita langsung ke rumah kamu?”

“Iya kak.”

Aku menatap Ronny kesal. *Mengganggu saja!*

“Nggak mau ngundang Kak Samuel, nih?”

Airin terlihat kikuk, tapi berusaha menyembunyikan. Kutunggu jawabannya sambil memasuki lift. Sebenarnya berharap untuk diundang.

“Datang aja.” Akhirnya jawabannya keluar. Ia melirikkku sejenak lalu memberi senyum.

“Beneran?” Ronny kembali berusaha menegaskan.

“Iya, kak. Nggak apa-apa.” jawab Airin kini ia menatapku.

Aku hanya mengangguk. Sesampai di area parkir, kembali Airin menaiki mobil bersama

teman-temannya. Sementara aku memilih langsung menaiki motor. Tidak tahu mau ke mana, akhirnya kuarahkan menuju sebuah mal. Kukelilingi tempat itu untuk mencari hadiah. Kali ini aku serius dalam memilih. Tahun depan sudah pasti aku tidak hadir karena sudah lulus. Dan bisa saja tidak kuliah di sini. Mungkin ini akan menjadi kado pertama dan terakhir untuknya. Pilihanku jatuh pada sebuah buku harian dan boneka piggy berwarna pink. Aku tahu Airin suka menulis. Kubayar kedua benda itu dengan kartu kredit karena tidak punya uang tunai. Lalu meminta dibungkus dengan rapi. Saat mereka menawarkan untuk menyematkan kartu, segera kusetujui lalu menulis ucapan selamat ulang tahun.

Ronny menghubungi mengatakan acara akan segera dimulai. Kukebut motor ke daerah rumahnya. Di sana sudah banyak sekali teman-teman seangkatan Airin. Mereka menatap tak suka saat aku datang. Tapi siapa yang peduli? Karena yang mengundang adalah yang sedang berulang tahun. Airin belum melepas seragam sekolah. Saat melihatku datang ia terkejut. Mungkin karena sebenarnya aku tidak ada dalam daftar tamu yang diharapkan. Ia segera menerima kado yang tadi kubeli.

“Terima kasih, Kak.”

Aku hanya mengangguk lalu kembali keluar dan duduk di dekat Ronny. Rumah Airin adalah bangunan yang terletak di samping gereja. Tidak terlalu besar

bahkan terkesan sempit, tapi terasnya sangat luas. Sebagian besar dari kami duduk di luar. Mengambil kursi sendiri berkumpul di bawah pohon mangga yang berbuah lebat. Beberapa ibu-ibu tampak sibuk membantu. Kami semua berdiri saat kue ulang tahun dikeluarkan. Papa dan mamanya mendampingi. Terlihat sangat harmonis. Kembali sesuatu terasa mengiris perasaanku. Betapa bahagianya seorang Airin.

Setelah acara pembukaan di mana ayahnya mengucapkan selamat. Dilanjutkan tiup lilin dan pemotongan kue. Saat selesai dengan orang tuanya semua berteriak.

“Kak David!”

“Kak David!”

Kutoleh ke sebelah kiri, ada David di yang sedang melangkah dengan wajah penuh kemenangan. Airin memberikan kuenya. Tapi tidak ada ciuman, mereka benar-benar sopan. Tanpa pamit, kutinggalkan acara yang belum selesai. Tidak suka pada kehadiran rivalku yang jelas menunjukkan bahwa Airin adalah miliknya. Kejadian sore tadi mau tidak mau menyadarkanku bahwa Airin sudah ada yang punya. Apakah aku masih punya kesempatan?



Aku kembali mendapat panggilan dari Suster Bernadeth karena kejadian saat olah raga tadi. Aku

ribut dengan kelompok Mark. Semua sudah pulang dan kini aku sendirian karena ditahan oleh suster.

“Kenapa berkelahi lagi?”

“Tadi suster sudah tahu alasannya, kan?”

Dia kemudian duduk di depanku. Mata kami saling bertatap.

“Sejak memimpin sekolah ini, saya selalu berdoa untukmu. Agar kamu menjadi seorang Samuel yang baru. Memahami tugas sebagai pelajar dan menjalaninya dengan penuh tanggung jawab. Masa depanmu masih panjang. Kamu berhak bahagia dengan menciptakan kebahagiaan sendiri. Tidak harus bergantung apalagi merasa lebih dari orang lain.”

“Saya sudah bahagia suster.” jawabku berbohong. Jelas itu tidak benar.

“Orang yang benar-benar bahagia, selalu ingin menularkan kebahagiaan yang sama pada orang disekitarnya. Apakah kamu merasa sudah melakukan itu?”

Aku diam tak punya jawaban. Suster Bernadeth menepuk pundakku. Entah kenapa aku merasa sangat tenang, apalagi ketika ia mengelus punggungku.

“Menunjukkan kehadiranmu bukan selalu dengan cara seperti yang kamu lakukan selama ini. Biarkanlah orang lain tersenyum saat berada di dekatmu. Bukan dengan menyebarkan ketakutan sehingga semua

orang menghindar. Saya percaya kamu bisa.”

“Suster tidak memanggil orang tua saya?”

“Berapa usia kamu?”

“Tujuh belas.”

“Orang yang berusia tujuh belas sudah bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Atau kamu mau mereka datang?”

“Suster panggil pun mereka nggak akan datang.”

“Itu kamu sudah tahu jawabannya. Karena itu kamu yang saya ajak bicara. Sam, untuk usia sekarang, tidak penting orang lain melakukan apa. Sikapmulah yang paling penting. Pikirkan masa depanmu, tidak mungkin seperti ini terus. Saya percaya kamu sanggup berubah. Mulai besok fokuslah belajar, saya dengar kamu mau ke US.”

Aku mengangguk ragu. “Suster tidak menyalahkan saya?”

“Yang penting jangan dilakukan lagi.”

“Hukuman saya apa kali ini?”

Suster tersenyum, terasa menyejukkan perasaanku. “Saya tidak menghukum. Kamu akan lulus, belajarlah yang rajin dan buat dirimu sendiri bangga. Ini bukan tentang keinginan orang lain. tapi kamu sendiri. *Create your own future. Give your best.* Saya percaya kamu mampu.”

“Bagaimana caranya?”

“Kamu tidak pernah belajar?”

Aku menggeleng.

“Luangkan waktumu untuk membaca dan belajar. Kalau perlu cari tahu jurusan dan universitas mana yang ingin kamu tuju dan pelajarialah tes apa saja yang akan mereka lakukan.”

Aku tersenyum sinis. “Sudah terlambat suster.”

“Tidak ada kata terlambat Sam. Kamu pasti bisa. Tunjukkan pada semua orang kalau kamu bisa lebih baik. Tidak kuliah di kampus bergengsi pun tidak masalah. Yang penting kamu mampu menyerap semua ilmu yang mereka ajarkan. Karena ketekunan yang akan membawa keberhasilan untukmu.”

“Suster percaya saya bisa?”

“Sangat. Kamu merokok?”

“Iya, tapi saya nggak pakai narkoba lagi.”

“Oh ya? Kenapa?”

“Ada sepupu jauh yang waktu itu yang meninggal karena OD. Sejak itu saya takut.”

“Kenapa?”

“Takut dimakan ulat kalau di dalam kuburan.”

Suster tertawa kecil. “Dulu?”

“Kadang, kalau lagi ada teman.” jawabku jujur. Entah kenapa bersama Suster Bernadeth aku merasa bisa membuka segala keburukan yang selama ini tersimpan. Ia tidak pernah menghakimi.

“Saya harap ini terakhir kali kamu berkelahi. Tentang masa lalu belajarialah untuk melupakan.

Jangan terjebak pada hal-hal yang bisa merusak masa depanmu. Perbaikilah selagi kamu punya waktu. Pulanglah, sudah sore. Besok kalau kamu merasa punya hal yang ingin diceritakan, silakan datang. Saya selalu ada di kantor. Kalau kamu mau telepon, boleh juga. Hp saya aktif hingga jam sembilan malam. Jangan ragu, Sam.”

“Terima kasih suster. Saya pulang dulu.”

“Jangan lupa, lebammu nanti dikompres.”

Aku mengangguk segera bangkit untuk pulang.



BAB 3

SEPERTI BIASA rumah terlihat lengang. Kutatap wajah letih yang ada di depan cermin saat masuk ke kamar mandi. Mau tidak mau pembicaraan dengan suster tadi membuatku berpikir. Seperti apa masa depanku nanti? Apa yang sudah kulakukan selama ini? Semua sesuka hatiku, tapi apa yang terjadi? Tidak ada satupun kecuali kepuasan saat melihat orang lain takut saat melihatku. Senang saat mereka menghindar ketika aku menatap tak suka. Aku memang mudah marah, terutama jika ada yang mengganggu.

Setelah mandi kubuka situs tentang sekolah-sekolah bisnis yang ada di Amerika. Seharusnya tidak perlu seperti ini. Tinggal bilang Mommy maka seluruh data yang kuperlukan akan berada di depan mata.

Tapi kali ini aku ingin melakukan sendiri. Kubaca informasi yang dibutuhkan satu persatu. Juga meneliti lokasi kampus yang akan dituju. Mencari universitas mana yang kira-kira menarik minat. Ada beberapa yang menjadi catatan yakni surat rekomendasi dan tes TOEFL. Untuk yang terakhir aku yakin lulus. Karena memang menguasai bahasa Inggris sejak kecil.

Sejenak tergoda untuk bermain game, tapi kembali ingat nasehat Suster Bernadeth, entah kenapa ada rasa haru yang tiba-tiba muncul. Sebulan ini aku adalah salah satu murid yang selalu bolak balik masuk ke ruangnya. Entah itu karena dipanggil atau sukarela datang sendiri. Satu yang membuatku salut, Suster tidak pernah menyalahkan, menghakimi dan memarahi perbuatanku. Hanya menasehati dan mengingatkan tentang masa depanku.

Ia adalah orang pertama yang melakukan itu. Sebelumnya tidak ada yang peduli. Bahkan ketika aku tidak pulang-pulang. Sering mendengar salah seorang teman yang dicari orang tuanya ketika terlambat pulang ke rumah. Itu tak pernah terjadi padaku. Mommy mungkin hanya bertanya *dari mana*. Kalau malas menjawab aku akan langsung pergi dan dia tidak mengejar atau bertanya kedua kalo.

Bosan berpikir tentang hidup, kuraih sebuah buku dan mulai membaca. Tak lama sudah kuletakkan kembali karena merasa bosan dan mulai mengantuk, akhirnya aku memilih tidur.



“Kamu ribut lagi kemarin?” tanya Mommy pagi hari saat kami sarapan bersama. Ia menatap tajam pada luka memar yang ada diwajahku.

“Iya, dengan Mark. Mommy tahu dari siapa?”

“Mommy-nya, dia masuk rumah sakit, giginya patah. Kenapa sampai separah itu?”

“Mobilnya sengaja menyenggol motorku sampai jatuh. Dia yang menyetir. Kutabrak mobilnya dari belakang. Mereka minta ganti rugi?”

“Ya, sekaligus menuntut kamu mengucapkan permintaan maaf. Mereka menyampaikan pesan melalui *lawyer*. Berarti ini sangat serius, Kalian punya masalah sebelumnya?”

“Keluarganya memang berlebihan.”

“Sedikit, maklum orang kaya baru. Sedikit-sedikit buat pernyataan di media sosial lalu bayar wartawan. Mommy juga tidak suka.”

“Awalnya kami ribut di kelab. Sepertinya dia tidak puas lanjut di lapangan basket.”

“Sudah berapa kali Mommy katakan, jangan berkelahi. Tidak semua hal bisa kamu selesaikan dengan kekerasan.” Nada suara Mommy terdengar seperti tengah memimpin dalam rapat.

“Sesekali bolehlah, dari pada terus-menerus mendengarkan kesombongannya. Lagian bukan

cuma dia yang terluka, aku juga. Nggak lihat memar di wajahku? Bedanya aku tidak mengatakan apapun pada Mommy.”

“Daddy-mu tadi pagi menghubungi, menanyakan kejadian sebenarnya.”

“Tumben tidak tanya kesalahan anaknya. Selama ini dia tidak mau tahu tentang aku.”

“Jangan terlalu keras kepala.”

“Aku tidak mau berurusan dengan Daddy, semua bisa kuselesaikan sendiri.” tolakku. Paling malas kalau sudah mendengar seseorang menyebut mantan suami Mommy. Selesai berkata demikian kutinggalkan meja makan.

“Sam, kamu belum ke dokter!”

Kuabaikan teriakan Mommy. Aku tidak suka berdebat di meja makan. *Mood*-ku langsung buruk. Dia tidak berhak apapun terhadapku. Laki-laki yang sekadar membuang sperma saat mabuk tidak layak diberi apresiasi. Hal sekecil itu bisa membuatnya otomatis menjadi ayahku. Memangnya apa yang dia lakukan selama ini? Kuambil kunci motor lalu segera berangkat ke sekolah. Setidaknya di sana aku bisa bertemu orang lain.

Perjalanan kutempuh dalam waktu singkat. Berangkat kepagian artinya jalanan masih cukup lengang. Memasuki area parkir beberapa orang yang menatap takut segera menghindar. Kubiarkan, paling karena wajahku yang terlihat lebam. Atau mereka

takut menjadi sasaran amukanku karena cerita perkelahian semalam pasti sudah tersebar. Seperti biasa Suster Bernadeth ada di depan pintu masuk. Kali ini aku malas langsung ke kelas.

“Suster punya sarapan untuk saya?” tanyaku sambil menghampirinya. Dia tersenyum seperti biasa lalu menggandengku memasuki ruangnya. Rasanya tenang sekali saat ada yang menggenggam tanganku hangat. Ia menyerahkan segelas teh manis dan kali ini disertai sepiring nasi goreng dengan telur.

“Makanlah dulu.”

“Saya tidak biasa sarapan nasi.” jawabku malas.

“Manusia butuh karbohidrat agar punya tenaga. Cobalah siapa tahu kamu suka.”

Kusuap nasi goreng, ternyata rasanya tidak terlalu buruk. Akhirnya kumakan sampai habis, demikian juga dengan teh manis. Kulakukan sambil menahan perih dan ngilu diujung mulut. Selesai makan aku kembali menunduk.

“Sudah berapa kali kamu berkelahi bulan ini?”

“Tiga.”

“Apa rencana kamu setelah ini terhadap Mark?”

“Menurut suster? Apakah aku harus minta maaf? Dia duluan yang cari masalah kenapa aku yang harus minta maaf? Kami sama-sama terluka bedanya dia masuk rumah sakit dan aku tidak.”

“Kamu bersalah karena langsung memukulnya.”

“Lalu apa aku harus membiarkan dia menghina lalu menghajarku habis-habisan dulu? Orang bego juga nggak begitu kali, Sus.”

“Membalas tidak harus dengan melukai. Kalau seperti ini kalian sama-sama terluka. Sam, apa kamu bisa saya minta meredam sedikit emosi jika ada masalah? Itu bisa berakibat buruk pada dirimu sendiri. Kontrol emosi sangat penting bagi setiap manusia agar kita tidak sama seperti hewan yang bergerak dengan naluri. Kamu bisa saja meminta agar dia mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kekerasan akan selalu menimbulkan masalah baru.”

Aku hanya mengangguk kemudian meraih tas lalu bangkit dari sofa.

“Kalau kamu mau, kita bisa sama-sama membesuk Mark nanti. Kamu minta maaf di sana, di depan saya juga.”

Kutelan saliva, tapi akhirnya mengangguk. Beranjak keluar ruangan, suasana sudah sangat ramai. Teman-temanku segera bubar saat aku sampai di depan lift. Namun, ada satu yang tetap menunggu. Airin! Ia menatapku sambil tersenyum. Tumben jam segini dia belum naik.

“Kenapa nggak pergi seperti yang lain?”

“Aku mau ke kelas, Kak.”

“Lo nggak takut sama gue?”

Dia menggeleng. Kami memasuki lift yang sudah

terbuka. Saat lift bergerak naik ia berkata.

“Kak, jangan berantem lagi. Kakak sudah mau lulus.”

Pintu terbuka dan dia segera keluar. Aku terpaksa menatap langkahnya yang menjauh. Dia adalah orang kedua yang tidak menghujatku. Buru-buru kutekan tombol lift agar tidak otomatis menutup. Apakah ini berarti dia memperhatikanku?



Masalah dengan Mark selesai secara damai. Aku yang meminta maaf terlebih dulu. Orang tuanya tersenyum puas. Yang membuatku tidak nyaman, ada begitu banyak kamera di sekitar kami. Maklumlah orang tuanya merupakan youtuber terkenal. Jelas hal ini akan mereka jadikan konten. Tapi sebelumnya pasti akan bernegosiasi dengan Mommy tentang harga yang harus dibayar agar video tersebut tidak ditonton oleh orang banyak. Aku tidak suka pada orang seperti mereka. Terkesan melakukan semua demi uang. Bahkan tidak memiliki privasi sama sekali. Tapi jelas itu bukan urusanku.

Setelah kejadian itu aku lebih sering sendirian, menjauh dari kelompokku. Tapi ada yang berbeda, aku selalu sarapan di ruangan Suster Bernadeth. Aku suka teh buatannya. Kadang membawa kue sendiri dari rumah untuk kami makan bersama. Aku juga suka mendengar nasihatnya setiap pagi. Dengan

demikian semakin jarang bertemu dengan orang-orang yang selalu merusak hariku.

Datang pagi dan tidak membuat onar membuatku sering bertemu Airin. Dia selalu tersenyum tulus. Kadang ada David yang berjalan disampingnya, tapi aku tidak peduli. Bagiku senyum Airin sudah cukup. Aku juga semakin giat belajar. Dan akhirnya mendaftar di dua universitas secara *online*. Ada rasa senang setiap kali bisa menjawab soal dengan benar. Lalu memamerkannya pada Suster bernadeth. Mau pada siapa lagi? Tidak akan ada yang peduli berapa nilaiku. Hingga akhirnya ketika ujian akhir aku berhasil lulus, meski tidak menjadi yang terbaik. Hal yang paling berat meninggalkan St. James adalah tidak bertemu lagi dengan Suster Bernadeth. Aku sengaja menemuinya sesaat setelah menerima surat kelulusan. Ia memelukku erat dan kembali memberi nasehat.

“Selesai SMU artinya kamu sudah dewasa. Jadilah sosok yang baru. Tinggalkan semua hal buruk yang melekat pada dirimu selama ini. Belajar yang rajin, dan kembalilah dengan keberhasilan. Saya akan tetap mendoakan di manapun kamu berada. Dan saya mau ketika nanti kita bertemu, tampilanmu sudah seperti mahasiswa di Amerika.”

“Kalau pulang, aku akan menemui suster, di manapun nanti bertugas.”

“Kamu bisa menyimpan nomor saya. semoga

berhasil Sam.”

Aku percaya kalimat itu tulus. Sekali lagi kupeluk dia. Aku akan sangat merindukan teh buaatannya serta obrolan kami setiap pagi. Kulangkahkan kaki keluar dari ruangnya sambil menatap seluruh area lantai satu. Enam tahun aku di sini, sejak SMP. Ada banyak kenangan tercetak di setiap sudutnya. Sesuatu yang akan selalu kurindukan termasuk Airin tentunya. Ternyata waktu terlalu singkat bila sudah terlewati.

Masih teringat bagaimana aku mengganggu Airin. Mencari segala cara agar bisa berada di dekatnya. Berlari menuju lift dan mendesak agar bisa masuk ke dalam. Tapi entah kenapa, aku tidak pernah berani menunjukkan rasa suka itu. Lebih senang ia mengetahui segala keburukanku. Melihat atau berpapasan saja sudah cukup. Terlalu berat jika dia yang menjadi tujuanku. Aku tahu bahwa kelak rasa rindu ini akan terus ada untuk Airin.

Dengan langkah gontai kulewati lorong yang sudah sepi. Sesaat kulihat Pak Kartono, petugas kebersihan yang sudah menua.

“Kok, kemari?”

“Ketemu Suster Bernadeth tadi, Bapak?”

“Biasa, tugas bersih-bersih dan merawat bunga.”

Aku hanya mengangguk dan terus berjalan. Hingga kemudian menyadari sesuatu. Teringat akan sepeda tuanya. Kuraih dompet. Hanya ada lima ratus ribu. Bergegas aku kembali dan menyerahkan uang

itu padanya.

“Pak, buat ganti ban sepeda. Siapa tahu kita nggak ketemu lagi.” ucapku sambil meletakkan uang itu di kantong kemeja sederhana miliknya.

Matanya berkaca ketika menatapku. Dengan bibir bergetar ia berkata, “Terima kasih banyak.”

Aku mengangguk dengan lega keluar dari sana. Satu masa telah berlalu.



BAB 4

KUMASUKI *HALL* mewah tempat *prom night* berlangsung. Malam ini aku mengenakan tuxedo sesuai dengan kode yang dikirim panitia. Beberapa teman datang dengan pasangan masing-masing. Kecuali aku yang tidak punya pacar tentu saja. Dari jauh kulihat Airin yang tampil cantik dengan gaun di bawah lutut berwarna biru sesuai dengan *dress code* panitia. Mataku terus mengawasi langkahnya, termasuk saat ia menyambut kedatangan David. Ada rasa tak suka melihat mereka berbicara begitu dekat. Setelah ini David akan ke UK, berita itu sudah tersebar ke seluruh sekolah sejak lama. Ia akan mendalami ilmu politik di sana.

Acara berlangsung cepat hingga tiba saatnya lantai

dansa dipenuhi teman-temanku. Musik berdentum membuat siapapun ingin bergoyang. Bagi yang tidak punya pasangan akan berkelompok membentuk lingkaran. Kulihat dari jauh Airin keluar sendirian dari ruangan. Perlahan kuikuti, hingga akhirnya tahu ia menuju toilet. Aku berencana menyampaikan isi hati. Terserah mau diterima atau tidak yang penting dia sudah tahu. Kutunggu tak jauh dari pintu keluar. Cukup lama hingga ia berjalan kearahku. Mata kami bertemu begitu ia mendekat.

“Kak Sam, kok, di sini?”

“Sengaja nunguin lo. Bisa bicara sebentar?”

Tanpa menunggu persetujuan kutarik tangannya keluar menuju taman samping yang sedikit gelap. Wajahnya terlihat bingung tapi aku tak peduli. Di balik rimbunan tanaman kami berhenti. Ia menatap sekeliling. Ada rasa takut yang besar di sana.

“Kenapa kita kemari?”

Kutatap wajahnya yang polos.

“Gue suka lo.” ucapku jujur tanpa membuang waktu.

Mata indah Airin membulat. Aku tahu dia tidak percaya.

“Lo nggak usah jawab, buat gue yang penting lo tahu apa yang gue rasakan selama ini. Agustus nanti gue ke US, kuliah di sana. Kalau boleh gue minta waktu lo buat jalan bareng sehari aja. Tempat dan

waktunya terserah elo. Gue janji nggak akan macem-macem.”

Matanya mengerjap indah. Mungkin bingung dengan pernyataanku yang tiba-tiba. Sengaja juga aku tidak menyebut nama David.

“Gue punya nomor lo, nanti gue hubungi. Sekarang lo balik duluan ke ruangan. Nanti banyak yang lihat.”

Setengah berlari Airin meninggalkanku. Rasa yang mengganjal itu kini hilang. Terserah dia mau atau tidak yang penting sudah kukatakan. Aku tak lagi memasuki ruangan. Melainkan merokok di sana sambil duduk disebuah bangku. Hingga akhirnya bosan dan aku kembali ke mobil. Mengemudikan mobil keluar dari area *ball*. Acara itu bukan untukku.



Aku kembali ke rumah. Ada banyak kendaraan teman-teman Mami terparkir. Mungkin mereka sedang mengadakan acara. Terlihat para supir dan PA berkumpul di gazebo. Asyik dengan makanan yang mungkin dikirim dari dalam rumah. Mommy memang tidak pernah pelit terhadap siapa saja. Setelah memberi senyum aku masuk ke dalam. Ternyata acara dilaksanakan di ruang tengah. Ada penyanyi ternama yang sedang menghibur. Mereka sepertinya asyik dalam suasana pesta. Buru-buru kumasuki lift sebelum ketahuan. Malas jika teman-

temannya menyapa. Sekilas masih terdengar obrolan dan tawa mereka. Ini adalah kegiatan rutin Mami dan kelompoknya.

Tidak melulu hura-hura sebenarnya. Kadang ada kegiatan sosial juga. Tapi setahuku mereka tidak pernah meng-*upload* ke media sosial manapun. Jika ada anggota baru yang melakukan biasanya langsung dikeluarkan dari kelompok. Teman-teman Mami terdiri dari ibu-ibu sosialita. Tidak ada istri pejabat, yang ada hanya pengusaha dan istri pengusaha. Entah apa alasannya! Pembicaraan mereka juga jarang sekali dilakukan dalam bahasa Indonesia. Karena hampir semua lulusan luar negeri.

Kutinggalkan hiruk pikuk di luar saat masuk ke kamar. Ruangan ini kedap suara, sehingga hanya nafasku yang terdengar. Kubuka kemeja dan celana. Kemudian mengempaskan diri ke atas ranjang. Beberapa teman tadi sudah memutuskan akan kuliah di mana. Australia, Jerman, Amerika dan Inggris dan Prancis masih menjadi favorit. Hanya beberapa yang tetap memilih tinggal di Indonesia. Tiba-tiba ponselku berbunyi, dari Mommy.

“Halo, Mom”

“*Kamu di mana?*”

“Di kamar.”

“*Sudah pulang?*”

“Sudah.”

“Sudah makan”

“Sudah.”

“Daddy-mu tadi telepon—”

Segera kuputuskan pembicaraan sama sekali tidak ingin mendengar namanya. Kubuka pesan, terlihat banyak sekali yang belum dibaca. Ada sebuah nomor baru yang kupastikan dari Daddy.

Mommy-mu bilang kamu sudah lulus. Mau kuliah di mana?

Kembali nomor itu kublokir. Malas jika harus berurusan dengannya, sok perhatian! Kembali kumatikan ponsel dan berusaha memejamkan mata. Kembali bayangan Airin menari dalam pikiranku. Seharusnya tadi aku tidak membiarkan dia pergi. Menahannya di samping gedung dan mengajak berbincang. Tapi kenapa keberanianku malah hilang?

Ingin melupakan semua masalah kuraih jaket dan menghubungi Ryan salah seorang teman. Mengajaknya menghabiskan malam di salah satu klub di daerah Kemang. Pikiranku kacau terutama setelah Daddy kembali menghubungi, dia adalah orang yang paling kubenci. Pasti Mommy yang punya ide. Aku harus melupakan semua. Kuraih kunci mobil lalu menjemput Ryan. Ternyata di sana sudah ada Barry. Bertiga kami menyusuri gemerlap lampu jalanan. Hingga tiba di tempat yang di tuju dan menghabiskan malam untuk minum.



Akhirnya, setelah hampir dua bulan libur sekolah. Kini aku harus segera berangkat ke Amerika. Ditemani Mommy yang mungkin sedikit khawatir karena aku tak pernah sendirian di sana. Dua hari sebelum keberangkatan kuhubungi Airin. Kebetulan ini hari libur. Kuhubungi nomornya beruntung akhirnya diangkat.

"Halo, kak."

"Gue mau nagih janji lo buat ketemuan."

Ia diam.

"Besok gue berangkat."

"Tapi aku mau makan malam dengan Papa dan Mama."

"Janji, selesai makan siang lo udah bakal sampai di rumah dengan selamat."

"Aku belum minta ijin."

"Ya, minta ijin saja."

"Kita mau ke mana? Biasanya Papa nanya."

"Cork & Screw."

"Nanti kuhubungi kalau diijinkan, ya, kak."

"Gue tunggu."

Ada sedikit rasa senang, yakni dia tidak langsung menolak. Cukup lama, hampir setengah jam kemudian baru ia menghubungiku dan meminta dijemput di rumahnya. Gila! Gimana caranya sendirian ke rumah Pendeta? Sementara aku tidak pernah pergi

ke Gereja. Kucoba berpenampilan serapi mungkin. Rasanya kemeja terlalu formal. Kalau pakai kaos, sepertinya tidak sopan. Entahlah, tidak ada pakaian yang cocok karena sebagian sudah masuk ke dalam koper. Akhirnya pilihanku jatuh ke sebuah kemeja berwarna hitam.

Setiba di rumahnya aku segera turun. Namun, ada satu hal yang menghentikan langkahku di depan pintu. Daddy bersama istri dan sepertinya seorang anak mereka sedang duduk di sana. Entah kenapa seperti ada yang memukul jantungku. Rasa marah dan ingin berbalik pergi berpadu dengan sebuah keinginan untuk memenangkan hati Airin.

“Selamat sore Om.” Sapaku.

Daddy dan istrinya terkejut melihat kedatanganku. Sementara seseorang yang kutebak sebagai putri mereka menatap seolah tak mengenal. Kami memang tidak pernah bertemu sebelumnya. Daddy sangat melindungi keluarganya.

“Silakan masuk, temannya Airin yang mau mengajak pergi tadi?”

“Iya, Om.”

“Kenalkan ini jemaat saya, Riady dan Angela. Ini putri mereka Ansella.”

Kuulurkan tangan meski sangat terpaksa. Ada rasa kecewa dan juga marah. Daddy takkan pernah mengakuiku di dalam *circle* pergaulannya. Ia pasti malu karena ketahuan pernah menikah dua kali.

Apalagi keluarganya terkenal sangat religius. Aku tertawa dalam hati, jelas apa yang ditanyakannya selama ini bukan sungguh-sungguh. Mungkin juga karena desakan Mommy yang ingin agar aku tetap merasa memiliki seorang ayang. Setelah dipersilakan duduk, papa Airin mulai bertanya.

“Kalian mau ke mana?”

“Makan siang saja, Om.”

“Airin bilang kamu mau ke Amerika?”

“Ya, kuliah di sana.”

“Jurusan apa?”

“Adminstrasi bisnis.”

“Itu bagus, asal kamu tekun. Sebagai anak muda harus semangat ya, supaya sukses. Masa muda adalah masa di mana kalian harus banyak menimba ilmu dan pengalaman. Karena bekal hidup nanti tidak selalu berasal dari pendidikan.”

“Iya Om.”

“Kami sebenarnya berencana untuk makan malam bersama karena besok Airin sudah masuk sekolah. Tapi kalau kalian mau keluar tidak apa-apa. Tolong jaga Airin, jangan pulang terlalu sore, ya.”

Aku hanya mengangguk. Tertegun mendengar tutur katanya yang halus dan sopan. Tidak sedikitpun terlihat menghakimiku. Tak lama Airin keluar. Aku tertegun melihatnya mengenakan rok berwarna hijau tua yang panjangnya dibawah lutut serta kemeja putih

dan sebuah tas kecil. Melihatku terpaksa, papa Airin segera meminta kami untuk berangkat.

“Ayo, katanya mau pergi.”

“Iya Om.”

Airin menyalami kedua orang tuanya dan juga tamu mereka. Aku ikut pamit. Dan kembali dengan terpaksa menyalami Daddy demi sopan santun di depan orang tua Airin. Saat di mobil ketika suasana hatiku membaik, aku bertanya.

“Lo biasa makan di mana?”

“Di rumah, kak.”

“Maksud gue kalau makan di luar.”

“Palingan ke Mal dan ada restoran ayam goreng jawa favorit papa.”

Kukemudikan mobil menuju sebuah tempat makan favoritku. Kuraih tangannya memasuki Cork & Screw.

“Lo minum alkohol?”

“Enggak kak.”

Kuserahkan menu padanya, akhirnya kupilih *Thai chicken salad with lemon dressing* sebagai makanan pembuka. *Spaghetti Aglio olio with chicken* sebagai hidangan utama dan *Crispy chocolate with caramel sauce* sebagai makanan penutup. Pesanan kami sama kecuali untuk *Main Menu* Airin memilih *Crispy chicken with nasi liwet*.

Selesai memesan, kutatap wajahnya sepuas hati.

Setelah ini kami akan jarang bertemu. Apakah dia tahu perasaanku selama ini? sepertinya tidak, mungkin dia sibuk dengan David. Tapi sepertinya mereka tidak pacaran. Kalau iya, Airin tidak akan mau kuajak pergi berdua saja.

“Kak Sam kenapa?”

“Enggak, gue cuma nggak percaya akhirnya pergi juga. Rin, lo udah punya pacar?”

Matanya mengerjap indah. Gelengannya membuatku lega.

“David?”

“Papanya mantan ketua jemaat. Kami sering ketemu kalau ada kegiatan di kelompok remaja.”

Aku hanya mengangguk. David memang lebih unggul dariku. Minuman kami datang, disusul makanan pembuka. Aku langsung makan sementara Airin menutup mata dan melipat tangan untuk berdoa terlebih dahulu. Begitu jauh perbedaan kami.



BAB 5

KUARAHKAN MOBIL memasuki jalan tol ke arah luar kota begitu kami keluar dari resto. Rasanya belum puas menatapnya saat makan siang tadi. Kuputuskan membawanya jalan-jalan sebelum pulang. Sebuah keajaiban setelah sekian tahun akhirnya bisa seperti ini. Kalau tahu dia tidak menolak, kenapa dari dulu tidak mencoba? Baru sadar aku sebodoh itu.

“Kita ke mana kak?”

“Jalan saja, nanti jam empat gue pastiin lo udah sampai di rumah.”

Meski menunjukkan wajah cemas, Airin hanya diam.

“Lo takut sama gue?”

Airin menggeleng.

“Kenapa?”

“Kakak sebenarnya baik, sayangnya gampang marah dan suka berkelahi?”

“Orang kadang salah menilai. Gue bukan begitu, cuma nggak suka diganggu.”

“Apa kakak akan seperti ini terus?”

“Nggak tahu.” jawabku sambil mengangkat bahu.

Kami kembali diam. Airin menatap lurus ke depan. Ini pertama kali kami jalan berdua. Rasanya ingin menurunkan kecepatan, tapi waktu tetap bergerak terus.

“Kalau tamu papa lo yang tadi, kalian kenal baik?”

“Om, Riady dan Tante Angela?”

“Iya.”

“Sudah lama kenal. Mereka salah satu donatur untuk anak kurang mampu dan orang jompo yang tidak punya penghasilan. Orangnya baik banget.”

Aku kembali mengangguk. Paham kalau Daddy adalah orang yang paling dipuji oleh siapapun. Dia memang harus memasang topeng agar bejatnya tidak ketahuan.

“Kakak lolos di mana?”

“Di dua universitas. Yang satu memang mimpi gue sejak kecil. Satunya mimpi keluarga besar. Belum bisa memilih. Lo nanti mau ambil jurusan apa?”

“Kepinginnya sih ambil desain. Aku suka merancang pakaian gitu.”

“Lo bisa jahit juga?”

“Bisa, dong. Sejak kecil aku suka.”

“Siapa yang ajarin?”

“Oma dulu penjahit terkenal, dan aku sering dijahitkan baju-baju bagus dari sisa kain pelanggannya.”

Aku tertawa kecil. Senang melihat matanya bersinar. Tak terasa jam sudah menunjukkan hampir pukul tiga sore. Saatnya kembali pulang.

“Lo kenapa mau gue ajak makan siang di luar?” tanyaku saat kami sudah kembali menuju Jakarta.

Dia hanya tertunduk malu. Pipinya bersemu merah. Aku suka melihatnya.

“Gue bakal berangkat dan nggak tahu kapan balik ke sini.”

“Kenapa?” ia terlihat terkejut.

“Kalau lo suruh gue pulang, gue akan pulang.”

“Orang tua kakak di sini, kan? Jangan karena aku.”

“Gue udah bilang kalau suka sama lo. Dan mungkin lo adalah satu-satunya alasan buat gue pulang nanti.”

Bahunya menegang. Mungkin dia terkejut mendengar kalimat-kalimatku. Tapi mau kapan lagi menyampaikan perasaanku? Nunggu setelah sampai di sana? Bisa jadi saat itu dia sudah terlalu sibuk dan tidak bersedia mengangkat panggilanku.

“Kenapa begitu?”

“Mommy akan bolak-balik ke sana. Kalau alasannya dia, ngapain pulang?”

“Papa kakak?”

“Gue nggak suka membicarakan dia.”

Ia mengangguk tanda mengerti. Sisa perjalanan hanya ada keheningan. Aku juga tidak tahu harus bertanya tentang apa lagi.

“Gue boleh telepon lo lagi?” tanyaku sebelum ia turun.

“Boleh, kakak nggak turun? Pamit sama papa?”

Aku mengangguk. Kulihat jam di *dash board* menunjukkan pukul 3.55. Aku tak terlambat memulangkan anak gadis orang. Setelah pamit pada orang tuanya, aku pulang. Tidak tahu mau ke mana lagi.



Kutatap kanvas kosong yang ada di sudut kamar. Benda yang sudah lama tak kusentuh. Selain tak sempat, juga tak punya ide mau melukis apa. Namun, malam ini terasa berbeda. Ada sesuatu yang membuatku resah, tapi entah apa. Kuambil cat dan kuas dari dalam lemari. Rasanya ingin melukis wajah Airin, tapi bukan itu yang kuinginkan sebenarnya. Dulu, aku sering menghabiskan waktu di depan kanvas untuk melampiaskan resah dan marah. Duduk

berjam-jam melukis sesuatu seolah membuatku lupa akan kesedihan. Namun, kini semua kebiasaan itu perlahan hilang seiring memasuki usia remaja. Tak pernah lagi ikut kursus atau lomba melukis.

Akhirnya tanganku menari di atas kanvas. Mawar adalah sesuatu yang ada di dalam benakku sekarang. Kutatap dan teliti sekali lagi imajinasi yang sudah tertuang. Begitu banyak duri yang menghias tangkainya. Goresan itu membuatku sadar, bahwa ini adalah kenyataan yang tak bisa dihindari. Bunga itu melambangkan Airin. Dan duri itu bercerita tentang tajamnya rintangan jika aku tetap menginginkannya. Mungkin akan banyak darah dan luka. Kutundukkan kepala. Dengan malas meletakkan kembali kuas dan palet. Tiba-tiba semua kembali terhenti. *Mood* melukis hilang sudah. Entah kapan bisa kulanjutkan lagi.



Aku masih berada di ruang tunggu bandara. Sementara Mommy terlihat sibuk menelepon. Beberapa orang PA-nya berada disekeliling seperti biasa. Kutatap tubuhnya yang sempurna. Untuk ukuran perempuan Mommy memang terlihat luar biasa. Entah kenapa Daddy tetap memilih kekasih lamanya yang terkesan biasa saja. Meski kuakui memang sama-sama cantik. Terdengar sekilas Mommy sedang memarahi seseorang. Aku memilih menatap ponsel sendiri. Nomor Airin belum aktif,

terakhir dilihat pukul 06.45 pagi. Bisa jadi dia masih di sekolah.

Penerbangan memakan waktu cukup lama. Pesawat kami akan mampir di Singapura dan Jepang. Mommy juga harus bertemu seseorang terlebih dahulu di Changi. Aku merasa sedikit gelisah, bukan karena perjalanan yang akan kulalui. Tapi tentang ketidakinginan belajar bisnis. Untuk pertama kali merasa bahwa ternyata menjadi orang menjelang dewasa itu tidak enak. Lingkungan menuntut untuk bisa seperti mereka. Sementara aku memiliki pilihan lain.

Tiba-tiba kulihat Airin *online*. Segera kuketik sesuatu.

Sudah pulang sekolah?

Sudah kak. Kak Sam sudah berangkat?

Masih menunggu di bandara.

Safe flight.

Terima kasih. Lo sama siapa?"

Lagi bareng teman-teman jalan ke

luar, nunggu jemputan.

*Nanti kalau sampai rumah gue
hubungi boleh?*

*Ada yang penting kak? Sekarang
saja. Setelah ini aku mau les piano.*

Kucoba menimbang apakah ini adalah waktu yang terbaik. Dorongan dari dalam diriku memaksa agar aku bertanya. Mumpung dia sudah memintaku melakukan itu.

Lo mau nggak jadi pacar gue?

Kalimat itu segera kuketik. Sudah terkirim dan dibaca, tapi tak langsung dijawab. Kutunggu hingga beberapa menit sampai kulihat ia mulai mengetik.

*Maaf kak, Papa belum mengijinkan
aku pacaran.*

Seketika tubuhku terasa lemas. Harapan yang telah kubangun beberapa hari terakhir hilang begitu saja.

Apa ini juga jawaban lo ke David?

Iya, kak.

Apa gue masih punya kesempatan?

*Kakak belajar yang baik dulu.
Supaya bisa lulus dengan nilai bagus.*

*Kalau gue lulus dengan nilai bagus,
apa lo mau menerima gue?*

*Siapa tahu saat itu malah kakak
yang sudah punya pacar yang lain?*

*Gue serius, Rin. Apa boleh gue
nunggu jawaban lo?*

Kembali tidak ada jawaban. Kutungu dengan hati berdebar. Suasana seperti ini benar-benar tidak menyenangkan. Pertama kali *nembak* cewek, tapi digantung. Sakit banget. Kutunggu tapi tetap tidak ada jawaban. Bahkan hingga naik ke pesawat dan ponselku harus dimatikan.



Saat transit di Changi kubuka ponsel. Ada pesan dari Airin yang masuk.

Aku belum diijinkan Papa untuk pacaran. Tapi aku juga nggak tahu bagaimana perasaanku nanti. Papa menetapkan standar yang ketat untuk laki-laki yang akan menjadi pasanganku. Nggak salah juga karena aku anak satu-satunya.

Aku nggak bisa berjanji untuk menunggu dan menerima. Tapi semoga kelak saat kita bertemu lagi, Kak Sam sudah berubah menjadi sosok yang lebih baik. Karena untuk sikap kakak yang sekarang Papa pasti tidak akan mengijinkan.

Aku terhempas! Mungkin ini adalah penolakan dengan cara paling halus. Dia mengatakan kalau dengan sikapku selama ini, papanya tidak akan merestui. Sangat terbalik ketika kami diijinkan makan siang bersama. Apakah setelah itu seseorang membisikkan pada papanya siapa aku sebenarnya? Apakah Daddy yang melakukan itu? Aku memang bukan orang baik. Tapi tidak bisakah aku mendapatkan kesempatan untuk meraih yang kuinginkan? Kututup ponsel tanpa menulis apapun lagi.



“Ada apa dengan pilihan yang kemarin? Kamu mau menolak Barkeley lalu ingin meneruskan ke California College of the Arts. Kamu tahu bagaimana sulitnya masuk ke sana!? ” teriak Mommy ketika aku mengatakan memilih masuk jurusan seni.

Aku menolak keinginan Mommy setelah berpikir cukup lama. Kebetulan aku lulus di CCA. Tempat itu juga sulit ditembus sebenarnya, tapi ternyata aku lolos. Selama ini tidak memberitahukan karena yakin tidak diijinkan. Mungkin aku akan menjadi satu-satunya yang masuk ke sana dari garis keturunan kedua orang tuaku.

“Kamu sama sekali tidak menghargai kemampuanmu. Kemungkinan masuk ke Barkeley sangat kecil Sam. Sainganmu berasal dari seluruh dunia!” Lanjutnya.

“Aku tidak akan nyaman kuliah di sana. Tidak yakin bisa mengikuti kuliah dengan baik. Kemarin ikut mendaftar dan tes karena ingin membuktikan saja. Mommy tahu bagaimana semua aunty dan uncle membanggakan anak-anak mereka yang masuk MIT, Oxford dan Harvard. Cuma mau memberitahukan mereka bahwa aku juga mampu.”

“Kenapa tidak yakin? Mommy percaya kamu bisa. Dan semua sudah dibayar Sam.”

“Aku juga sudah membayar di CCA.”

“Pakai uang siapa kamu?”

“Uang yang diberikan Opa selama ini.” Aku

memang mendapat jatah bulanan dari kakek, orang tua Daddy. Ia begitu bangga padaku sebagai cucu pertama laki-laki dalam keluarganya. Dilahirkan oleh mantan menantu kesayangan pula. Selama ini uang itu memang tidak pernah kusentuh. Seluruh pengeluaran termasuk tagihan kartu kredit dibayar Mommy. Dan yakin dia juga akan sama marahnya dengan Mommy kalau tahu aku menggunakan uangnya untuk masuk sekolah seni. Karena itu tidak pernah berkabar tentang kelulusan pada siapapun sebelumnya.

“Kamu sudah melakukan banyak hal yang kamu sukai selama ini. Mau berapa lama lagi diberi kesempatan? Sudah waktunya untuk fokus pada satu bidang. Pikirkan masa depanmu. Kamu anak mommy satu-satunya.”

“Kita sama-sama bukan anak yang penurut setahuku.”

“Mommy tidak penurut, tapi satu yang harus kamu tahu mommy tetap mempersembahkan sebuah gelar untuk orang tua. Setidaknya mereka tahu bahwa anak yang sangat tidak dibanggakan ini bisa berhasil dalam pendidikan. Kamu tidak boleh lupa kalau mommy juga memegang gelar master dibidang bisnis?”

Aku tahu Mommy juga lulusan Barkeley. “Mommy mau aku seperti itu juga?”

“Kamu seharusnya mengambil kesempatan ini. Tunjukkan kalau jalanmu sudah benar. Dengan begitu orang lain akan mempercayai pilihanmu.”

“Aku ingin menjadi pelukis.”

“Boleh, tapi ambil dulu gelarmu dibidang bisnis. Keluarga Robinson juga butuh pelukis yang ahli berbisnis.”

“Aku akan memilih jalan sendiri tanpa peduli pada orang lain.”

“Anak-anak Daddy-mu akan melampaui prestasimu kalau begitu.” Selesai mengatakan itu Mommy meninggalkanku.

Seumur hidup, aku harus mendengar kata itu. Bahwa tidak boleh kalah dari anak-anak Daddy. Meski berasal dari benih yang sama jelas kami berbeda. Mereka tumbuh dalam sebuah keluarga utuh, di mana orang tua tahu siapa, di mana dan bagaimana anak-anaknya. Lalu aku? Sebagai orang yang selalu tersisih kini harus mengikuti sebuah kompetisi agar bisa menjadi pemenang. Benar-benar menjengkelkan!

Sebenarnya memang sejak berangkat dari Jakarta aku ingin mengembangkan bakat sebagai seorang pelukis di sini. Tapi kalimat Mommy membawaku ke arah yang berbeda. Gengsi keluarga Robinson harus dipertahankan. Ibuku telah kalah dengan Angela! Sebuah hukum tak tertulis, aku harus menebus kekalahan itu dengan kuliah di tempat terbaik. Demi gengsi sebuah keluarga.

Ini adalah sisi yang paling tidak menyenangkan dalam hidupku. Menjadi anak tunggal membuat seluruh harapan ada dipundakku. Padahal sama sekali

tidak menginginkannya. Kenapa harus seperti ini? Sulit sekali untuk menggapai keinginan sendiri. Lelah dengan semua kupejamkan mata. Biarlah masalah hari ini cukup untuk hari ini saja.



BAB 6

KUPUTUSKAN menghubungi Suster Bernadeth malam harinya. Dia segera menjawab panggilanku.

“Halo Sam, apa kabar?”

“Aku bingung suster.” Segera kuceritakan kembali semua pembicaraan bersama Mommy tanpa basa basi. Tak ada satupun yang tertinggal.

“Sam, keluarga tak selalu salah. Mereka ingin yang terbaik bagi anggotanya terlepas itu demi gengsi atau apapun. Kamu jauh lebih beruntung karena sudah dipersiapkan sejak awal. Dan setelah duduk disediakan tempat bekerja yang nyaman. Berbahagialah karena mereka sudah memberikan fasilitas terbaik untuk kamu. Tugasmu hanya belajar dengan tekun.”

“Tapi aku tidak ingin sekolah bisnis.”

“Apa yang kamu inginkan?”

“Menjadi pelukis.”

Suster diam sejenak sebelum melanjutkan. *“Sejak kapan suka melukis?”*

“Sejak dulu sebenarnya cuma tidak dilanjutkan. Mommy tidak setuju dengan pilihan kali ini.”

“Menurut saya kamu bisa saja meneruskan sekolah bisnis, lalu saat waktu senggang ambil kursus singkat dibidang melukis. Di Amerika cukup banyak liburnya.”

“Saya tidak suka bisnis suster.”

“Dalam hidup kadang kita harus belajar mencintai yang tidak kita sukai.”

Kini aku memilih diam.

“Sam, tidak pernah ada kata terlambat untuk memulai. Saat ini mungkin kamu merasa berat, tapi percayalah, beberapa tahun lagi kamu akan merasakan manfaatnya. Hobby memang bisa menjadi mata pencaharian. Banyak pelukis yang bisa hidup dari lukisan mereka. Tapi kamu adalah orang yang memiliki karunia berbeda. Yakni menjadi salah satu pewaris dari dua buah kerajaan bisnis. Milik ayah dan ibumu. Belajarlah selagi muda dan ambil pengalaman sebanyak mungkin. Itu akan jauh lebih penting daripada kamu hanya diam dan bingung tanpa membuat satu keputusan. Saya yakin kamu mampu asal lebih tekun lagi dan tidak menganggap kecil setiap masalah yang kamu temui.”

“Aku tidak tahu harus memulai dari mana suster.”

“Kamu anak yang cerdas, saya yakin mampu mempelajari banyak hal di sana. Masih banyak waktu untuk meraih keduanya secara bersamaan. Amerika menjadi mimpi setiap orang. Manfaatkan waktumu sebaik mungkin.”

“Kalau gagal?”

“Cukup pikirkan tentang keberhasilan saja. Lalu berusaha untuk meraihnya. Meski tidak mudah yang penting kamu sudah mencoba memberikan yang terbaik untuk hidupmu. Dari pada seperti sekarang? Kadang kesempatan itu datang berbarengan dengan nasib baik.”

“Saya coba suster, terima kasih.”

“Berdoalah agar kamu lebih tenang. Saya doakan kamu berhasil dalam pendidikan dan pulang ke Indonesia dengan kepala tegak. Ingat cara terbaik untuk mengalahkan musuh adalah dengan keberhasilan.”



Akhirnya aku masuk di UC Barkeley Business School. Kuikuti keinginan keluarga besar Mommy dan Daddy. Opa bahkan sengaja terbang kemari untuk mengucapkan selamat. Sementara Daddy, mungkin tidak tahu ke mana harus menghubungi. Kubayangkan saat ini istrinya sedikit jengkel karena ternyata anak suaminya bisa selangkah lebih maju. Tidak apa-apa dia berhasil merebut Daddy, tapi kupastikan mulai sekarang ia tak bisa merebut perhatian keluarga Aldrich, nama belakang keluarga Daddy.

Dendam menjadi satu-satunya alasan untuk memilih Barkeley. Termasuk pada para sepupu yang tak percaya pada kemampuanku. Orang-orang yang selama ini merendahkan ketika aku tak mendapatkan gelar juara sekalipun. Meski tak bertemu langsung, aku yakin mereka tengah membicarakanmu dalam setiap pertemuan. Seseorang yang tidak pernah terlihat belajar bisa masuk universitas bergengsi. Ini juga menjadi kemenangan untuk Mommy. Suster Bernadeth memberi selamat pada pilihanku dan mengatakan semoga sukses.

Seminggu sekali aku masih menghubungi Airin. Sengaja tidak tiap hari karena takut dia bosan. Untuk yang satu ini aku tak pernah lupa. Entahlah sepertinya keberuntungan berpihak pada hidupku sekarang. Dia selalu menjawab panggilanmu. Meski begitu saat kukatakan kembali ingin menjadi kekasihnya, dengan tegas Airin menolak. Aku tak lagi pusing dengan itu, karena kupikir berusaha jauh lebih baik dari pada diam dan tak melakukan apa-apa.



Kuliah di Barkeley ternyata membuat hidupku berubah seratus delapan puluh derajat. Namun, aku suka di sini. Ketika nilaiku benar-benar diukur sesuai dengan kemampuanku. Bukan karena mengenal siapa orang tuaku. Senang bisa berada dibawah bimbingan para dosen ternama dibidang ekonomi. Kelas selalu

penyuh dengan orang-orang serius. Kompetisi mampu mengubah pandanganku tak lagi seperti dulu. Mungkin karena sekarang sudah menjadi bagian dari mereka. Belajar itu menyenangkan ternyata. Apalagi jika bersaing dengan teman-teman yang berasal dari berbagai negara.

Hanya saja tetap ada yang tak kusuka di sini. Banyak teman-teman yang rasis, terutama terhadap mahasiswa yang berasal dari Asia, Amerika latin, dan keturunan Afrika. Untuk yang satu ini aku tak pernah bisa mentoleransi. Menurutku hanya orang bodoh yang melakukan itu. Bukan hal mudah menjadi minoritas. Termasuk aku pada awalnya, hanya saja karena memang memiliki dukungan finansial dari Mommy, maka semua terasa lebih mudah.

Sepulang dari kampus biasanya aku mengerjakan tugas yang menumpuk. Awalnya benar-benar merasa frustasi karena tidak terbiasa. Tapi perlahan semua bisa diatasi. Pada akhir pekan kuhabiskan waktu bersama teman-teman baru. Pernah juga minum sampai mabuk. Tapi setelah itu tidak lagi, karena SIM-ku bisa saja dicabut kalau tertangkap. Teringat kalimat seorang teman, *'Jangan main-main di negara orang. Di sini bukan Jakarta di mana nama keluarga kita bisa menyelesaikan masalah apapun.'*

Saat ini liburan Natal telah dimulai. Aku tidak kemana-mana karena kemarin sudah merayakan *Thanks Giving* bersama teman-teman. Lagi pula

kalender akademik lebih banyak memberikan liburan pada musim panas. Sebenarnya ingin pulang ke Indonesia. Tapi masih malas karena seluruh keluarga Mommy sedang berlibur. Siapa yang harus kutemui di sana? Lebih baik sendirian di sini. Sudah terbiasa sehingga tidak akan membuatku kecewa.

Angin bertiup kencang saat aku baru keluar dari sebuah bar. Kurapatkan *coat* agar bisa menghangatkan tubuh. Sepanjang jalan toko-toko terlihat terang benderang. Orang-orang memenuhi pertokoan untuk membeli hadiah. Aku hanya melintas saja, tidak tahu harus membeli apa dan diberikan pada siapa. Tidak ada satu orang keluarga pun yang datang kemari. Mommy tak mungkin kubelikan hadiah, karena dia terbiasa membeli apapun untuk dirinya sendiri. Bergegas aku pulang. Sesampai di rumah kuraih ponsel. Membuka status teman-teman dan akhirnya melihat sosok Airin yang mengunggah foto bersama teman-temannya. Sepertinya baru selesai latihan. Kutelepon langsung.

“Hai kak.”

“Hai Rin, lagi ngapain?”

“Baru selesai latihan, aku terpilih untuk menjadi pemain piano di acara malam Natal nanti. Bagaimana suasana Natal di sana?”

“Meriah, toko-toko sudah mulai banyak yang *sale*. Lampu-lampu juga mulai dipasang.”

“Aku kepingin suatu saat nanti bisa melihat suasana

Natal di sana. Sekalian bisa lihat salju.”

“Tapi di sini tidak ada salju.”

“Oh ya? Jadi harus ke mana supaya ada salju?”
terdengar nada kecewa pada suaranya.

“New York ada. Nanti gue akan bawa lo kemari kalau udah resmi jadi pacar.”

“Apaan, sih, Kak Sam.”

“Lo udah punya pacar belum?”

“Kan, belum selesai SMU. Belum dapat ijin dari Papa.”

“Sorry lupa. Suster Bernadeth masih ada Rin?”
Aku pura-pura bertanya karena kehabisan bahan pembicaraan.

“Masih Kak, tapi kami sudah libur.”

Aku kembali diam tidak tahu mau bertanya apa.

“Apa Kak Sam baik-baik saja?”

“Baik, lo?”

“Baik juga, kuliahnya bagaimana?”

“Biasa aja, lo nanti rencana ke mana kuliahnya?”

“Di Jakarta saja.”

“ESMOD?”

“Sepertinya enggak Kak, kemarin ada jemaat yang kuliah di sana. Biayanya terlalu mahal. Papa nggak sanggup. Mungkin nanti cari yang lebih murah.”

Aku tahu dia sedih saat mengatakan ini. Suster benar, tidak banyak yang beruntung seperti aku. Memiliki *priveledge* untuk bisa kuliah di mana saja

tanpa harus memikirkan biaya. Yang penting mau belajar.

“Kakak masih sering minum?”

“Tiap hari minum, air putih, kan, maksudnya?” candaku.

“Bukaaan,”

“Tahu dari mana gue suka minum? Ayo, lo cari tahu, ya, selama ini?”

“Enggaklah, semua orang dulu sering cerita tentang kakak di sekolah.”

“Apa nama gue seburuk itu?”

“Ya, termasuk terkenal karena sering berkelahi.”

“Itu dulu.”

“Papa nggak suka, Kak.”

Kini giliran aku yang terdiam. Apakah ini sinyal bahwa aku ditolak?

“Kenapa lo tetap baik ke gue?”

“Karena aku percaya kakak orang yang baik.”

“Apa gue masih punya kesempatan jadi pacar lo?”

Dia diam, sampai aku tak sabar menanti jawabannya.

“Apa karena itu lo lebih dekat dengan David?”

“Bukan.” Jawabnya cepat.

“Lalu?”

“Aku sudah janji sama papa tidak akan pacaran sebelum lulus SMU. Aku akan tetap memegang janjiku.”

“Apa gue masih punya kesempatan?”

“Kakak perbaiki diri dulu karena aku tidak akan pacaran dengan orang yang tidak disetujui papa.”

“Gue arti’in masih ada harapan.”

Airin tertawa kecil. Rasanya dunia terlalu indah hari ini. Tidak terpengaruh oleh pohon palm yang meliuk diterjang angin kencang.



Selesai pembicaraan semalam aku kembali bersemangat. Siang hari berkeliling pertokoan. Berencana membeli sebuah hadiah untuk Airin. Kebetulan ada teman yang pulang ke Jakarta. Kupastikan hadiah itu akan sampai ke tangannya sebelum Natal. Kucoba mencari, akhirnya pilihan jatuh pada sebuah sweater cantik berwarna pink. Bergambar Desi yang tengah dipeluk Donald. Mungkin bukan hadiah romantis, tapi aku suka karena menggambarkan perasaanku padanya.

Kubeli juga sebuah syal berwarna coklat muda bermotif kotak untuk Suster Bernadeth. Beliau adalah salah seorang yang berjasa dalam hidupku. Seorang pendengar setia yang akan selalu ada. Kubayar keduanya setelah itu langsung menuju kediaman Reynold. Kutitipkan sekaligus memberi alamat. Temanku itu akan pulang ke Jakarta besok.

“Buat siapa Bro?”

“Temen.”

Ia hanya tersenyum kemudian membawa masuk kantong tersebut. Kami masih lanjut dengan acara minum bersama. Ditambah lagi dengan kedatangan beberapa teman yang lain. Selesai semua aku kembali ke rumah.



BAB 7

KUTATAP LAMPU-LAMPU gemerlap dan *mistletoe* yang tergantung di pintu setiap rumah. Semua terlihat cantik dan memukau. Sebuah pemandangan biasa di sini. Terbayang di dalam sana ada kehangatan. Terlihat juga beberapa kendaraan terparkir. Mungkin mereka semua sedang merayakan Natal dengan penuh kehangatan. Makan malam bersama keluarga dan sahabat. Berbagi cerita tentang banyak hal sambil mengelilingi meja makan. Mungkin juga mereka sedang tertawa atau menangis saat mengenang seseorang. Ini menjadi saat yang paling kubenci sekarang. Daddy memiliki keluarga untuk menghabiskan waktu. Mommy memiliki teman-teman terbaiknya untuk berlibur bersama. Lalu aku?

Kumatikan ponsel sejak tadi malam ketika banyak teman saling mengirimkan ucapan selamat disertai harapan bahwa setiap orang akan bertabur kebahagiaan serta kegembiraan ditengah keluarga dan teman dekat. Jelas itu tidak berlaku untukku. Tidak punya keduanya membuatku harus bertahan sendirian. Kadang ada rasa putus asa saat malam tiba. Tidak tahu apa tujuan hidup sebenarnya. Beruntung di pagi hari aku merasa siap untuk menjalani. Untuk pertama kali pula aku merasa bahwa hari libur sangat tidak menyenangkan. Lebih baik berkutat dengan tugas-tugas kuliah dari pada menghabiskan waktu tanpa tujuan.

Akhirnya kuputar kembali mobil untuk pulang. Para pelayan sedang libur untuk merayakan Natal bersama keluarga mereka. Kubuka lemari pendingin lalu mengeluarkan sekaleng bir. Tidak ada makanan atau apapun. *Delivery* juga percuma ditengah cuaca buruk seperti ini. Lagi pula kasihan kurir, mereka mungkin mengharapkan tip tapi bisa-bisa malah dapat penyakit. Kucoba tersenyum menatap angin kencang yang tak lagi terasa dingin di tubuh. Merenungkan apa yang terjadi di sepanjang tahun. Saat pertama bertemu suster dilanjutkan dengan kedekatan dengan Airin. Pergi dari Indonesia tanpa keinginan kuat lebih tepatnya karena terpaksa. Hingga akhirnya benar-benar terdampar di Amerika.

Kuraih kaleng bir kedua, ketiga hingga seterusnya.

Tahu begini lebih baik liburan bersama teman-teman. Setidaknya bermain ski jauh lebih menyenangkan. Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya. Tahun pertama di mana merasa jauh dari semua orang. Padahal sebelumnya aku begitu rindu untuk bisa sendirian. Tapi ada sesuatu yang membuatku senang. Tidak bertemu siapapun artinya tidak perlu menghabiskan waktu untuk basa basi. Akhirnya kuraih sebotol *whiskey* dari lemari dan membawanya ke lantai dua. Akan kurayakan malam ini dengan caraku sendiri.



“Terima kasih kak kirimannya.” ucap Airin begitu aku menghubungi dua hari setelah Natal. Baru berani menghubungi karena beberapa hari tak bisa membuka mata akibat *hang over*.

“Sorry, gue nggak tahu ukuran lo. Itu juga cuma ngebayangin doang.”

“Pas, kok. Aku suka gambarnya. Sepertinya bakal cuma aku yang punya.”

“Gue khusus beli buat lo. Lagi ngapain?”

“Baru pulang dari pertemuan keluarga Papa. Kakak lagi ngapain?”

“Masih tiduran. Lo nggak capek?”

“Enggaklah, kan, baru ketemuan sama sepupu. Seru banget karena jarang bisa bareng-bareng.”

Cerita bahagiannya kemudian mengalir bagai

air. Bisa kurasakan arti sebuah perayaan yang sesungguhnya. Ia memiliki semua yang kuinginkan dalam hidup. Keluarga yang sempurna dan penuh kasih sayang.

“Kakak merayakan dengan siapa?”

“Sendiri.” jawabku pelan. Sebuah pertanyaan yang menyentakku karena tidak ada yang bisa dilakukan sepanjang hari kemarin. Bukan hal yang patut dibanggakan jika ada seseorang yang *hang over* sendirian di saat Natal. Kuputuskan bertanya tentang hal lain agar kami berganti topik pembicaraan.

“Rin, jangan lupa kalau sweaternya dipakai fotoin ,ya.”

“Iya, kak.”

Aku tidak tahu lagi harus bertanya apa.

“Kakak baik-baik saja?”

“Ya, kenapa nanya gitu?”

“Suara kakak seperti sedang tidak sebat dan sedih.”

Bahkan seorang Airin tahu bagaimana perasaanku meski jarak kami membentang jauh.

“Enggaklah, gue baik. Jangan lupa fotonya.”

“Iya. Aku istirahat dulu, ya, kak.”

“Oke.”

Kuputuskan panggilan. Kutatap seisi rumah yang terkesan dingin. Hanya ada aku dan beberapa pelayan rumah tangga yang sudah mulai bekerja. Tidak tahu harus menghabiskan waktu ke mana. Beberapa teman

mengajak ke Dubai sampai pergantian tahun. Tapi kali ini rasanya enggan ke mana-mana. Kutolak semua undangan. Bahkan dari teman-teman asal Indonesia yang tidak pulang. Sebuah panggilan masuk. Dari Grace, salah satu perempuan yang mulai mengejarku. Kuabaikan, karena memang tidak tertarik.

Kutinggalkan ponsel di kamar menuju ruang sebelah. Baru teringat beberapa hari lalu membeli peralatan melukis. Kusiapkan kanvas dan perlengkapan lain. Kubayangkan sebuah keluarga lengkap tengah makan malam bersama. Namun, belum sempat memulai tanganku sudah enggan bergerak. Tak sanggup menggoreskan apapun. Akhirnya kutinggalkan tempat itu dan meraih kunci mobil. Lebih baik menghabiskan malam di bar. Mungkin akan bertemu seseorang di sana.



Sabtu, kembali bangun kesiangan. Tadi malam kuhabiskan minum sampai menjelang pagi bersama teman-teman sesama mahasiswa perantau yang tidak pulang. Aku mabuk hingga tidur di hotel karena tak sanggup menyetir. Cuaca di luar sangat tidak bersahabat. Membuat banyak orang menghabiskan waktu di rumah.

Kuraih ponsel yang ada di samping bantal. Memeriksa status Airin yang sudah berganti. Ia terlihat cantik dengan gaun berwarna merah. Ada beberapa

foto lain yang menunjukkan ia sedang bermain piano. Juga foto bersama kedua orang tuanya. Kuletakkan ponsel, malas membuka pesan yang sudah masuk. Foto-foto itu seolah mengejek. Kuraih kunci mobil dan kembali pulang. Meski tahu tidak ada siapa-siapa yang menunggu di sana.

Sampai di rumah ternyata Mommy sedang duduk di ruang tengah sambil merokok. Kehadirannya membuatku terkejut karena tidak pernah memberi kabar tentang kedatangannya.

“Hai, Mom, *Merry Christmas*.” Sapaku sambil mencium pipinya.

“*Merry Christmas too*. Dari mana?” tanyanya penuh selidik.

“Menginap di hotel tadi malam.”

“*Hang over again?*”

Aku hanya mengangguk. Pasti Mommy sudah mendapat berita tentangku melalui para pekerja di rumah. Tak ada yang perlu disembunyikan.

“Daddy-mu sedang di New York. Dia menghubungi?”

“Tidak, dia tidak punya nomorku.”

“Mommy sudah memberikan. Kenapa ponselmu sering tidak aktif?”

“Sedang ingin sendiri. Untuk apa Mommy memberikan? Sudah tahu aku tidak suka padanya. Lagi pula dia tidak akan menghubungi kalau sedang

liburan bersama keluarga bahagianya.”

“Kamu tetap anaknya.”

“Kalian ketemu?”

Mommy menggeleng cepat.

“Kalian saja tidak bisa akur kenapa mengharap-
kan aku bisa dekat dengan dia? Hampir seumur
hidup kami tidak pernah bicara. Lalu untuk apa
menghabiskan waktu mengucapkan selamat?”
Sengaja tak kusinggung pertemuan kami di kediaman
orang tua Airin.

“Dia tetap Daddy-mu.”

“Dia tidak pernah mencoba mendekati. Tidak
pernah juga hadir dalam kejadian penting hidupku.
Dan yang terakhir tidak pernah bersikap sebagai
ayah yang sesungguhnya. Bagiku jelas dia tidak layak
dipanggil dengan sebutan itu.” Sengaja aku tidak
menyebutkan kejadian di rumah Airin. Bisa ngamuk
Mommy nanti.

“Kamu bisa bicara seperti itu karena tidak
memahami apapun.”

“Mommy masih membela dia?”

“Bagaimana kalau kamu berada pada posisinya?”

“Kami bukan orang yang sama. Jadi tolong jangan
pernah menyamakan. Mommy sendiri ngapain ke
sini?” Sengaja aku tidak memperpanjang percakapan
tentang Daddy.

“Melihat keadaan kamu, akhir-akhir ini kamu

terlalu banyak minum.”

“Tapi tugas kuliahku selesai semua. Di Jakarta juga dulu seperti itu.”

“Kamu harus memiliki batasan. Alkohol bisa mengubah hidupmu.”

“Aku minum hanya saat *weekend*. Percayalah aku bisa menjaga diri sendiri.”

“Mommy dengar Grace mengejarmu.”

“Tahu dari mana?”

“Ayahnya seorang petinggi di Manado. Ada beberapa teman yang menyampaikan. Sebaiknya selesaikan dulu kuliahmu.”

“Aku juga tidak suka dia. Dan tolong jangan campuri urusan pribadiku. Tugasku hanyalah bisa selesai kuliah dengan nilai baik agar tidak mempermalukan Mommy di depan Daddy. Selebihnya biar menjadi urusanku!”

Selesai mengucapkan itu aku naik ke lantai dua. Pembicaraan kami akan tetap berujung pada perdebatan yang tak ada habisnya.



Kutatap foto Airin tengah mengenakan sweater pink yang kukirim. Sepertinya ia sedang jalan-jalan. Terlihat cantik apalagi dengan celana jeans. Meski hubungan kami belum jelas ujungnya, tapi aku mulai merasa kalau dia juga menyukaiku. Terlihat dari

seringnya bertanya tentang keadaanku jika tak sempat menghubunginya. Termasuk sikap khawatirnya ketika ponselku tidak aktif. Aku suka dengan perubahan ini.

Akhirnya kuliah sudah dimulai kembali dan aku semakin sibuk. Tidak mudah untuk menekuni bidang yang tidak kita sukai. Aku hampir saja patah semangat di semester ini. Beruntung bertemu dengan seorang teman yang pintar berdarah India, namanya Rajiv. Sebagai sesama orang Asia kami lumayan dekat. Ia bukan murni berasal dari sana, tapi diadopsi oleh sebuah keluarga Amerika sejak kecil. Tapi orangnya asyik diajak ngobrol. Kadang ia menjadi mentorku. Pertemuan kami tidak sengaja, yakni di perpustakaan. Perlahan kedekatan dengan Rajiv membuat kesukaanku terhadap minuman sedikit bekurang.

Setiap kali merasa bosan, aku teringat kalimat Airin. Bahwa ayahnya ingin mendapatkan laki-laki yang baik sebagai pendampingnya. Sepertinya cuma ini yang menjadi tujuanku kuliah. Aneh? Sangat! Aku saja tidak percaya kalau bisa menjalani semua. Hingga tak terasa liburan musim panas datang. Seperti rencana semula aku pulang ke Indonesia. Airin sudah tahu dan sepertinya dia senang. Meski aku belum memberitahukan waktunya. Semoga kepulanganku bisa lebih mendekatkan kami.



Kuhentikan mobil di area parkir St. James. Pak Kartono yang melihatku segera mendatangi sambil tergopoh-gopoh.

“Samuel?”

“Iya, Pak. Saya baru datang.”

“Katanya di Amerika?”

“Iya, kuliah di sana. Suster ada?”

“Ada di ruangnya.”

Aku segera beranjak ke dalam kemudian meminta ijin pada guru piket. Kumasuki ruangnya yang masih sama seperti dulu. Ia terlihat sedang menulis di mejanya. Kuketuk pintu, saat menengadah, terlihat mata terkejut. Namun, senyum lebar segera tersungging di bibirnya.

“Sam!?” suaranya seperti tak percaya.

“Suster!” teriakku sambil memeluknya. Kurasakan tepukan serta elusan di bahu dan punggung. Seketika hatiku menghangat.

“Suster punya sarapan untukku?”

“*Hush*, kamu sudah lulus. Sarapan di luar saja.”

“Aku kangen teh dan roti suster.”

“Tidak ada anak seperti kamu lagi sekarang jadi saya tidak perlu menyediakan sarapan.”

“Memangnya dulu khusus untukku?”

“Iya, supaya saya bisa menasehati kamu setiap pagi.”

Aku baru menyadari, bahwa itulah cara suster

untuk mendekati. “Kalau begitu aku akan beli roti di kantin, tapi suster yang buat teh, ya.”

Suster Bernadeth tersenyum kemudian mengangguk. Kulangkahkan kaki menuju kantin untuk membeli beberapa roti. Suster adalah orang pertama yang kutemui setelah pulang. Meski sebenarnya sekalian ingin melihat Airin dari dekat. Tidak peduli pada *jetlag* yang membuat kepalaku masih pusing. Setidaknya kini punya tujuan untuk pulang. Mommy sendiri sedang tidak berada di Indonesia. Dia sedang mengunjungi sebuah resort milik keluarga di Vietnam.



BAB 8

“KAMU DEKAT dengan Airin?” tanya Suster sambil meletakkan tehku.

“Suster tahu dari mana?”

“Airin cerita beberapa kali.”

Aku tersenyum, rasanya bahagia sekali mendengar itu. Mungkin Airin bercerita tentang hubungan kami.

“Kalian pacaran?”

“Belum, dia nggak mau pacaran sebelum lulus.”
jawabku jujur.

“Dia baik, saya percaya Airin bisa membimbing kamu. Pertahankan segala hal baik yang ada dalam hidupmu sekarang, abaikan sisanya. Kalau mau mendapat yang istimewa, maka usahamu pun harus maksimal. Kamu masih sering minum?”

Kali ini aku mengganggu.

“Alkohol memang baik untuk menghangatkan tubuh saat udara dingin. Tapi kalau sampai mabuk berarti fungsinya sudah hilang. Jangan terlalu sering. Kamu harus bisa menata masa depanmu sendiri. Kalau mau mendapatkan Airin, kamu harus mengubah kebiasaan buruk. Ingat siapa papanya. Jangan harap bisa jadi menantu Pak Pendeta kalau kelakuan kamu masih seperti yang dulu.”

Kini aku tersenyum sambil mengganggu.



Sekembali dari bertemu seorang teman, kumasuki rumah yang terlihat sepi seperti biasa. Namun, kali ini ada yang berbeda. PA Mommy berada di rumah dan duduk mematung di ruang tamu. Semua terlihat bingung.

“Ada apa?” tanyaku penasaran.

“Ibu sedang di halaman belakang.”

“Kenapa?”

“Tadi ribut dengan Bu Angela di sebuah acara.”

Segera aku berlari menuju area taman belakang. Penasaran dengan nama yang disebut terakhir. Setahu mereka tidak pernah berjumpa langsung. Di sana Mommy sedang tertunduk sambil menangis. Ini bukan hal yang biasa. Mommy adalah orang yang paling pandai menyembunyikan perasaan. Sulit untuk

mengetahui apakah dia sedang sedih atau bahagia. Saat ini terlihat tak jauh berbeda.

“Hai Mom.” Sapaku pelan sambil menyentuh pundaknya.

Ia tak menjawab, juga tak bergerak. Bahunya bergetar hebat. Segera kupeluk erat tubuhnya. Kali ini Mommy menangis keras di dadaku. Aku tidak butuh kata-kata untuk memahami apa yang ia rasakan. Hanya dengan memeluknya kuharap ia bisa merasa memiliki seorang teman. Cukup lama hingga tangisnya mereda. Mommy tak pernah menangis di depan banyak orang. Ia akan menampilkan sosok tegar dan kuat serta tak terkalahkan. Meski sebenarnya ia rapuh.

“*Why?*” tanyaku akhirnya.

“Kami bertemu setelah sekian lama.” Bibirnya bergetar tak sanggup melanjutkan.

Kupeluk kembali sambil mengelus rambutnya. Mommy berubah menjadi seseroang yang membutuhkan sandaran. Mau ke mana lagi? Hanya aku satu-satunya.

“*You still love him?*” bisikku.

Kurasakan anggukan dilanjutkan dengan gelengan didadaku. Aku penasaran dengan yang terjadi. Tak bisa memiliki orang yang kita cintai adalah hal terburuk dalam hidup. Aku mulai belajar tentang hal tersebut. Menyadari bahwa cinta ibuku bertepuk sebelah tangan. Mommy kemudian melepaskan pelukan dan

mulai menghapus air matanya. Kuserahkan sapu tangan yang ada di saku celana.

“Thank you.”

“Apa aku boleh tahu apa yang terjadi?”

“Memalukan sebenarnya.”

Kini kami sama-sama menatap ke depan. Pada halaman luas yang dipenuhi tanaman. Kubiarkan ia bercerita.

“Kami sedang bersama teman masing-masing. Lalu ada teman yang memprovokasi. Awalnya antar teman, tapi akhirnya membesar. Tentang perempuan yang merebut pasangan orang lain. Dia menghampiri Mommy dan mengatakan bukan dia yang merebut, tapi sebaliknya. Dia hanya mempertahankan apa yang sesungguhnya menjadi miliknya. Kamu tahu itu benar bukan?”

“Yeah,”

“Dia menumpahkan kekesalan yang sudah dipendam terlalu lama sampai akhirnya mommy menamparnya. Saat itu daddy-mu datang, dan membalas menampar mommy.”

Aku bisa merasakan bagaimana perasaannya sekarang. sakit tentu saja! Tapi mau dibilang apa? Yang kusesalkan adalah sikap Daddy. Menjadikan diri sebagai pahlawan bagi istri mudanya di depan Mommy.

“Apa perlu aku bicara dengannya?”

“Tidak usah, itu hanya akan memperpanjang masalah. Berjanjilah berikan nilai terbaik pada kuliahmu. Itu sudah cukup bagi mommy. Keberhasilanmu adalah piala kemenangan yang sesungguhnya.”

“Apa yang dia lakukan setelah menampar?” tanyaku tanpa peduli akan kalimatnya.

“Pergi membawa istrinya. Tolong jangan lakukan apapun, kejadian tadi saja sudah sangat memalukan. Jangan ditambah lagi.”

Entah kenapa aku marah mendengar itu. Ada apa dengan Mommy sebenarnya? Apakah terlalu takut nama baik keluarganya rusak? Kuraih tangan Mommy masuk ke dalam rumah. Kuajak berdansa, sebuah kegiatan favoritnya. Ia kembali tenggelam dalam pelukanku. Seingatku ini ke-tiga kali kami berdansa dalam keadaan Mommy menangis.

“Kamu tahu apa kata orang tentang memiliki anak laki-laki pada seorang perempuan?”

“Apa?”

“Dia akan menjadi kekasih abadi setelah ayahmu.”

“Ya, aku akan selalu menjadi kekasih Mommy.”

“Jangan tinggalkan mommy sendirian. Meski kelak kamu memiliki seorang kekasih.”

“Tidak akan pernah.”

Untuk pertama kali kami terasa begitu dekat. Kalau aku tidak ada, pasti mommy akan menangis sendirian.

Selesai berdansa kuantar Mommy ke kamarnya. Ia terlihat sudah jauh lebih baik. Kutinggalkan lalu kembali ke kamarku. Kutatap lukisan bunga mawar yang belum selesai. Kuputuskan melanjutkannya kembali. Sebelum berangkat nanti akan kuberikan pada Airin.



Kumasuki kediaman Opa. Tadi pagi kakekku mengundang untuk makan siang bersama. Ada banyak mobil di depan, yang berarti seluruh keluarga Aldrich tengah berkumpul. Kedatanganku segera disambut oleh Oma yang memeluk dengan erat.

“Apa kabar? Sudah pulang ke Indonesia tapi tidak pernah kemari?”

“Baru lima hari Oma. Kemarin Opa sudah bilang akan ada pertemuan. Jadi kupikir sekalian saja.”

“Oma masak sup kepiting kesukaan kamu.”

“Pasti enak.”

“Kamu harus makan banyak kalau begitu.”

Opa menyongsong sambil berjalan tergopoh-gopoh dengan tongkatnya.

“Samuel, apa kabar anak muda?”

“Baik Opa.” Aku pindah ke dalam pelukannya. Kini aku sudah jauh lebih tinggi darinya. Kepalanya yang tetap botak memberikan kesan berbeda.

Di dalam, seluruh keluarga sudah datang, kecuali

Daddy. Aku sengaja tidak bertanya. Kusapa om dan tante satu persatu demikian juga adik sepupu perempuan. Aku adalah cucu laki-laki pertama dan tertua dalam keluarga Aldrich. Mereka membalas seperlunya. Mungkin merasa iri pada perlakuan Opa padaku. Kami mengelilingi meja makan. Hingga akhirnya orang yang tak ingin kutemui datang. Selera makanku hilang sudah. Kali ini Daddy ditemani istri dan anak-anaknya. Mereka terkejut melihat kehadiranku. Hanya kami yang tidak saling menyapa. Suasana ruangan seketika hening. Hingga kemudian seorang pelayan membawa semangkuk besar sop kepiting.

“Sam, ayo dimakan. Kamu pasti tidak pernah makan ini di Amerika.”

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Ukuran kepiting sangat besar. Kuambil alat penghancur cangkang kemudian mulai menikmati. Mencoba tidak peduli dengan kehadiran keluarga ayahku. Selesai makan kami berkumpul di ruang tengah. Aku sengaja menjauh dari Daddy. Sepertinya dia melakukan hal yang sama. Mungkin masih terpengaruh pertengkaran dengan Mommy kemarin.

“Bagaimana kabar Mommy-mu?” tanya Oma.

“Baik, aku mengantarnya ke kantor tadi.”

“Hubungan kalian baik?”

“Ya, Mommy adalah pacar pertamaku.” jawabku tegas sambil melirik Daddy yang segera membuang

pandangannya.

“Bagaimana kuliahmu?”

“Baik, Oma. Baru dua semester.”

“Kamu tinggal sendirian?”

“Ya, di rumah Mommy. Tidak terlalu jauh dari kampus.”

Oma memeluk bahunya. “Cepat sekali kamu besar. Rasanya baru kemarin menggendong kamu keluar dari rumah sakit.”

“Setiap orang pasti akan membesar, entah itu ke atas atau ke samping.” Candaku.

“Kenapa kamu dan Daddy-mu tidak saling menyapa?” tanya Opa dengan wajah serius.

“Tidak ada yang perlu kami bicarakan.”

“Dia memblokir semua nomor saya. Untuk bertanya tentang kabarnya pun saya tidak bisa” sambung Daddy cepat.

Kutatap wajahnya tak suka.

“Dulu waktu kecil, Sandra memutuskan akses saya. Setelah besar dia yang melakukannya. Saya tahu hubungan kami tidak baik, tapi saya tetap ayahnya.” lanjutnya.

Aku hanya diam berusaha menahan diri untuk menjawab. Takut kalau nanti malah emosi. Apakah ini akan menjadi rapat keluarga membahas tentang hubungan kami?

“Jawablah daddy-mu.” Oma menegurku pelan.

“Aku tidak tahu apa yang harus kami bicarakan.”

“Saya ayahmu, sampai kapanpun akan tetap seperti itu.”

“Ayah yang seperti apa? Kita pernah bertemu di rumah Pendeta Gabriel. Apa Daddy memperkenalkan saya sebagai anak padanya?” tantangku.

“Saya melakukan itu karena selama ini kamu memutuskan komunikasi.”

“Oh ya? Kalau mau, Daddy bisa datang ke sekolahku atau datang ke rumah. Menemuiku lalu mengajak jalan-jalan. Tidak perlu lewat pesan. Jangan menjadi laki-laki sok baik di depan orang. Daddy malu dengan masa lalu, kan? Takut orang lain tahu pernah menikah dan gagal? Pernah terpaksa menikah karena memperkosa anak gadis orang di pesta sampai hamil.”

Daddy menatapku murka. Wajahnya merah. Aku hanya diam sambil membalas tatapan matanya. Ia mendekat lalu memukulku dengan keras.

“Riady!” semua meneriaki namanya.

Aku bangkit, pukulan itu memang menyakitkan. Rasanya ingin membalas, tapi ini rumah keluarganya. Oma segera memelukku, sementara Opa terduduk di kursi. Tapi ada hal yang jauh lebih membuatku merasa sakit.

“Terserah Daddy mau marah seperti apa. Cuma satu yang kuminta, jangan sampai menampar

Mommy, apalagi di depan umum. Kalau sampai itu terjadi, bisa saja nyawa salah satu dari kita yang akan melayang.” Aku kemudian berdiri.

“Satu lagi, aku tidak akan pernah peduli pada posisi perempuan itu di hati Daddy. Kita sudah memiliki kehidupan masing-masing, jangan saling mengganggu. Bayangkan kalau anak perempuan kesayangan Daddy yang mengalami seperti Mommy.”

“Teman-teman mommy-mu yang memulai.” Tante Angela akhirnya berdiri.

Kuabaikan perempuan itu. Siapapun berhak membela diri di sini. Sayang, dia tidak akan mampu ‘menyentuhku’

“Lalu Daddy ikut menampar, kan? Di mana letak harga diri sebagai seorang laki-laki kalau bisanya ribut dengan perempuan?”

“Jaga mulut kamu!” Daddy mengepalkan tangannya.

“Kita hanyalah orang yang kebetulan memiliki turunan DNA yang sama, selebihnya tidak ada yang bisa menyatukan sebagai sebuah keluarga.”

Aku bangkit berdiri kemudian mencium pipi Oma dan Opa untuk pamit. Tidak peduli pada yang lainnya. Lebih baik pergi secepatnya dari rumah ini. Semua sudah terlanjur rusak termasuk hubungan kami. Aku bukan pengemis yang meminta untuk diakui di hadapan banyak orang. Namun, setidaknya jika ia bisa menghargai sedikit saja kehadiranku, maka

masalah kami akan selesai. Aku tidak pernah berharap tiba-tiba dia datang menjadi ayah yang sempurna.

Kujalankan mobil dengan kecepatan sedang. Ini bukan LA, di mana kendaraanku bisa ngebut di jalan luar kota. Tidak tahu harus ke mana, kuhubungi Airin. Mungkin bertemu dengannya bisa memperbaiki sedikit *mood*-ku.

“Ada apa kak?”

“Apa kita bisa bertemu sekarang?”

“Aku sedang les biola, kakak bisa kemari? Aku akan dijemput jam empat.”

Segera kuiyakan. Aku tidak butuh hal lain lagi.



BAB 9

KUTATAP WAJAH polos Airin yang masih mengenakan seragam sekolah sambil menenteng biola. Ada sesuatu yang baru menghias wajahnya.

“Lo pakai kacamata sekarang?”

“Iya, minus ada silindernya juga. Kakak kemarin ketemu suster?”

“Iya, tapi langsung pulang. Sempat lihat lo, sih, waktu istirahat kedua. Tapi nggak enak sama yang lain. Sudah selesai latihan?”

“Sudah, hari ini kebetulan dimajukan jamnya.”

“Kita punya waktu berapa lama?”

“Empat puluh lima menit. Nanti Papa yang jemput. Kakak dari mana? Rapi banget.”

“Rumah Opa, langsung ke sini. Kepingin ketemu

lo.”

Wajah Airin memerah. Aku suka pada raut itu. Terlihat cantik dan menggemaskan. Bertemu dengannya benar-benar membuat suasana hatiku membaik.

“Kakak apa kabar?”

“Baik, ada tempat yang enak nggak dekat sini untuk duduk?”

“Ada di belakang ruko. Kakak nggak apa-apa kuajak ke sana?”

Wajahnya terlihat khawatir. Aku menggeleng meski jujur tidak pernah mengunjungi tempat seperti itu. Kami berjalan kaki bersisian, kuraih biolanya, ia kembali tersenyum. Kalau bukan seorang Airin sudah kugenggam jemarinya.

“*Sorry* tempatnya biasa banget.” ucapnya saat kami tiba. Wajahnya segera merasa bersalah melihat wajahku yang mungkin berubah.

“Nggak apa-apa.” jawabku, meski sebenarnya kurang nyaman. Tempat ini terlalu penuh dengan mahasiswa sepertinya. Tidak ada jarak dan sedikit kotor.

“Kamu sering kemari?”

“Enggak pernah, baru kali ini. Kalau pulang selalu lewat sini, jalur masuk dan keluar ruko, kan, berbeda.”

Aku suka kejujurannya. Memang lebih baik dia

tidak usah kemari. Apalagi ada beberapa mata yang langsung menatap tanpa kedip. Kubalas tatapan pemuda itu dengan tajam hingga akhirnya mereka berhenti. Bingung dengan menunya membuatku tak kunjung memilih. Tidak yakin juga kalau ada makanan semurah ini. Apa mereka tidak salah menentukan harga? Semua pertanyaan itu terpaksa kusimpan demi Airin. Akhirnya pilihannya jatuh pada Indomie rebus dan teh botol. Kusamakan saja meski yakin kurang suka. Saat makanan datang Airin langsung melahapnya.

“Lo kelaparan?”

“Iya kak, Tadi nggak bawa bekal makan siang.”

Kutatap wajahnya, sesuatu yang begitu kurindukan setahun ini. Tidak ada yang bisa menggeser posisinya dari hatiku.

“Kakak kenapa? Kok, nggak makan?”

Aku mengangguk. Rasanya tidak ingin menyentuh, apalagi garpunya tidak sejajar. Tidak yakin mereka mencuci dengan bersih. Kucoba sesuap untuk menghormati. *Not bad*, meski pada suapan ke-lima akhirnya menyerah. Sementara Airin sudah menghabiskan isi mangkoknya. Dia keringatan, segera kuserahkan sapu tangan.

“Terima kasih kak.”

“Kapan lo punya waktu keluar lagi?”

“Kalau keluar cuma hari Minggu selesai acara

gereja, sekitar jam sebelas.” Wajahnya terlihat sedih.

“Apa kita bisa keluar?”

“Harus pamit sama Papa dulu. Kalau diijinkan baru bisa.”

“Jam berapa Papa lo selesai?”

“Sebelas juga, kalau tidak ada kunjungan ke jemaat.”

“Gue akan datang jam sebelas, jam perginya bebas.”

“Kenapa nggak sekalian ikut ibadah?”

Aku terkejut mendengar kalimat itu, apakah ini permintaan? Aku hanya menggeleng. Wajah Airin terlihat kecewa.

“Gue belum bisa kasih alasan yang tepat selain karena gue nggak mau munafik. Pura-pura religius cuma karena mau mendekati lo. Tapi nggak masalah kalau tentang pamit tadi. Gue cukup punya sopan santun untuk nggak membawa anak gadis orang tanpa ijin orang tuanya.”

Akhirnya Airin mengangguk. Selesai makan, kami kembali berjalan kaki ke tempatnya tadi. Kenapa jarak terasa terlalu dekat?

“Sebentar lagi Papa datang, Kakak masuk ke mobil saja.”

“Apa lo harus menyembunyikan kedatangan gue?”

“Papa belum tahu. Aku latihan lebih cepat juga

Papa nggak tahu.”

“Gue akan datang hari Minggu. Jangan kemana-mana.”

Airin mengangguk sambil tersenyum. Kumasuki mobil dan menungguinya dari jauh. Saat papanya datang menjemput terlihat sekilas ia menatap ke arahku.



Hari selanjutnya kuhabiskan dengan meneruskan lukisan. Kebetulan *mood* melukis datang. Sudah hampir jadi sekarang. Rencana akan kuberikan sebagai hadiah, meski ulang tahun Airin sudah lewat beberapa bulan. Mommy sedang ke Bali ada temannya yang berulang tahun, otomatis aku di rumah sendirian. Kembali tidak ada yang bisa kulakukan di sini. Bosan dengan lukisan, kuhubungi beberapa teman, akhirnya kami keluar bersama.

Kembali menikmati jalanan Jakarta. Ronny yang menyetir kali ini. Aku masih malas menyetir.

“Gimana LA?”

“Baik, kenapa?”

“Betah lo di sana?”

“Nggak juga. Tapi mau gimana lagi?”

“Masih suka sama Airin?” selidiknya.

“Masih, komunikasi juga bagus.”

“David juga pulang. Dia dekat dengan Airin?”

Aku terkejut mendengar informasinya. “Nggak tahu, kenapa?”

“Kemarin gue lihat mereka bareng di acara sepupu. Keluarga mereka seperti kenal baik, siapa tahu dijodohin. Lo tahu sendiri, David juga ngejar dari dulu.”

Aku hanya mengangkat bahu. Airin tidak pernah memberitahu.

“Dia nggak bilang apa-apa selama ini.”

“Gue, sih, yakin sama Airin, tapi nggak yakin sama keluarganya.” lanjut Ronny.

Aku hanya mengangkat bahu.

“Tapi nggak apa-apa bro, undangan udah kesebar aja masih bisa pisah. Apalagi cuma pacaran?” lanjutnya sambil tertawa.

“Lo bisa ngomong yang lain, nggak?” tegurku.

“Gue cuma mau ngingetin elo buat cari yang lain. Jangan cuma terpaku sama satu Airin. Patah hati, kelar hidup lo.”

“Gue suka sama dia, dan nggak niat cari yang lain.”

“Kalau begitu cepat minta kepastian, supaya lo nggak perlu ngejagain jodoh orang.”

“Hati-hati kalau ngomong.” Ancamku akhirnya.



Kuhentikan kendaraan di depan pagar kediaman Airin. Rumahnya masih terlihat ramai. Mungkin karena hari Minggu. Dia sudah bilang akan banyak orang berkumpul. Perlahan kumasuki halaman dan menyapa seorang ibu yang kebetulan tengah berdiri.

“Selamat siang tante, Airin ada?”

Ia segera berteriak memanggil. “Airin, ini ada teman kamu yang cari.”

Gadis pujaanku itu keluar sambil tersenyum lebar. Kali ini ia terlihat cantik saat mengenakan rok berwarna putih dan sweater pemberianku. Tak lama papanya menyusul dari belakang.

“Selamat siang, Om.”

“Siang, mau pergi sama Airin?”

“Iya,”

“Sekarang?”

“Kalau boleh,”

Dia hanya tersenyum sambil mengangguk. “Pulanginya jangan terlalu sore, ya. Kami masih ada acara.”

“Baik Om terima kasih.”

“Satu lagi, besok kamu ada waktu pagi hari?”

“Untuk apa?”

“Saya mau bicara dengan kamu, kita ketemu jam sepuluh, ya. saya tunggu.”

Aku mengangguk meski hati cemas. Suaranya terkesan biasa, tapi siapa yang tahu apa yang ada

dalam pikirannya? Pembicaraan dengan Ronny kemarin menyisakan rasa khawatir yang besar. Airin kembali keluar lalu pamit pada para tamu.

“Kita ke mana Kak?” tanyanya ketika kami sudah jalan.

“Ke rumah gue, mau?”

“Nggak ada tempat lain?” tolaknya

“Gue nggak terlalu suka keramaian. Lo takut?”

“Enggak, sih, tapi jangan ke rumah juga. Nggak enak sama yang lain.”

“Nggak ada orang kecuali yang kerja.”

“Hanya berjaga-jaga kak.”

Aku mencoba memahaminya. Pergaulan kami memang jauh berbeda. Kuarahkan mobil ke tepi pantai menuju sebuah restoran *seafood* favoritku. Meski dengan resiko kalau pengunjung sangat ramai. Kuhubungi pihak resto untuk reservasi, beruntung masih bisa meski waktu sudah sangat terbatas. Untuk pertama kali kugenggam jemari Airin memasuki resto. Suasana terlihat ramai, hampir seluruh meja dipenuhi oleh keluarga. Hanya ada beberapa pasangan seperti kami. Selesai memesan, kutatap wajahnya.

“Papa lo mau bicara besok katanya.”

“Datang saja.”

“Apa ada hubungannya dengan kedatangan David?”

“Nggak tahu, Papa nggak cerita apa-apa.”

jawabnya sambil menggeleng.

“Kenapa tidak memberitahu aku kalau dia sudah datang?”

“Kakak mau ketemu dia?”

“Gue nanya lo.”

“Memangnya kenapa? Orang tuanya kenal dekat dengan Papa.”

“Gue takut mereka punya rencana buat jodohin kalian?”

“Kakak kenapa, sih?”

“Gue cuma nanya. Perasaan lo ke dia gimana?”

“Nggak ada apa-apa.”

“Lo yakin, kan, Rin?”

Airin mengangguk. Akhirnya aku bisa mengembuskan nafas lega. Sesuatu yang kutakutkan ternyata tidak terjadi.

“Aku boleh bicara sesuatu?”

“Ngomong aja.”

“Boleh nggak aku minta supaya kakak berubah. Apalagi di depan Papa. Tunjukkan kalau Kak Sam adalah orang yang tepat untukku.”

“Apa yang harus gue ubah?”

“Cara berbicara, bersikap di depan orang tua. Jangan menganggap mereka sebagai teman, tapi sebagai orang yang harus lebih dihormati. dan...”

“Apa?”

“Jangan sering minum.” Suaranya hampir seperti berbisik.

“Tahu dari mana kamu?”

“Suster.”

Shit! “Kalian sering ngomongin gue?”

“Jangan pakai gue, kak. Bisa diganti aku, kan?”

“Oke, tapi janji jangan naksir sama David.”

Dia tersenyum sambil mengangguk. Dengan wajah seperti itu laki-laki mana yang tidak akan mengabulkan permintaannya.

“Lo cantik Rin.”

“Tuh, kan?”

“Iya...iya.., kamu cantik Airin.”

Dia tertawa, dan aku suka. Menatap wajahnya membuatku segera bisa melupakan semua keresahan. Seperti inilah orang yang jatuh cinta? Semoga besok papanya tidak menentang hubungan kami. Aku takut kehilangan Airin. Apakah mungkin karena dia cinta pertama? Bukan karena tidak ada pilihan lain, tapi setiap kali menatap atau mendengar suaranya aku merasa tenang. Hidupku sudah terlalu hancur sebelumnya.



Sepulang mengantar Airin, Mommy ternyata sudah berada di rumah. Tumben! Dia mengenakan bikini bermotif flora, bagian bawahnya ditutupi oleh

selembar kain tipis. Sebenarnya bukan pemandangan aneh dia mengenakan bikini di rumah. Tapi melihat tampilannya jelas kali ini berbeda tujuan.

“Mommy mau berenang?”

“Ada wawancara dengan seorang *youtuber* ternama, Andy Own.”

“Laki-laki? Masih muda?” selidikku.

“Tiga puluhan, ada masalah?”

“Harus banget pakai begitu? Nggak bisa yang sopan dikit?” Suaraku lebih terdengar seperti sebuah protes.

“Kamu nggak suka?”

“Dia bukan anak Mommy, kecuali kalian mau kencan setelahnya.” Kucoba mengingatkan meski mungkin tidak akan menghasilkan apa-apa.

“Ada apa dengan kamu sebenarnya?”

Aku hanya menggeleng kemudian naik ke lantai dua melalui tangga.

“Sam, Mommy belum selesai bicara!”

“Kita sudah sama-sama dewasa untuk tahu apa yang akan terjadi. Daddy dan Mommy tidak ada bedanya!” teriakku sambil membanting pintu.

Kubaringkan tubuh ke atas tempat tidur. Ini adalah kenyataan hidup yang tidak bisa dihindari. Aku resah memikirkan hidup yang tidak

“Lagi ngapain?”

“Baru selesai belajar kak. Kakak kenapa sedih begitu

suaranya?”

“Nggak, lagi merasa nggak enak aja. Kamu nggak jadi keluar?”

“Enggak, Mobilnya sudah penuh. Tadinya mau membesuk teman sakit. Besok saja sekalian bareng remaja.”

“Kenapa nggak bilang, bisa kuantar.”

“Jangan kak, mobil kakak mewah semua.”

“Pasti bukan karena itu. Ada, kok, mobil biasa di sini.”

“Tidak usah, terima kasih.”

“Seandainya nanti keluarga kamu tidak menyetujui hubungan kita, apa kamu masih mau menunggu?”

“Kok, ngomongnya begitu?”

“David jauh lebih baik daripada aku.”

“Perjalanan kita belum dimulai kak. Kenapa kakak sudah memutuskan akhirnya?”

“Aku takut kehilangan kamu. Tapi tidak ingin mengikat kalau kamu tidak menginginkan aku. Kamu sayang sama aku?”

“Tapi kita belum boleh pacaran.”

“Aku cuma tanya perasaan kamu. Supaya aku lebih tenang.”

“Aku sayang kakak.”

Akhirnya aku bisa kembali tersenyum lebar. Kalimat singkat itu sudah cukup untuk mengakhiri hari.



BAB 10

SAAT TURUN pagi harinya kutemui Mommy sedang sarapan sendirian. Kucium pipinya tanpa menyapa. Entah ke mana laki-laki bernama Andy itu.

“Ada apa dengan kamu?”

“Aku baik-baik saja.”

“Kamu berubah, karena tadi malam? Andy sudah pulang kalau itu yang kamu mau tahu.”

“Tidak ada hubungannya denganku.”

Sebenarnya ingin bertanya lebih jauh, tapi sekali lagi itu bukan urusanku. Aku tidak sepenuhnya menyalahkan Mommy. Dia masih sangat muda ketika berpisah dengan Daddy. Perempuan normal pasti butuh belaian. Lama kami sibuk dengan sarapan masing-masing.

“Kamu tahu Mommy masih membutuhkan pendamping.”

Kalimat itu cukup mengejutkanku. “Kenapa tidak menikah saja?”

“Supaya gagal lagi?”

“Tergantung bagaimana Mommy menghargai sebuah pernikahan. Buktinya Daddy bisa.”

“Tidak mudah menemukan orang yang benar-benar mencintai dan bersedia menerima kekurangan mommy.”

“Bagaimana dengan Andy?”

“Dia seorang instruktur yoga sebenarnya.”

“Sudah lama kenal?”

“Setahun terakhir, dia juga memiliki acara yang cukup banyak pengikut.”

“Apa karena dia terlalu miskin? Mommy bukan yang pertama, setidaknya Daddy juga melakukan itu.”

Mommy meletakkan gelasny. “Dia laki-laki, jelas tuntutan masyarakat berbeda. Dengan mudah akan mendapat cap menumpang hidup.”

“Kita bukan orang berpikiran kuno, buat perjanjian pra nikah. Pasti aman.”

“Kamu yakin Grandpa mengijinkan?”

Aku tidak tahu jawabannya. Sulit kalau sudah bicara tentang keluarga besar. “Kalau aku yang melakukan hal sama?”

“Kamu sedang menyukai gadis dari kalangan biasa?”

“Tidak.”

“Jujurlah.”

“Belum.” Aku memilih menyembunyikan Airin karena takut Mommy akan mengirim orang untuk menyelidikinya.

“Kenapa kisah Cinderella ada? Karena dunia lebih mudah menerima perempuan dengan latar belakang miskin menikah dengan pria kaya daripada sebaliknya. Padahal semua orang juga tahu kebanyakan dari mereka motifnya tetaplah uang. Siapa yang tidak tergiur bisa hidup mewah, menaikkan status sosial keluarga tanpa harus bekerja keras?”

Mommy terdengar lebih seperti orang yang sedang mengungkapkan dendam di masa lalu. “Bagaimana dengan hubungan Mommy dan Andy?”

“Tidak ada, *just friend*. Wawancara itu sudah lama direncanakan.”

“*With benefit?*”

“No, kenapa bertanya begitu?”

“Dia menginap?”

Mommy menatap ke arah lain yang segera kuartikan sebagai jawaban iya.

“Kamu berbeda sekarang.”

“Aku hanya ingin melindungi Mommy. Jangan sampai orang lain berpikiran buruk.”

“Mommy bisa menjaga diri. Kamu sudah dewasa. Jangan pedulikan kata-kata orang lain. Mereka hanya menuntutmu untuk sempurna sesuai standar mereka. Tanpa peduli seperti apa keadaanmu saat menjalankannya.”

“Aku sudah sembilan belas. Hampir dua puluh. Paham dengan setiap keputusan Mommy.” Ini adalah jawaban jujur hasil merenung sepanjang malam.

“Tidak lama lagi kamu juga akan menjadi milik orang lain.” Kali ini ada senyum sedih pada rautnya.

“Aku akan tetap menjadi milik Mommy.”

“Semoga jika waktu itu tiba, Mommy bisa menerima kehadirannya.” Suaranya terdengar bercanda tapi aku tahu dia terlalu memaksakan diri.

“Cemburu?”

“Sedikit. Dia akan memiliki kamu seutuhnya.” jawab Mommy sambil tertawa kecil.

“Ada waktu di mana hanya akan ada aku dan Mommy. Semoga kelak aku menemukan seseorang yang bisa dekat dan jalan bareng Mommy. Melakukan sesuatu yang selama ini tak bisa kulakukan, menemani *shopping* misal. Mungkin dia akan menjadi anak perempuan yang tidak pernah ada di rumah ini.”

Kali ini senyum Mommy sedikit lebih lebar. “Mau ikut ke kantor? Tempat itu akan menjadi milikmu nanti.”

“Jam dua belas aku akan mampir ke sana.”

“Janji?”

“Ya, jangan lupa aku belajar bisnis sekarang.”
jawabku sambil bangkit berdiri.



Kini aku duduk di hadapan Papa Airin dengan tegang. Meski Pendeta Gabriel, menatap lembut. Sepanjang perjalanan kemari aku resah. Sedikit kacau karena takut sebenarnya. Selama ini belum pernah dipanggil oleh siapapun, apalagi ayah dari orang yang kusuka. Bahkan sampai sekarang stresku tak hilang meski tadi ia menyambut dengan ramah. Entah kenapa justru tatapan seperti itu yang membuatku gelisah. Seakan dia menyembunyikan bom yang siap untuk diledakkan.

“Apa kabar? Kamu pernah kemari menjemput Airin, ‘kan?” tanyanya setelah kami duduk.

“Iya, Om.”

“Sudah lama sekali saya tidak dipanggil Om. Selama ini semua orang selalu memanggil Pak Pendeta. Tapi boleh juga, karena kamu teman Airin. Kapan kamu kembali dari Amerika?”

“Baru seminggu yang lalu.”

“Bagaimana pendidikanmu?”

“Sejauh ini baik.”

“Sudah lama kenal Airin?”

“Sejak dia SMP kebetulan kami satu sekolah.”

Dia tersenyum sambil mengangguk. Sikapnya jelas ingin melindungi putri kesayangan.

“Kamu menyukai Airin?” pertanyaan itu akhirnya keluar juga.

“Ya.”

“Berapa usia kamu sekarang Sam?”

“Sembilan belas, Om.”

“Berapa lama lagi baru kamu bisa selesai kuliah?”

“Tiga tahun.”

Kini ia terlihat mengangguk setelah itu menatapku kembali.

“Sam, saya memanggil kamu kemari bukan tanpa alasan. Saya melihat ada yang berbeda dalam hubungan kalian. Dari sisimu dan juga Airin. Hanya mau mengingatkan bahwa kalian masih sangat muda. Perjalanan memasuki tahap dewasa baru saja dimulai. Airin juga baru tujuh belas tahun. Selama ini saya memang melarang dia untuk berpacaran. Kalau dekat sebagai teman boleh.”

“Kenapa? Karena kalian adalah laki-laki dan perempuan. Masih banyak yang harus dipelajari untuk menjadi bekal di masa depan. Dan saya tidak mau hidup kalian hancur karena setitik kesalahan. Lidah manusia mudah berjanji, tapi untuk menepati, butuh waktu untuk membuktikan. Apa saja bisa terjadi dalam perjalanan hidup kalian nanti. Karena itu saya minta, jaga diri masing-masing. Kalau memang suka,

cukup jaga perasaan kalian saja. Kalau jodoh, pasti nanti akan bertemu di altar.”

“Saya tidak suka dengan konsep pacaran anak muda sekarang. seolah-olah jika sudah mendapat label pacar mereka bisa melakukan segala hal yang dilarang agama sesuka hati. Menganggap bahwa pasangan adalah milik seutuhnya. Hal tersebut bisa mengganggu pendidikan kalian nanti. Kalau kalian salah melangkah, maka semua harus tertunda, dan saya tidak mau itu terjadi dalam kehidupan kalian.”

Aku hanya bisa mengangguk.

“Kapan kembali kuliah?”

“Awal bulan depan Om.”

“Semoga kamu sukses di sana. Berati masih cukup lama di sini.”

“Masih Om, Apakah saya boleh mendekati Airin?”

“Jadi teman saja dulu, tunggu sampai kalian selesai kuliah dan bekerja. Pada saat itu, kalian sudah bisa memutuskan apa yang terbaik.”

Kalimat itu menutup pembicaraan kami pagi ini. Ia tidak menginginkan kedekatan kami. Aku hanya mengangguk dan menelan saliva yang terasa pahit. Jalanku tidak mudah untuk memiliki Airin.



Kumasuki ruang kerja Mommy ia sedang merokok sendirian. Aku segera duduk di sofa tepat di depannya.

“Kamu baru datang? Dari mana?”

“Rumah teman.”

“Waktu ke rumah Opa, apa yang terjadi?”

“Tidak ada.”

“Jangan menyembunyikan sesuatu. Kamu ketemu Daddy-mu?”

“Ketemu, kita ribut.”

“Tentang kasus Mommy dan istrinya?”

“Iya.”

“Jangan terlalu keras, kamu adalah bagian dari mereka. Nggak dapat warisan kamu nanti!”

“Sepenting itukah warisan?”

“Suatu saat nanti kamu akan paham pentingnya. Sekarang memang tidak karena semua tagihanmu sudah mommy bayar.”

“Aku tahu apa yang akan kulakukan.”

“Bersikaplah seolah kamu bagian dari mereka, meski kehadiranmu tidak diinginkan.”

“Itu yang sulit, mereka tidak pernah menganggapku ada. Mungkin karena kami jarang bertemu. Hanya Opa dan Oma yang menyambut ramah.”

“Kamu adalah bagian dari mereka, itu sebuah kenyataan.”

“Mommy tidak marah pada mereka?”

“Kita bermasalah itu dengan Daddy-mu, tidak baik menyamakan semua orang di rumah mereka. Mungkin keluarga Aldrich hanya berpikir tentang bagaimana mendapatkan potongan pizza yang lebih besar.”

“Karena itu mereka tidak suka padaku?”

“Apa masih ada alasan yang lebih masuk akal?”

“Mommy mencintainya terlalu dalam. Sehingga sampai sekarang masih terus mencari alasan untuk membenci.”

“Cinta anak yang baru selesai remaja.”

“Bagaimana posisi Andy?”

“Kami hanya teman. Tidak perlu membahasnya terlalu jauh. Dia tidak akan berpengaruh apapun dalam hidupmu.”

“Semoga, apa ada pekerjaan untukku hari ini?”

“Apa yang sedang kamu pelajari?”

Pembicaraan kami berlanjut tentang mata kuliah yang sedang diikuti. Mommy banyak bertanya, sepertinya dia memang sangat paham tentang pendidikanku. Kuakui selain cantik, cerdas, Mommy juga memiliki *power* sebagai seorang *alpha female*. Kami kemudian berkeliling kantor, aku berkenalan dengan banyak petinggi. Mommy membawahi bidang perhotelan. Seluruh keluarganya memiliki konsentrasi bisnis masing-masing. Mungkin kelak aku juga akan menggantikan posisinya.

Selesai berkeliling kami kembali berdiskusi tentang pekerjaan. Mommy memintaku masuk ke divisi HRD terlebih dahulu. Karena karyawan adalah salah satu aset utama. Menurutnya dua bulan akan membawa banyak manfaat untukku. Kali ini kusetujui harapannya.



Malam minggu kali ini kuhabiskan waktu sendirian. Airin ada kegiatan rutin di gereja. Aku tidak bisa memaksa, apalagi setelah mendapat peringatan dari papanya. Rencana malam ini bersama Ronny kami akan menghabiskan malam di sebuah klub. Ada beberapa teman yang akan bergabung juga. Kukirim pesan pada Airin sesaat sebelum berangkat.

Rin, aku jalan sama teman-teman. Kabari kalau kamu sudah selesai.

Seperti biasa daerah Kemang menjadi pilihan pertama. Suasana Vin+ belum ramai. Aku segera memilih wine. Beberapa teman yang janji ikut bergabung. Kami berbincang tentang banyak hal termasuk tempat kuliah yang baru. Akhirnya atas rekomendasi Ronny kami pindah ke Dragon Fly. Kali ini aku yang menyetir. Suasana langsung terasa berbeda. Sejak dulu aku memang suka tempat ini, musiknya bagus. Segera kami bergabung dengan keriuhan suasana. Di sebuah sudut tak jauh dari tempat kami tampaknya ada sekelompok remaja

yang sedang merayakan ulang tahun. Kucoba memperhatikan, sepertinya mengenal salah satu dari mereka. Tapi lupa.

Beberapa teman segera memesan minuman. Sementara aku yang tidak terlalu berminat pada alkohol malam ini memilih dengan kadar lebih rendah. Bekerja beberapa hari terakhir membuatku sebenarnya lebih suka beristirahat. Tapi bertemu teman-teman juga tidak bisa dilewatkan. Ini menjadi salah satu perbedaan antara LA dengan Jakarta. Di sini ada Airin dan keluarganya yang membuatku harus lebih bisa menahan diri. Sejak tadi aku tidak minum terlalu banyak. Diluar kebiasaan tentunya.

Hampir empat jam kami menghabiskan waktu di sana. Tidak terasa memang. Hingga pada saat pulang, kembali aku yang menyetir. Karena teman-teman hampir semua tidak bisa berdiri tegak. Rencana kami akan menginap di apartemen Arga. Mobil segera kuarahkan keluar dari area parkir saat tiba-tiba dari arah berlawanan sebuah kendaraan melaju dengan kencang ke arah kendaraan kami. Aku yang tidak siap segera membanting stir ke kanan. Sayangnya ada beberapa orang remaja di sana yang akan masuk ke dalam mobil. Tidak sempat menghindar, aku menabrak kendaraan mereka!

Yang masih kuingat sesosok tubuh melayang melintasi bagian atas mobilku. Masih terdengar juga suara orang-orang berteriak. Aku tidak mampu lagi

mendengar apapun hingga akhirnya semua terasa gelap.



BAB II

SAAT BANGUN aku sudah berada di rumah sakit. Kepalaku pusing, rasanya seluruh ruangan berputar. Sejenak kembali kupejamkan mata. Suara tangis Mommy yang terdengar samar tidak mampu membuatku sadar sepenuhnya. Beberapa orang memanggil serta menyentuh bagian tubuhku. Cukup lama sampai akhirnya aku kembali berani membuka mata.

“Kamu sudah sadar?” suara Mommy akhirnya kembali terdengar.

Namun, wajahnya seperti sebuah bayangan. Lama aku diam menunggu kesadaranku pulih. Hingga akhirnya mengangguk. “Yang lain di mana?” tanyaku saat mengingat bahwa teman-teman yang bersamaku.

Lidahku seperti sulit untuk digerakkan.

Mommy hanya menangis sambil terus mencium wajahku berkali-kali. Beberapa dokter dan perawat masih mengelilingi. Aku masih bingung apa yang sebenarnya terjadi. Namun, kepalaku seolah belum bisa diajak berpikir. Kembali kututup mata tak tahan pada silau cahaya. Entah apa yang sebenarnya terjadi padaku.



Pagi ini aku sudah merasa jauh lebih baik. Setelah beberapa hari merasa pusing dan sulit untuk berkomunikasi. Pandanganku kini lebih jelas. Mommy masih tetap berada di sisi kanan ranjang. Wajahnya kuyu seperti belum mandi berhari-hari lamanya. Melihatku membuka mata Mommy berusaha tersenyum.

“Sudah bangun?”

“Hmm, aku kenapa?”

“Kecelakaan, kamu mengingat sesuatu?”

Lama aku terdiam sampai akhirnya mengganggu pelan. Kucoba menggerakkan tangan dan kaki, rasanya kaku sekali. “Bagaimana teman-temanku?”

“Mereka terluka, tapi kamu yang paling parah.”

“Ada korban lain?”

Mommy diam tertunduk. Aku mulai merasa tidak enak.

“Ada apa sebenarnya?”

Tubuh Mommy terlihat gelisah, ia meremas tangannya dengan kuat.

“Seseorang yang kamu tabrak malam itu meninggal.”

Tubuhku langsung lemas.

“Siapa?”

“Ansella, putri tertua Daddy-mu.”

Kini giliranku mematung! Tidak mungkin! Apakah mobilku melaju terlalu kencang?

“Mereka tahu aku yang menabrak?”

“Ya, Ansella meninggal di tempat.”

Kini aku kembali terhenyak. Sekilas terbayang tubuh yang terlempar. Anak Daddy? Kenapa harus mendengar kabar ini? Apakah yang dikatakan Mommy benar? Lalu bagaimana dengan keluarga Daddy?

“Aku tidak tahu, saat itu hanya menghindari dari kendaraan lain.”

“Mommy yakin, karena laporan CCTV dan keterangan beberapa saksi mengatakan hal yang sama. Tapi kita tidak bisa lari dari kenyataan. Dalam darahmu terdapat kadar alkohol meski tidak setinggi teman-temanmu. Polisi menganggap kamu tidak bisa menguasai diri karena mabuk.”

“Aku tidak mabuk, kami memang minum sejak sore. Aku pasti sudah yakin sebelum menyetrir.”

“Teman-temanmu juga memberikan keterangan yang sama. Kamu tidak minum banyak. Mommy percaya kamu sangat berhati-hati untuk hal ini. Biasanya kalau tidak kuat menyetir kamu tidak akan pulang setidaknya minta dijemput.”

“Apa reaksi Daddy?”

“Dia marah dan mengancam akan melaporkanmu ke polisi.”

“Apa yang sudah Mommy lakukan?”

“Pengacara kita sedang bernegosiasi dengan pihak keluarga mereka.”

“Korban lain parah?”

“Luka-luka. Kamu sudah mengingat kejadiannya?”

“Ada mobil datang dari arah lain dengan kecepatan tinggi. Aku menghindar sambil membanting stir ke kanan. Ternyata ada sekelompok orang yang mau masuk ke mobil, tapi tidak sempat lagi menghindar. Aku benar-benar tidak tahu kalau itu adalah anak Daddy. Area parkir juga tidak terlalu terang.”

“Menurut Opa, kamu mengancam Daddy saat kalian bertemu terakhir kali di rumah mereka. Bahwa salah satu dari kalian akan mati.”

“Bukan begitu ceritanya. Aku memang mengatakan itu, tapi kalau suatu saat nanti Daddy menampar Mommy sekali lagi. Mereka hanya memanipulasi.”

“Mommy tahu kamu tidak akan bertindak sejauh

itu, apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain. Terlepas dia adalah orang yang paling kamu benci. Tapi, orang di luar sana berpikiran berbeda. Banyak yang menyudutkanmu.”

“Apakah media tahu?”

“Ya, apalagi itu di tempat umum.”

Kupejamkan mata. Masalah semakin rumit ternyata. Tiba-tiba pintu terbuka, Opa dan Oma datang. Wajah keduanya terlalu dingin. Tidak ada sapaan atau apapun. Mereka berdiri di samping ranjang dengan sikap tak bersahabat, menatapku dengan marah dan kecewa.

“Kami baru saja dari pemakaman adikmu.”

“Aku turut berduka cita.” jawabku akhirnya.

“Hanya itu? Apa kamu sengaja melakukannya untuk balas dendam?” tanya Opa.

“Sam tidak mungkin seperti itu.” Bantah Mommy.

“Saya tidak meminta pendapatmu Sandra!” teriak Opa. Mommy terdiam seketika. Aku tidak pernah melihat Mommy dibentak oleh mereka. Kalau dalam kondisi sehat, aku pasti sudah memarahi mereka.

“Aku tidak pernah berencana menabrak siapapun. Itu murni kecelakaan biasa. Aku juga tidak tahu dia ada di sana.”

“Kami kecewa padamu. Tidak menyangka kamu sanggup melenyapkan nyawa seseorang hanya karena dendam. Apalagi adikmu sendiri. Apa salah

Ansella? Sampai sekarang Angela masih sering histeris karena tidak bisa menerima. Daddy-mu stres karena kehilangan putrinya. Kamu tahu bahwa perbuatanmu—”

“Aku sudah bilang tidak sengaja melakukannya! Aku tidak tahu di sana ada Ansella. Aku hanya menghindari mobil lain! Lagi pula aku tidak dendam pada siapapun!” teriakku. Opa seolah tidak peduli pada pembelaan diriku.

“Kamu bisa membohongi orang lain, tapi tidak saya! Dengan ini secara resmi nama kamu saya hapus dari daftar penerima warisan. Ini sebagai bayaran agar Angela tidak menuntut kamu dan kita bisa membuat perdamaian di depan polisi. Saya benar-benar kecewa padamu!”

Aku terpaku lama. Sedangkal itukah pemikiran tentangku? Mereka mengenalku!

“Dan saya minta, setelah sembuh segera tinggalkan Indonesia. Saya tidak bisa menjamin keamanan kamu di sini. Riady dan Angela sedang patah hati. Mereka bisa melakukan apapun terhadapmu. Saya tidak ingin nama keluarga semakin buruk karena kelakuan kamu.”

Opa dan Oma segera meninggalkan ruangan tanpa pamit. Mata Mommy berkaca tapi tetap memelukku seolah berusaha memberi kekuatan. Bagaimana kalau aku tidak bisa menghindari mobil itu. Mungkin aku yang akan meninggal, lalu apa yang mereka lakukan?

Mungkin hanya memberi kata penghiburan untuk Mommy.

“Jangan peduli apapun kata mereka. Kamu tetap anak mommy, dan apa yang menjadi milik mommy akan menjadi milikmu kelak. Abaikan ancaman mereka, mommy masih sanggup membiayai pendidikanmu.”

Aku tidak bisa menjawab satu patah katapun lagi. Aku sudah terlalu mengecewakannya. Mommy tak lagi bisa berdiri dengan kepala tegak karena kecerobohanku.



Daddy ternyata tidak puas dengan keputusan Opa. Ternyata ia tetap membuat laporan pada Polisi. Yang membuatku harus ditahan begitu keluar dari rumah sakit. Mommy histeris ketika beberapa orang berpakaian seragam memaksa membawa pergi. Aku hanya diam saja mengikuti mereka ke dalam mobil yang sudah disediakan. Beberapa orang masih sempat-sempatnya merekam video. Beruntung tanganku tidak diborgol. Mungkin karena baru saja diinfus.

Sepanjang jalan, mobil Mommy mengikuti dari belakang. Aku tahu dia pasti menangis dan panik. Hal ini sama sekali tidak ada dalam pikiran kami sebelumnya. Sesampai di kantor polisi suasana tidak terlalu ramai. Aku segera didudukkan di sebuah

ruangan, mungkin untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penyidik. Belum sempat dimulai, pengacara Mommy bernama Pak Hatta datang. Sepertinya mereka sudah saling kenal. Kulihat dari cara saling sapa dan juga saat bersalaman. Mommy akhirnya diijinkan masuk. Wajahnya pucat bibirnya bergetar.

"I'm fine." Bisikku untuk menenangkannya.

Ia menggeleng cepat sambil menggigit bibir. "Mommy akan segera mengeluarkan kamu dari sini." bisiknya.

Seseorang datang kemudian menanyakan kejadian sebenarnya. Kujawab setiap pertanyaan sesuai dengan versiku. Pengacara terlihat menegosiasikan sesuatu bersama beberapa orang di sudut ruangan. Sementara aku kembali bersender. Kepalaku terasa pusing. Pengacaraku menghampiri kemudian berbisik.

"Kamu satu malam di sini. Besok akan saya jemput. Setidaknya orang di luar sana sudah melihat kamu ditahan. Setelah ini akan saya urus semuanya."

"Apa tidak bisa pulang hari ini?"

"Terlalu beresiko. Kasus ini sudah diketahui banyak orang, dan mereka tidak bisa membebaskan kamu begitu saja. Satu lagi, jangan beritahu siapapun tentang nama dan kasusmu nanti selain petugas."

Aku hanya mengangguk. Mommy kemudian masuk kembali.

“Mommy akan minta seseorang untuk menunggu kamu di luar. Kalau butuh sesuatu, kamu tinggal bilang pada salah seorang petugas. Kehadiran mommy di sini akan menarik perhatian banyak orang.”

“Tidak masalah. Mommy pulang saja dan istirahat. Aku akan baik-baik saja.”

“Ini obat yang masih harus kamu minum. Sebentar lagi akan ada orang yang mengantarkan air hangat. Kamu belum boleh minum air dingin.”

“Jangan terlalu cemas.” bisikku. Mommy mengangguk kemudian pamit.

Sebenarnya aku masih bingung dengan keadaan ini. Tidak tahu akan berakhir seperti apa. Akhirnya aku dimasukkan ke dalam sebuah sel yang berisi beberapa orang. Tanpa bicara aku duduk dan kembali menyenderkan kepala. Beberapa orang menatap penuh tanya, tapi kuabaikan. Setidaknya aku aman di sini. Pengacaraku masih terus berbicara dengan salah seorang penyidik. Entah apa yang terjadi di luar sana.



Sepertinya sudah sore ketika pintu sel tiba-tiba dibuka.

“Sam, ada yang membesuk!”

Kuikuti langkah pria itu keluar. Sepertinya mungkin aku tahanan yang sedikit lebih istimewa. Karena segera terdengar gerutuan beberapa orang

yang ada di dalam sel.

Kaget saat kulihat Airin duduk di sana! Masih mengenakan rok sekolah hanya saja atasannya sudah diganti dengan kaos. Dari mana dia tahu aku di sini? Kami kemudian duduk di sebuah bangku panjang. Kutatap matanya yang terlihat sedih dan terluka.

“Kamu ngapain kemari?”

“Kak Ronny bilang kakak di sini. Maaf aku baru tahu tadi siang di sekolah. Mutia yang kasih kabar. Selama ini tahu kakak di rumah sakit tapi aku nggak bisa keluar. Papa selalu mengawasi.”

“Hari ini?”

“Mutia ajak aku ke pesta ulang tahun temannya. Aku ijin kemari sebentar. Kakak sudah sembuh?”

“Sudah, sebaiknya kamu tidak usah datang. Bagaimana kalau papamu tahu. Bisa saja ada yang mengenal kamu di sini. Nggak baik nanti.”

“Cuma sebentar, kok. Bukan kakak yang mencelakainya, kan?” tanya Airin khawatir. Sepertinya ia tetap berharap ada jawaban berbeda.

“Aku yang bawa mobil! Tapi bukan karena disengaja apalagi direncanakan dan aku tidak sedang mabuk. Kejadiannya tidak seperti yang dituduhkan orang banyak. Aku tidak tahu siapa dia. Kebenarannya adalah aku pelakunya.”

Airin menggeleng. “Siapapun bisa berada pada posisi Kak Sam.”

“Terima kasih.”

Airin kemudian meletakkan roti kesukaanku di atas meja.

“Kakak pasti belum makan.”

“Sudah tadi siang, aku masih harus makan obat. Jangan datang kemari lagi, nggak enak sama Om Gabriel.”

“Kakak kapan pulang?” Airin mengabaikan pertanyaanku.

“Belum tahu, kasusku sepertinya berat. Lihat nanti apakah pengacara Mommy bisa bekerja dengan baik.”

“Kalau bisa bebas?”

“Pemulihan dulu di rumah. Aku masih belum pulih sepenuhnya.”

“Apakah setelah itu kakak akan kembali kuliah?”

“Mungkin.”

“Apa rencana kakak selanjutnya?”

“Belum tahu.”



BAB 12

KUTATAP AIRIN, dari sekian banyak teman hanya dia yang memberanikan diri untuk datang menemui. Wajah pucatnya menatapku sedih. Dia tidak tahu bahwa aku jauh lebih sedih lagi sekarang. Ketika dituduh melakukan sesuatu yang sama sekali tidak kusengaja. Saat itu aku harus mengambil keputusan secepat mungkin.

“Waktu pemakaman, aku ikut papa. Tante Angela kelihatan sedih sekali. Dia pingsan. Dan aku mendengar nama kakak disebut. Katanya karena Tante Angela pernah ribut dengan mama Kakak. Jadi kakak balas dendam dengan menabrak Ansella. Aku hanya diam meski nggak percaya. Kak Ronny bilang kakak memang menghindari mobil yang masuk ke

area parkir yang melaju kencang.”

Aku tidak berniat menceritakan apapun padanya. Letih karena sejak tadi harus menjawab pertanyaan yang sama dari polisi.

“Kamu jangan sedih. Semua akan baik-baik saja. Terima kasih sudah datang. Sekarang mending kamu pulang. Jangan sampai ada yang mengenal papamu melihat kamu di sini.”

“Kalau keluar kabari aku kak.”

“Pasti, terima kasih sudah datang.”

Airin kemudian pamit keluar. Kutatap dia sampai hilang dari pandangan baru kemudian kembali ke selku. Seluruh petugas terlihat ramah. Tidak seperti yang kubayangkan. Kuberikan roti yang dibawa Airin pda teman satu sel setelah mengambil sebagian. Mereka segera menerima dengan senang. Tidak ada yang berani bertanya padaku. Aku sudah mengecewakan Airin.

Malam harnyai aku tidak bisa tidur. Selain tempat yang sempit juga banyak nyamuk. Aku tidak terbiasa dengan keduanya. Beberapa orang di sel bertanya tentang kasusku, kukatakan saja narkoba. Sesuai anjuran pengacara. Ternyata beberapa dari mereka juga terlibat dalam kasus yang sama dan sepertinya sudah biasa. Ada juga yang terlibat pencurian. Mungkin sebenarnya kasusku yang terberat. Pukul 01.15 lewat tengah malam seorang petugas membuka sel. Aku yang tidak bisa tidur segera menatapnya.

“Sam kamu sudah dijemput. Cepat!” perintahnya hampir berbisik.

“Terima kasih Pak.”

Aku beranjak pergi. Teman satu sel tidak ada yang bangun. Mereka hanya membuka sedikit mata lalu kembali terpejam. Pengacaraku ternyata sudah menunggu. Yang paling menyedihkan adalah melihat Mommy yang menyambut di mobil. Pakaianya masih yang tadi pagi. Rambutnya berantakan bahkan wajah pucatnya tak ditutupi *make up* sedikit pun. Aku segera naik ke mobil.

“Semua sudah diurus.” bisiknya sambil memelukku.

“Daddy tahu?”

“Besok dia pasti tahu.” Mommy meraih tanganku. “Istirahatlah kamu belum pulih benar.” Lanjutnya.

“Aku nggak bisa tidur.”

“Kamu lapar?”

“Tidak lagi.”

“Kalau begitu beristirahatlah begitu kita sampai di rumah.”

Kuraih jemari Mommy kemudian meletakkan di atas pahaku. Sulit mencerna semua. Namun, aku yakin pasti akan bisa melewati badai ini. Mommy mengantar sampai ke kamar. Menungguiku selesai membersihkan badan dan mengganti pakaian. Seorang perawat masuk untuk memeriksa tekanan

darah dan suhu tubuhku. Beruntung semua normal.

“Seharusnya Mommy tidak sekhawatir ini.”

“Tidak masalah. Teman-temanmu kemarin ingin membesuk, tapi mommy tolak.”

“Aku paham.”

“Setelah ini sebaiknya kamu langsung kembali ke LA. Mommy akan antar kamu ke sana.”

“Kasusnya? Bagaimanakaumereka menganggap aku lari?”

“Tidak akan, Pengacara kita sudah mendekati opa-mu. Kasus ini diselesaikan dengan damai.”

“Aku takut kalau Daddy akan memperpanjang masalah ini. Dia dan istrinya sedang kehilangan. Aku paham kesedihan mereka.”

“Dia tidak akan berani melawan. Semua sudah berjalan sesuai keinginan istrinya, mendepakmu dari keluarga mereka.”

“Jangan dibahas lagi, aku capek.”

“Sebaiknya memang tidak.”

“Mommy kecewa?”

“Kita tidak bisa mengubah sesuatu yang bernama takdir. Jalani saja hidupmu. Kita tidak akan langsung miskin tanpa bantuan keuangan mereka. Berusahalah melupakan semua.”

“Mommy belum mandi. Grandpa tahu?”

“Ya, mereka menginap di sini menemani kita. Besok pagi saja kalian bertemu.

“Mandi dan tidurlah. Kalau Mommy butuh Andy, panggil saja.”

Mommy berusaha tersenyum, tapi akhirnya menggeleng. Mungkin tidak enak dengan keluarga. Saat tinggal sendirian di kamar, kukirim pesan pada Airin.

Aku sudah di rumah, jangan khawatir lagi, ya.



Pagi hari saat turun Grandma dan Grandpa sudah bangun. Mereka menungguku di bawah. Pelukan hangat segera kudapatkan.

“Are you okey?”

“Yes.” jawabku yakin.

Grandpa menepuk pundakku. Mommy segera mengajak sarapan. Terlihat sekali kantung matanya. Tidak ada yang membicarakan kasusku.

“Pak Hatta mengatakan sebaiknya kamu tidak usah keluar dulu.” ujar Mommy.

“Tidak masalah.”

“Jangan terima telepon dari siapapun termasuk keluarga Daddy-mu.”

“Sandra,” Grandpa sepertinya mencoba mengingatkan Mommy.

“Semua sudah selesai, aku tidak ingin Sam

mendapatkan masalah lagi.” Mommy kemudian menoleh padaku. “Begitu sembuh kamu kembali ke LA. Untuk sementara Grandpa dan Grandma akan menemani kamu di sana. Mommy harus segera kembali ke Indonesia.”

“Aku paham.”

Tidak ada lagi yang bisa kukatakan. Membantah pun tidak ada gunanya. Selesai sarapan aku kembali naik ke kamar. Pukul sembilan seorang dokter bersama perawat kembali datang untuk memeriksa keadaanku. Tampaknya semua baik-baik saja. Kuperiksa ponsel yang kebanyakan berisi pesan dari teman. Mereka menyatakan turut prihatin. Ada juga dari Airin,

Syukurlah

Keadaan kakak bagaimana?

Sudah lebih baik

*Nanti kalau kamu ada waktu
hubungi aku.*

Tak ada jawaban, mungkin dia masih ada di sekolah. Kuletakkan ponsel di sebelah sambil menghembuskan nafas panjang, kenapa jadi pelik seperti ini?



“Keluarga kamu sudah lama mengenal Pak Riady?” tanyaku Pada Airin malam harinya saat kami melakukan panggilan melalui vidio.

“Sudah, sejak aku kecil.”

“Kamu dekat dengan Ansella?”

“Tidak terlalu, anak-anak mereka jarang bergaul. Nggak tahu kenapa. Dengan Ansella hanya sebatas say hai kalau ketemu. Dia juga tidak aktif di gereja. Teman-temanku hanya sebatas di sekolah dan aktifitas remaja. Orang mungkin mengenalku karena Papa.”

“Setelah pemakaman ,kamu masih bertemu mereka?”

“Enggak, tapi setahuku beberapa kali Pak Riady menghubungi Mama supaya berbicara dengan istrinya. Kakak kenapa, kok, tanya tentang mereka?”

“Cuma kepingin tahu.”

“Yang pasti mereka merasa kehilangan. Anaknya hanya dua, kan?”

“Papa kamu tahu kalau aku yang menabraknya?”

“Tahu, tadi papa memanggilku dan mengajak bicara tentang kakak. Tapi belum tahu kalau sudah keluar dari tabanan.”

“Apa reaksi papa kamu?”

“Yang pasti marah, karena menurut informasi yang sampai ke papa, kakak menyetir dalam keadaan mabuk.”

Aku menelan saliva, tapi terasa sulit. Tidak mudah menghentikan pendapat buruk orang di luar sana

tentangku. Juga tidak mungkin membela diri, karena penabrak pasti dianggap bersalah.

“Pendapat kamu?”

“Aku percaya kakak.”

“Kamu kecewa?”

“Ya,”

“Kenapa masih mau menerima teleponku?”

“Kakak pasti merasa sendirian.”

“Kamu kasihan padaku?”

Kini dia diam.

“Aku tidak tahu harus bilang apa. Semua memang salahku, tapi aku benar-benar hanya menghindari kendaraan lain. Kebetulan mobil Ansella ada di sisi kanan dan dia ada di luar mobil. Aku tidak bisa memaksa kamu untuk percaya.”

“Aku percaya sama kakak.”

“Terima kasih.” ucapku akhirnya. Setelah itu aku menangis. Tidak tahu harus melakukan apapun lagi. Airin mendengarkan. Kami sama-sama tidak berbicara lagi. Bagaimana mengatakan pada orang lain kalau aku tidak pernah berencana membunuh seseorang? Apalagi anak Daddy! Meski aku sangat membenci ibunya.



Tidak ada kegiatan membuatku bisa fokus melukis. Dengan cepat kuselesaikan lukisan bunga mawar yang

sejak awal ingin kuberikan pada Airin. Begitu selesai kukirim ke rumahnya. Tentu saja tidak ada namaku tertera. Dia senang dan mengucapkan terima kasih kemudian memajang di kamar. Ia mengirimkan foto untukku. Itu saja sudah membuatku merasa senang. Dua minggu kemudian kesehatanku semakin pulih.

Namun, suatu pagi, berita yang tidak kuharapkan datang. Papa Airin meminta kami bertemu. Mau tidak mau aku menyetujui. Malam itu aku datang ke rumahnya. Airin juga duduk di sana dengan tatapan terluka, terlihat habis menangis. Sementara wajah papanya benar-benar terlihat datar. Aku seolah mendapat firasat buruk.

“Bagaimana kabarmu?”

“Sudah lebih baik Om.”

“Saya dengar kamu berhasil keluar dari kantor polisi dengan uang jaminan?”

“Ya, dan ini sudah didiskusikan dengan keluarga Aldrich melalui pengacara keluarga saya.” aku tidak berniat menyampaikan hubungan kami yang sebenarnya.

“Begitu mudahnya kalian menyelesaikan sesuatu.”

Aku tidak berani menjawab.

“Boleh om minta sesuatu?”

Aku mengangguk. Sepertinya semakin paham apa yang akan dia minta. Aku benar-benar tidak ingin mendengar permintaannya. Aku mencintai Airin.

“Tolong jauhi Airin.”

Rasanya sebuah palu besar menghantam tubuhku. Hancur tak bersisa. Kutatap Airin, dia menunduk sambil menangis. Itu yang tidak bisa kulihat. Aku tidak suka dia menangis karena kesalahanku.

“Boleh tahu alasannya?”

“Dia putri saya satu-satunya. Dan kamu bukan yang terbaik untuknya.”

Kalimat yang begitu jelas dan tegas.

“Saya sayang dia, dan tidak akan menyakitinya. Saya janji. Saya juga tidak pernah merencanakan kecelakaan kemarin.”

“Tapi kamu menyetir dalam keadaan mabuk. Apa kamu tidak menganggap itu sebagai sebuah kelalaian? Maaf saya tidak bisa mempercayakan masa depannya padamu. Bagaimana kamu bisa menjaganya kalau menjaga diri sendiri saja kamu tidak mampu?”

Aku tertunduk kalah, tidak punya jawaban apapun lagi.

“Maafkan saya Om, tapi saya benar-benar sayang sama Airin.”

“Kalian masih muda, kelak akan menemukan cinta yang lain. Tolong lupakan dia. Carilah orang yang bisa membuatmu bahagia. Saya percaya kalian berdua pasti mau mendengarkan nasehat, dan semoga kelak sama-sama menemukan orang yang tepat.”

Selesai pembicaraan singkat itu aku pulang. Airin

dan mamanya mengantar sampai ke pagar. Dia tak lagi dibiarkan sendirian.

“Terima kasih.” ucapku sebelum benar-benar pergi. Tidak tahu harus berkata apa lagi.



Dua hari sebelum keberangkatan, Airin mengembalikan lukisan yang kuberi melalui jasa kurir. Rasanya sakit sekali dan ingin melempar benda itu, tapi tak jadi kulakukan. Ingatan tentangnya membuatku tak ingin merusak apapun yang menjadi kenangan diantara kami berdua. Tanganku malah meletakkannya kembali pada *easel*. Kutambah dengan gambar genggam tangan erat pada duri mawar sehingga meneteskan darah. Itu adalah tanganku. Luka ini tidak bisa disimpan, tapi aku harus tetap kuat. Setidaknya Mommy membutuhkan kehadiranku untuk menyembuhkan lukanya. Mungkin memang harus melupakan Airin dan juga Jakarta.

Lukisan itu selesai hanya dalam waktu satu jam. Entah mendapat kekuatan dari mana, kukemas barang-barang yang akan kubawa. Dua bulan ini, hidupku berubah bagai naik *roller coaster*. Rasanya tidak ingin meninggalkan apapun di Jakarta. Kembali kemari tak ada lagi dalam rencana. Selesai semua aku turun dan duduk di tepi kolam. Ponselku berbunyi, dari Airin? Setelah sekian lama kami tidak saling mengirim pesan dan saling menelepon.

“Ya, Rin.”

“*Kakak di mana?*” suaranya terdengar seperti berbisik.

“Di rumah, kamu?”

“*Sedang di rumah tante, aku pamit ke kamar mandi. Kapan berangkat?*”

“Lusa, kenapa?”

“*Aku mau minta maaf tentang lukisan itu. Bukan aku yang mengembalikan, tapi Mama.*”

“Tidak apa-apa. Ada yang lain?”

“*Kakak masih marah?*”

“Aku hanya mengabulkan keinginan orang tua kamu. Mereka tidak ingin anaknya berhubungan dengan seorang pembunuh. Keluarga kalian adalah orang suci yang tidak bisa menerima kekurangan orang lain.” Entah kenapa kemarahanku akhirnya meledak.

“*Kak,*”

“Rin, kamu tidak perlu menghubungi aku hanya karena merasa bersalah sudah mengembalikan lukisan.”

Terdengar isaknya pelan. Ya Tuhan, aku tidak bisa kalau dia sudah seperti ini.

“Rin, jangan menangis.”

“*Aku nggak apa-apa. Maaf kalau teleponku mengganggu Kak Sam.*”

“Aku cuma tidak mau kamu sedih dan terus

berharap. Orang tua kamu benar, aku bukan yang terbaik. Jangan nangis, aku nggak bisa lihat kamu seperti ini.”

Tangisannya semakin keras, hingga terdengar seseorang memanggil dan dia meminta menunggu.

“Aku minta maaf.”

“Rin, bukan kamu yang salah, tapi aku.”

“Seandainya Papa tidak mengenal Om—”

“Kamu percaya satu hal? Kalau kita memang ditakdirkan bersatu, suatu saat nanti kita akan bertemu.”

“Kalau tidak?”

“Mungkin kita akan bahagia dengan jalan hidup masing-masing.”

“Kak Sam akan melupakan aku?”

Kuembuskan nafas sekuat mungkin. Terdengar kembali gedoran pintu di seberang sana disertai teriakan memanggil Airin. Sambungan terputus, meninggalkanku yang terpaku sendirian. Pertanyaannya takkan bisa kujawab sampai kapanpun. Bagaimana bisa melupakan perempuan yang sudah lama menempati seluruh ruang hatiku?



BAB 13

AKU BERANGKAT pagi ini dengan kebiasaan baru. Untuk pertama kali tidak pamit pada Opa dan Oma. Dulu merasa itu sebagai sebuah paksaan. Ketika akan liburan dan Mommy menyuruh untuk pamit. Aku tidak ingin ke sana karena malas bertemu Daddy. Tapi kini ketika kebiasaan itu terpaksa hilang malah merasa ada sesuatu yang kurang. Teringat bagaimana dulu mereka tetap berusaha menghargai keberadaanku. Saat akan pergi selalu memberikan sejumlah uang. Aku tidak pernah meminta, karena memang seluruh pengeluaran dibayar oleh Mommy. Meski bukan itu esensinya, mungkin mereka ingin aku tidak kekurangan. Kupejamkan mata berusaha menghilangkan perasaan itu. Hidup kadang memang

terlalu kejam untuk dijalani.

“Kenapa sedih?” Grandma menepuk pundakku. Senyumnya terlihat teduh. Kugenggam tangannya. Aku suka rambutnya yang sudah memutih. Seolah membuatnya terlihat semakin bijaksana. Ia adalah salah satu contoh dari seseorang yang berhasil memenangkan setiap pertarungan dalam hidup.

“Tidak apa-apa.”

“Jangan khawatir, mommy-mu akan menyusul dia masih memiliki pekerjaan.”

“Aku bukan anak kecil lagi. Hanya berpikir entah kapan aku bisa kembali kemari.”

“Kamu tetap bisa pulang, asal keberadaanmu jangan diketahui orang banyak. Kami hanya khawatir ada yang tidak suka. Berada pada posisimu sekarang memang tidak menyenangkan. Percayalah kelak semua akan kembali seperti semula tetapi dengan versi yang baru.”

“Maksud Grandma?”

“Kehidupan akan selalu berputar Sam. Setiap orang datang dan pergi silih berganti dalam kehidupan kita. Entah itu karena kematian atau pindah dari satu tempat ke tempat lain. Kehilangan membuat kita sedih, tapi percayalah akan ada saat hal baru datang, kita beradaptasi dan akhirnya semua kembali seperti semula dalam bentuk yang berbeda. Ini adalah saat di mana kamu bisa memperbaiki diri, menjadi *the new Sam*. Pergunakan kesempatan kedua ini sebaik

mungkin.”

“Termasuk cinta juga?”

“Tergantung bagaimana kamu menyikapi. Kamu sudah punya pacar?”

“Belum sempat, orang tuanya keburu menolaku.”

“Percayalah, segala sesuatu yang ditakdirkan menjadi milikmu, akan kembali padamu. Waktu mengubah segalanya termasuk perasaan kita. Cinta pertama memang indah dan sulit dilupakan, tapi tak banyak yang bisa berakhir bahagia meski kadang kita merasa bahwa ia adalah orang yang tepat. Kamu masih muda jalani saja dan ambil hikmahnya.”

“Tapi sulit melupakannya.”

“Tetaplah berusaha dan menjadi dirimu sendiri. Jika kelak kalian masih sama-sama sendiri dan bertemu. Bisa saja merajut kembali hubungan yang telah terputus. Perbaiki dirimu agar kelak pantas saat bertemu dengannya.”

Kucoba tersenyum meski tidak berhasil. Semenjak kejadian itu Airin tak pernah lagi menghubungi. Rasanya benar-benar banyak yang hilang. Tapi seperti nasehat yang kerap kudengar, *life must go on*. Aku tidak bisa terpaku pada kenangan buruk. Meski kadang saat tidur ingatan akan sosok tubuh yang melayang itu hadir. Dan aku tidak bisa lari dari rasa bersalah. Tapi siapa yang bisa memahami rasa itu? Tidak ada selain diriku sendiri.

Sebelum naik ke pesawat ingin rasanya mengirim pesan pada Airin. Namun, niat itu kembali urung kulakukan. Takut kalau kelak pesanku membuatnya berada pada posisi tidak menyenangkan. Kasihan dia, takkan tega mendengarnya menangis untuk kesekian kali. *Maafkan aku Rin.*



Kak Sam pergi tanpa pamit. Aku hanya tahu dari Mutia kalau dia sudah berangkat dini hari tadi. Rasanya sedih sekali, tapi tidak ada yang bisa kulakukan. Dia tidak pamit atau mengucapkan salam perpisahan. Sampai saat ini masih tidak percaya pada tuduhan semua orang terhadapnya. Aku tahu kalau Kak Sam pemarah dan pendendam. Tapi selama ini dia tidak pernah mencari orang lain untuk membalaskan amarah. Ia akan menemui orang yang bermasalah dengannya dan berhadapan langsung. Jadi sangat tidak mungkin jika ia melakukan itu pada Ansella. Tapi ternyata hanya aku yang percaya padanya.

Kututup bekal makanan yang tidak sampai setengahnya habis. Selera makanku hilang. Mutia yang duduk di depan menatap sedih.

“Lo, kenapa?”

Aku menggeleng dan mencoba tersenyum. “Gue harus siap-siap mau les biola.”

“Gue temenin, ya?”

Aku mengangguk. Kami berjalan beriringan menuju lift. Tempat ini selalu mengingatkanku akan Kak Sam. Saat masih SMP memergoki matanya yang menatap tanpa kedip kearahku. Saat-saat di lift di mana dia selalu ada dibelakangku, entah untuk apa. Namun, saat mata kami bertemu, malah aku yang membuang muka. Malu! Saat itu usiaku masih Empat belas tahun. Sebagai siswi pindahan aku belum punya teman. Orang tua Kak David yang meminta Papa untuk menyekolahkanku di sini. Awalnya Papa keberatan karena biaya sekolah yang sangat tinggi. Tapi akhirnya mendapat keringanan karena pekerjaan Papa.

“Rin, kita naik taksi online, aja?” tanya Mutia menghentak lamunanku.

Aku mengangguk kemudian segera memesan. Jaraknya tak terlalu jauh dari sini. Dalam perjalanan kami sama-sama diam. Kugenggam ponsel yang sejak tadi tak berdering sekalipun. Aku tahu kalau Kak Sam marah saat Mama mengembalikan lukisan itu. Tapi aku bisa apa? Mutia menepuk bahunya.

“Lo jangan bengong terus.”

Kutelan saliva yang terasa sulit. “Bilangin Kak Ronny, ya, kabarin gue tentang Kak Sam.”

Sahabatku itu mengangguk. Kami sama-sama turun saat sudah sampai di tempat les. Kucoba berkonsentrasi selama 30 menit. Hingga akhirnya selesai. Saat pulang kendaraan melintasi café tempat

kami pernah duduk menghabiskan waktu. Seolah aku melihat Kak Sam di sana menatap dan menunggu. Semudah itu semua berakhir. Rasanya aku ingin menangis, tapi ini bukan tempatnya. Setelah ini masih ada beberapa kegiatan harus kujalani. Latihan paduan suara, kemudian ikut kebaktian remaja.

Saat kegiatan satu hari selesai, barulah aku bisa menangis di atas tempat tidur. Kalau Kak Sam tidak menghubungi, apakah pantas kalau aku menghubungi duluan? Atau mungkin dia ingin melupakan aku. Apa aku bisa melakukan hal yang sama?



Kembali ke LA mengubah sedikit cara berpikirkmu. Apalagi ada Grandma dan Grandpa yang menemani. Meski sebenarnya mereka lebih mirip pasangan berbulan madu dari pada menjaga cucu. Tapi lumayanlah ada yang menunggu pulang dan diajak ngobrol. Aku juga jadi lebih semangat menjalani aktifitas. Di kampus aku disibukkan oleh tugas-tugas yang tak ada habisnya.

Sibuk bukan berarti aku melupakan tentang rasa bersalah dan juga cinta. Sering juga terbersit keinginan untuk menghubungi Airin. Nomornya belum kuhapus hingga saat ini. *Update status*-nya menjadi pengobat rindu, seolah memberitahu dia berada di mana. Senang melihat fotonya mengenakan seragam putih abu-abu. Juga seragam kotak yang menjadi ciri

khas sekolah kami. Wajahnya semakin imut dengan kacamata berbingkai hitam.

Tapi aku tidak pernah berani memulai. Untuk mengalihkan perhatian kadang memilih pergi bersama Grace. Pada awalnya aku tidak terlalu menyukainya, tapi seiring berjalannya waktu semua berubah. Setidaknya berusaha untuk *move on*. Menemaninya makan atau sekadar berkumpul dengan teman-teman baru. Ia adalah gadis yang ceria dan terkesan bebas. Benar-benar menjiwai tinggal di sini. Dia memutuskan mencari pengalaman bekerja di sini dulu baru kemudian pulang ke Indonesia.

Aku juga memiliki rencana itu. Tidak ada yang bisa kulakukan di Jakarta kecuali duduk di kantor yang sama dengan Mommy. Saat Mommy datang aku memperkenalkan Grace secara resmi. Kami makan malam bersama. Sepertinya mereka cocok, karena obrolan terlihat nyambung. Sama-sama suka pada dunia petualangan dan olahraga. Bahkan sudah berjanji untuk jalan bareng. Perasaan pada Airin akan kusimpan rapat-rapat untuk selamanya. Tidak ada yang tahu kalau aku belum bisa menggantikan posisinya.



Aku baru menjemput Grace untuk makan malam bersama di sebuah restoran merayakan ulang tahunnya. Kali ini ia tampil cantik mengenakan dress

berwarna *blue eyes*. Setelah sekian lama untuk pertama kali akhirnya aku kembali menyentuh alkohol. Meski ada sedikit keraguan untuk meminumnya.

“Kamu baik-baik saja?” tanyanya.

“Ya, ada masalah?”

“Cara kamu minum, sedikit aneh.”

Aku hanya tersenyum kecil. “Sudah lama tidak.”

“Karena kasus kemarin?”

Aku mengangguk. Hampir semua teman-teman di sini sudah mendengar apa yang menimpaku saat pulang ke Jakarta. Namun, tidak ada yang peduli karena hal tersebut sudah biasa bagi kami. Bukan hal aneh jika seseorang berurusan dengan pihak berwajib apapun masalahnya. Tidak semua dari kami ke Amerika untuk serius belajar. Sebagian lagi hanya sebagai pelarian.

“Apa kamu sudah bisa melupakan kejadian itu?”

“Belum sepenuhnya.”

“Wajar karena baru beberapa bulan. Desember ini kamu pulang?”

“Sepertinya tidak.”

“Aku akan pulang meski tidak lama. Ada acara kumpul keluarga. Kukira aku bisa mengajak kamu.”

Aku menggeleng. Acara makan kemudian selesai, kami kembali pulang. Dalam perjalanan Grace bertanya lagi.

“Kamu langsung pulang?”

“Iya, kenapa?”

“Tidak berniat menghabiskan malam di rumahku?”

Aku berpikir sebentar, di rumah sedang tidak ada siapa-siapa. mungkin menghabiskan malam bersama Grace akan lebih baik.

“Oke.”

Kami segera menuju rumahnya. Sebuah hunian yang menurutku sangat cantik. Grace ahli dalam menata ruangan. Aku tahu dia kerap membersihkan dan mengubah letak furnitur di rumahnya. Kami kemudian duduk di sofa.

“Wine?”

Aku menggeleng, “Tadi sudah segelas. Sudah lebih dari cukup.”

“Kamu terlalu takut.”

“Dalam hidup kadang segala sesuatu bisa terjadi diluar rencana. Lebih baik berjaga-jaga.”

“Kamu tidak akan menabrak siapapun, karena tidak akan menyetir.”

“Aku masih trauma.”

“Mau sampai kapan?” tanya Grace sambil memegang kedua pipiku.”

“Tidak tahu, kecelakaan itu mengubah banyak hal.”

“Apa yang kamu rasakan saat ini?”

“Kosong, tidak tahu harus melakukan apa.”

“Cobalah mengunjungi psikiater. Jangan dibiarkan berlarut.”

“Aku baik-baik saja.” jawabku sambil merebahkan tubuh. Grace menyusul masuk kedalam pelukanku. Memang tidak ada yang harus kupikirkan. Semua sudah berjalan sebagaimana mestinya.



“Sam bangun, ada panggilan masuk dari tadi.”
Suara Grace membangunkan tidurku.

“Siapa?”

Ia menyerahkan ponselku, ada nama Airin di sana. Ada apa? Pasti sesuatu yang sangat penting hingga ia menghubungi berkali-kali. Sudah hampir tiga bulan kami tidak saling berkomunikasi. Segera aku bangkit menuju luar rumah untuk menghindari Grace.

“Ada apa Rin?”

“Kakak sudah dapat kabar?”

“Tentang?”

“Kak Ronny meninggal.”

“Kapan!?”

“Tadi siang baru ketahuan, sepertinya saat tidur.”

Aku segera terduduk lemas. Baru dua hari yang lalu Ronny menghubungiku, kami bercerita tentang banyak hal. Lalu hari ini sudah harus mendengar kepergiannya.

“Kamu ke sana?”

“Masih di rumah duka sekalian menemani Mutia”

“Kabar Mutia bagaimana?”

“Baik, masih syok seperti nya. Kabark kakak bagaimana?”

“Baik, terima kasih Rin karena sudah memberitahu aku.”

“Sama-sama kak. Jangan lupa jaga kesehatan.”

“Iya.”

Kuletakkan ponsel di atas meja. Aku kembali masuk ke dalam kemudian duduk di sofa yang kutiduri sejak semalam. Grace menatap kesal.

“Airin siapa?”

Kuhembuskan nafas kasar. “Seseorang yang pernah dekat.”

“Ada apa dia menghubungi?”

“Salah seorang sahabatku meninggal di Jakarta.”

Wajahnya sedikit berubah, meski aku tahu dia tidak puas dengan jawabanku. Namun, tidak ada gunanya membohongi. Tidak mungkin menyembunyikan Airin darinya, karena hatiku juga tidak bisa berbohong.



BAB 14

KEPERGIAN RONNY mau tidak mau membuatku kehilangan. Kami termasuk sering berkomunikasi, setidaknya main *game* bareng. Meski sudah mulai jarang karena perbedaan waktu dan kesibukan masing-masing. Ronny sudah menjadi teman sejak saat masih kanak-kanak sampai sekarang. Menurut dokter ia meninggal akibat serangan jantung. Kehilangan sahabat saat berada di tempat yang jauh membuatku gamang. Akhirnya kesadaran bahwa tubuh manusia sangat rentan membuatku lebih bisa menerima kenyataan. Panjangnya usia tidak pernah ada yang tahu.

Hubunganku dengan Grace kini merenggang sejak dia tahu Airin adalah orang dari masa lalu. Meski

sudah kujelaskan sepertinya dia tidak puas. Kami semakin jarang bertemu. Saat ia pulang untuk liburan Natal ke Indonesia aku tidak mengantar ke bandara. Takut kalau ia mengartikan lebih. Ternyata aku belum siap memulai hubungan baru. Meski sebenarnya juga tetap menjaga agar tidak berhubungan dengan Airin.

Natal kali ini aku benar-benar tidak melakukan apapun. Menghabiskan waktu seharian bersama Mommy. Sesuatu yang hampir tidak pernah terjadi. Selain karena sama-sama tidak religius, juga jarang menghabiskan waktu bersama. Mommy memasak beberapa macam. Tumben sekali, biasanya tidak pernah turun ke dapur. Tapi hasil makanannya *not bad*.

“Sejak kapan belajar masak?” tanyaku.

“Kamu kira mommy tidak pernah memasak?” tanyanya dengan mata mendelik. Aku tertawa kemudian mencium pipinya.

“Setahuku tidak.” jawabanku memang jujur, karena dapur adalah bagian rumah yang hampir tidak pernah disentuh oleh Mommy.

“Dulu mommy sering ke dapur terutama saat kamu masih kecil. Memasak makanan kamu dan membuat camilan sudah menjadi kewajiban. Akhir-akhir ini kembali rajin memasak karena Andy. Dia selalu masak sendiri.”

“Hubungan kalian baik-baik saja? Lalu kenapa menghabiskan liburan di sini?”

“Kamu akan merasa sendirian.”

“Biasanya juga sendiri. Aku tidak masalah kalau kalian pergi liburan.”

“Setelah ini kami berencana ke Mallorca.”

“Wow, tempat yang bagus.”

“Kamu pernah kesana, ‘kan?”

“Pernah, aku suka cuaca dan pantainya.”

“Apa lagi yang kamu suka?”

“Tidak ada.”

“Kenapa tidak liburan bersama-teman-temanmu?”

“Lebih nyaman sendirian. Lagipula aku tidak memiliki banyak teman. Mommy? Ke mana semua temannya?”

“Tahun ini kami memang berencana menghabiskan waktu bersama keluarga.”

Ya, bahkan tahun ini tidak ada satupun PA yang ikut. Entah mereka senang atau sedih. Tidak liburan tapi bisa menghabiskan waktu dengan orang terkasih. Seperti itulah hidup. Kadang kebahagiaan harus datang bersama kesedihan. Demikian juga hidupku. Meski tak pernah lagi bertukar kabar kukirimkan ucapan pada Opa dan Oma. Tak dibalas! Bagiku tidak masalah, mungkin mereka masih marah.

Kalau Daddy memang aku tidak pernah berharap. Kami terlalu jauh berbeda. Mungkin saat ini dia masih bersedih karena kehilangan putrinya. Atau

malah mengutukku disalah satu sudut kamarnya. Siapa juga yang peduli? Kami memiliki kehidupan masing-masing yang tidak mungkin disatukan. Tidak ada rasa rindu meski juga tak ada rasa benci. Tinggal rasa penyesalan kenapa harus aku yang membunuh anaknya. Intinya mungkin kami tidak pernah menjadi ayah dan anak yang sesungguhnya.

Yang paling berubah adalah sikapku pada Airin. Sebenarnya sudah sejak semalam ingin mengucapkan selamat Natal. Namun, entah kenapa selalu kuhapus kembali. Takut kalau pikirannya tentangku sudah berubah. Meski tak bertemu, Airin masih mampu memutarbalikkan perasaanku. Kegilaanku tentangnya tidak pernah habis. Menatap fotonya sudah bisa membuat rasa rinduku hilang. Sekuat itu pengaruhnya, dan tak satu orang pun yang tahu. Akhirnya kuputuskan untuk tidak mengirim ucapan apapun padanya.

Hari berlalu Mommy akhirnya berangkat ke Mallorca. Kuantar sampai bandara. Di sana kami berpelukan erat. Sebelum terbang ia masih bertanya.

“Apa kamu kangen Jakarta?”

“Ya, kalau boleh aku pulang tahun depan. Kangen teman-teman sebenarnya.”

“Akan mommy pertimbangkan.”

Aku mengangguk sambil melepas kepergiannya. Sehari menjelang tahun baru aku mendapat sebuah kejutan. Ada paket kiriman dari Airin. Isinya sebuah

kemeja yang sepertinya dijahit sendiri. Disertai sebuah kartu buatan tangan berwarna putih, dihias dengan boneka salju yang terbuat dari kain perca. Aku masih seistimewa itu untuknya. Aku termenung di kamar seharian, menyesal mengabaikannya selama ini. Tetap mempertahankan ego dan menjauh darinya. Seandainya aku mau sedikit mengalah waktu itu, tentu masih bisa membuatnya tersenyum. Aku memang bodoh! Kukenakan kemeja itu, terasa pas di tubuh. Kukirim pesan,

*Terima kasih Rin, kado Natal-nya
sudah sampai.*

Kusertakan foto saat mengenakan kemeja berwarna biru tersebut. Aku tahu dia langsung membaca.

*Maaf belum bagus, aku menjahit
sendiri untuk Kakak.*

*Terima kasih karena sudah
membuatkannya untukku. Merry
Christmas.*

*Sudah telat kak. Sudah hampir new
year*

Berarti tanggal di ponselku salah.

Dia mengirimkan *emoticon* tertawa.

Kutelepon, ya, Rin.

Iya.

Buru-buru kuhubungi nomornya. Kini aku kehilangan kemampuan menahan diri. Setelah sekian lama senang karena berhasil memenangkan pertarungan hati. Ternyata aku tidak ada apa-apanya dibandingkan kejutan kecil Airin.

“Kamu sedang apa?”

“Masih libur, ini baru beresin rumah dan bantu mama cuci piring. Banyak tamu.”

“Kamu masih cuci piring?”

“Iya, yang biasa bantu nggak datang. Kakak nggak pulang?”

“Enggak, bulan juli saja nanti.”

Kini kami kembali diam. Terlalu lama tidak berbincang akhirnya malah merasa canggung.

“Kamu sudah punya pacar Rin?” Entah kenapa justru kalimat itu yang keluar. Dari seluruh perasaan yang kusimpan, inilah yang menjadi ketakutan selama ini.

“Belum, kan, belum selesai SMU.”

Seketika hatiku lega. “Kalau sudah selesai dan ada yang mau?”

“Siapa?”

“Orang sebaik David mungkin?”

“Belum tahu kak. Kakak?”

“Belum juga, susah cari yang kayak kamu di sini.”

Terdengar suara tawanya. *“Yang seperti aku cuma satu. Limited edition.”*

“Aku suka sesuatu yang edisi terbatas.”

Kini kami tertawa bersama.

“David pulang Rin?”

“Enggak, mungkin sibuk juga.”

“Dia sering menghubungi?”

“Kadang.” jawabnya pelan.

“Mungkin dia baik buat kamu. Nggak seperti aku.”

“Kok, jadi ngomong begitu? Kakak juga sebenarnya baik.”

“Kalau aku orang baik nggak akan menabrak anak orang sampai meninggal, Rin.”

“Kalau kakak membiarkan diri ditabrak, mungkin korbannya akan lebih banyak.”

“Tidak semua orang memahami pikiran kamu. Aku bosan berandai-andai.”

Kembali kami diam.

“Kalau kejadian kemarin tidak ada, aku pasti tetap

meminta kamu untuk menungguku.”

“Kalau sekarang, bagaimana?”

“Ada banyak yang lebih baik.”

“Kakak tidak bertanya bagaimana perasaanmu?”

“Kamu harus belajar melupakanku.”

“Kenapa baru ngomong sekarang?”

Entah kenapa kalau sudah seperti ini rasanya benteng pertahananku runtuh.

“Aku bukan tidak mau, tapi takut kamu tidak bahagia. Orang-orang disekitarmu akan melarang. Mereka pasti akan mencari seseorang yang jauh lebih baik untuk dijadikan pasangan kamu.”

“Seperti Kak David maksudnya? Kalau kami akhirnya pacaran perasaan kakak bagaimana?”

Kupejamkan mata, jujur sangat tidak suka pada kalimat itu. Kenapa kalau aku yang menyebut nama David semua tak terlalu berarti. Berbeda ketika Airin yang menyebut nama itu. Rasa marah kembali muncul, ada apa denganku? Tanpa menjawab kuletakkan ponsel di atas meja tanpa mematikan sambungan. Airin benar, bagaimana kalau dia bersama David yang selama ini telah menjadi rivalku? Apakah aku akan sanggup melepaskannya? Kuputuskan pembicaraan kami tanpa berkata apa-apa lagi.



Sejak saat itu, kembali Kak Sam tidak pernah lagi menghubungi. Bahkan ketika aku berulang tahun. Padahal ucapan darinya adalah yang paling kutunggu. Cinta itu memang aneh datang dan pergi tanpa kita tahu waktunya. Hubungan kami kembali terputus. Aku juga tak menghubunginya lagi, karena segan. Tidak baik kalau perempuan terus-menerus menghubungi terlebih dahulu, itu prinsip yang ditanamkan Mama. Mungkin ia tidak benar-benar mencintaiku, laki-laki yang mencintai pasti akan berjuang untuk pasangannya.

Meski sulit aku tetap mencoba melangkah menjalani hari. Hingga akhirnya lulus SMU. Bersama Papa dan Mama aku mulai mencari sekolah Fashion yang sesuai dengan *budget* keluargaku. Meski sebenarnya ingin seperti seorang teman yang sudah mendaftar di Paris. Betapa bahagianya dia jika kelak bisa magang di rumah mode ternama. Sayang aku tidak boleh berkhayal terlalu jauh. Papa bukan orang kaya.

Cukup lama hingga akhirnya kami memilih salah satu yang menurut orang cukup baik dengan biaya pendidikan yang tak terlalu mahal. Aku lega saat akhirnya Papa dan Mama menyetujui untuk membayar biaya pendaftaran. Setidaknya aku masih bisa melanjutkan pendidikan. Memang bukan yang terbaik, tapi itu sudah lebih dari cukup buatku. Yang penting bisa belajar, mungkin memang sudah jalan

Tuhan.

Sahabatku Mutia memilih berangkat ke Amerika. Keluarganya sudah lama mempersiapkan itu. Sejak meninggalnya Kak Ronny, ia berubah menjadi sosok pemurung. Sebelum keberangkatannya kami masih menghabiskan satu hari bersama. Kubantu ia menyusun isi koper.

“Rin, gue bakal kesepian di sana. Nggak ada elo yang nemenin. Biasanya kita sering pergi bareng.”

“Lo bakal punya temen-temen baru.”

“Tapi nggak ada yang kayak, lo. Eh, waktu gue balik nanti, lo pasti udah bisa buat baju.”

“Sekarang juga bisa, tapi belum bagus.”

“Kalau nanti gue ketemu Kak Sam di sana, lo titip salam nggak?”

Aku menggeleng sambil tersenyum. “Nggak usah.”

“Kenapa? Lo udah lupa sama dia? Udah punya gebetan baru?”

Aku menggeleng. “Dia nggak pernah hubungin gue, mungkin sudah ada yang lain.”

Mutia memelukku. “Apa mungkin karena kasus kemarin?”

“Nggak tahu juga, dia nggak bicara apa-apa tiba-tiba sudah nggak menghubungi.”

“Lo masih sayang dia Rin?”

“Jangan ditanya.”

Mutia tahu bagaimana perasaanku pada Kak Sam sejak dulu. kutelan saliva saat ia memelukku semakin erat dan akhirnya menangis.

“Seenggaknya lo tahu dia masih hidup. Kak Ronny malah sudah benar-benar pergi, gue nggak bakal ketemu dia lagi.”

Kini giliran aku yang memeluknya. Paham bahwa sebagian alasan dia meninggalkan Indonesia adalah karena ingin melupakan Ronny. Sementara aku tidak tahu harus ke mana. Mungkin saat ini Kak Sam sudah pulang ke Indonesia. Tapi dia sama sekali tidak menghubungi. Kulepaskan pelukan sambil menghapus air mata Mutia.

“Gue ngebayangin suatu hari nanti, lo bareng Kak Sam.”

“Kami nggak mungkin bersatu Tia.”

“Kalau begitu lo sama Kak David. Dia sudah pulang, kan?”

“Sudah, kemarin kita ketemu.”

“Bawa oleh-oleh?”

Aku mengangguk.

“Rin, Kak David baik, dan dia pasti sayang banget sama lo. Jangan dilepas kalau memang Kak Sam nggak balik ke lo lagi.”

“Lo kayak Oma gue kalau lagi kasih wejangan.”

“Kalau Kak Sam ninggalin lo, ya, harus cari yang lain. Seenggaknya biar dia tahu yang suka sama lo itu

banyak.”

Kini aku melotot sambil melemparnya dengan bantal. Mutia tidak tahu, kalau Kak Sam mendingkan aku karena Kak David! Tapi sahabatku itu ada benarnya, aku harus belajar untuk *move on*.



BAB 15

TAHUN KE-TIGA setelah kejadian itu aku kembali ke Indonesia. Selama ini selalu menunda kepulangan karena tidak ingin terlibat masalah lagi. Setiap kali libur aku memilih pergi ke negara lain untuk menghindari dari Daddy dan juga Airin. Selama itu pula hidupku terasa kosong. Berpindah dari satu perempuan ke perempuan berbeda. Mencoba mencari teman untuk menghabiskan hari. Namun, untuk satu ini aku sangat berhati-hati. Tidak ingin kejadian lama terulang kembali, apalagi sampai menghamili anak orang. Sayang hubungan itu tidak bertahan lama, karena ingatkanku segera kembali pada Airin. Tidak ada yang bisa menyamai senyum dan tatapan matanya.

Hingga akhirnya aku harus pulang. Salah seorang

sepupu akan menikah. Tidak mungkin mengelak demi sebuah foto keluarga besar. Kini aku merasa kota ini tak lagi seperti dulu. Tak memiliki teman dekat membuatku menyepi di rumah. Kecuali malam ini tentu saja. Meski ruangan pesta penuh, hampir tak ada seorang pun yang kukenal. Bosan dan kebetulan acara sudah hampir selesai, aku memutuskan kembali ke kamar. Kebetulan kami semua menginap di hotel yang sama. Saat akan naik aku menemukan Daddy dan Tante Angela di dalam *lift*. Seperti biasa mereka sedang bergandengan tangan. Kami sama-sama terkejut seolah tak saling mengenal. Aku berdiri di depan mereka sampai lantai enam.

Namun, saat keluar mereka sama-sama ikut keluar. Awalnya kupikir kami menginap di lantai yang sama. Pemikiran itu lenyap ketika mendengar suara Daddy.

“Apa kita bisa bicara?”

Langkahku terhenti, kubalikkan tubuh menghadap belakang. Pasangan itu masih saling menggenggam tangan seolah memperlihatkan kemesraan yang tidak pernah pudar. Aku tidak terkejut mendengar pertanyaan itu. Yakin bahwa kapanpun kami pasti akan bertemu dan masa lalu itu pasti akan dibahas.

“Kenapa kamu melakukan itu pada Anshella?”

Pertanyaan itu kembali mengingatkanku pada malam kejadian. “Saya tidak tahu kalau dia ada di sana. Lagi pula saya sedang menghindari kendaraan

lain. Sudah lihat hasil CCTV, kan?”

“Kamu sengaja? Sudah mengintai sejak awal? Kamu dendam pada saya?” Suara Daddy semakin meninggi.

“Apa yang bisa saya dapatkan dengan menabrak orang? Saya bukan seperti yang anda pikirkan. Kalian tidak mengenal saya.”

“Apapun bisa kamu lakukan untuk membela Mommy-mu. Atau dia memintamu melakukannya?”

Suara Daddy yang terdengar menuduh membuatku tak suka. “Mommy sangat baik, tidak pernah mengajarkan sesuatu yang bisa merugikan masa depan saya.”

“Perempuan baik tidak akan pernah berusaha menggoda laki-laki yang akan menikah dengan perempuan lain! Mommy-mu bukan malaikat putih tanpa dosa.” kini Tante Angela yang berbicara.

Kutatap matanya lekat. Perempuan itu sudah menunjukkan taringnya. Aku hanya tersenyum sinis berusaha untuk tidak terpancing, tapi akhirnya tak bisa menahan diri. Sekarang atau tidak sama sekali! “Lalu bagaimana dengan perempuan yang masih mengejar laki-laki yang sudah beristri bahkan memiliki anak? Apa namanya selain jalang!?”

Plak!

Daddy menamparku! Aku sedikit mundur, tapi berusaha untuk tegak kembali. Berusaha untuk tidak

membalas pukulannya. Di sini ada CCTV yang bisa saja membuatku berada pada posisi sulit.

“Anda kira saya takut? Memangnya yang anda lakukan pada Mommy selama ini apa? Anda meninggalkan perempuan yang baru saja melahirkan untuk bisa bersama dengan perempuan yang anda cintai. Kemudian menceraikannya secara sepihak! Anda bisa membohongi semua orang di luar sana! Kenapa? Karena mereka tidak tahu siapa anda sebenarnya. Anda bersembunyi dibalik topeng sebagai seorang pengusaha dermawan. Yang suka membantu siapapun termasuk orang miskin. Pencitraan anda sempurna. Saya bisa saja membuka topeng anda setelah ini. Tapi saya masih punya hati! Saya bukan anda yang bisa dengan mudah menghancurkan kehidupan orang lain.”

“Kamu tidak tahu apa-apa!” teriak Daddy.

“Saat ini usia saya dua puluh tiga tahun. Sudah cukup dewasa untuk memahami apa yang terjadi selama ini. Saya kira pembicaraan kita ini sudah selesai!”

“Kamu beruntung, ayah saya sangat menyayangi cucunya, sehingga kamu tidak perlu masuk penjara.”

“Ya, dia mengambil alih tugas anda untuk menyayangi saya. Jangan lupa sebagai ganti kebebasan saya, kalian juga mendapatkan apa yang seharusnya menjadi bagian saya! Sudahlah kita memiliki kehidupan masing-masing sebaiknya tidak

saling mengganggu.”

“Saya bersumpah kamu tidak akan bahagia. Kamu tidak kehilangan apapun tapi kami harus kehilangan seorang anak.”

“Tidak kehilangan? Anda tahu bahwa kehidupan kita sama-sama hancur. Kalau anda bercerita tentang kehilangan, bagaimana dengan saya yang tidak pernah memiliki ayah yang sesungguhnya? Hubungan kita selama ini hanya melalui pesan, bukan? Cuma itu pengganti kehadiran anda dalam hidup saya. Apakah anda pernah mengajak saya liburan? Seandainya kita bertemu di luar negeri pun hanya karena Opa yang ingin menemui saya, bukan atas keinginan Anda!”

“Kamu—”

“Anda sudah mengatakan betapa buruknya saya pada semua orang! Padahal saya sendiri tidak pernah merencanakan kecelakaan malam itu. Saya mengakui bersalah karena telah menyebabkan putri anda kehilangan nyawa. Kalau saya bertanya untuk apa putri anda yang belum berusia tujuh belas tahun berada di sana, apa jawaban anda? Apakah itu cerminan dari sikap religius yang anda tunjukkan selama ini?”

“Kamu mengatakan itu karena marah tidak bisa lagi berhubungan dengan Airin?”

Kini kemarahan itu sudah sempurna. Kutatap mata Daddy tajam

“Jangan bawa-bawa nama Airin. Saya sudah

memutuskan untuk melupakannya. Dia berhak hidup tenang tanpa harus memiliki suami pembunuh dan ayah mertua seorang pemerkosa nantinya. Saya lebih suka jujur dalam menjalani hidup. Kita berbeda meski saya memiliki DNA yang berasal dari anda. Dengar, saya tidak akan meninggalkan seorang perempuan yang sudah saya ambil sebagai istri kecuali perempuan itu yang meminta supaya saya meninggalkannya. Apalagi perempuan itu sudah memberikan seorang anak.”

Aku melangkah menuju pintu kamar. “Mulai sekarang kita tidak perlu saling mengenal!”

“Pembunuh!” terdengar teriakan Tante Angela.

Kuabaikan teriakan itu lalu masuk ke dalam kamar. Pertengkaran kami membuatku tidak bisa tidur. Dan akhirnya kembali turun ke bar untuk minum. Cap seorang pembunuh sudah melekat dalam diriku. Setelah bertahun-tahun berlalu, kejadian itu tidak juga bisa dilupakan. Hal buruk akan tetap melekat, meski tinggal jauh dari Indonesia. Minum beberapa gelas membuatku menjadi lebih tenang. Sudah lama tidak menyentuh alkohol. Aku kembali ke kamar dan akhirnya tidur lelap.



“Kamu cantik sekali Rin?” ucap David saat kami akan lari pagi ke GBK.

“Apaan cantik, aku pakai kaos gede begini.”

protesku.

David hanya tertawa, kami kemudian memulai acara lari pagi. Sudah janji bahkan sebelum kepulangannya ke Indonesia. Sepanjang jalan aku tahu matanya selalu melirik.

“Awat nanti jatuh.” Godaku.

Sesampai di sana suasana sudah ramai. Kami bertemu dengan beberapa sahabat David sejak SMU yang sudah janji sejak kemarin. Mereka memang memiliki *circle* pertemanan yang baik. Terkenal sebagai murid pintar saat kami sekolah dulu. Selesai berkeliling seperti biasa sambil minum kami duduk di dekat pintu parkir. Hingga seseorang menghampiri,

“Hai, lagi di sini juga?”

Kami semua saling menatap, di sana berdiri Mark, yang segera mengingatkanku pada Kak Sam, karena mereka adalah musuh abadi.

“Lagi pulang juga?” balas David.

“Iya, biasalah liburan.”

“Di mana sekarang?”

“Aussie, kalian lanjut, ya.”

Kami hanya tersenyum. Lama mereka bercerita tentang masa SMU. Hingga kemudian pembicaraan berujung pada satu nama. Saat Mark menyebut nama Kak Sam.

“Gue kemarin ketemu Sam, kita kebetulan ketemu di bandara. Dia mau ke Jogja.”

“Ngapain dia di sana, kerja?” tanya David. Sepertinya ini menjadi pembicaraan antara mereka berdua saja.

“Katanya mengunjungi *workshop* pelukis gitu.”

“Bukannya dia di LA?”

“Iya, tapi nggak tahu juga lanjut atau enggak. Kemarin nggak sempat tanya, dia buru-buru mau *boarding*. Ingat dulu kami nggak jauh beda, aneh aja dia bisa diterima di Barkeley.”

“Dia memang lebih cocok jadi pelukis daripada serius kuliah.” Yang lain menimpali.

Semua tertawa, kecuali aku yang hanya bisa tersenyum. Tiba-tiba David menggenggam tanganku.

“Hebat kalian masih pacaran.” ucap Mark lagi.

“Masihlah.” jawab David.

“Awet, ya. Langgeng terus. Jangan lupa undangannya.”

“Aman.”

Akhirnya Mark pamit. Hari sudah siang, dan kami dijemput oleh supir David. Aku hanya duduk diam di sampingnya. Pertemuan dengan Mark mau tidak mau mengingatkan pada Kak Sam. Sudah tiga tahun lebih kami tidak bertemu. Seperti apa dia sekarang? Apakah kuliahnya sudah selesai? Apa benar dia di Indonesia.

“Kamu kenapa?”

Aku hanya menggeleng. David mengelus

rambutku. Dia sama sekali tidak tahu tentang aku dan Kak Sam yang pernah dekat. Orang tuaku juga tidak memberitahu. Mungkin kedekatan itu menjadi aib bagi siapapun.

“Aku punya waktu sampai akhir bulan. Setelah itu akan kembali ke London.”

“Nggak apa-apa. Ini tahun terakhir di sana, kan?”

“Iya, dan setelah ini aku akan pulang untuk kerja.”

“Mau melamar di mana?”

“Rencana di kementrian. Ada juga yang memintaku mencoba untuk bekerja menjadi staf istana. Lihat nantilah.”

Aku hanya mengangguk. David sangat pintar, pendidikannya selesai tepat waktu dan aku percaya karirnya akan cemerlang. Selain berasal dari keluarga yang dekat dengan pemerintahan, ia juga sangat *humble* dan mudah bergaul.

“Besok main ke rumah ya, Rin. Ada acara pertemuan keluarga.”

“Iya, Tante Elena sudah bilang.” Aku memang sudah sering menghadiri acara kumpul-kumpul di keluarga mereka, terutama saat David di sini.

“Aku jemput jam sepuluh.”

Aku mengangguk, tak terasa kami sudah sampai di rumah. Aku turun dan David langsung pamit pada Papa dan Mama. Kedua orang tuaku tersenyum lebar. Begitu mobilnya beranjak aku langsung

masuk ke kamar untuk mandi. Namun, di sana aku termenung. Kak Sam ada di sini? Dia tidak pernah lagi menghubungi atau menemui. Kugelengkan kepala, *'jangan bodoh Airin, kalian tidak akan pernah bersama. Sudah ada David.'*



Akhirnya kuliahku selesai. Pada hari wisuda Mommy hadir di dampingi Andy. Mommy yang sudah hampir empat puluh tujuh tahun terlihat masih sangat cantik. Kini mereka mulai sering tampil berdua dimuka publik. Itu cukup membuatku senang, setidaknya Mommy tak lagi sendirian. Setelah ini aku akan bekerja entah di mana untuk mencari pengalaman. Sehingga hubungan kami mungkin akan semakin merenggang karena kesibukan masing-masing.

Dengan tegak aku berdiri diantara teman-teman lain. Kali ini wisuda dilakukan di Greek Theater. Sambil mendengarkan pidato di depan sana kutatap sekeliling. Tempat ini akan menjadi kenangan. Ketika aku yang tidak tahu apa-apa, kini bisa berdiskusi dengan Mommy tentang perkembangan bisnisnya. Bahkan memberi saran yang tepat ketika ia ingin mengambil beberapa keputusan. Anak yang saat tamat SMU tidak tahu harus belajar apa. Bahkan harus tanya ke Suster tentang pilihan yang harus kuambil karena bingung. Kini sudah bisa berdiri

tegak.

Selesai acara kami berfoto bersama. Teman-teman mahasiswa lain terutama yang berasal dari Indonesia saling menyalami. Orang tua kami juga saling berkenalan. Seperti biasa Mommy terlihat menjadi yang paling bersinar. Ia tidak mengenakan kebaya, melainkan gaun midi berwarna merah. Aku bangga padanya, meski sejak dulu terkesan tidak peduli, namun tetap ada di sampingku.

Kini aku berhasil! Ini bukan akhir bagian cerita, tetapi awal dari perjalanan yang sebenarnya. Hanya satu yang membuatku sedih. Tidak bisa membagi kebahagiaan ini dengan Airin. Dia sudah menjadi milik David, sesuai dugaan. Aku tahu dia sudah bahagia. Kekasihnya adalah mahasiswa cemerlang. Prestasinya sudah terdengar sejak sekarang. Airin berhak memiliki semuanya. Aku hanya setitik buih dalam kisah hidupnya. Datang lalu menghilang!



BAB 16

DAVID AKHIRNYA menyelesaikan pendidikan di Inggris. Kembali kemari ia langsung ditawari posisi di sebuah kementrian. Selain karena latar belakang keluarga, juga pendidikannya dibidang politik menjadi pertimbangan. Dia segera menjadi pekerja kantoran. Aku sendiri bekerja di salah satu rumah mode ternama di Jakarta. Kami sama-sama sibuk sejak pagi sampai sore. Hingga akhirnya merasa terlalu lelah jika harus menyisihkan waktu bersama.

Lama-kelamaan hubungan kami mulai hambar. Mungkin karena memang lingkungan pergaulan dan juga pendidikan yang jauh berbeda. David sudah hampir pasti akan menduduki jabatan bagus di masa depan, sementara aku masih tertatih mengejar karir

dan ilmu. Kadang saat berkumpul dengan rekan barunya aku hanya bisa menjadi pendengar. Yang melelahkan adalah mereka bisa berbicara berjam-jam tentang arah kebijakan politik pemerintah sementara aku hanya duduk diam.

Beberapa minggu terakhir aku memang sangat sibuk, karena desainer tempatku bekerja akan berulang tahun ke-50. Sehingga ia menyelenggarakan pameran tunggal. Bayangkan ada puluhan koleksi yang harus selesai tepat waktu. Semua harus terlihat berbeda dan terbaik. Model *catwalk* mulai dari selebriti sampai ibu-ibu pejabat pelanggannya. Bisa dibayangkan kemeriahan acara itu. Dan sebagai bawahan aku juga harus ikut bekerja keras menyelesaikan beberapa yang sudah menjadi tanggung jawabku. Karenanya beberapa kali menolak ajakannya.

Malam ini seharusnya kami akan makan malam berdua. Sayang, di resto tersebut rekan-rekan sekantor David tengah berkumpul. Mereka segera membuat lingkaran dan seperti biasa aku pindah ke meja lain. Tidak tahu harus melakukan apa, kubuka ponsel. Meneliti satu persatu *update status* dari teman-teman. Hingga kemudian matakku terpaku pada satu sosok, Kak Sam. Ia tengah tertawa lebar di tepi pantai bersama teman-temannya. Di bawahnya tertulis Playa de Cala Mayor. Dari *hashtag* aku mengetahui tempat itu adalah Palma de Mallorca, Spanyol.

Ada tiga foto yang ia unggah. Tapi tidak ada

yang sendirian. Setelah sekian tahun, baru kali ini kulihat Kak Sam memperlihatkan kegiatannya. Kuembuskan nafas pelan sambil menatap meja lain. David masih terlihat asyik berbincang sementara aku sudah sangat bosan. Sepertinya hanya kami yang datang berpasangan sehingga aku benar-benar tidak punya teman. Kembali ku-*zoom* foto Kak Sam. Ia tak lagi terlihat rapi. Kumis dan jambang menghiasi wajahnya. Tapi ada satu yang tak berubah, sinar mata dan senyumnya. Masih seperti dulu, terlihat ramah dan terkesan sedih. Meski tersenyum lebar, kesan itu tak pernah bisa hilang.

Kuletakkan ponsel di atas meja. Menatap ke arah lain untuk menghilangkan sesak. Ada sebuah rasa yang tak pernah hilang meski waktu terus berjalan. Semua orang menganggap aku akan bahagia bersama David. Inilah yang terjadi dalam hidupku sekarang. Ketika hanya bisa tersenyum mendengar pendapat orang lain. Bahwa aku adalah satu dari sekian perempuan yang beruntung.

“Kok, bengong. *Sorry*, tadi keasyikan ngobrol bareng teman-teman.”

Aku menggeleng sambil berusaha tersenyum. “Nggak apa-apa. sudah selesai?”

“Sudah.” David kemudian melirik jam tangannya. “Sudah hampir jam sepuluh. Kamu pasti sudah lapar.”

Janji kami untuk makan lenyap sudah. “Aku sudah

kenyang makan kentang dan pie.”

“*Sorry*,” kembali kulihat rasa bersalah yang besar dimatanya. Hal itu tidak berarti apa-apa lagi karena setiap saat dia akan mengulang kembali kesalahan yang sama.

“Kita pulang?” tanyaku.

“Ya, besok aku gereja di tempat kamu.”

“Aku akan sibuk besok. Mengajar koor anak sekolah Minggu dan ada latihan juga untuk kaum muda.”

“Siang?”

“Rumah pasti ramai sejak pagi, mungkin aku harus membereskan semua.”

“Sore?”

David sepertinya tidak menyerah.

“Itu jadwal mengunjungi jemaat sakit.”

“Kamu marah?”

“Enggak, kamu punya kesibukan sendiri. Aku juga.”

“Kalau saja tidak ada tes ASN dalam waktu dekat aku pasti sudah akan mengajak kamu menikah.”

“Kita masih terlalu muda, aku baru 23 dan kamu 25.”

“Tapi kita sudah lama kenal, menikah muda bukan masalah. Penghasilanku cukup untuk membiayai rumah tangga kita nanti. Setelah aku selesai tes, ya.”

“Kita lihat saja nanti.”

David menarik nafas panjang. Aku memang tidak berencana menikah muda. Saat ini sedang menabung agar bisa ikut *short course* di Paris. Sebuah cita-cita yang sudah lama ingin kuwujudkan. Biayanya tidak sedikit. Aku sudah mulai menerima jahitan, meski dalam skala kecil dan dari kalangan terbatas. Kami kemudian beranjak pulang. Dalam perjalanan aku tidak tertarik lagi untuk melanjutkan pembicaraan.

“Kamu kenapa?” kembali David bertanya.

“Lagi liatin jalanan.”

“Kamu masih marah?”

“Enggak, kamu sudah biasa seperti itu, kan?”

“Nyindir, nih?”

Aku tertawa kecil. Diabaikan saat sedang bersama teman-temannya adalah santapan bagiku.

“Senin malam jangan lupa, Mami ulang tahun. Carikan kado sekalian, kamu pakai saja kartu debitku. Nanti sampai di rumah kukasih.”

Aku hanya mengangguk. Tidak ingin membantah atau apapun lagi. Rasanya tak sabar untuk sampai di rumah agar bisa langsung berbaring.



Acara ulang tahun Ibu David, Tante Elena sangat meriah. Ia memang berasal dari keluarga terpandang. Keluarganya banyak yang sukses baik itu dalam bidang pemerintahan maupun bisnis. Beberapa orang bahkan

sering terlihat wara-wiri di televisi. Seperti biasa aku berkumpul bersama beberapa sepupu David. Dalam pertemuan seperti ini aku memang lebih banyak diam dan mendengar. Karena diantara mereka aku satu-satunya yang ‘belum mapan’. Sebagian sudah sukses berkarier.

Ini pula yang akhirnya membuatku merasa sedikit berbeda. Mereka sudah terbiasa sekolah dan berlibur ke luar negeri. Memiliki penghasilan besar dan juga karier yang bagus. Pembicaraan mereka kadang tidak bisa kumengerti. Kecuali jika ada yang bertanya tentang warna apa yang akan menjadi trend tahun depan, bahan dan tema apa yang kembali diangkat. Namun, pembicaraan seperti itu takkan lama, segera pindah pada topik lain. Karena sering tidak paham aku memilih diam.

Hingga kemudian karena sudah terlalu lelah dan bosan, aku pamit pulang. Apalagi seluruh acara sudah selesai. Kuhampiri Tante Elena yang sedang berbicara dengan beberapa keluarga. Segera mereka menoleh dan tersenyum lebar.

“Tan, aku mau pamit dulu.”

“Eh, yang sedang kita bicarakan sudah datang.”
Sambung Tante Memes. “Sini duduk dulu.”

Aku segera ikut duduk. “Tadi Mami-nya David cerita tentang hubungan kalian. Sudah dekat sejak SMU, pacaran juga sudah lumayan lama. Kenapa, sih, nggak menikah saja?”

“Kami merasa sama-sama belum siap Tan.”

“Menikah muda tidak ada salahnya. Nanti kalau David sudah jadi ASN, sebaiknya kalian pikirkan lagi. Takutnya kalau ditunggu lebih lama, nanti malah nggak jadi. Tante bukan nakut-nakutin, David itu pasti diincer banyak perempuan. Nanti kamu ditikung.”

Aku hanya tersenyum sambil menggeleng. Tante Elena kemudian menyambung.

“Tante sayang sama kamu. Kalian kelihatan cocok satu sama lain. Kamu itu lembut dan tenang. Sementara David pekerja keras. Dia pasti membutuhkan kamu setelah lelah bekerja di luar. Tante berharap kamu bisa melengkapi hidupnya. Nggak usah mikir penghasilan, kami sudah menyiapkan semua untuk kalian. Apalagi dia ada rencana untuk ambil S2. Supaya nanti kamu bisa mendampingi.”

“Saya belum bicara dengan Papa dan Mama, Tan.”

“Kalau yang itu gampang, nanti kami yang bicara.”

“Saya juga belum bicara dengan David.”

“Nanti biar tante yang bicara. Kamu tenang saja. Tapi kamu mau, ya?”

“Saya pikirkan dulu, Tan.”

Tante Elena menghela nafas. Sepertinya tidak suka pada jawabanku. David kemudian mendekat.

“Ada apa, nih?”

Kini semua diam. Dalam hati aku menerka, mungkin ini hanya keinginan mereka saja. Sehingga tidak berani bicara dengan David.

“Aku cuma mau pamit.”

“Oh, kalau sudah biar kuantar kamu pulang.”

Kembali aku mengangguk dan berdiri. Seperti biasa kucium tangan dan pipi mereka kemudian pamit pada Om Adjie, Papi David.



Sebulan terakhir aku diangkat untuk menjadi *Fashion Designer Assistant*. Sebuah jabatan yang akhirnya kuraih setelah dua tahun bekerja. Tugasku adalah mengembangkan garis desain yang sudah dibuat oleh atasanku, Yovita. Bekerja di industri fashion tidaklah mudah. Aku harus siap kena omel, terutama jika *mood* atasanku sedang buruk. Gambar yang buatku sudah sempurna bisa saja langsung disobek olehnya. Itu benar-benar membuatku harus sangat berhati-hati bila diminta menyerahkan pekerjaan. Apalagi aku bukan lulusan sekolah fashion ternama. Kemampuanku diasah dari pengalaman selama bekerja di sini. Dengan mengamati arah desain yang dibuat oleh Yovita.

Kuketuk ruang kerja atasanku.

“Masuk.”

Aku segera membuka pintu dan masuk. Tanpa

menatap ia mengulurkan tangan sebagai tanda bahwa aku harus menyerahkan tugas. Setiap kali menghadapnya, aku merasa di depanku adalah guru paling jahat di sekolah. Karena sumpah serapahnya akan berpadu dengan sobekan atau lemparan kertas ke lantai. Kuserahkan tugas sementara matanya masih menatap layar tablet.

“Duduk.”

Wajah cantiknya segera menatap ke arah kertas, mengangguk-angguk baru kemudian menatapku.

“Terima kasih. Oh ya, saya mau tanya kamu mengenal Bu Elena Adjie Darma?”

“Ya.”

“Katanya kamu kekasih putranya?” tanyanya dengan tatapan sedikit merendahkan seolah tak percaya.

“Ya.”

“Kekasih...”

“David.”

“Yang baru lulus dari UK?”

“Ya,”

“Bagaimana kamu bisa dekat dengannya?”

Aku menunduk, rasanya pembicaraan kami bukan lagi tentang pekerjaan. Dan aku sangat tidak suka jika pertanyaan tentang ini diajukan. Tapi, aku adalah karyawannya.

“Dia teman sejak SMP.”

Yovita melipat tangan lalu meletakkan di dagu. Wajah cantiknya sedikit berubah menjadi dingin. Tapi dengan pandai menutupi dengan senyum.

“Kalian berencana menikah dalam waktu dekat?”

“Saya belum tahu bu.”

“Ya, sudah, sebaiknya kamu kembali bekerja.”

Kuartikan itu sebagai pengusiran. Ada banyak pertanyaan mampir dibenakku. Apa mereka saling kenal? Atau Bu Yovita naksir David? Yang terakhir rasanya tidak mungkin karena usia mereka cukup jauh. Lalu apa urusannya bertanya? Aku kembali ke meja kerja dan membenahi kertas-kertas yang bertebaran. Saatnya makan siang sekarang.



BAB 17

KINI AKU tinggal di Madrid, Ibu kota sekaligus kota terbesar di Spanyol. Hampir tidak ada orang yang tidak mengenal tempat ini karena menjadi markas sebuah klub sepak bola raksasa. Aku langsung suka tinggal di sini, karena arsitektur kota yang apik. Di mana bangunan tua berpadu dengan ruang terbuka sehingga tidak menimbulkan sesak. Aku bekerja di sebuah perusahaan konsultan bisnis dan manajemen besar. Latar belakang pendidikan membuat langkahku mulus untuk mendapatkan pekerjaan.

Ada sesuatu yang baru dalam hidupku sekarang yakni jadi suka naik metro. Jaringan subway yang besar membuat siapa saja bisa bepergian dengan mudah di sini. Selain itu aku juga belajar untuk tidak

lagi menjadi anak manja dan menerima bantuan orang tua. Empat tahun lebih tinggal sendiri membuatku menjadi lebih mandiri. Memiliki banyak teman dari berbagai negara juga membuat pola pikir dan pandangan tentang hidup berubah. Bagiku lebih ke arah positif.

Cuaca dan suhu kota ini lumayan bagus, meski bagiku cukup panas. Tidak terlalu jauh berbeda dengan Indonesia. Gadis-gadis cantik bertubuh seperti gitar menjadi pemandangan indah setiap hari, tidak terkecuali di kantorku. Perempuan spanyol memiliki kecantikan tersendiri, mungkin karena terkena cahaya matahari hampir sepanjang tahun dan berasal dari keturunan multi ras. Kulit mereka terlihat lebih eksotik. Kadang aku juga menjalani kencan meski akhirnya kembali seperti dulu, hanya sesaat. Entahlah, sangat sulit menemukan cinta sejati. Atau sebenarnya aku yang tidak ingin melupakan.

Mungkin salahku, karena bayangan sosok gadis SMU yang tersenyum malu masih terus melekat. Airin juga pasti sudah berubah. Waktu telah mengubah segalanya. Mutia, sahabat Airin pernah mengabari kalau dia sekarang pacaran dengan David. Sesuatu yang akhirnya membuatku sadar, bahwa selain jarak, begitu banyak perbedaan yang membentang diantara kami. Aku masih membuka sosial media miliknya yang sejak dulu tidak pernah ku-*unfriend*. Meski hanya sesekali saja.

Untuk menghabiskan waktu kosong aku sering pergi berlibur bersama rekan kantor dan teman baru diakhir pekan. Sebagai sesama lajang kami membentuk kelompok pertemanan. Persahabatan membuatku tidak merasa sendirian. Di sini tak ada yang mengenal masa laluku. Jadi bisa menjadi diri sendiri. Mereka juga hanya tahu Indonesia sebatas Bali dan Raja Ampat. Sebagai sesama orang dewasa kami tidak mencampuri kehidupan pribadi masing-masing.

Sudah dua tahun terakhir aku tidak pulang ke Indonesia. Meski Mommy sering bertanya. Menurutnya sebaik-baiknya posisi di perusahaan orang lain, lebih baik bekerja untuk perusahaan sendiri. Kuakui pendapatnya benar, tapi ada hal yang membuatku enggan pulang, yakni malas bertemu Daddy. Saat mendengar kabar Oma meninggal aku tidak pulang. Tidak ada satu orang keluarga Aldrich pun yang memberitahu. Kuanggap berarti mereka tidak ingin aku berada di sana.

Untuk mengenang Oma, aku berkabung selama satu malam. Mencoba mengumpulkan masa lalu dalam ingatan. Seorang perempuan tua yang lemah lembut dan selalu menyayangiku. Kami tidak pernah lagi bertemu bahkan untuk yang terakhir kali. Kini satu yang kusadari bahwa dalam hidup kita akan selalu kehilangan entah sesuatu atau seseorang. Kemudian berganti dengan kehadiran orang lain.

Kutatap batas cakrawala di ujung lautan. Kami tengah berlibur ke Palma. Hari sudah sore, dan hanya aku yang duduk sendirian di luar hotel. Beberapa teman sudah pergi ke bar atau menikmati senja bersama gadis yang dibawanya. Aku tidak ingin melakukan kedua hal tersebut. Lebih memilih menghabiskan waktu sendirian. Hingga saat ini tidak tahu arah yang akan kutuju. Usiaku hampir dua puluh enam. Mungkin pria lain sudah mulai menemukan tujuan hidup. Namun, aku masih betah mencari.



Papa akhirnya dipindahtugaskan ke sebuah gereja di Bandung. Hal biasa sebenarnya bagi seorang pendeta. Aku memilih tetap tinggal di Jakarta karena memang bekerja di sini. Tidak mungkin pindah dengan pertimbangan tempatku bekerja sekarang adalah salah satu yang terbaik. Bu Yovita juga menghargai kerja kerasku selama ini. Sekarang harus bolak balik Jakarta-Bandung setiap akhir pekan. Meski lumayan capek tapi tak membuatku mengeluh.

David sudah resmi menjadi seorang ASN. Jam kantornya semakin panjang. Selain itu ia juga menjadi anggota di beberapa organisasi nirlaba yang bergerak dibidang sosial. Kami semakin jarang bertemu apalagi saat akhir pekan. Dia mulai memiliki kelompok sendiri diantaranya adalah klub sepeda dan *jogging*. Kami sibuk dengan aktifitas masing-masing. Meski begitu

aku tetap berusaha untuk membangun kepercayaan padanya. Tidak mudah memang, apalagi ditengah lingkungan di mana banyak terjadi perselingkuhan. Beberapa kali teman-teman mengingatkan, tapi aku memilih tidak terpengaruh.

Hingga akhirnya Desember tiba. Aku kembali sibuk menyiapkan kostum berbagai kegiatan di gereja. Tahun ini aku dipercaya mendesain seluruh seragam. Sehingga hampir tidak punya waktu untuk diri sendiri. Pulang bekerja tubuhku sudah sangat letih. Namun, malam ini terasa berbeda. Aku harus menemani David menghadiri pesta pernikahan salah seorang rekannya. Dalam perjalanan pulang ia bertanya.

“Kamu belum ingin menikah Rin?”

“Memangnya kenapa?”

“Senang aja melihat Ryan tadi.”

“Aku tidak yakin kita bisa membagi waktu kalau untuk sekarang.”

“Kamu masih betah kerja di sana?”

“Mau tidak mau, Bu Yovita adalah satu-satunya tempat di mana aku bisa menimba ilmu secara gratis, dibayar lagi.” jawabku sambil bercanda.

“Mau sampai kapan? Kamu punya kemampuan yang bagus sebenarnya. Tinggal cari tukang jahit yang mahir, sudah bisa buka butik sendiri. Dari pada kerja sama orang lain.”

“Aku merasa ilmuku belum cukup. Masih berusaha menabung supaya bisa ikut kursus di Paris, tapi tahu sendiri biayanya mahal banget.”

“Kita menikah, aku ada rencana S2. Kamu bisa sekalian ikut kursus.”

“Enggaklah, itu namanya aku memanfaatkan kamu. Lagian negara yang kita tuju pasti berbeda. Pernikahan sepertinya bukan solusi dari masalahku.”

“Kamu kira karena aku ASN tidak bisa membiayai istri, begitu?”

Aku hanya tertawa. “Bukan, aku hanya tidak ingin merepotkan kamu. Lagian biaya menikah itu besar, aku belum sanggup.”

“Jangan khawatir, aku sudah bicara dengan Mami. Dia akan membantu. Yang penting kita menikah. Aku bosan sendirian Rin.”

Kupukul bahunya, “Apa kita tidak terlalu muda?”

“Kurasa tidak, Aku 27 dan kamu 25. Kalaupun nanti punya anak, kita masih sama-sama muda.”

“Akan kupikirkan.”

“Janji, ya, Rin.”

Aku mengangguk.



Akhirnya sesuai dengan kesepakatan keluarga kami resmi bertunangan. Meski tertunda selama setahun karena merasa belum siap. Aku bahagia,

demikian pula David. Hari ini dia kelihatan tampan dengan kemeja batik. Terlihat jauh lebih dewasa. Apalagi ditambah kacamata minus yang bertengger diwajahnya. Acara dilaksanakan di sebuah gedung yang memang milik keluarga David. Cukup banyak undangan yang hadir, terutama rekan-rekan dan keluarga kami. Sepertinya akan mengundang jauh lebih banyak lagi saat pesta nanti.

Aku adalah anak tunggal, Sementara David anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya sudah menikah setahun lalu. Bahkan kini sedang mengandung anak pertama. Posisi kedua orang tua kami juga membuat mereka harus mengundang banyak tamu. Sehingga tadi kudengar jumlah tamu akan mendekati tiga ribu orang. Acara akan dilaksanakan selama tiga hari karena menggunakan upacara adat lengkap.

Semua pembicaraan tentang pernikahan sebenarnya sudah matang. Akan dilaksanakan enam bulan lagi. aku juga sudah mulai mempersiapkan gaun dan kebaya. Kali ini Bu Yovita yang langsung menangani. Karena beliau adalah salah seorang desainer favorit calon ibu mertuaku.

Suasana masih terlihat ramai. Keluarga inti belum pulang. David juga masih asyik bergabung dengan para keluarga yang hampir semua bekerja dipemerintahan. Sebagian besar om atau tante-nya adalah Dirjen di beberapa kementrian. Yang di daerah juga biasanya menduduki jabatan penting. Sehingga pertemuan ini

pasti membahas tentang politik.

Tidak ingin mengganggu kulangkahkan kaki menuju area teras samping. Namun, langkahku terhenti saat mendengar orang-orang berbincang di sana.

“Aku cuma mikir mbak, bayangin kalau tamu dari mereka saja sudah seribu dua ratus. Memang kenalan keluarga mereka banyak, tapi apa baik kalau keluarga kita yang menanggung semua biaya?”

“Sudahlah Mes, anggap saja keluarga mereka memang tidak punya apa-apa. Rumah saja selama ini cuma menempati milik gereja.”

“Lalu kenapa Mbak Elena masih mengijinkan?”

“Yang pertama saya akui Airin itu baik dan namanya bersih. Latar belakangnya benar-benar bagus. Tidak pernah terlibat skandal atau apapun. Perempuan seperti dialah yang cocok untuk mendampingi David di masa depan. Tidak akan ada yang bisa menjatuhkan David melalui masa lalunya. Kedua, posisi orang tuanya akan sangat menguntungkan. Sebagai pendeta yang cukup disegani dia memiliki banyak pengikut loyal yang akan memuluskan karier David. Orang tidak hanya terpaku pada kinerjanya tapi juga *background* keluarga.”

“Pantas mbak mengijinkan hubungan mereka sejak dulu.”

“Setiap hubungan itu harus saling menguntungkan. Dania sudah mempunyai mertua pengusaha. Kalau

butuh dana kita bisa meminta bantuan mereka nanti. Apalagi aku mendukung David untuk terjun ke politik. Kalau mau masuk Senayan harus memiliki pendukung. Dua orang itu sudah bisa memuluskan keberhasilan David nanti.”

“Kalau begitu David bisa saja keluar dari pekerjaannya.”

“Tidak masalah yang penting dia sudah pernah bekerja di sana dan punya *track record* baik dan bersih. Kalau nanti dibutuhkan kita tinggal minta Papa Airin mendekati jemaat yang memiliki banyak massa. Pengeluaran pernikahan ini tidak akan terlalu besar, jika dibandingkan dengan apa yang didapat David kelak.”

Aku terpaku! Seperti inilah keluargaku kelak? Apakah memang segala sesuatu ada hitung-hitungannya? Akhirnya aku mundur perlahan.

“Nggak jadi ketemu Mami?” tanya David yang tiba-tiba sudah berada di sampingku.

Kucoba tersenyum sambil menggelengkan kepala. “Aku sakit kepala.”

“Sorry aku lupa kamu sudah bilang sejak tadi pagi kalau kurang tidur. Masih banyak tamu, kita tidak mungkin pulang sekarang. Istirahat di mobil, ya.”

“Nggak usah, aku duduk di dekat Papa saja.”

“Ayo sekalian, aku juga belum sempat ngobrol dengan keluarga kamu sejak tadi.”

David menggenggam tanganku. Aku hanya menurut. Tidak ada yang bisa dibicarakan lagi. Saat bertemu dengan keluargaku, David terlihat biasa saja. Ia memang mudah memulai percakapan dengan semua orang. Kutatap wajahnya dengan seksama. Apakah dia mengetahui apa yang dibicarakan oleh keluarganya? Apakah sebenarnya dia memang memiliki perhitungan sendiri sehingga mengajakku menikah? Entah kenapa hari ini aku mulai meragukan perasaannya.

Bosan dengan pembicaraan mereka kubuka ponsel. Sedikit kaget saat melihat postingan Mutia. Dia tengah mengenakan gaun pengantin dengan seorang anak perempuan dalam gendongan. Sudah cukup lama memang kami tidak bertukar kabar. Waktu mengubah segalanya. Termasuk persahabatan dan juga hati seseorang. Ku-*scroll* foto lainnya. Ia terlihat bahagia dengan suami yang seorang *bule*. Kuucapkan selamat padanya, tidak ada hal lain yang bisa dilakukan lagi.



BAB 18

“AIRIN AKAN menikah minggu depan.” ucap Mark mantan teman SMU yang juga sedang pulang ke Indonesia.

Kami bertemu di sebuah café sehari setelah pemakaman Grandpa. Karena kebetulan pulang ke Jakarta. Aku hanya diam. Entah kenapa masih saja merasa tidak nyaman meski sudah lama berlalu.

“Dengan David?”

“Ya, pernikahan mereka akan diadakan di The Sultan.”

“Airin layak mendapatkan itu.”

“Dulu kukira kalian akan jadian, mengingat bagaimana mata kamu selalu mengikuti ke manapun dia pergi.”

“Itu sudah masa lalu.” Aku berusaha mengelak.

“Ya, kita tahu siapa orang tuanya.”

“Kamu akan datang?” tanyaku.

“Ya, dia memberikan undangan ke grup alumni.”

“Aku tidak masuk, Semoga mereka bahagia.”

Mark menatapku sambil tersenyum. Aku tidak punya pilihan lain.

“Kerja di mana sekarang?” tanyanya lagi.

“Masih di Minsait, Madrid.”

“Wow, hebat. Aku dan Ronny dulu selalu yakin kalau kamu akan berhasil.”

“Yakin dari mana?”

“Katanya anak yang bandel waktu SMU kebanyakan sukses.”

Aku tertawa, “Bandel dan akhirnya nggak berani pulang, begitu?”

“Nggak juga, masih ingat yang itu terus?”

“Kadang.”

“Bandel itu ada saatnya, tapi sekarang sudah puas, kan?”

“Banget.” jawabku sambil tertawa lebar.

“Nanti malam ke mana?”

“Belum tahu, sepertinya keliling Jakarta sebelum pulang lusa.”

“Kenapa nggak lama di sini?”

“Nggak ada yang harus ditemui.”

Kini kami berdua tertawa. Jawabanku memang benar, tak seorang pun yang menungguku untuk pulang. Seorang perempuan cantik menghampiri Mark, yang kuartikan sebagai teman dekatnya. Kami berkenalan sebentar kemudian aku pamit. Tidak punya tujuan akhirnya aku kembali pulang. Kutatap kanvas yang masih kosong. Sudah lama sekali tidak melukis. Rasanya tanganku ingin menggores sesuatu diatasnya. Tidak tahu di mana tempat yang nyaman, akhirnya kuputuskan menginap di salah satu hotel. Sekaligus kembali menyepi meski di rumah juga tidak ada orang. Tapi suasananya jelas berbeda. Aku rindu berada di gedung tinggi sambil menatap jalan raya di malam hari dari atas.

Satu jam kemudian aku sudah berada di sebuah kamar di lantai dua belas. Hotel ini menyatu dengan mal. Kutatap di bawah sana sambil merokok. Jakarta banyak berubah, hampir delapan tahun tak lagi menjadi bagiannya. Aku merasa asing dengan kota ini. Kutelan saliva, terbayang kembali Airin. Kenapa sulit untuk melupakannya? Kota ini menjadi saksi bahwa Samuel pernah menyimpan harapan tentangnya. Seperti apa dia sekarang?

Aku tahu, takkan bisa melukis segores pun seperti niat semula. Pikiranku berkecamuk, melayang entah ke mana. Mendengar kabar bahwa ia akan menikah membuatku kecewa. Airin sudah melupakanku dan siap menjalani kehidupan baru. David sudah sukses

dengan kariernya demikian juga Airin. Mereka pasti sangat serasi dan saling mendukung. Malas berpikir tentang masa lalu, aku turun ke bawah untuk mencari makan malam. Aku butuh asupan energi untuk melanjutkan hidup.



Sepulang dari kantor aku langsung menuju salah satu mal untuk membeli perlengkapan pernikahan yang masih kurang. Ternyata setelah diteliti ada beberapa yang harus dibeli lagi. Sudah hampir jam delapan malam sebenarnya. Namun, kalau menunggu besok takutnya tidak sempat. Lusa adalah hari terakhirku bekerja. Setelah itu harus menyiapkan diri untuk acara menjelang pernikahan.

Selesai membeli yang dibutuhkan, kulirik jam sudah hampir pukul sembilan malam. Sepertinya masih sempat makan, meski sebentar. Baru sadar kalau aku sudah melewatkan makan siang dan malam sekaligus. Di kantor tadi siang hanya sempat makan lumpia. Kumasuki resto burger siap saji. Niatnya kalau tidak sempat makan di tempat, bisa di jalan nanti. Lagi pula hari sudah malam sebentar lagi mal tutup. Burger adalah makanan yang tidak butuh waktu lama untuk disajikan.

Tubuhku semakin terasa lemah dan lambung sepertinya sedikit bermasalah. Mungkin karena terlalu letih dan stres akhir-akhir ini. Karena itu

kupaksakan diri untuk makan. Sampai di kost nanti pasti langsung tidur. Namun, saat akan antri tiba-tiba matakmu terpaku pada seseorang, tubuhku seketika mematung. Sosok yang selama ini menghilang berada di hadapanku. Rasanya aku tak sanggup bernafas. Pria bertubuh tinggi itu tengah duduk di sebuah meja. Mata kami bertemu, lidahku kelu.

“Airin,”

“Kak Sam.”

Kami sama-sama mematung hingga kemudian dia berdiri lalu menarik kursi untukku.

“Kamu mau makan, kan?”

Aku mengangguk tapi belum bisa menjawab.

“Mau kupesankan?”

Aku mengangguk sambil duduk. Ia kemudian pergi, kutatap sosoknya dari belakang. Mengenakan kemeja berwarna hijau dan celana jeans, sepatu kets dan kulit yang semakin coklat. Ia sudah sangat berubah terlihat lebih dewasa. Saat tiba di depanku ia membawa sebuah *fish burger* dan air mineral.

“Kamu masih suka menu ini, kan?”

Aku mengangguk.

“Kenapa diam?”

Kenapa datang saat aku akan menikah?

“Makanlah, kamu kurusan.”

Kenapa tidak tanya kabarku?

“Apa kabar?”

Akhirnya kalimat itu terdengar juga. “Baik.”

“Katanya kamu akan menikah.”

“Ya,”

Kami sama-sama diam. Ia mengigit burgernya meski aku tahu tak berselera sama sekali. Kulakukan hal yang sama. Jam tanganku sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Mal sudah sepi. Beberapa petugas terlihat mulai membereskan meja.

“Mereka sudah mau tutup. Mau dimakan sambil jalan saja?”

Aku kembali mengangguk. Buru-buru aku berdiri, tapi entah kenapa tiba-tiba merasa mual. Segera kututup mulut dengan tangan.

“Kamu kenapa Rin? Dari tadi pucat. Kamu sakit?”

Aku menggeleng. Namun gejolak dari dalam perut sudah tidak bisa ditahan lagi. Aku bersiap muntah saat Kak Sam dengan sigap meraih gelas Styrofoam miliknya kemudian membiarkanku mengeluarkan kembali semua makanan yang sudah sempat masuk. Beruntung resto tak banyak orang. Aku benar-benar malu. Dia masih memijat tengkuk dan punggung bagian atasku. Aku terduduk lemas.

“Kebetulan aku inginap di atas. Mau istirahat sebentar? Nanti kuantar pulang.”

“Nggak usah kak, aku pulang sendiri saja.”
Rasanya tidak layak kalau harus mendatangi kamar

hotel laki-laki yang bukan siapa-siapa.

“Kamu keringatan dan lemas begini. Kamu bisa pakai kemejaku, itu bagian atas gaunmu kotor.”

“Nggak enak, apa kata orang nanti. Siapa tahu ada yang lihat.”

“Keselamatan kamu jauh lebih penting daripada apa yang orang lain pikirkan.”

Akhirnya setelah menimbang aku mengangguk kemudian mengikuti langkahnya. Perutku masih bergejolak, bagaimana di jalan nanti? Beruntung resto ini tak jauh dari lift. Kami segera naik ke atas. Sepanjang jalan dia memeluk bahu dan menenteng seluruh belanjaanku.

“Kalau kondisi kamu seperti ini sebaiknya ajak orang untuk menemani kalau mau belanja.”

Aku hanya mengangguk. Sesampai di kamar segera masuk ke kamar mandi. Kembali kukeluarkan seluruh isi perut. Setelah selesai barulah mengganti pakaian dengan kemeja pemberian Kak Sam. Ia duduk dengan secangkir teh hangat yang segera diserahkan padaku.

“Kamu minum dulu. Sudah baikan?”

Aku mengangguk. Kulirik jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam lebih. Kenapa bisa seperti ini? Semoga besok sudah lebih baik. Aku tidak ingin rencana pernikahan yang sudah disusun rapi gagal karena harus masuk rumah sakit.

“Kamu minum dulu, setelah itu kuantar ke bawah.”

Aku menatapnya, ada rasa tak percaya kami bertemu di sini dan bisa ‘sedekat’ sekarang. Kutatap seisi ruangan yang cukup luas.

“Kakak mau melukis?” tanyaku saat melihat kanvas kosong.

“Tadinya, mau menghabiskan waktu. Tapi sepertinya tidak jadi *mood*-ku sudah hilang. Lusa aku sudah pulang.”

“Kenapa pulang ke Jakarta?”

“Grandpa meninggal.”

Aku memang tak pernah tahu lagi kabarnya akhir-akhir ini.

“Aku turut berduka cita.”

“Rambut kamu basah.”

“Iya, tadi kena muntah jadi ujungnya kusiram air.”

Kak Sam segera mengambilkan handuk lalu menyerahkan padaku. *Apakah ia terbiasa perhatian seperti ini pada siapapun?*

“Belum kupakai, keringkan rambutmu.”

Kukeringkan ujung rambutku. Kuhabiskan teh. Begitu selesai langsung meminta ijin untuk pulang. Kak Sam mengantar sampai bawah. Dalam lift sampai menuju *lobby* kami masih sempat berbincang.

“Kamu naik taksi?”

“Iya,”

“Kuantar, mau?”

“Nggak usah kak. Terima kasih.”

“Selamat atas pernikahan kamu. David adalah pria yang baik.”

“Terima kasih. Kakak tinggal di mana sekarang?”

“Madrid, kerja di sana.”

“Dulu aku pernah lihat foto kakak di pantai bersama teman-teman.”

“Instagram? Iya, kebetulan saja mungkin. Aku tidak terlalu aktif di media sosial. Nomor kamu masih yang lama?”

“Masih, kakak?”

“Sudah tidak aktif sejak pindah dari LA. Aku jarang pulang ke Jakarta. Rasanya sudah tidak penting lagi punya nomor Indonesia.”

Akhirnya aku mendapat taksi. Kutatap wajahnya sekali lagi. Dia bukan lagi pemuda SMU yang selalu mencari masalah. Melainkan pria dewasa yang matang. Satu yang tak berubah, matanya tak pernah lagi seperti dulu saat masih remaja. Tak ada cahaya sama sekali. Kutatap mata di spion dalam taksi. Apakah kami sama tidak bahagiannya? Aku dengan masalah-masalah pernikahan. Tidak ada yang tahu aku membuang keinginan untuk mengikuti kursus di Paris agar bisa membantu keuangan Papa menambah biaya pernikahan.

Keluarga kami harus bisa menyandingkan

diri. Baru sadar ketika ada orang yang mengatakan menikahlah dengan orang yang sepadan. Saat ini mau tidak mau kami harus mengikuti standar keluarga David. Dan itu sangat menyulitkan, aku tidak mungkin meminta bantuan. Tante Elena pasti bisa mengerti, tapi disatu sisi tidak ingin keluargaku dicap sebagai pengemis. Sehingga tanpa sepengetahuan Papa dan Mama aku membayar seluruh kekurangan pesta. Mereka sudah mengeluarkan uang cukup banyak, aku tidak ingin menjadi beban lagi.



Belum pukul enam pagi, tapi ponselku sudah berdering terus. Kucoba untuk mengumpulkan ingatan. Tubuhku masih terasa lemah akibat kurang tidur dan muntah-muntah semalam. Kuraih ponsel, David? Ia sudah menghubungi lima kali. Ada hal penting apa? Seingatku kami tidak janji.

“Ya, Dave?”

“*Kamu di mana?*”

“Di kost, kenapa?”

“*Dari mana semalam?*”

“Kerja, habis itu beli balasan hantaran untuk pernikahan titipan Mama.”

“*Setelah itu?*” suaranya terdengar berbeda. Seperti sedang marah.

“Pulang.”

“Kamu yakin?”

“Iya.”

“Aku ke sana sekarang. Kita harus bicara!”

Kucoba mengumpulkan ingatan. Dan baru sadar bahwa semalam bertemu Kak Sam. Aku mulai panik. Apa David tahu? Tidak mungkin, sebelum ke sana saat kutelepon katanya dia masih berada di kantor. Lalu? Ya, Tuhan, apa yang sudah kulakukan? Aku berdoa setelah sadar tentang segala kemungkinan. Berharap bisa menjelaskan yang sesungguhnya dan David mengerti bahwa aku tidak melakukan apa-apa dengan Kak Sam. Aku merutuki diri sendiri, kenapa masuk hotel bersama pria lain?

Tak sampai setengah jam David sudah berada di depan pintu kost. Matanya merah menahan marah. Aku hanya tertunduk dan melangkah mundur. Membiarkannya masuk.

“Bisa beri aku penjelasan!?”

Ia menunjukkan foto-foto yang ada di ponsel. Kulihat satu persatu di bawah tatapan tajam David. Kutelan saliva, tapi terasa sulit.

“Dia Samuel, kan?”

“Iya.”

“Setahuku dia adalah murid paling nakal dulu. Kalian janjian ketemu di sana? Bisa kenal dia dari mana? Dia juga tidak tinggal di Jakarta, kamu mengundangny diam-diam? Atau sebenarnya kalian

memiliki hubungan di belakangku?”

“Bukan, waktu mau makan di resto dia sudah di sana.”

“Lalu?”

“Aku mual dan muntah, dia kebetulan menginap di hotel yang ada di atas mal.”

“Rin, kamu tatap aku. Kamu kira aku percaya dengan cerita omong kosong yang kamu buat? Jangan berharap aku bisa percaya.”

“Dave!”

“Aku akan membatalkan pernikahan kita!”



BAB 19

“DAVE, PLEASE. Semua tidak seperti yang kamu pikirkan.”

“Rin, jangan lupa ratusan perempuan yang ketahuan berselingkuh akan mengatakan itu!”

Aku masih panik. Namun, tetap mencoba menjelaskan. “Memang seperti itu kejadiannya! Aku muntah-muntah karena kecapekan. Bajuku kotor, kebetulan ketemu Kak Sam dia ajak aku ke kamarnya buat ganti baju dan minum teh. Saat itu resto sudah mau tutup. Kalau kamu nggak percaya silakan datangi resto tempatku makan kemarin.”

“Cuma orang goblok yang percaya dengan kalimat kamu! Dan aku bukan salah satu dari mereka. Siapa yang merencanakan ini, kamu atau dia? Aku semakin

yakin untuk membatalkan pernikahan kita! Di foto itu jelas kamu punya waktu untuk berganti pakaian. Pakai kemeja dia? Apa yang kalian lakukan selama setengah jam lebih di dalam kamar? Berapa ronde? Cuma satu? Berapa dia bayar kamu?”

Aku terdiam, menatap tak percaya pada David. Serendah itu aku dimatanya? Bagaimana caranya agar ia percaya?

“Kenapa diam? Tidak bisa membela diri lagi? Aku akan memberitahu keluargaku tentang pembatalan ini. Meski alasannya cuma kita berdua yang tahu.”

“Tolong, pikirkan perasaan orang tuaku.” Aku masih berusaha melunakkan hatinya.

“Kalau kamu memikirkan perasaan mereka, kamu juga pasti tahu akibat dari perbuatan kemarin.”

Aku kehabisan kata, tidak tahu apa yang harus dilakukan lagi. Hinga akhirnya berpikir tentang sesuatu. “Dari mana kamu dapat foto itu?”

“Seseorang yang mengenalku melihat lalu mengikuti kalian!”

“Apa orang itu tidak melihatku sakit?”

“Rin, satu yang harus kamu ingat! Aku tidak mempercayai kamu lagi. Semoga foto-foto ini belum sampai ke tangan orang tuaku. Kalau sudah, habis kamu dan keluargamu!”

David meninggalkanku sendirian. Kukejar dia, tak peduli lagi dengan harga diri yang selama

ini kujaga. “Dave, *please*. Tolong jangan batalkan pernikahan ini, bagaimana dengan Papa dan Mama? Kamu boleh menghukumku semau kamu, tapi jangan membatalkan pernikahan.” Kini aku benar-benar menangis dan memohon sambil berlutut. Tak peduli beberapa teman sudah keluar kamar dan menonton kami. Demi orang tuaku. Aku boleh dipermalukan tetapi mereka tidak!

“Jangan memohon. Lebih baik aku tidak menikah daripada mendapatkan perempuan seperti kamu. Iblis yang mengenakan gaun malaikat.”

Kuabaikan hinaannya. “Aku tidak akan peduli kamu ngomong apa. Tolong, demi Papa.”

“Orang tuamu sepertinya harus tahu bagaimana sikap anak yang begitu mereka banggakan sebenarnya. Sehingga mereka tidak perlu lagi memujimu setinggi langit.”

“Dave,”

David bergegas meninggalkanku yang terduduk di lantai. Beberapa teman kost membantu untuk bangkit berdiri. Kubayangkan apa yang akan terjadi hari ini. Aku kehilangan akal sehat. Kenapa kemarin harus menerima ajakan Kak Sam? Kenapa aku terlalu percaya? Kenapa tidak pernah berpikir bahwa ada orang yang akan memotret kebersamaan kami?



Mutia mengabari kalau pernikahan Airin dan David batal karena ada seseorang yang menguntit dan memotret kejadian semalam. Aku yang tengah membenahi koper seketika duduk di lantai. Sahabat Airin itu juga mengatakan kalau David sedang mencariku. Kembali masalah datang tanpa diundang. Padahal sudah kucoba menghindar selama ini. Aku kembali menyesal karena telah pulang ke Indonesia. Kuembuskan nafas sekeras mungkin. Kasihan Airin yang menjadi korban. Aku memang belum bisa menghapus kenangan tentangnya, tapi bukan berarti menginginkan kejadian ini. Aku merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki hubungan mereka. Jangan sampai gagal menikah karena aku.

Kutemui David di kantornya. Tahu bahwa ia masih sangat marah, dan bisa saja membunuhku. Tapi aku tidak peduli, setidaknya ini bisa menebus rasa bersalah yang terus berkecamuk sejak tadi pagi. Kami kemudian keluar dan mencari tempat untuk bisa bicara dengan tenang. Aku melihat ada kemarahan besar di matanya. Benar, ketika kami berhenti di tepi jalan, ia langsung memukulku. Kubiarkan sambil menunggu pukulan selanjutnya, tapi ternyata hanya sekali.

“Aku dan Airin tidak punya hubungan apa-apa. Malam itu aku hanya menolongnya!”

“Cuma orang bodoh yang percaya pada kalian terutama kamu! Jangan kamu kira aku lupa tentang

apa yang kamu lakukan di masa lalu. Membunuh juga bisa apalagi jika hanya menghancurkan hubungan orang!”

“David, jaga emosi. Jangan salah mengambil langkah. Airin masih milikmu! Bayangkan bagaimana keadaannya dan juga keluarganya hari ini.”

“Kamu kira aku peduli pada Airin? Silakan ambil, aku tidak suka barang bekas!” David berteriak keras

Kukepal jemari di tangan. “Aku mungkin bukan orang yang baik. Tapi setidaknya pikirkan Airin dan juga lamanya hubungan kalian. Kenapa kamu lebih percaya pada orang lain daripada pasangan sendiri?”

“Aku bisa mencari seribu perempuan seperti Airin. Jadi kamu tidak perlu repot-repot memperingatkanku.”

Kupejamkan mata sejenak untuk menahan diri. Dia sudah terlalu merendahkan Airin. Mungkin saat ini aku tidak bisa melakukan apa-apa. Sulit memadamkan api jika di dalam sana masih ada banyak drum berisi minyak.

“Tolong dia sekali ini. Aku akan bayar kamu, berapa pun. Pembatalan pernikahan kalian akan menghancurkan reputasi keluarga Airin.”

David tertawa mengejek. “Kamu kira semua bisa dibayar dengan uang? Lalu bagaimana dengan reputasi keluargaku?” David meludah ke aspal. “Aku tidak akan pernah menikahi Airin dan akan menyebarkan foto-foto itu. Dia tidak lebih dari seorang pelacur!”

Kukepal tanganku, menahan diri agar tidak memukulnya. “Kalau kamu tidak mau mendengarkanku, kamu yang akan menyesal. Kamu masih punya waktu untuk mengubah pikiran, sebelum kehilangan Airin untuk selamanya. Tadi malam dia sedang sakit, sebagai teman lama aku tidak tega membiarkannya pulang sebelum kondisinya lebih baik. Hanya itu.”

“Aku tidak butuh penjelasanmu. Silakan ambil Airin, aku tidak akan peduli.”

Kutatap wajahnya. “Kamu akan menyesal, dan ketika kamu menyadari, semua sudah terlambat!”

David meninggalkanku sendirian.



Aku tidak tahu apa yang tengah terjadi. Kenapa aku sering berada di tempat yang salah? Seharusnya aku sudah berada di atas pesawat saat ini. Tapi takdir membawaku ke tempat lain. Kutatap Airin yang masih menangis. Kini ia berada di rumah Mutia. Belum berani pulang dan bertemu keluarga besar katanya. Semua gara-gara aku. Apa salah jika malam itu kasihan pada Airin?

“Aku sudah menemui David tadi, tapi dia tidak bersedia berubah pikiran.” sesalku.

“Nggak ada gunanya kak, mereka sudah membatalkan pernikahan.”

“Aku minta maaf. Bagaimana dengan orang tua kamu?”

“Belum ketemu, David sudah menghubungi mereka, tapi aku belum ke Bandung.”

“Mau kutemani ke sana? Aku akan membantu untuk menjelaskan yang sebenarnya.”

“Kakak harus pulang ke Madrid.”

“Aku sudah menunda. Kalau kamu mau kutemani, kita berangkat sekarang. Biar aku yang menjelaskan.”

“Aku mau menenangkan diri dulu.”

“*Take your time*. Hubungi aku kalau kamu butuh sesuatu.”

Airin mengangguk. Kasihan melihat wajahnya yang kuyu. Siapapun tidak akan ada yang menyangka ini bisa terjadi. Aku masih duduk saat dia bangkit. Kutatap matanya, tapi ia segera menunduk.

“Mau ke mana Rin?”

“Aku harus ketemu Papa dan Mama. Mereka pasti khawatir.”

“Kuantar?”

“Mending sama Kak Sam, Rin. Dari pada kamu naik mobil umum.” Mutia segera memberi saran.

“Aku cuci muka dulu.” jawab Airin akhirnya.

Kami mengangguk sambil mengembus nafas dalam. Mutia mendekat kemudian duduk di depanku.

“Aku sengaja pulang ke Indonesia untuk menjadi *Bridesmaid*-nya. Dia yang menemaniku disaat-saat

sulit dulu. Aku tidak menyangka kalau dia mengalami ini. Airin baik banget Kak Sam. Dia sudah lebih seperti saudara. Aku bingung apa yang membuat Kak David sampai seperti itu. Kalau dia mengenal Airin selama enam tahun terakhir, pasti tahu kalau foto itu tidak benar. Airin tidak akan dengan mudah melakukan hal yang dia tuduhkan. Aku juga percaya kalau kakak akan menjaganya dengan baik. Dulu juga begitu, kan? Saat papa Airin tidak setuju, kalian tetap saling menjaga.”

“Aku juga masih bingung Tia. Bagaimana kira-kira respon orang tua Airin?”

“Tadi yang kudengar orang tuanya sangat khawatir dan memintanya pulang.”

“Mereka tidak marah?”

“Lebih tepatnya kecewa mungkin. Aku percaya Om Gabriel sangat bijaksana, Tante Teresa juga.”

Airin datang, pembicaraan kami berhenti. Aku segera mengajaknya masuk ke mobil. Dalam hati berharap kalau orang tuanya bisa mempercayai anaknya. Airin hanya korban dari keegoisan David.



Sesampai di Bandung hari sudah malam. Papa dan Mama segera memelukku. Beberapa jemaat yang kebetulan menunggu di rumah juga menatap sedih. Selain padaku semua mata akhirnya menatap Kak Sam.

Kami kini duduk di ruang tamu. Aku menceritakan semua, Mama menangis sambil memeluk bahu. Diluar dugaan Papa tidak memarahi satupun diantara kami.

“Tadi utusan keluarga sudah mereka datang untuk membatalkan pernikahan.” Papa diam sebentar hingga kemudian bertanya, “Kalian benar-benar tidak melakukan seperti yang dituduhkan David? Jujurlah pada Papa.”

“Tidak.” jawabku dan Kak Sam bersamaan.

“Maafin Airin, Pa.”

Papa mengangguk pelan. “Percayalah, sebuah kebenaran kelak akan terungkap. Meski waktunya kita tidak tahu kapan.”

“Papa pasti malu.”

“Lupakan Papa, sekarang yang penting kamu. Kami jauh lebih mengkhawatirkan keadaanmu. Mungkin David memang bukan jodohmu. Setelah sekian lama kalian bersama dan rencana yang kita persiapkan. Tuhan pasti menyediakan sesuatu dan seseorang yang lebih baik untukmu. Bisa saja kelak ia lebih mencintaimu daripada David. David juga mungkin akan seperti itu, menemukan orang lain yang lebih baik daripada kamu.”

Aku mengangguk. Beberapa orang jemaat kembali datang. Mama kemudian pamit ke dapur, disusul Kak Sam yang minta ijin pulang.

“Aku pamit dulu. Kalau kamu butuh sesuatu kabari aku.”

“Kapan kakak berangkat?”

“Rencana lusa, malam. Mau menyimpan nomor baruku?”

Aku mengangguk meski tidak tahu untuk apa. Sepeninggal mobilnya kuputuskan untuk masuk ke rumah dan berbaring di kamar. Beberapa gaun dan kebaya masih tergantung ditempatnya. Kurebahkan tubuh. Yang terjadi sepanjang hari ini diluar perkiraan. Kupejamkan mata tapi pikiran melayang entah ke mana. Kubuka ponsel, menatap seluruh pesan yang berisi pertanyaan tentang kenapa pernikahan dibatalkan.

Tak bisa tidur, karena mengingat tentang pernikahan yang batal. Aku bangkin lalu mencari karton besar. Kumasukkan semua gaun dan kebaya yang akan digunakan lalu meletakkan di gudang. Tidak ingin melihat benda itu lagi. Sesuatu yang kupersiapkan dengan baik tapi tidak akan pernah kukenakan. Mungkin ini menjadi hal pertama yang kulakukan agar bisa melupakan. Meski sebenarnya tidak yakin. Suasana rumah terlihat sepi. Dan kini kembali aku meringkuk di atas tempat tidur. Rasanya air mata habis sudah.

Banyak pertanyaan, kenapa David dengan mudahnya memberitahu semua orang tentang dibatalkannya pernikahan kami? Kenapa tidak

memberi kesempatan meski sedikit untuk menunggu? Seperti kata Papa, semoga suatu saat nanti semua kebenaran terungkap. Tapi kapan? Rasanya ingin waktu berputar cepat agar dunia tahu bahwa aku tidak seperti yang dituduhkan. Rasanya dadaku sesak kembali.

Yang membuatku tidak kuat adalah melihat kesedihan yang mendalam pada wajah Papa dan Mama. Mereka pasti sangat malu. Bagaimana Besok menghadapi pertanyaan banyak orang? Kalau sampai yang dituduhkan David diketahui, pasti beban orang tuaku bertambah. Gosip buruk tentangku akan beredar di banyak tempat. Bagaimana kelak bisa berdiri dengan kepala tegak?



BAB 20

AKU MASUK ke dalam ruang rawat inap Airin. Ada papa dan mamanya di sana. Tadi pagi mendapat kabar kalau Airin masuk rumah sakit. Wajahnya terlihat pucat, matanya sembab kebanyakan menangis. Aku tidak pernah membayangkan bertemu dengannya dalam keadaan seperti sekarang. Ia seperti sedang depresi. Rasa bersalah itu semakin besar. Kalau saja kemarin aku menahan diri untuk tidak ikut campur dalam kehidupannya, semua takkan terjadi.

Ada begitu banyak penyesalan yang tak bisa kuceritakan pada siapapun. Dulu aku mengira jika bersama David, Airin akan sangat bahagia. Teringat saat di mana aku cemburu habis-habisan. Ternyata perasaan itu salah. David jauh lebih bajingan daripada

aku. Jika aku memang mencintai seorang perempuan, sepanjang merasa bahwa ia jujur, maka aku akan meneruskan pernikahan. Kalaupun kelak bercerai tidak masalah daripada mempermalukannya.

“Duduk Sam.”

“Iya, Om terima kasih.”

Lama ruangan hening. Tidak ada yang mulai berbicara. Seharusnya lusa adalah hari pernikahan Airin.

“Maaf Om, saya yang membuat semua berantakan.”

“Terima kasih karena sudah membantu Airin malam itu. Jangan terlalu merasa bersalah kamu justru sudah menyelamatkannya. Bagaimana kalau dia pingsan di jalan. Tidak ada yang salah di sini. Sakit lambung Airin memang sudah ada sejak selesai SMU. Dia bekerja terlalu keras untuk menyiapkan pernikahan.”

“Kalau Om tidak percaya, silakan periksa Airin. Saya tidak menyentuhnya atau melakukan hal buruk apapun. Saya bersumpah demi nama Tuhan. Saya sudah menemui David dan menjelaskan, tapi dia tidak percaya. Saya merasa bersalah sudah membuat pernikahan mereka gagal.”

Aku tertunduk. Kurasakan tepukan di bahu.

“Sudahlah, tidak ada lagi yang bisa kita lakukan. Mungkin David memang bukan yang terbaik untuk

Airin. Jangan merasa bersalah lagi. Kamu sudah melakukan yang menjadi bagianmu. Kami memang malu, tapi ada perasaan Airin yang harus dijaga. Biar waktu yang akan menyatakan kebenaran.”

Aku mengangguk. Mata Airin masih terpejam.

“Apa dia masih muntah Om?”

“Tidak lagi, sudah diberi obat.”

“Apa saya boleh menunggu sebentar? Saya mau pamit pada Airin. Nanti malam saya sudah harus pulang ke Madrid untuk bekerja. Tidak tega melihat dia seperti ini.”

“Silakan, sekali lagi terima kasih banyak. Hidup harus terus berjalan Sam. Mungkin saat ini Tuhan sedang mendidiknya. Agar kelak menjadi perempuan yang lebih kuat. Kita tidak tahu bagaimana hidup di masa depan. Ambillah hikmah dari seluruh peristiwa ini.”

“Saya tahu, nama saya buruk di depan keluarga Om. Tapi kalau terjadi sesuatu pada Airin dan butuh bantuan. Silakan hubungi saya.”

“Terima kasih banyak. Semoga kedepannya Airin bisa lebih bijaksana dan kehidupan kamu juga lebih baik.”

Kutatap wajah Om Gabriel. Ia begitu tenang dan bijaksana sebagai seorang ayah. Tidak memaki David apalagi menjelek-jelekkannya. Tidak juga menyalahkanku ataupun Airin. Seolah semua

memang sudah digariskan takdir.

“Kenapa Om tidak memarahi saya?”

“Kamu sudah membantu Airin disaat dia sakit sendirian. Itu sudah lebih dari cukup bagi saya sebagai seorang ayah. Keselamatannya jauh lebih penting dari yang lainnya.”

Aku mengangguk. Kami masih menunggu sampai Airin kembali bangun. Saat itulah aku mendekati ranjang lalu pamit padanya.

“Rin, aku berangkat nanti malam. Kalau kamu butuh sesuatu hubungi aku.”

“Iya, kak.”

“Jangan sungkan menghubungi nomorku terutama jika kamu membutuhkan teman bicara.”

Airin mengangguk sambil berusaha tersenyum. Kutepuk pelan bahunya. Tidak ada yang tahu kalau aku begitu ingin melihatnya tertawa seperti dulu. Berat sekali meninggalkannya. Mungkin ini adalah definisi cinta yang tidak bisa memiliki, tapi tetap ingin dia bahagia.



Akhirnya setelah berpikir panjang, aku memilih untuk *resign*. Tidak nyaman jika harus menghadapi tatapan merendahkan dan senyum sinis di bibir banyak orang. Atau mungkin aku yang sedang sensitif. Gagal menikah karena tuduhan berselingkuh

membuatku depresi. Aku sudah berusaha membuat semua terlihat baik. Bahkan menghabiskan tabungan untuk ikut membiayai pernikahan. Tapi hasilnya malah seperti ini.

Bu Yovita terlihat biasa saja ketika kusampaikan keinginan tersebut. Bahkan seakan senang aku mengundurkan diri. Mungkin karena ia dekat dengan Tante Elena. Yang lain aku tidak peduli. Kubereskan barang-barang pribadi di kantor. Menjadi pengangguran memang berat, tapi aku akan tetap berusaha agar memiliki penghasilan. Rencana setelah ini aku kembali tinggal bersama orang tua. Berada di dekat mereka membuatku lebih tenang. Meski hingga sekarang tidak berani bertemu dengan siapapun. Papa juga mengalami hal yang sama. Sepertinya ini adalah cobaan terberat bagi keluarga kami.

Kejadian memalukan itu akhirnya terdengar oleh orang lain. dengan bumbu-bumbu yang semakin banyak tentu saja. Yakni bahwa aku kedapatan sedang tidur bersama pria lain. Berita bohong ini membuat Papa harus dipindahkan. Itu adalah konsekuensi dari kejadian tersebut. Kini ia diminta mengajar di sebuah Sekolah Tinggi Filsafat Teologi. Kami harus mengontrak sebuah rumah yang tidak terlalu besar. Menurut Mama sambil kami mencari rumah dengan *budget* yang sesuai dengan tabungan. Papa adalah orang yang sangat berdedikasi terhadap pekerjaan. Sehingga kami tidak punya apa-apa.

Ada sedikit penyesalan, seandainya aku tidak menghabiskan tabungan, mungkin kami masih mampu untuk membeli rumah. Tapi tak ada yang boleh disesali. Semua sudah jalan-Nya. Orang tuaku juga pasti sudah menghabiskan banyak uang. Kini aku bersiap untuk pindah dari tempat kost. Berusaha kembali meniti masa depan. Meski harus tertatih dan terasa sulit.

Kubenahi barang-barang yang ada di kamar kos. Memasukkan pakaian ke dalam koper dan benda lain ke dalam karton. Terdengar suara pintu diketuk. Dengan malas aku bangkit dan membuka pintu. Terkejut melihat David berdiri di sana dengan pakaian lusuh. Kedatangannya diluar perkiraanku. Ia bukan lagi seperti orang yang kukenal dulu. Terlihat belum mandi, kemeja dan rambutnya berantakan. Matanya sayu, sama seperti aku dua bulan yang lalu. Aku terpaku menatapnya.

“Boleh kita bicara?” ucapnya pelan.

“Ada yang penting?”

“Ya, aku mau menyampaikan sesuatu.”

“Kita bicara di luar saja.” Kulangkahkan kaki menuju teras samping. Aku harus menjagga diri dari kemungkinan buruk. Dia menunduk sampil mengusap wajah dengan kedua tangan. Akhirnya kami duduk di teras.

“Aku minta maaf.”

“Untuk?”

“Semua yang terjadi di masa lalu. Kemarin aku pergi ke resto yang kamu datangi malam itu. Kebetulan bertemu dengan petugas yang saat itu bertugas. Bodohnya aku tidak mempercayai kamu Rin. Kenapa aku tidak langsung ke sana waktu itu?”

Ternyata tidak butuh waktu lama untuk dia menyadari segalanya. Sayang sudah terlambat. Rasa bersalahnya tidak bisa mengubah apapun. Tidak hanya kami yang hancur tapi juga orang tuaku.

“Semua sudah berlalu, lupakanlah.”

“Tidak bisa Rin, aku mencintai kamu. Aku tidak bisa seperti ini terus.”

“Tante Elena sudah tahu?”

Dia mengangguk. “Aku sudah cerita.”

“Terima kasih sudah membersihkan namaku di depan mereka.”

“Kamu mau ke mana setelah ini?”

“Aku sudah *resign*, Papa dipindahkan untuk mengajar.”

“Rencana kamu?”

“Mungkin buka jahitan sendiri.”

“Aku minta maaf. Kamu jurusan desain, kan?”

“Bukan berarti aku tidak bisa menjahit. Hidup harus terus berjalan, semua sudah berlalu.”

“Apa aku masih punya kesempatan untuk memperbaiki?”

Aku menggeleng, “Semua sudah hancur Dave.

Mungkin kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Jalani saja kehidupan kamu.”

“Aku yang membuatnya hancur Rin.”

“Tidak juga, kalau malam itu aku tidak mengikuti Kak Sam, semua pasti tidak terjadi. Tuhan selalu punya rencana. Dan mungkin ini yang terbaik.”

“Rin, *Please.*”

Kini David berlutut dan memohon padaku. Entah kenapa aku merasa kasihan. Tapi bayangan Papa yang kehilangan muka dan jabatan segera melintas. Tidak ada yang bisa dikembalikan seperti semula.

“Maaf, demi keluarga sebaiknya kita saling melupakan.”

Kutinggalkan dia sendirian di teras. Aku bukan makhluk kuat melihat seseorang menyesal dan menangis. Aku sudah lebih dulu hancur. Bahkan terlalu hancur sehingga tidak mungkin bangkit kembali.



Menjalani hidup mulai dari nol itu tidak mudah. Apalagi melihat Papa yang merasa terpuruk. Biasa melayani banyak jemaat kini hanya mengajar. Mama terlihat lebih kuat. Dia yang menopang kami berdua. Melakukan kewajiban sebagai ibu dan istri meski aku tahu bahwa ia juga sama terpuruknya. Mama mulai menitipkan kue di beberapa kantin sekolah.

Papa yang membantu mengantar setiap pagi. Aku sendiri mulai menerima jahitan. Lumayanlah untuk membantu mereka melanjutkan hidup. Minimal tidak menjadi beban.

Beberapa kali David datang dengan wajah menyesal. Papa yang selalu menemuinya. Di sini kulihat kematangan berpikir dan kebijaksanaan Papa. Ia menerima setiap kali David datang. Bahkan meski mereka hanya duduk diam selama berjam-jam. Beberapa kali juga Papa membuatnya teh dan memberi kue. Seolah tidak terjadi apa-apa di masa lalu. Sementara aku memilih bersembunyi di kamar. Suatu kali saat ia pulang aku bertanya pada Papa.

“Pa, kenapa masih menerima kedatangan David?”

“Dia tidak punya tempat untuk bercerita. Kasihani dia.”

“Meski dia sudah membuat Papa begini? Keluarga kita hancur?”

“Airin, berpikirlah dengan cara berbeda, bahwa kejadian itu ternyata ada hikmahnya. Selama ini Papa tidak pernah bisa dekat dengan kalian. Sekarang jam dua papa sudah pulang. Bisa membantu mamamu di dapur. Bisa mengobrol dengan kalian. Itu adalah suatu berkat yang tidak terhitung. Kalau kejadian itu tidak ada, mungkin seumur hidup papa hanya akan melayani orang lain, tapi lupa melayani keluarga sendiri.”

“David sedang terpuruk, bagaimana kalau dia

akhirnya gelap mata lalu mengambil jalan pintas? Bersyukurlah karena memiliki orang tua yang memahami bagaimanapun keadaanmu. Tapi David tidak seperti itu. Keluarganya tenggelam dalam menahan rasa malu sampai melupakan perasaan David. Mentalnya yang harus disembuhkan.”

“Bagaimana kalau dia ingin kami bersama kembali. Apa Papa setuju?”

“Semua terserah kamu. Apa kamu mau kembali padanya?”

“Tidak.”

“Papa menghargai itu. Ingat rasa bersalah dan kecewa adalah hukuman yang dia buat bagi dirinya sendiri. Berdoa saja untuk kebahagiaan kalian masing-masing. Semoga kamu juga menemukan sosok lain yang mencintai kekurangan dan kelebihanmu. Terutama yang lebih mempercayaimu daripada orang lain.”

Aku mengganggu sambil memeluk Papa. Kalimat terakhirnya benar-benar menyentuhku.



BAB 21

ADA BANYAK hal yang menjadi beban ketika aku kembali di Madrid. Kepergian Grandpa, dan masalah Airin. Kini aku juga harus menghadapi perseteruan dalam keluarga Mommy mengenai warisan. Bahkan mereka sudah menyewa pengacara masing-masing. Aku sudah mewanti-wanti Mommy untuk tidak terlalu ikut campur, meski sebagian haknya diambil oleh kakak lelaki tertuanya. Harta memang bisa menjadi salah satu alasan perpecahan dalam sebuah keluarga.

Lelah dengan keadaan, sering ingin menghubungi Airin sekadar tahu keadaannya. Namun keinginan itu selalu kembali surut. Ada banyak hal yang menjadi pertimbangan. Tidak mudah memulai yang sudah

hancur. Papanya memang baik, tapi bukan berarti bisa menerima kehadiranku begitu saja. Setelah sekian lama merenung akhirnya siang ini kucoba memberanikan diri. Setidaknya menjadi teman saja karena sulit untuk berharap lebih. Saat melihatnya sedang aktif, segera kuhubungi.

“Halo, selamat sore, Rin.”

“Kak Sam?”

“Iya, bagaimana kabar kamu?”

“Aku baik, Kakak?”

“Baik juga. Boleh nggak kalau kata kakaknya dihilangkan?”

“Maaf, sudah kebiasaan.”

“Iya, sih, hanya saja aku jadi merasa masih SMU.”

“Nggak enak aja memanggil tanpa embel-embel untuk yang lebih tua.”

“Rasanya aku tidak setua itu Rin. Dicoba saja dulu kurasa hampir semua dengan angkatanku kamu sekarang pasti sudah panggil nama.”

“Iya, sih.” Terdengar tawa kecilnya.

“Aku senang kamu sudah bisa ketawa.”

“Nggak mungkin sedih terus. Kakak lagi ngapain?”

“Baru selesai makan siang.”

“Di sini sudah sore.”

“Jakarta lebih cepat 5 jam, harinya sama.”

“Won, aku baru tahu, kukira kalau Eropa pasti beda waktunya jauh banget.”

“Enggak. Apa kegiatan kamu sekarang?”

“Bantu Mama buat kue dan mulai terima jahitan.”

Sejenak aku berpikir, ada apa sampai dia menerima jahitan? Kuabaikan pikiran buruk, berharap agar hanya untuk mencari uang tambahan saja.

“Aku boleh ikut jahit kemeja?”

“Khusus perempuan kak.”

“Tuh, kan, kak lagi.”

“Maaf,”

“Dulu kamu menjahitkan kemejaku.”

“Jangan diingatkan lagi, aku malu banget. Hasilnya masih jelek. Kok, bisa, ya, aku berani menjahitkan baju buat kakak. Sampai dikirim ke Amerika lagi.”

“Bagus, kok, aku masih menyimpan sampai sekarang.”

“Masak, sih?”

“Iya, nanti kufotokan waktu pakai.”

Kini kami sama-sama diam. Sebuah situasi yang sangat tidak kuinginkan.

“Ada yang sedang kamu pikirkan? Silakan cerita tentang apa saja. Aku akan mendengarkan.”

“Kakak nggak kerja, katanya baru makan siang.”

“Kebetulan sudah masuk *weekend*, hampir selesai. Kamu masih tinggal sendirian? Atau ikut orang tua di Bandung?”

“Aku nggak di Bandung lagi. Sudah di Jakarta.”
Suaranya terdengar lebih pelan.

“Kenapa pindah? Kost lagi?”

“Bukan, Papa dipindahkan kemari. Diminta mengajar saja.”

“Karena kasus kemarin?”

“Ya, akhirnya berimbas pada pekerjaan Papa. Kami sedang berusaha mengambil hikmahnya. Tidak semua kejadian buruk akan berakhir buruk.”

“Bagaimana keadaan Om dan Tante?”

“Belajar menerima keadaan. Satu yang kusyukuri, mereka sebat dan sampai hari ini masih bisa bertahan hidup. Rencana Tuhan bukan rencana kita. Semoga segala sesuatu indah pada waktunya.”

“Ini pasti berat.”

“Sangat.”

“Pernah bertemu David?”

“Hampir sebulan setelah kejadian, dia datang untuk minta maaf. Akhirnya dia menyesal setelah tahu kejadian sebenarnya. Sayang, semua sudah terlambat. Beberapa kali juga datang menemui Papa.”

“Dia masih berani datang?”

“Untuk minta maaf, dan meminta diberi kesempatan sekali lagi.”

“Kamu mau?”

“Enggak, sudah cukup yang kemarin. Aku tidak mau mengecewakan orang tua. Kami sudah berkorban banyak materi untuk rencana pernikahan. Termasuk tabungan yang rencana akan kupakai untuk kursus di Paris.”

“Kalian kesulitan keuangan sekarang?”

Terdengar helaan nafas diujung sana. *“Ya, tapi semua terkendali. Papa masih menerima gaji bulanan. Mama menitipkan kue di kantin dan aku menerima jahitan. Semoga semua bisa terlewati. Doain, ya, kak.”*

“Kakak lagi?”

“Aku sungkan kalau harus panggil nama.”

“Mas, deh, kalau begitu.”

“Maunya.” Terdengar tawanya.

“Rin,”

“Ya. Mas.”

Entah kenapa serasa ada kupu-kupu dalam perutku. Dipanggil seperti itu saja rasanya sudah senang sekali.

“Aku jadi nggak bisa tidur nanti malam kalau kamu beneran panggil begitu.”

“Apaan, sih?” suara manjanya kembali terdengar.

“Nggak ada, aku cuma bilang. Kalau ada sesuatu yang bisa kubantu jangan ragu untuk bicara.”

“Terima kasih Mas. Nanti akan kuberitahu.”

“Simpan nomorku, ya.”

“Iya. Mas mau ke mana?”

“Kerja sebentar setelah itu pulang.”

“Terima kasih sudah menghubungiku.”

“Sama-sama. Jaga kesehatan.”

“Mas juga, selamat sore.”

“Selamat siang Airin.”

Kututup pembicaraan dengan hati lega. Semoga dia baik-baik saja di sana. Siapapun pasti berat jika menerima cobaan seperti kemarin. Syukurlah Airin masih memiliki keluarga yang baik dan saling mendukung.



Seperti nasehat Papa, aku semakin berusaha untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru. Kini kami sudah seperti orang biasa. Bahkan Papa mengajar hanya mengendarai motor. Kendaraan itu juga yang digunakan untuk mengantar kue-kue Mama ke kantin kantor dan beberapa sekolah. Aku senang melihat mereka saat pergi berdua. Mama benar-benar perempuan hebat. Bisa menerima seperti apapun keadaan suami dan anaknya. Tetap menjadi yang terkuat diantara kesedihan kami. Meski aku tahu bahwa dia sangat terluka.

Hampir enam bulan sudah. Semua berjalan seperti biasa. David masih kerap datang pada akhir pekan. Aku sudah mulai bisa menyapanya. Bersyukur tidak ada rasa dendam atau apapun. Hanya saja tetap menjaga jarak. Dia hanya masa lalu. Yang diluar dugaan hubunganku dengan Kak Sam kini mulai dekat kembali. Beberapa kali mengirim pesan bahkan juga menelepon. Kami bercerita tentang banyak hal lucu. Saling bertukar kabar. Mutia bahkan menggoda

bahwa cinta kami sebenarnya belum selesai. Aku hanya tertawa.

Perlahan, kehidupanku mulai membaik. Ada beberapa orang yang menawarkan pekerjaan. Namun, belum kuambil, karena kasihan Mama. Siapa yang akan membantunya kalau aku bekerja di luar? Kami tengah mencoba membangun sebuah kehidupan baru. Cobaan besar kemarin membuatku sadar, bahwa hidup tak pernah sempurna. Setiap kali berpikir bahwa satu masalah selesai, kapanpun masalah baru bisa datang. Hal itu mengajarkan tentang bagaimana harus lebih sabar dan menerima kenyataan.

Siang ini aku pergi ke sebuah pasar yang biasa menjual kain. Ada beberapa bahan payet yang harus dibeli. Saat memasuki sebuah toko seseorang menepuk pundakku.

“Suster!?” teriakku. Ternyata Suster Bernadeth. Kami segera berpelukan.

“Bagaimana kabarnya Airin?”

“Baik, suster apa kabar?”

“Baik juga, kamu kerja di mana sekarang?”

“Buka jahitan sendiri suster.”

Matanya menatap tak percaya. Kucoba memberikan senyum terbaik tapi ternyata tidak berhasil.

“Ada apa sebenarnya?”

Aku menunduk.

“Tinggal di mana sekarang?”

“Jagakarsa, Suster.”

“Tadi kemari naik apa?”

“Angkutan umum.”

“Saya bawa mobil yayasan. Ikut saya dulu, ayo. Kebetulan saya sudah selesai belanja. Kamu sudah selesai” tanyanya sambil melirik dua orang remaja yang tengah menenteng tas besar.

“Hanya tinggal beli benang.”

“Kalau begitu, ayo, saya temani.”

Dengan sigap ia mengikuti langkahku. Kubeli beberapa barang yang masih dibutuhkan. Setelah itu kami masuk ke mobilnya.

“Suster sekarang tugas di mana?”

“Di panti asuhan.”

“Sudah lama sekali kita tidak bertemu.”

“Iya, Saya dengar terakhir kamu bersama David.”

“Dulu, tapi sekarang tidak lagi.”

Ia menoleh sambil menyeter. Aku hanya tertunduk.

“Kita ke panti dulu, ya. Sudah lama nggak ngobrol. Kamu sibuk?”

Aku menggeleng. Kutatap jalanan yang cukup ramai. Sudah lama tidak menaiki mobil ber-AC. Rasanya nyaman sekali. Meski mobil ini terkesan tua tapi masih terawat dengan baik. Hampir satu jam kemudian baru kami sampai di sana. Aku turun

kemudian mengikuti langkah Suster Bernadeth menuju ruang tamu. Ia kembali muncul dengan segelas sirup dingin dan juga kue.

“Minum dulu Airin.”

“Terima kasih suster.”

“Kalau ketemu dengan mantan murid di SMU, dan setiap menyediakan minuman seperti ini. Saya selalu teringat tentang Sam.”

“Dulu dia sering mampir ke kantor suster.”

“Hampir setiap pagi. Awalnya karena saya ingin kami lebih dekat. Kemudian menjadi kebiasaan. Saya senang mendengar kabar terakhir darinya, bahwa dia sudah bekerja di Madrid.”

“Tidak disangka, ya, suster.”

“Iya, dia yang dulu nakal. Siapa guru yang tidak pernah bermasalah dengannya? Hampir semua murid juga takut melihatnya. Apalagi kalau sudah berkelahi. Saya sampai kehabisan akal.”

“Ya, dia sudah berhasil.

“Kamu kelihatan berbeda sekarang.”

Kuraih gelas kemudian meminum sedikit demi sedikit. “Suster belum mendengar kabar tentangku?”

Suster Bernadeth mengembuskan nafas panjang. Ia kemudian menepuk lututku. “Saya sudah dengar. Sangat sedih saat mengetahui sebabnya.”

“Apa yang suster dengar?”

“Kamu berselingkuh dengan Samuel.”

Kuembuskan nafas kasar. “Suster percaya?”

“Berharap kalau gosip itu salah.”

“Memang salah. Kebetulan saya berada pada waktu dan tempat yang salah.” Akhirnya aku berani mengungkapkan sesuatu, meski tujuannya bukan untuk membela diri.

“Apa yang terjadi?”

Kuceritakan semua. Kali ini tanpa kesedihan dan air mata lagi. Tidak ada penyesalan atau apapun lagi atas peristiwa itu.

“Apa yang dilakukan Samuel?”

“Dia menemui David, dan orang tua saya. Dia menjelaskan tapi tidak ada yang percaya. Terlebih orang tahu tentang kasus Sam dulu. Semua orang menganggap kami berbohong. Meski akhirnya kebenaran terungkap, tapi tidak mungkin mengabarkan di koran, kan, suster?”

“Ya, bagaimana hubungan kamu dan David sekarang?”

“Sudah lebih baik. Saya sudah mampu memaafkan, tapi tidak untuk menerima dia kembali. Satu hal yang saya sadari, bahwa cinta yang tidak dibangun diatas saling percaya dan menghargai akan sangat rentan. Ada badai datang, cinta langsung hancur.”

“Bagaimana dengan Sam?”

“Saya tidak mungkin menyalahkannya terus-menerus. Sekarang kami kembali berteman. Kasihan

dia juga, merasa bersalah sampai sekarang.”

“Sam sebenarnya baik. Saya sangat kaget saat tahu dia menabrak adiknya. Sempat bertanya keadaannya melalui telepon. Tapi itulah jalan hidup tidak pernah bisa kita tebak. Apa dia sering menghubungimu?”

“Akhir-akhir ini, iya. Kenapa suster?”

Suster Bernadeth kembali tersenyum kali ini lebih lebar.

“Sejak dulu dia suka sama kamu.”

“Yang itu saya sudah tahu.”

“Oh, ya? Lalu bagaimana hubungan kalian? Apakah ada kesempatan?”

“Dulu kami pernah dekat saat pertama kali dia di tinggal di LA. Pisah karena Papa tidak suka padanya sejak kasus tabrakan saat itu.”

“Banyak hal yang saya tidak tahu ternyata. Kalian sudah tumbuh dewasa sekarang.”

“Jadi orang dewasa itu nggak enak suster, mending jadi anak SMU.”

Suster menepuk bahu. “Bagaimana kabar Papa dan Mamamu?”

“Mereka sehat, sudah mulai menerima keadaan kami. Saya tetap merasa bersalah. Kadang mikir, kenapa jadi seperti ini, padahal semua sudah direncanakan dengan baik.”

“Kamu akan belajar tentang banyak hal lagi untuk menjadi lebih bijaksana. Kehidupan adalah rumah

sekolah yang tidak ada lulusnya. Tapi kalau kamu mau belajar, semua akan berlalu. Kamu memetik hikmahnya, kemudian menyimpan dalam hatimu. Menjadikannya pelajaran sekaligus pengalaman. Percayalah, akhirnya akan naik kelas tanpa kamu sadari karena sudah melewati ujian.”

“Terima kasih suster, saya senang kita bisa bertemu.”

“Tuhan akan selalu mempertemukan manusia pada waktu yang tepat.”

Akhirnya aku masuk ke dalam pelukannya. Rasanya tenang sekali.



BAB 22

AKU BARU saja pulang dari kantor. Beban pekerjaan akhir-akhir ini mau tidak mau membuatku terlalu letih. Jika Mommy tahu dia pasti marah dan meminta agar aku segera pulang ke Indonesia. Sayang, hingga saat ini belum ada satu hal pun yang membuatku ingin pulang. Atau lebih tepatnya masih menghindari kejadian lama yang membuatku tidak nyaman. Bukan trauma, tapi menghindari masalah. Capek juga kalau setiap pulang selalu membuat keributan. Lebih baik menyendiri di sini walau terkesan kesepian.

Meski begitu, hubunganku dengan Airin sedikit membaik. Kami mulai sering berkomunikasi meski tidak secara terbuka. Maksudku tidak pernah saling memberi komentar pada akun Instagram

masing-masing. Cukup sekadar melihat dan tahu aktivitasnya. Aku suka saat ini ia mulai membangun bisnis. Beberapa kali terlihat ia memamerkan hasil karya berupa gaun atau kebaya. Ia memiliki talenta dibidang itu. Ada beberapa yang bertanya tentang harga yang artinya memang ada yang berminat untuk memiliki karyanya.

Sebenarnya aku ingin membantu. Terutama ketika ia bercerita tentang keinginan untuk ikut kursus di paris yang hanya tinggal impian. Apalagi sekarang ada orang tuanya yang harus dijaga. Kondisi Papanya yang sebenarnya belum sepenuhnya pulih dan juga mamanya yang mulai sering sakit. Itu menjadi hal yang menjadi beban buatnya. Aku tahu bagaimana Airin sangat mencintai dan menghormati orang tuanya.

Ia adalah perempuan yang memegang teguh prinsip. Sehingga aku tidak mungkin mengubah dalam waktu singkat. Tapi setidaknya dia sudah mulai ceria dan bercerita. Aku juga suka saat ia mulai memamerkan kue-kue buatan mamanya. Ia bercerita kalau ada yang pesan, mereka senang sekali. Aku tahu dalam hati ia pasti merasa hancur. Ingin memberikan sesuatu yang terbaik bagi orang tuanya, yaitu rumah. Namun, hingga saat ini belum bisa.

Bukan merendahkan, tapi sepertinya itu cukup sulit mengingat penghasilannya yang tidak terlalu besar. Seperti yang ia katakan, bahwa dengan

keterbatasan waktu dan tenaga, tidak bisa bekerja secara maksimal. Kadang aku kasihan melihat bagaimana letihnya ia harus menjalani hidup. Harus naik angkutan umum kemana-mana. Kembali rasa sesal itu datang. Begitu banyak kata seandainya yang ada dalam benakku. Aku ingin bisa meringankan bebannya.

Ponselku berdenting, pesan dari Airin.

*Mas tadi aku ketemu Suster
Bernadeth. Dia titip salam.*

Aku tersenyum kecil.

Ketemu di mana?

*Tadi keluar cari bahan. Kebetulan
suster juga cari bahan. Dia sekarang
bertugas di panti asuhan.*

*Kami sudah lama sekali tidak
ketemu. Terakhir pulang ke Indonesia
juga nggak sempat. Kangen juga. Cerita
apa saja tadi?*

Ceritanya segera mengalir. Aku begitu menikmati setiap membaca pesan yang dikirim. Tak peduli pada

dentang yang berkali-kali. Mengingatkanku pada suatu masa di mana selalu menunggu pesan darinya. Satu yang membuat sedih adalah, hatiku ternyata masih miliknya. Itu cukup menyakitkan, setelah sekian lama berlalu. Sudah kucoba mencari cinta yang lain, tapi ternyata gagal. Apalagi sejak peristiwa itu ada rasa bersalah yang begitu besar. Hingga akhirnya ia menulis.

Mas belum tidur, kan.

Selalu seperti ini, setiap kali ia bercerita panjang dan aku terdiam. Airin selalu bertanya apakah aku belum tidur. Dia tidak tahu bahwa aku sangat menikmati saat ini. Menunggu lebih tepatnya.

Aku telepon kamu saja, ya.

Iya Mas.

Kali ini kuhubungi melalui panggilan video. Ingin melihat wajahnya meski hanya sebentar. Dan kini wajah cantiknya sudah terpampang di layar.

“Mas belum ganti baju?”

“Belum, baru pulang kantor tadi.”

“Aku ganggu istirahat Mas kalau begitu. Maaf banget.”

“Enggaklah aku malah senang bisa ngobrol

dengan kamu. Tidak ada teman di sini.”

“Ada sahabat yang Mas pernah cerita waktu itu, kan?”

“Ada, tapi kalau malam mereka sibuk dengan pasangan masing-masing. Nggak enak juga mengganggu.”

“Kenapa nggak cari pasangan juga? Mas ganteng, kok, pasti banyak yang suka.”

Aku tertawa, mencoba menimbang apakah ini waktu yang terbaik untuk mengatakan kembali perasaanku? Tapi apa yang bisa kutawarkan padanya tentang sebuah hubungan? Kutatap wajahnya yang tersenyum. Wajah polos tanpa riasan itu benar-benar membuat rindu. Kubaringkan tubuh di atas ranjang.

“Mas kenapa?”

“Capek kerja seharian, dan akhirnya senang karena bisa melihat kamu sebelum tidur.”

“Gombal, receh banget, sih.”

“Kelihatan banget, ya.”

“Iya,”

Kami sama-sama tertawa. Matanya seolah menghilang. Apakah dia tidak tahu kalau ada seorang laki-laki dewasa yang begitu menginginkannya sejak dulu sedang menatap dari jauh? Aku memang tidak pernah menyembunyikan apa-apa di depannya. meski mungkin ia tak tahu.

“Mas kok ngeliatin aku seperti itu? Ada yang salah?”

“Ada, kamu nggak sadar?”

“Apaan?”

Wajahnya mulai terlihat panik seolah merasa bersalah.

“Kamu cantik banget.”

“Apaan, sih.”

“Rin, kamu sudah punya pacar lagi?”

“Belum, masih trauma.”

“Kalau ada seseorang yang benar-benar sayang sama kamu?”

“Aku belum bisa menilai dengan jernih. Kasihan anak orang nanti.”

Jawaban itu kuartikan bahwa dia belum siap memulai sebuah hubungan baru. Tampaknya keinginanku harus ditunda lagi.

“Rin, kamu benar-benar tidak ingin melanjutkan pendidikan dibidang fashion sesuai cita-cita kamu?”

“Aku pernah bilang, kan, sedang berusaha mengubur mimpi itu. Nggak mungkinlah dengan kondisi ekonomi keluarga yang sekarang. Dulu aja belajar di Jakarta harus cari yang paling murah. Apalagi melihat keadaan Papa dan Mama sekarang yang nggak mungkin ditinggal. Ini aja aku harus bantu setiap sore supaya kuenya cepat selesai. Selama ini Mama nggak pernah ikut cari uang meski biasa berhemat. Saat usia sudah mulai menua harus membantu menopang keuangan keluarga. Beban itu pasti ada Mas. apalagi kalau bertemu dengan jemaat yang dulu. Apalagi sampai sekarang kami belum mampu untuk beli rumah.”

“Bagaimana kalau belajar di Jakarta, di tempat yang ada lisensi dari Paris langsung?”

“Biayanya ratusan juta Mas. Sekarang untuk satu juta aja aku masih bingung cara mencarinya. Angka itu terlalu besar.”

Kuembuskan nafas kasar dan panjang. Sesak melihat keadaannya yang sekarang. Apakah ini saat yang tepat untuk bicara tentang niatku?

“Apa sih keuntungan yang bisa kamu dapat jika belajar di sana?”

“Kesempatan untuk bekerja di tempat perancang ternama lebih terbuka. Menimba ilmu di sana dan akhirnya bisa membuka brand sendiri. Tapi enggaklah Mas. Seandainya bisa kuliah, membangun brand itu tidak mudah. Selain keinginan kuat harus ada uang dan relasi yang banyak. Mas tabu, kan, indistri fashion berkembang karena ada orang-orang kaya. Dan pergaulanku sekarang tidak di sana. Selain biaya kuliah aku juga harus hitung dari segi bisnisnya.”

“Ilmu akan tetap berguna di masa depan.”

“Iya, sih, tapi aku sudah bersyukur untuk kehidupan saat ini.”

“Kalau aku bantu bagaimana? Ambil di Jakarta saja jadi kamu tidak harus jauh dari orang tua.”

Airin diam, kutunggu reaksinya.

“Kenapa menawarkan ini? Aku tidak ingin menjadi beban buat Mas Sam.”

“Sudah lama ingin mengatakan ini, tapi masih

menunggu waktu yang tepat. Sekarang mungkin saatnya. Rin, kamu harus mulai lebih realistis dalam menghadapi sesuatu. Katakanlah semua berasal dari rasa bersalahku karena membuat kalian sekeluarga harus hidup susah seperti sekarang. Kamu harus membedakan dengan rasa kasihan. Aku merasa ikut bertanggung jawab dengan kegagalan pernikahan kamu, termasuk karier papa kamu yang harus berhenti.”

“Rin, kamu punya kemampuan untuk menjadi seorang *fashion designer*. Aku hanya membantu membuka jalan untuk itu. Jangan berpikir kalau ini adalah utang atau lainnya. Pikirkan saja masa depanmu. Aku tidak ingin kamu terus terkurung dalam situasi sekarang. Ini tidak ada hubungannya dengan balas jasa di masa depan.”

“Maaf aku tidak bisa—”

“Rin, sekali lagi cobalah untuk berpikir realistis. Mumpung kamu masih muda, ada banyak kesempatan di depan sana. Raihlah dengan kemampuan kamu. Aku hanya membantu sedikit, selebihnya kamu yang harus berusaha. Setidaknya kamu bisa membantu keuangan keluarga. Kesempatan ini harus diambil Rin, agar kamu bisa lebih sukses. Kalau nanti kamu sudah berhasil, boleh kembalikan uangku. Anggap saja ini pinjaman yang tidak mengikat.”

“Bagaimana nanti aku mengatakan pada Papa dan Mama.”

“Kamu boleh jujur, jika mereka ingin bicara denganku tidak masalah. Aku selalu punya waktu untuk itu. Murni aku hanya ingin membantu, tidak ada hal lain. Aku kenal kamu sudah lama, tahu mimpi terbesarmu. Berharap suatu saat nanti aku akan bertemu dengan Airin yang sukses.”

“Akan kucoba Mas.”

“Terima kasih. Pikirkanlah.”

Akhirnya aku bisa lega setelah mengatakan ini. Hidupnya sudah terlalu berantakan karena aku. Kini saatnya Airin berdiri dengan kepala tegak. Itu sudah cukup membuatku lega. Meski kelak mungkin hatiku akan hancur sekali lagi bila dia dimiliki laki-laki lain.



Aku termenung menatap hujan deras di balik jendela. Tadi pagi kami baru membayar kontrakan rumah ini. Uangnya memang sudah tersedia. Namun, sampai kapan harus melihat kekhawatiran di wajah Papa? Aku, si anak tunggal sudah menghancurkan kehidupan mereka. Ini menjadi beban yang besar. Meski selama setahun ini kami sudah berusaha keras, tapi ternyata tidak mudah mengumpulkan uang membeli sebuah rumah di Jakarta.

“Airin, kenapa termenung?” suara Papa mengagetkanku.

“Menikmati hujan Pa.”

“Akhir-akhir ini kamu sering murung. Kenapa?”

“Enggak ada, semua baik-baik saja.”

“Jangan bohong, papa tahu kamu sedang memikirkan sesuatu. Ceritalah supaya kamu lebih lega.”

“Papa masih ingat Kak Samuel?”

“Ya, pasti. Ada apa dengan dia?”

Aku berpikir sejenak untuk menyiapkan diri mendengar reaksi Papa nanti. Jujur aku takut, apalagi dengan masa lalu yang pernah kami alami. Namun, tidak ada jalan lain. Akhirnya kusampaikan tawaran Mas Sam pada Papa. Lama ia terdiam, kutunggu reaksinya. Paham bahwa ini tidak mudah bagi kami. Orang tuaku selalu berprinsip tidak mau berutang budi pada orang lain.

“Keputusan kamu?”

“Aku bingung Pa. Takut juga kalau nanti ternyata ada hal lain dibelakangnya.”

“Berdoalah, lalu buat keputusan sendiri. Papa tidak akan mampu membayari sekolahmu. Tapi itu penting untuk masa depanmu.”

Kutelan saliva yang terasa berat.

“Ingat Airin, jangan sampai kamu merasa tertekan karena ini.”

“Apa aku boleh menerima lalu menganggapnya sebagai pinjaman Pa?”

“Itu lebih baik, asal niat itu kamu laksanakan.

Kita tidak tahu apa yang dia pikirkan. Papa hanya ingin kamu berhati-hati.”

“Menurut Papa, Kak Sam seperti apa?”

“Dia baik dan sudah berubah, sepertinya lebih bertanggung jawab. Mungkin merasa kasihan melihat keadaan kamu sekarang.”

Kutelan saliva. Ini tentang keadaan keluarga kami. Kupejamkan mata, kenapa jadi rasanya menyesakkan sekali?



BAB 23

SETELAH MERENUNG selama seminggu akhirnya aku memutuskan menerima tawaran Kak Sam. Kuhubungi sejak pagi, sayang hingga malam tidak juga diangkat. Ada banyak pertanyaan buruk dalam pikiranku, apakah ia sengaja tidak mengangkat panggilan, atau memang sibuk? Kuembuskan nafas berkali-kali sambil mencoba menenangkan perasaan. Membuang pikiran negatif adalah hal tersulit disaat seperti ini. Menyangka bahwa ia hanya mempermainkan aku dengan memberi janji palsu. Kalau memang benar, alangkah bodohnya aku.

Hingga tengah malam, masih kucoba menghubungi. Meski berkali-kali mengutuk diri sendiri. Kenapa begitu mudah percaya pada

seseorang? Akhirnya aku menangis saat jam sudah menunjukkan pukul satu pagi. Aku sudah seperti peminta-minta yang memohon belas kasihan Kak Sam. Tak ada satupun pekerjaanku yang selesai hari ini. Tadi pagi kuawali dengan harapan bahwa hari ini mimpiku untuk belajar *fashion* akan terwujud. Namun, dipenghujung hari aku harus menerima kenyataan, bahwa mimpi itu hilang sudah. Lelah menangis akhirnya aku tertidur.

Kembali terbangun pukul tiga pagi, segera kukerjakan tugas harian. Menggoreng risoles, onde-onde dan juga mengisi vla kue soes. Hingga akhirnya selesai. Kemudian kukukus ketan yang sudah direndam. Ada yang memesan, akan diambil jam sembilan pagi ini. Seperti inilah kegiatan pagiku.

Papa keluar kamar pukul lima pagi, disusul mama. Kucium pipi mereka kemudian melanjutkan pekerjaan. Meski hatiku dipenuhi rasa kecewa, sedih dan malu. Saat mereka mengantar kue barulah aku kembali ke kamar karena ingin menangis lagi. Mungkin ini namanya merenungi nasib. Kugenggam ponsel, tapi enggan membuka. Ada sebagian hatiku yang memaksa untuk memeriksa pesan masuk. *Surprise!* Ada beberapa pesan yang dikirim, sepertinya saat aku sudah tidur.

Sorry Rin, aku baru sampai di rumah, kebetulan di sini libur. Sejak kemarin ponsel ketinggalan karena aku pergi bersama teman-teman. Benar-benar lupa bawa.

Kamu sudah tidur?

Kamu menghubungi terus, ada yang penting?

Rin

Airin

Mungkin kamu sudah tidur, besok kalau sudah bangun hubungi aku, please.

Seketika beban itu terangkat. Rasanya ingin memarahi kebodohanku. Kenapa selalu berpikir negatif? Saat ini aku yakin Kak Sam pasti sudah tidur. Biarlah nanti kalau dia sudah bangun akan kuhubungi. Kuletakkan kembali ponsel kemudian mandi dan sarapan. Kemudian melanjutkan membuat lempeng dan akhirnya kembali memasang payet pada kebaya pelanggan.

Pukul sebelas Kak Sam menghubungi. Jantungku berdegup kencang seketika. Kuembuskan nafas sebelum menjawab, benar-benar gugup. Bagaimana kalau dia mengingkari janji?

“Ya, Mas?”

“Kamu hubungi aku terus dari kemarin.”

“Iya,”

“Mau bicara apa? Tentang sekolah desain kemarin? Gimana, jadi terima?” tanyanya penuh semangat.

Akhirnya kuembuskan nafas lega. Bersyukur dia sudah memulai pembicaraan.

“Iya Mas.”

“Jawabannya?”

“Aku terima.”

“Begitu, dong. Kapan mau daftar?”

“Nanti aku ke sana dulu tanya informasi.”

“Mau kutemani?”

“Apaan sih? Mas Sam jauh begitu.”

“Nggak apa-apa. Lagian cutiku tahun ini belum diambil.”

“Nggak usah repot. Nanti kufotokan brosurinya. Tapi anggap ini sebagai pinjaman, ya,”

“Terserah kamu,”

“Terima kasih banyak, Mas.”

“Rasanya aku nggak suka dengan panggilan Mas itu.”

“Terus?”

“Panggil nama saja. Atau kembali panggil Kak. Aku lebih suka jika tidak ada jarak diantara kita.”

“Iya, aku juga sebenarnya.”

“Rin, belajar yang rajin, ya, nanti. Aku mau melihat kamu sukses. Meski mungkin kita berjauban.”

Aku merasa ada kesedihan yang dalam pada suaranya.

“Kak Sam kenapa?”

“Enggak, kita tinggal berjauban. Aku tidak mungkin kembali ke Indonesia sesuka hati.”

“Terima kasih banyak.”

“Ya, sudah aku siap-siap ke kantor dulu. Kamu mau ngapain?”

“Melanjutkan pekerjaan.”

“Kabari aku secepatnya. Sudah dulu, ya.”

“Iya, Kak.”

Rasanya lega sekali.



Kutatap tubuh yang ada di depan cermin. Pelan, kupasang dasi dan membenahi kemeja. Inilah aku sekarang, laki-laki berusia 29 tahun yang tidak memiliki tujuan hidup. Mungkin orang lain sudah memiliki rencana. Sementara aku masih menjalani kehidupan monoton. Bekerja pada *weekday* lalu libur saat *weekend*. Tidak ada yang kukejar, juga target pencapaian. Karierku berjalan mulus. Bahkan tahun depan namaku masuk dalam daftar salah seorang yang akan mendapat promosi. Namun, entah kenapa aku masih merasa kosong.

Satu-satunya yang membuatku bisa sedikit tertawa lepas adalah saat berbincang dengan Airin. Dia bagai nafas yang selalu mengiringi. Pembicaraan barusan membuatku kembali mengingat tentang rasa itu. Senang akhirnya bisa mewujudkan mimpinya. Berharap kelak dia bahagia dengan karier yang melesat. Aku yakin akan kemampuannya. Meski hingga saat ini tetap tidak ingin dia menjadi milik orang lain. Bohong, kalau ada yang mengatakan bahagia jika orang yang dicintainya hidup bahagia bersama orang lain

Kupejamkan mata! Kini semua terasa berbeda. Kutatap keluar jendela. Di bawah sana orang mulai berlalu lalang. Sese kali saling menyapa. Terutama mereka yang sudah mengenal satu sama lain sejak lama. Di sini tidak ada yang mengenal nama keluargaku. Sebenarnya lelah tinggal sendiri, tapi tidak ada pilihan lain. Aku rindu berkarier di Jakarta. Bertemu dengan banyak teman. Tapi kenyataan hidup mengharuskan untuk menjauh.

Sebenarnya ada banyak hal yang menjadi beban bagiku. Terutama Mommy yang akhirnya memutuskan untuk bertunangan dengan Andy. Meski tidak melarang, aku sedikit khawatir. Terutama masalah yang membelitnya. Bagaimana keluarga Mommy berseteru habis-habisan di pengadilan. Aku memilih menjauh dari hingar bingar harta warisan keluarga Robinson. Belajar dari Grandpa yang memiliki banyak harta, tapi belum membagikan warisan secara legal. Mommy akhirnya membuat surat wasiat untukku. Meski sebagian besar masih menjadi miliknya. Aku tidak terlalu peduli, karena memiliki penghasilan sendiri.

Mommy mungkin lelah sendirian. Karena itu memutuskan untuk memiliki pendamping. Usianya masih belum terlalu tua, baru mencapai angka lima puluhan. Dua hari lalu secara khusus ia mengundangku untuk menghadiri pertunangannya di Bali. Aku belum menyatakan hadir, karena itu

kemarin memilih pergi seharian. Aku bukan anti saat melihat orang lain bahagia. Tapi merasa bahwa tidak ada kepentingan hadir di sana. Untuk apa? Aku bukan membenci Andy. Rasanya memang pesta itu bukanlah tempatku.

Kuraih jas yang tergantung sejak tadi. Kini siap berangkat ke kantor. Kuraih kunci mobil, lalu mematikan lampu dan AC. Akhirnya bisa melupakan banyak masalah sejenak. Meski sebenarnya dalam pekerjaan juga selalu ada masalah yang harus dipecahkan. Kadang saat seperti ini ada sesuatu yang kubayangkan. Yakni, kelak rumah akan ramai dengan kehadiran istri dan anak-anak. Entah kapan!

Dalam perjalanan ke kantor, Mbak Diana salah seorang asisten Mommy menghubungi. Tidak kuangkat karena pertanyaannya pasti sama. Apakah aku akan pulang agar ia bisa menyiapkan tiket. Kalau hanya tentang itu, aku juga bisa membeli sendiri. Kehadiranku mungkin tidak terlalu dibutuhkan. Sudah tahulah bagaimana acara Mommy nanti. Pesta bersama teman-temannya. Mereka akan minum dan berdansa sampai pagi. Itu bukan lagi duniaku. Walaupun pulang ke Indonesia, satu-satunya yang ingin kutemui adalah Airin. Selama masih boleh dan belum ada yang memilikinya.



Kutatap biaya masuk yang tertera di layar. Tak percaya melihat uang yang harus dibayar. Sejak dulu aku tahu bahwa biaya pendidikan di sini memang sangat mahal. Ragu, ku-*capture* dan mengirimnya pada Kak Sam. Butuh berapa lama agar bisa mengembalikan? Apakah nanti sanggup jika hanya bekerja sebagai asisten desainer? Seandainya pun tanpa bunga aku harus menabung hampir lima belas juta sebulan selama tiga tahun. Karena selain biaya yang tertera pasti masih banyak pengeluaran lain.

Kutatap sekeliling, sepertinya hanya aku yang naik motor bersama Papa. Resepsionis yang menerima saja tadi menatap tak percaya padaku. Mungkin dia sudah melihat kedatanganku melalui CCTV.

“Pendaftaran terakhir tanggal 21, ya, mbak.” Kembali ia menjelaskan. Meski tetap terkesan ramah, tapi melalui tatapan terlihat tidak yakin kalau aku akan kembali.

“Iya, terima kasih.” jawabku.

Beberapa siswa terlihat keluar, mereka semua berkulit halus dan wangi. Kulangkahkan kaki menuju area parkir. Papa menunggu di sebuah kursi tak jauh dari sana.

“Sudah, Rin?”

“Sudah Pa.”

“Bagaimana di dalam?”

Kutatap wajah Papa yang tampak sumringah. Dia

sangat ingin tahu.

“Sudah kutanya biayanya. Sudah dikirim juga untuk Kak Sam.”

“Ingat, ya, itu nanti adalah utang yang harus kamu bayar. Meski dia tidak menagih, jangan pernah lupa. Bisa saja nanti dia sedang butuh uang tapi segan untuk meminta.”

“Iya Pa.”

Kupasang helm dan naik ke bocengan. Kutatap jaket hitam papa dari belakang. Diam-diam aku menangis. Ada rasa haru melihat Papa yang masih terus mendampingi. Seseorang yang sejak dulu tekun memegang prinsip. Kini tubuhnya semakin menua. Namun, kasih sayangnya padaku tak pernah berubah. Aku tahu bahwa dalam hatinya pasti ada peperangan. Dulu saja sewaktu lulus SMU, ada jemaat yang ingin membiayai kuliahku. Namun, Papa menolak dengan tegas. Alasannya tidak mau berutang budi. Sekarang, ketika kami tidak punya apa-apa. Papa terpaksa mengalah, demi kemajuan karierku.

“Pa, kita berhenti sebentar ke tempat es krim.” Teriakku dari belakang.

Papa mengangguk. Sudah lama kami tidak ke sana. Sekadar mengenang masa kecil dulu. Papa sangat suka mentraktirku yang saat itu masih SD jika kebetulan kami ke Jakarta. Tiba di sana, kami segera masuk. Kupesan sesuai favorit kami berdua.

“Nanti kalau pulang kita bawa untuk Mama, ya,

Pa.”

“Iya, karena sekarang kita tidak bisa lagi pergi bertiga, motornya tidak muat.”

Kami sama-sama tertawa. ponselku berdenting. Pesan dari Kak Sam.

Aku akan pulang ke Jakarta secepatnya. Jangan beritahu siapapun. Bahkan Mommy tidak tahu. Aku sendiri yang akan mengurus pembayaran uang kuliah kamu.

Seketika aku terkesiap. Untuk hal ini saja Kak Sam pulang? Rasanya tidak ingin merepotkan sampai seperti itu. Namun, di hadapanku ada papa. Aku juga menjadi serba salah, mungkin ia tidak percaya kalau uang sebanyak itu akan kugunakan dengan benar.

“Ada Apa Rin?”

“Enggak Pa, Kak Sam akan pulang untuk mengurus biaya kuliah.”

“Kalau begitu sekalian nanti mintalah waktunya agar kami bisa bertemu. Biar papa saja yang datang untuk mengucapkan terima kasih. Sekaligus membicarakan bagaimana nanti cara kita membayar.”

“Akan kusampaikan Pa.”

Papa menatapku sambil tersenyum lebar.

“Papa kenapa?”

“Senang karena kamu akan melanjutkan pendidikan. Akhirnya Tuhan menentukan waktunya adalah sekarang. Disaat kita seperti ini.”

“Berdoa saja agar kita sehat terus Pa. Dan aku

bisa kuliah dengan lancar.”

“Papa pasti akan doakan kamu.”

Kalimat itulah yang selalu membuatku bisa tenang dalam menghadapi apapun. Ada doa papa yang selalu menyertai langkahku.



BAB 24

KEPULANGANKU KALI ini hampir bersamaan dengan pertunangan Mommy. Tepatnya dua hari sebelum perayaan. Namun, aku tidak ingin mengikuti acara tersebut. Biarlah menjadi urusan pribadi Mommy. Ia juga tidak memaksaku untuk pulang. Tidak ada undangan dalam pembicaraan kami terakhir. Aku berharap ia bahagia bersama Andy. Karena itu sengaja kunonaktifkan nomor telepon Madrid kemudian mengganti dengan nomor Indonesia. Selama ini juga kami jarang saling berhubungan. Mungkin hanya sebulan sekali.

Sesampai di Jakarta aku langsung menuju bank untuk membuka *safe Deposit box* guna mencairkan sebuah sertifikat deposito. Mencari salah satu yang

angkanya mendekati kebutuhan Airin. Tentu saja aku melebihkan. Tidak mungkin menjadikannya peminta-minta yang harus selalu menghubungi jika sedang membutuhkan uang. Sehingga kelak kami tidak perlu sering berkomunikasi. Entahlah perasaanku mengatakan, setelah ini harus menjauh. Mungkin takkan bertemu lagi. Aku datang hanya ingin menunaikan janji.

Selesai semua, kucari hotel yang terletak di pusat kota. Seperti biasa kupilih kamar yang cukup tinggi. Sambil berbaring kutatap langit-langit. Rasanya lelah sekali setelah perjalanan belasan jam. Ingin tidur ternyata tidak bisa. Akhirnya kulangkahkan kaki ke kamar mandi. Ingin keluar sekadar minum sedikit tapi hari masih siang. *Jetlag* membuat tubuhku semakin tidak nyaman, demam dan sakit kepala mulai menyerang.

Kuambil parasetamol dari dalam tas lalu memakan satu butir. Berharap setelah ini tubuhku lebih baik. Akhirnya aku bisa tidur. Terbangun hari sudah lumayan gelap. Rasa pusing sudah hilang, tapi seluruh tubuh terasa sakit. Kutatap bias lampu dari luar, ruangan jadi sedikit bercahaya. Sambil menyalakan lampu aku bangkit menuju kamar mandi. Baru sadar kalau belum ganti pakaian. Kemejaku sudah digunakan sejak kemarin.

Kembali kutatap cermin, apa sebenarnya yang kucari sehingga datang kemari? Apakah hanya untuk

menyerahkan uang? Atau sebenarnya itu adalah sebuah alasan agar bisa melihat Airin meski cuma sebentar? Aku tak lagi mengenal sosok yang ada di dalam cermin. Rambut bergelombang di kepala yang terkesan berantakan. Rambut kasar yang tumbuh disekitar wajah. Kulit kecoklatan terbakar matahari hasil pergi ke pantai setiap akhir pekan. Kadang minum bersama teman-teman sampai pagi sehingga tak sempat merawat diri.

Buru-buru aku keluar begitu selesai mandi. Kuraih ponsel lalu mengirim pesan pada Airin. Kebetulan dia sedang online.

*Rin, aku sudah di Jakarta. Mau
kutransfer saja?*

*Papa mau ketemu Kak Sam dulu
katanya.*

Seketika jemariku terhenti. Untuk apa? Apakah mau memperingatkan lagi agar menjauh dari putrinya?
Kapan? Aku hanya tiga hari di sini.

*Waktunya terserah kakak. Papa
pulang mengajar sore.*

Besok saja kalau begitu, mau ketemu

di mana?

Cukup lama sampai ia kembali membalas.

*Tempatnya kakak saja yang
menentukan.*

*Aku saja yang datang ke rumah
kamu.*

Baik Kak. Terima kasih.

Sama-sama

Kakak sudah makan?

Belum kenapa?

Sekarang suka makan apa?

Makanan Indonesia.

*Bilang aja, aku sudah bisa masak
sekarang.*

Soto ayam

Besok kumasakkan.

Jangan terlalu capek.

*Enggak kok. Ya, sudah aku kerja dulu
Kak.*

Ya, sampai ketemu besok.

Datang saja sebelum makan siang

*Aku akan sampai di sana sebelum
jam dua belas.*

Kutunggu Kak.

Kuembuskan nafas lega. Semoga semua menjadi lebih baik. Selesai mengirim pesan kulempar ponsel ke atas tempat tidur. Bergegas mengenakan kemeja lalu turun ke bar. Perut kosong sebenarnya membuatku ingin makan. Tapi godaan untuk minum jauh lebih besar. Aku duduk di depan bartender memesan vodka. Meneguk minuman sedikit. Sudah berapa lama aku tidak menghabiskan waktu di bar sendirian? Tidak ada yang kukenal di sini. Kuputar kepala, sepertinya belum ramai. Tergoda untuk pindah ke tempat lain, tapi mengingat besok harus

bertemu papa Airin, kuputuskan di sini saja.

Mataku berhenti pada sesosok pria yang rambutnya sudah mulai memutih di sudut sana. Daddy! Ia menatap tajam, meski tak segarang dulu. Kutelan saliva kemudian kembali meminum isi gelas sampai habis, lanjut memesan gelas kedua dan ketiga. Pria itu kini berdiri di sampingku dan duduk di kursi. Sebenarnya ada rasa takut, jika pertemuan kami akan berakhir dengan pertengkaran.

“Apa kabar?” Suaranya terdengar lebih ramah.

Ada apa dengannya? “Baik.”

Kutatap tampilannya sekilas, masih rapi seperti dulu. Tubuhnya juga tidak menggemuk, menandakan sering berolahraga. Kemeja dan jas mahalnya menunjukkan kalau ia sudah bertambah sukses. Dia memiliki segalanya, cuma tinggal melanjutkan perjuangan Opa saja.

“Minum,” Kucoba mencairkan suasana setelah sekian tahun tidak bertemu. Ia memesan minuman yang sama.

“Di mana kamu tinggal selama ini?” tanyanya setelah lama saling diam.

“Apakah itu penting?”

“Kamu tidak ada di Jakarta.”

“Dulu LA, setelah bekerja berpindah-pindah.” Yang terakhir aku tidak berbohong karena kerap ditugaskan di negara berbeda, meski akhirnya tetap

kembali ke Madrid.

“Kenapa tidak bergabung dengan kantor Mommy-mu?”

“Lebih senang bekerja mandiri, lebih bebas.”

Dia mengangguk, kemudian meminta gelas kedua. Sepertinya kebiasaan minumku berasal darinya.

“Lagi?” tanyanya.

“Tidak, sudah cukup. Aku belum makan.”

“Kamu sudah bisa menahan diri.”

“Usia dan pengalaman akan membuat manusia lebih mendengarkan peringatan dari tubuh. Atau mungkin intuisi.”

“Sejak pertemuan kita terakhir, saya selalu berpikir tentangmu. Tentang hubungan kita. Dan entah kenapa sejak semalam saya selalu berpikir tentang tempat ini. Hingga tadi memutuskan mampir, dan akhirnya bertemu kamu. Apakah itu juga intuisi?”

Aku hanya tertawa kecil. Ia menatapku dalam. Kubalas tatapannya, sedikit kaget tidak ada kebencian lagi di sana. Hanya ada pancaran lelah, tapi tetap berusaha bertahan. Mungkin bila sedang berada di depan cermin, wajah kami terlihat sama.

“Bagaimana kabar Oma?”

“Sudah meninggal, setahun yang lalu.”

“Saya turut berduka cita.”

“Terima kasih, waktu Grandpa-mu meninggal, kamu pulang?”

“Ya.”

Kini kami kembali sama-sama diam. Akhirnya aku bangkit kemudian meminta *bill*.

“Kamu mau ke mana?”

“Istirahat. Senang berjumpa dengan anda.”

“Bisakah kamu mengubah panggilan itu menjadi sebagaimana mestinya?”

Kucoba tersenyum. “Saya tidak ingin menambah masalah yang sudah ada.” jawabku sambil meninggalkannya. Ia berlari mendekatiku.

“Pertemuan malam ini adalah doa saya yang terjawab.”

Aku tertegun. Kutatap wajahnya lama, kemudian kutepuk bahunya pelan.

“Saya sudah terbiasa sendiri, sejak lahir bahkan. Jadi saat ini sedang tidak butuh siapapun. Mungkin anak dan istri anda jauh lebih membutuhkan.”

“Saya minta maaf atas semua yang telah berlalu.”

“Saya sudah memaafkan.” ucapku sambil berusaha tersenyum dan berlalu. Tidak ada yang bisa diperbaiki lagi.

Dalam perjalanan ke kamar Air mataku menetes. Pertemuan kami sama sekali tak terduga dan sangat singkat. Aku tidak pernah berharap lagi setelah peristiwa terakhir. Sampai di kamar aku menangis keras. Rasanya begitu sesak. Kota ini adalah tempat tinggal resmi kedua orang tuaku, juga semua yang

pernah kucintai. Ada apa sampai bertemu dengannya dalam keadaan seperti sekarang? Apakah kami sama-sama sudah lelah? Mungkin karena masih terlalu letih kembali aku tidur.



Siang hari, aku sudah tiba di depan rumah Airin. Sama sekali tidak menyangka bahwa kehidupannya akan berubah sedrastis ini. Ia benar, rumah ini terletak di dalam sebuah gang. Hanya muat satu mobil bahkan. Airin menyambutku dengan senyum manisnya.

“Masuk kak.”

“Om dan Tante di mana?”

“Papa masih di kampus, Mama sedang mengantarkan kue sebentar.”

Aku duduk di ruang tamu yang terkesan sempit, tapi kelihatan rapi dan bersih. Hanya ada satu set kursi tamu kecil. Di sebuah sudut terlihat sebuah manekin, mesin jahit dan beberapa pakaian yang sepertinya masih dalam proses pengerjaan.

“Aku masak sebentar ,Kak.”

“Kutemani?”

“Boleh.”

Ia membiarkan pintu depan tetap terbuka. Kuikuti langkahnya. Aroma masakan terasa harum. Mungkin karena aku kelaparan. Tadi pagi hanya sempat makan

roti. Airin kemudian menghadirkan segelas es buah. Juga sepiring kecil kue lempor. Ia lanjut memasak.

“Kamu masak apa?”

“Soto ayam.”

“Sudah pandai memasak?”

“Ternyata tidak terlalu sulit. Kakak sudah lapar?”

“Sedikit.”

Terlihat ia sibuk menggoreng kentang kemudian bawang. Akhirnya semua selesai, disertai dengan habisnya empat buah lempor di piring kecil.

“Kakak kelaparan?”

“Enggak, ini enak. Sudah lama tidak makan kue seperti ini. Dulu sering beli di kantin sekolah.”

Ia hanya tertawa. Airin segera meletakkan semangkuk soto dan perlengkapannya di atas meja. Lalu menyiapkan piring serta sendok. Tak lama ibunya datang. Aku segera berdiri untuk menyalami. Wajahnya terlihat lebih segar dibandingkan saat terakhir kami bertemu.

“Ma, Kak Sam sudah datang.”

“Oh, selamat datang. Sehat?” tanyanya ramah.

“Sehat Tante,”

“Kita langsung makan saja, ya. Papa Airin pulangnye hampir jam tiga nanti.”

Aku mengangguk. Kami makan bersama. Sese kali aku menjawab pertanyaan ibu Airin. Kutahan diri sekuat mungkin agar tidak selalu menatap putrinya.

Meski kini aku menyadari apa sebenarnya tujuan untuk pulang. Selesai makan kami berbincang di ruang tamu. Airin meletakkan potongan mangga di atas meja. Papanya pulang hampir pukul tiga sore. Ia menatapku sambil memberi senyum teduh.

“Apa kabar Sam?”

“Baik Om.”

“Sudah makan?”

“Sudah, tadi bareng tante dan Airin.”

Ia duduk di depanku kemudian menatap dengan teduh.

“Sebenarnya saya tidak enak kamu yang datang kemari. Seharusnya kami yang datang menemuimu.”

“Tidak apa-apa, kebetulan memang sedang di Indonesia.”

“Terima kasih banyak atas bantuan kamu. Tapi sebagai seorang ayah iijinkan saya menyampaikan. Ini adalah pinjaman, suatu hari nanti Airin harus mengembalikan dengan cara mencicil.”

“Saya tidak bermaksud memberikan pinjaman. Murni karena merasa bersalah atas kejadian yang menimpanya setahun lalu. Lagipula dia memiliki bakat yang besar dibidang *fashion*.”

Papanya mengembuskan nafas panjang. “Apapun itu, kami tetap berterima kasih. Dan tolong kabulkan permintaan kami. Agar Airin juga merasa bertanggung jawab atas uang yang telah kamu beri.

Lagipula kita tidak tahu apa yang terjadi di masa depan. Setiap orang harus saling memahami keadaan orang lain. Ini juga agar Airin tidak menjadi lupa diri ketika kelak berhasil. Dia tetap mengingat orang-orang yang sudah mendukungnya selama ini.”

Aku terdiam, mungkin apa yang disampaikan papanya benar. Akhirnya aku mengangguk. Tidak ada argumen yang bisa kupertahankan. Semakin banyak bicara akan membuatku tersudut. Tidak mungkin membohongi hati. Kutatap wajah lega yang terlihat dalam mata papanya. Kukeluarkan buku tabungan beserta kartu ATM.

“Ini yang saya janjikan Om. Ijinkan saya bersama Airin membuka rekening atas namanya. Tapi kalau mau tetap menggunakan kartu dan buku ini juga tidak masalah.”

Papa Airin meraihnya lalu menatap tak percaya. “Kenapa sebanyak ini?”

“Termasuk biaya tak terduga yang dibutuhkan nanti.”

“Ini terlalu banyak, Kak.”

“Supaya kamu tidak berhenti ditengah jalan.”

Seluruh keluarga Airin terdiam. Kutatap wajah cantik itu sekali lagi. Berusaha menyimpannya dalam ingatan yang paling dalam. Entah apa yang terjadi padaku. Rasanya ingin terus berada di sampingnya. Hal paling mustahil yang bisa kulakukan.



BAB 25

PAGI HARINYA aku dan Kak Sam menuju ke sebuah bank swasta untuk membuka rekening. Daaa yang menyetir. Kutatap wajahnya dari samping. Banyak perubahan sebenarnya. Yang kutangkap ia tidak peduli dengan penampilan dirinya sendiri. Meski sebenarnya sejak dulu juga seperti itu. Bahasa tubuhnya terlihat berbeda. Seperti gelisah, tapi berhasil tertutupi dengan baik.

“Kenapa ngelihatin begitu, Rin.”

“Kakak makin kayak bule di luar negeri yang lagi liburan.”

“Jangan lupa aku memiliki darah itu dari Mommy.”

“Iya, Tante Sandra setengah Amerika. Bagaimana kabarnya sekarang?”

“Kurasa baik.”

“Kenapa ragu begitu? Kalian tidak pernah berhubungan lagi?”

“Pernahlah, tapi tidak intens. Hubungan kami memang seperti ini sejak dulu.”

“Aku sering nonton *youtube*-nya. Katanya dia mau tunangan, ya.”

“Hari ini tepatnya.”

Aku terdiam seketika. *Ibunya sedang tunangan kenapa anaknya malah bersamaku di sini?*

“Kenapa kamu diam? Heran?”

“Iya,”

“Anggap saja keluargaku memang seperti ini. Sedikit berbeda dengan orang biasa”

“Papa, Kakak?”

“Tadi malam kami bertemu, dan untuk pertama kali tidak ribut. Entah apa yang dipikirkannya.”

“Maaf, orang tua kakak *divorced*?”

“Iya, kenapa? Bukan hal aneh sekarang ini, kan?”

Aku hanya mengangguk. Kami tiba di bank menjelang makan siang. Segera diarahkan menuju bagian dalam yang menjadi tempat para nasabah prioritas. Tak butuh proses lama, aku sudah mendapatkan buku tabungan dan ATM baru.

“Sudah hampir sore, aku antar kamu pulang?”

“Kak Sam mau ke mana?”

“Kembali ke hotel. Besok aku pulang ke Madrid.”

“Benar-benar tidak mau ketemu ibu kakak?”

“Tidak usah, lagi pula dia sedang bahagia. Kehadiranku tidak penting di sana. Kamu keberatan kalau kita mampir minum dulu sebentar? Atau makan siang meski perutku masih kenyang.”

“Boleh.”

Mobil berhenti di depan sebuah café. Yang aku tahu ini adalah daerah elit. Kini kami duduk berhadapan. Ia menatapku sambil tersenyum. Aku merasakan sesuatu dalam pancaran matanya. Seperti dulu ketika kami masih SMU. Apakah rasa itu masih ada?

“Kamu punya pacar sekarang?”

“Belum, kakak?”

“Belum juga, lebih senang sendiri.”

“Kenapa? Bukankah berdua lebih baik?”

“Kadang tidak juga, sendiri jauh lebih baik. Kamu masih sering berdoa?”

“Ya, pastilah kak.”

“Apa saja yang kamu doakan?”

“Doa itu sifatnya pribadi. Hubungan antara manusia dengan Tuhan. Banyak hal yang kudoakan dan kadang berganti-ganti.” Kutatap matanya sejenak hingga akhirnya berkata, “Termasuk Kak Sam.”

Ia tertawa kecil, matanya bersinar cerah. Senang melihatnya bahagia.

“Aku senang mendengarnya. Semoga sukses Rin,

aku ingin suatu saat nanti nama kamu akan ada di panggung internasional. Jika saat itu tiba, di manapun kelak berada aku akan bangga dengan keberhasilan kamu.”

“Dan bila saat itu tiba, aku ingin kakak menontonku di kursi terdepan.”

“Semoga.”

“Aku boleh tanya sesuatu tentang masa lalu?”

“Tanyalah, nggak usah sungkan.”

“Dulu kakak sering tahu kabarku dari mana?”

“Sosial media kamu, sering ku-*stalking*. Mungkin hampir semua orang melakukan itu. Ada masalah?”

“Nggak ada, Kak Sam besok pulang jam berapa?”

“Penerbangan pagi. jam 9.”

“Transit di mana?”

“Doha 11 jam.”

“Mau kuantar?”

“Nanti kamu repot pulangnya.”

“Aku bisa naik bus bandara.”

“Kalau tidak merepotkan kamu, aku akan senang sekali.”

“Sama sekali tidak. Aku senang, kok.”



Kunikmati sisa hari bersama Airin di depanku. Kami masih bersama hingga sore menjelang. Setelah

itu kuantar dia pulang sekaligus pamit pada kedua orang tuanya. Sesampai di hotel saat mengambil *keycard*, resepsionis memberi informasi.

“Ada tamu yang menunggu bapak sejak tadi siang, atas nama Bapak Riady.”

“Di mana beliau sekarang?”

“Sedang makan malam di lantai empat.”

“Kalau beliau sudah kembali tolong hubungi saya.”

“Baik Pak.”

Aku segera masuk ke dalam *lift*, sesampai di kamar bergegas mandi. Ada apa sampai dia datang menemui? Adakah sesuatu yang penting? Setelah sekian lama sendirian, sedikit aneh jika tiba-tiba dia datang menemui. Selesai mandi, telepon kamar berdering.

“Selamat malam Pak Samuel, Bapak Riady sudah menunggu.”

“Baik saya segera turun.”

Di *lobby* kulihat Daddy sudah menunggu masih dengan pakaian kantor.

“Bar sudah buka, kita minum di sana saja.”

Aku mengganggu lalu mengikuti langkahnya. Kami kini memilih sebuah meja. Kupesan minuman dan makanan ringan. Setelah sekian lama saling diam akhirnya kubuka percakapan.

“Ada apa mencari saya?”

“Saya ingin tahu kabarmu.”

“Seperti yang anda lihat. Usia terus bertambah.”

“Kamu membangun tembok terlalu tinggi.”

“Saya tidak mau sakit dan jatuh untuk kesekian kali.”

Kami kembali sama-sama diam kemudian menambah minuman

“Bagaimana dengan pekerjaanmu?”

“Semua berjalan baik.”

“Kamu pintar seperti *Mommy*-mu.”

“Apa yang ingin anda bicarakan sebenarnya?”

“Saya melewatkan terlalu banyak waktu.”

Mata kami bertemu, matanya tetap memancarkan kelelahan.

“Hidup memang harus menjalani waktu. Tidak ada yang bisa disesali. Saya minta maaf untuk kejadian yang menimpa Ansella, jujur saya memang tidak tahu kalau dia ada di sana. Tidak juga ingin merusak sebuah keluarga.”

“Kamu masih membenci saya?”

“Sekarang tidak lagi, waktu sudah mendewasakan saya. Setiap orang boleh memilih jalan kebahagiaannya sendiri.”

“Kamu dari mana seharian?”

“Tahu dari mana?”

“Saya sudah menunggu sejak siang.”

“Ada sesuatu yang harus saya selesaikan.”

Kembali hening. Hanya ada suara penyanyi yang menyenandungkan lagu jazz. Tak ada lagi pembicaraan. Beberapa kali mata kami bertemu, hingga akhirnya aku pamit.

“Maaf, saya terlalu letih, besok harus pulang.”

“Tidak, saya yang harus meminta maaf sudah mengganggu waktu istirahat kamu. Bisakah saya meminta nomor ponsel kamu?”

“Rasanya tidak akan ada yang bisa kita bicarakan.” jawabku sambil bangkit berdiri. Pria di depanku mengangguk pasrah. Dan kami berpisah.



Kubuka pintu, kemudian menyeret koper masuk ke dalam rumah. Kunyalakan musik kemudian beranjak ke balkon. Penerbangan sehari lebih membuatku letih. Namun, ada yang berbeda dan membuatku bahagia. Seperti janjinya, Airin mengantar ke bandara. Aku seperti orang yang memiliki kekasih. Ia juga membawakan sarapan sederhana, nasi uduk lengkap. Menemaniku makan sebelum masuk ke ruang tunggu. Rasanya seperti saat SMU dulu. Ketika kami bisa begitu dekat di dalam *lift*. Aku suka melihat senyum bahagianya dan juga airmata saat melepasku pergi.

Musik keras terdengar, *It's my life* dari Bon Jovi.

Kini aku ikut bernyanyi keras sambil menikmati rokok. Merasa benar-benar bebas. Inilah hidupku sebenarnya. Sepertinya aku sudah menemukan tujuan. Ya, disepanjang jalan kuputuskan untuk berubah arah hidup. aku akan mengejar Airin kembali. Dia adalah mimpiku, tujuanku.

Sebuah panggilan masuk ke ponsel. Dari Mommy! Apakah ia tahu kalau aku pulang kemarin? Malas menjawab pertanyaannya kuputuskan mengabaikan. Panggilan itu kembali masuk, berulang kali hingga akhirnya kuangkat.

“Ya Mom?”

“Kamu di mana?”

“Rumah, kenapa?”

“Kenapa ponselmu tidak aktif beberapa hari terakhir?”

“Lupa mengaktifkan.”

“Jangan buat alasan!”

“Mom, sudahlah. Aku sedang capek

“Kenapa tidak datang ke pesta kemarin?”

“Aku sudah bilang kalau sibuk. Sukses, kan, acaranya?”

“Semua hadir kecuali kamu.”

“Kenapa hal sekecil itu jadi masalah?”

“Ada yang kamu sembunyikan?”

“Tidak Ada, semua baik-baik saja.”

“Sam, mommy akan mencari tahu apa yang terjadi sebenarnya.”

“Bisakah Mommy fokus saja dengan kebahagiaan sendiri tanpa mencampuri urusanku?”

“Kamu semakin aneh.”

“Aku mau mandi, apa kita bisa bicara nanti?”

“Mommy akan hubungi kamu satu jam lagi.”

Kulempar ponsel ke atas sofa lalu bergegas masuk kamar mandi. Belum makan malam membuatku mau tidak mau harus keluar. Rasanya malas sekali, tapi ini adalah risiko dari orang yang tidak pernah memasak sendiri. Tidak ada pembantu membuatku malas jika harus membersihkan dapur.

Kuambil motor di garasi, memang lebih suka kendaraan roda dua, terutama di malam hari. Di jalan kembali ponselku berdering. Mommy! Ada apa sampai dia begitu penasaran? Kutepikan motor berniat mengangkat panggilannya. Namun, belum sampai benar-benar berhenti sesuatu menghantam keras dari belakang. Aku tidak ingat apa-apa lagi.



Kubuka mata, awalnya semua terlihat samar. Ketika semua lebih jelas kulihat sosok Mommy sudah berada di sampingku. Ia segera menyentuh tanganku.

“Jangan bergerak, kamu baru saja menjalani operasi pemasangan pen.”

Ruangan terasa dingin sekali. Untuk sementara

aku tidak bisa berpikir. Semua terasa hampa dan kosong. Aku masih menggunakan penyangga leher. Hingga akhirnya, perlahan ingatan itu muncul satu persatu.

“Kenapa Mommy di sini?”

“Pihak kantormu menghubungi mommy.”

“Apakah semua baik-baik saja?”

Mata Mommy mengerjap seperti berusaha menahan tangis. Namun, akhirnya tidak mampu, air matanya mengalir deras. Kutatap kakiku yang lurus. Mencoba menggerakkan, tapi tidak bisa. *Ada apa ini?*

“Kakiku kenapa?”

“Biar dokter yang menjelaskan.”

Firasatku mengatakan hal buruk sudah terjadi. Kembali kucoba menggerakkan kaki setidaknya menggeser bagian bawah tubuh, tetap tidak bisa. Malah ada rasa sakit yang menjalar keseluruh tubuh bagian atas.

“Jangan bergerak dulu.”

“Aku kenapa?”

“Dokter akan datang.”

“Mommy tahu sesuatu? Katakan bahwa aku baik-baik saja.”

Tetap tidak ada jawaban. Hingga kemudian serombongan dokter dan perawat masuk sambil menatap sedih.

“Apa yang terjadi?”

“Anda mengalami kecelakaan fatal yang mengakibatkan cedera serius. Kecelakaan itu mematahkan dan menghancurkan sumsum tulang belakang anda. Spinal Cord Injury.”

Kutelan saliva yang terasa sulit. Aku mengganggu dan menatap ke arah lain. Aku pernah mendengar istilah itu. Mengakibatkan seorang teman harus duduk di kursi roda seumur hidup. Apakah aku juga mengalami hal yang sama? Aku hancur, sehancur-hancurnya. Bagaimana bisa menjalani hari esok? Kenapa seperti ini? apa salahku?

“Biarkan saya sendiri.” ucapku akhirnya.

Semua melangkah pergi. Tangis yang sejak tadi tertahan kini keluar sudah. Ada rasa sakit di dadaku. Akhirnya kukurangi getaran tubuh dengan berusaha menahan sekuat mungkin. Baru saja kubangun mimpi untuk bisa hidup bahagia. Tapi kenapa harus seperti ini lagi? Apakah memang aku tidak boleh bahagia? Rasanya baru kemarin bertemu dengan Airin, melihatnya tersenyum dan berharap lebih dari hubungan kami. Kenyataan sekarang malah membuatku harus mundur.

Ada apa dengan hidupku? Sejak lahir tidak memiliki orang tua lengkap. Bahkan sampai sekarang selalu merasa sendirian. Kesalahan apa yang pernah kubuat? Kenapa kejadian seperti ini terulang terus? Belum cukupkah hidup mengajarkanku tentang cara bertahan? Aku bahkan belum mengabari Airin kalau

sudah tiba di sini. Apa yang harus kusampaikan? Mengatakan keadaan yang sebenarnya lalu dia pergi meninggalkan aku? Tidak! aku tidak mau dikasihani! Sebelum itu terjadi aku harus lebih dulu meninggalkannya.

Seorang perawat paruh baya berkulit coklat masuk lalu memeriksa infus dan beberapa selang. Ia menatap sedih, tapi kucoba untuk tersenyum. Meski jelas tidak bisa sempurna.

“Saya tahu anda berada pada masa sulit.”

“Ya, terlalu sulit bahkan.”

“Satu hal yang harus dihargai adalah kenyataan bahwa anda masih hidup. Ada banyak hal yang masih bisa anda lakukan dengan kehidupan baru nanti.”

“Saya tidak tahu harus bagaimana memulainya.”

“Ada banyak cara yang akan kami tawarkan. Untuk sementara anda masih berada pada level pemulihan. Setelah itu kita akan sering berlatih di ruang terapi.”

“Berapa lama saya akan dirawat di sini?”

“Tidak ada yang tahu, Dokter akan memutuskan. Fokuslah pada pemulihan anda, agar kita tidak kehilangan banyak waktu.”

“Apakah masih ada harapan?”

“Manusia harus memelihara harapan untuk bertahan hidup. Sama seperti anda sekarang.”

“Terima kasih.”

Ia berlalu dan menutup pintu kamar pelan.



BAB 26

HARI-HARI terasa berjalan lambat. Aku masih tidak diijinkan banyak bergerak. Kuhabiskan waktu untuk merenung, menyesal dan akhirnya ingin mengakhiri semua. Aku berada pada titik terendah. Tidak yakin sanggup melewati ini semua. Bagaimana dengan pekerjaan dan karier di masa depan? Bagaimana agar tetap bisa hidup? Pintu terbuka, Mommy masuk ke kamar. Sudah cukup lama ia menemani di sini. Meninggalkan pekerjaan di Jakarta. Matanya masih terlihat sembab. Aku berusaha tersenyum, tidak ada yang perlu ditangisi atau disesali. Hidup memang sedikit menyenangkan itu untukku. Entah sudah berapa hari aku di sini. Semua masih terasa sama. Penyangga leher belum dilepas. Kaki tak bisa

digerakkan. Tubuh terasa kaku mungkin karena terlalu banyak diam. Semua membuatku merasa frustrasi.

Kembali kucoba menggerakkan tangan meski terasa kaku dan ada tekanan dibagian bahu yang membuatku tidak nyaman. Dokter mengatakan aku harus berlatih lebih keras nanti. Setidaknya aku masih bisa makan, minum dan melakukan sesuatu secara mandiri. Semoga tidak lumpuh total. Aku sangat takut bila itu terjadi. Tidak nyaman rasanya hidup bergantung pada orang lain. Aku harus belajar mengalahkan rasa sakit dengan menjalani terapi. Siapa yang kuharapkan? Tidak ada! *mood*-ku berubah drastis.

Beberapa hari terakhir aku sempat *down*. Merasa tidak berguna dan tidak memiliki masa depan. Tapi tidak ingin menularkan perasaan itu terhadap orang lain terutama Mommy. Sepanjang hubungan kami sebagai ibu dan anak, mungkin ini waktu paling lama kami benar-benar bersama dan berbicara satu sama lain.

“Jangan menangis, air mata Mommy akan menambah bebanku.” ucapku saat Mommy duduk di samping ranjang.

“Kamu berbicara seolah sudah bertahun mengalami ini.”

“Seorang temanku di LA ada yang mengalami hal sama. Jadi aku bukan satu-satunya orang yang

menderita lumpuh karena kecelakaan.”

“Kamu sudah mengingat kejadiannya?”

“Ya, aku ingin mengangkat telepon dari Mommy. Berniat meminggirkan motor tapi ada sesuatu yang sepertinya menabrak dari belakang.”

“Kamu ditabrak dan terlempar cukup jauh. Mommy merasa bersalah sudah membuat kamu seperti ini.”

“Tidak usah merasa terlalu bersalah. Mungkin memang sudah jalanku.”

“Dokter mengatakan butuh waktu lebih lama agar kamu bisa naik pesawat.”

“Untuk apa?”

“Kamu tidak ingin pulang ke Indonesia?”

“Aku tidak punya kepentingan untuk pulang sana.”

“Sam, Mommy tidak akan bisa menemani kamu terus di sini. Ada pekerjaan yang harus Mommy selesaikan. Kamu dengan siapa?”

“Tidak masalah, aku bisa menyewa perawat. Yang cacat itu tubuhku bukan pikiranku. Tidak perlu khawatir kalau mau pulang. Kemarin pihak kantor sudah datang. Mereka akan menunggu tiga bulan ini. Meski sepertinya butuh waktu lama agar aku bisa bergerak.”

“Kamu harus menjalani terapi, sehingga belum diijinkan pulang. Jangan pikirkan tentang pekerjaan.

Di Indonesia kamu bisa bekerja. Atau mau bekerja dari sini?”

“Aku sudah bicara dengan dokter tentang terapi. Pulanglah, jangan terlalu khawatir.”

“Apakah kamu butuh ponsel baru? Ponsel lamamu sudah hancur.”

“Ya, bisa minta tolong belikan?”

“Buatlah daftar apa yang harus Mommy beli sebelum pulang.”

Aku mengangguk. Meski sebenarnya perasaanku hancur. Mungkin orang lain akan didampingi oleh keluarga terdekat, atau kekasih. Namun, aku harus menjalani ini sendirian. Kutahan seluruh rasa sakit yang bahkan sebenarnya jauh lebih sakit daripada fisikk. Begitu banyak ketakutan dan rasa putus asa yang muncul. Inilah hidupku yang sebenarnya. Sendirian!

“Sam, boleh Mommy bertanya?”

“Silakan.”

“Kamu pulang ke Jakarta sebelum kecelakaan?”

“Ya,” Mau tidak mau aku harus jujur. Mommy pasti sudah tahu.

“Kamu mencairkan satu deposito. Untuk apa?”

Seseorang pasti membocorkan ini padanya. “Maaf, alasanku sangat privasi.”

“Mommy wajib tahu, angka itu cukup besar dan kamu sedang tidak membutuhkan uang dalam jumlah

banyak.”

“Ada sesuatu yang penting.”

“Jujurlah.”

“Apakah seorang berusia 29 tahun wajib memberitahu ibunya tentang setiap keputusan yang dibuatnya?”

“Sam, tolong. Mommy merasa berhak untuk tahu. Kamu tidak beli mobil baru, tidak membeli rumah, tidak melakukan investasi apapun!”

“Suatu saat nanti aku akan mengembalikan. Tunggulah sampai aku bekerja kembali. Apa aku pernah bertanya tentang berapa biaya pertunangan Mommy di Bali? Atau berapa harga tas Hermes terbaru yang dibeli. Aku tidak pernah mau tahu tentang segala sesuatu yang Mommy lakukan dengan uang sendiri. Jadi tolong hargai privasiku.”

“Uang itu Mommy berikan untuk biaya pendidikan lanjutanmu nanti.”

“Pendidikan apa yang akan berguna untuk orang cacat!?” Teriakku. Untuk pertama kali setelah peristiwa itu aku marah. Kenapa orang selalu bicara tentang masa depan sementara untuk melalui tahap ini saja terasa sulit.

“Aku tidak menyalahkan Mommy atas segala hal yang terjadi padaku. Aku bisa menyelesaikan sendiri semua masalahku. Kalau memang uang itu jauh lebih berharga, ambillah kembali semua! Kunci *safety deposit*

masih ada di dalam koperku. Aku tidak akan peduli lagi. Pulanglah sekarang aku tidak ingin ribut.”

Beberapa perawat memasuki ruangan. Rasanya tubuhku letih sekali. Nafasku tiba-tiba sesak. Perawat yang masuk tadi segera menekan bel. Beberapa rekannya juga dokter masuk ke dalam ruangan dan meminta Mommy untuk keluar. Aku benar-benar ingin sendiri saat ini. Seorang perawat atas perintah dokter menyuntikkan sesuatu pada cairan infus. Hingga perlahan aku merasa tenang kembali, bahkan mengantuk.



Kutatap nomor ponsel Kak Sam. Sudah hampir tiga minggu tak ada kabar. Bahkan ia tidak mengabari sudah sampai atau belum. Apa dia tidak tahu kalau aku khawatir? Kuusap wajah, tak biasanya seperti ini. Sebelumnya kami sering berbagi kabar. Ada perasaan tidak enak dalam hatiku. Ada apa sebenarnya? Tidak ada orang yang bisa kutanya. Tidak ada satupun temannya yang kukenal. Papa yang menatap dari meja makan akhirnya bertanya,

“Belum ada kabar juga?”

“Belum Pa.”

“Mungkin dia sibuk.”

“Mungkin saja.”

Kembali kuletakkan ponsel dan melanjutkan

pekerjaan memayet. Ini adalah bagian yang sangat tidak kusukai. Namun, demi kepuasan pelanggan, harus kukerjakan. Mencoba mengumpulkan konsentrasi. Banyak pertanyaan muncul di kepalku. Apakah dia kecelakaan? Kubuang pikiran itu jauh-jauh. Tidak mungkin! Hampir setiap malam aku berdoa untuk Kak Sam. Kalaupun itu terjadi, kenapa dia tidak menghubungi?

Kuembuskan nafas pelan untuk mengosongkan rongga udara yang sejak tadi terasa menyesakkan. Minggu depan aku akan mulai kuliah. Semoga nanti masih bisa punya waktu untuk menerima jahitan. Uang yang diberikan Kak Sam sebenarnya lebih dari cukup. Tapi aku tidak boleh bergantung. Uang pasti bisa cepat habis. Sebelum itu terjadi aku harus menabung.

Teringat kembali saat kami terakhir bertemu. Tatapan matanya seolah menceritakan sesuatu. Aku takut salah menebak, karena jika salah, rasa sakit pasti sangat besar. Matanya berkata kalau ia masih mencintai dan mengharapkanku. Kugelengkan kepala, tidak mungkin. Jika tebakanku benar ia pasti sudah menghubungi sejak beberapa minggu lalu. Kembali kupusatkan perhatian pada payet di depanku. Gaun ini sudah hampir jadi. Akan digunakan untuk acara pertunangan. Semoga yang memakai nanti cantik sekali.



Sejak pertengkaran waktu itu aku enggan bertemu siapapun terutama Mommy. Kondisiku sudah berangsur lebih baik meski belum boleh turun dari tempat tidur. Aku sudah mulai berlatih untuk memegang benda. Tapi tetap berada di atas tempat tidur. Kuakui pelayanan di rumah sakit ini sangat baik. Kuterima ponsel titipan Mommy. Ia hanya mengatakan pada perawat yang dibayar untuk menjagaku kalau akan pulang sore ini. Ia tidak pamit langsung, akupun tak lagi bertanya.

Kuaktifkan ponsel yang ada dalam genggamannya. Menyambungkan dengan akunku terdahulu. Beruntung masih bisa. Beberapa pesan segera masuk. Diantaranya dari kantor dan juga sahabat yang menanyakan kabar. Kubalas satu persatu. Hingga akhirnya berhenti pada pesan dari Airin. Kubuka pelan, ada banyak pesan masuk menanyakan kabarku. Dan yang terakhir sepertinya dikirim hari ini. Fotonya di depan gedung tempatnya kuliah.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Membalas atau memblokir? Tidak ingin dia tahu keadaanku sekarang. Meski disaat yang sama ingin dia tahu dan mengkhawatirkanku. Tapi untuk apa? Yang ada dia akan merasa kasihan, atau malah pergi seperti kekasih temanku. Sebelum ia melakukan itu maka aku yang harus membatasi hubungan kami. Aku tidak ingin

kecewa atau sakit hati. Aku memutuskan berhenti bermimpi untuk bahagia. Jadi lebih baik menahan jari mulai dari sekarang. Sebuah pesan memasuki ponselku, dari Airin. Kupanggil Rosa perawat pribadiku untuk membalas pesan.

Kak, aku sudah mulai kuliah.

Belajar yang rajin.

Kakak sebat?

Apa yang harus kukatakan? Menyampaikan yang sesungguhnya? Ya Tuhan, kenapa menjadi sesulit ini? Kuminta ponsel yang dipegang Rosa. Kuketik perlahan,

Sebat.

Selesai membalas aku menangis. Rosa meninggalkanku sendirian. Kesalahan besar apa yang sudah kulakukan? Teringat akan Ansella, rasanya ingin berteriak kalau aku tidak sengaja. Aku tidak pernah merencanakan. Lalu kenapa harus ada kejadian ini? Disaat aku ingin memulai kehidupan yang baru. Kenapa Tuhan tidak pernah melihat ke arahku?



Pagi ini sesi terapi dimulai. Satu hal yang membuatku menangis adalah ketika melalui hasil X-Ray melihat beberapa pen yang menyatukan tulangku. Ada rasa putus asa yang besar. Apakah bisa melewati ini? Aku mulai mengikuti perintah instruktur. Hanya sekadar memegang bola dan menggerakkan kedua tangan. Meski tidak lama dan belum meninggalkan ranjang. Dua orang perawat mendampingi. Di ruangan ini ada banyak orang yang sepertiku, meski aku yang paling parah. Penyebabnya bermacam-macam, karena kecelakaan lalu lintas, jatuh dari tangga, cedera saat olah raga dan banyak lagi. Ternyata tubuh manusia begitu rentan.

Dibawah bimbingan aku harus berlatih keras. Kadang lelah dan ingin menyerah. Saat bosan berbaring, Rosa akan mendorong tempat tidurku ke area taman. Di mana banyak orang yang berjemur. Kadang kami mengobrol dengan sesama pasien. Berbagi cerita tentang kebosanan, patah semangat dan banyak lagi. Setiap orang memiliki masalah sendiri-sendiri.

Ada satu yang membuatku sedih dan kadang memilih tetap di kamar. Hampir semua pasien didampingi keluarganya, kecuali aku. Hanya teman kantor yang rajin membesuk. Bertanya tentang keadaan, apa yang kubutuhkan dan kadang

membawakan makanan. Kucoba mengatakan pada diri sendiri bahwa itu sudah lebih dari cukup. Membentuk mindset positif sangat sulit. Aku jadi sering mengobrol dengan Rosa. Ia berasal Paraguay. Bekerja di sini untuk membantu keuangan keluarganya. Kami sama-sama perantau ternyata.

Perlahan, semua berangsur lebih baik. Penyangga leherku dilepas. Sedikit kaku pada awalnya, tapi lebih bebas bergerak. Latihan-latihan tetap kulakukan. Dan bagian yang tersulit adalah saat mulai belajar untuk menggunakan kursi roda. Tidak semudah yang kulihat selama ini. Butuh tenaga dan juga keberanian. Apalagi jika harus berpindah. Namun, ada begitu banyak orang yang membantu serta menyemangati.

Hingga saat ini, Airin tidak tahu apa yang terjadi padaku. Meski ia masih kerap mengirim kabar. Entah itu tentang kuliah, karya atau kegiatan sehari-hari. Kadang tidak tega jika harus mengabaikan. Namun, itu sama saja dengan menimbun mimpi, saat terbangun nanti semua terasa sia-sia. Dia memiliki segala yang kuinginkan akan seorang perempuan. Sayang, hubungan ini tak bisa diteruskan. Apakah aku menyesal telah membantu biaya kuliahnya? jawabannya tidak sama sekali. Aku senang, apalagi jika ia menunjukkan hasil desain yang mendapatkan apresiasi baik.

Saat malam sering kutatap fotonya. Entah kapan kami bisa bertemu lagi. Aku mulai berpikir untuk

tidak kembali ke Indonesia. Lebih suka tinggal di sini. Mungkin tempat ini memang paling cocok untukku. Tidak yakin kalau aku sanggup naik pesawat terbang dan transit selama puluhan jam. Sementara untuk bergerak saja kadang masih membutuhkan bantuan. Lagipula aku tidak ingin Airin tahu keadaan sekarang. Biarlah aku tetap menjadi sosok seperti dulu dalam bayangannya.



BAB 27

KULIAH DI tempat yang memiliki standar internasional mau tidak mau membuatku harus memacu diri untuk terus-menerus mencari ide dan mengembangkan kreativitas. Menonton banyak video yang bisa dijadikan referensi. Meski pada awalnya teman-temanku memandang rendah. Apalagi mereka kebanyakan baru selesai SMU dan berasal dari keluarga mampu. Tempat ini sangat bergengsi, tidak mudah untuk bisa belajar di sini. Selain biaya kuliah mahal juga pergaulan yang jauh berbeda.

Hari ini begitu selesai kuliah aku segera pulang. Di dalam bis kembali berpikir tentang Kak Sam. Sudah beberapa bulan ia tidak meneleponku. Ada apa dengannya? Apakah dia terlalu sibuk? Ada banyak

pertanyaan yang tidak terjawab karena balasan setiap kali aku mengirim pesan sangat singkat. Rasanya sedih sekali, apakah ia membiayai kuliahku memang murni untuk menebus rasa bersalah?

Kuembuskan nafas kasar. Jakarta sedang hujan deras. Untung aku membawa payung. Kutatap mobil yang bergerak lambat. Kembali pertanyaan tentang Kak Sam muncul. Sedang apa dia sekarang? Perlahan aku juga mulai jarang menghubungi. Takut kalau dia sudah memiliki kekasih. Tidak ada perempuan yang suka kekasihnya memberi perhatian pada perempuan lain. Kubuka ponsel, membaca pesan-pesan sebelumnya dari Kak Sam. Kuputuskan meng-*upload* kegiatan beberapa hari terakhir. Kak Sam pernah bilang kalau dia suka men-*stalking* akunku. Agar dia tahu bahwa uangnya tidak terbuang sia-sia.

Harapan itu kembali harus kumusnahkan. Sakit dan sulit memang. Tapi ini adalah yang terbaik. Padahal kemarin aku sudah mulai memupuk harapan tentangnya. Tiba-tiba kenangan akan David kembali datang. Tidak ada orang kaya yang ingin bermenentukan orang biasa saja. Hal ini juga berlaku untukku dan Kak Sam. Jadi rasanya mimpiku terlalu tinggi. Kucoba melihat akun Instagramnya. Tak ada yang baru, terakhir tentang pantai. Bagaimana cara agar bisa tahu tentang kabarnya?



Hari ini aku tepat berusia 30 tahun. Sebuah kebahagiaan karena masih bisa merayakan di rumah. Setelah menjalani terapi di rumah sakit aku meminta supir menyetir ke sebuah *pet shop*. Ingin membeli sebuah anjing sebagai hadiah ulang tahun untuk diri sendiri. Setelah memilih, aku memutuskan membeli seekor Golden Retriever. Menurut penjelasan penjualnya jenis satu ini bisa menjadi teman sekaligus penjaga. Aku langsung jatuh cinta saat ia menatap sambil menyalak di dalam kandang. Berusaha menjulurkan wajah seolah minta disentuh.

Kupeluk dalam perjalanan pulang. Rosa juga menatapnya suka. Aku akan punya teman bila ia harus pulang pada akhir pekan. Sesampai di rumah perawatku itu mengeluarkan kue dari kotak. Lilin berangka tiga puluh tersebut menjadi tonggak baru dalam sejarah hidup seorang Samuel. Ada rasa sedih sekaligus haru. Inilah hidupku yang sekarang. Kutup lilin setelah memanjatkan permohonan. Hanya ingin sehat dan bisa kembali bekerja. Aku tidak peduli pada hal lain.

Untuk pertama kali kuunggah foto kue ulang tahun ke media sosial. Sebuah pertanda hidup baru dimulai. Juga foto anjing yang kuberi nama Chocho. Tidak ada unggahan tentang keadaanku yang terbaru karena merasa belum siap untuk menerima komentar orang lain. Sebuah pesan segera masuk. *Surprise* dari Airin! Ada sesuatu yang meremas hati, tapi tak bisa

kuungkapkan.

Selamat ulang tahun, kak. Semoga makin sukses, tetap sehat dan selalu bahagia.

Terima kasih Airin.

Hanya kalimat itu yang bisa kuberikan. Ingin bertanya tentang kabarnya, tapi tak sanggup. Takut kalau tidak bisa menghentikan jemari. Kembali terlihat ia mengetik.

Kakak kapan pulang?

Ingin berhenti sampai di sini tapi tidak bisa. Hingga akhirnya kuletakkan ponsel dan mengarahkan kursi ke halaman belakang. Cuaca cukup terik. Kuminta Rosa dan supir membantuku pindah agar bisa berbaring di *sun bed*. Chocho menghampiri dan segera naik ke pangkuan. Kuelus kepala dan area mulutnya.

“Sorry, Chocho kita tidak bisa berlari.”

Sepertinya ia mengerti hingga kemudian meletakkan kepala dipangkuanku. Kami menghabiskan siang bersama. Seperti inilah kelak perayaan ulang tahunku yang ke-31. Mungkin akan

sama pada tahun-tahun yang akan datang. Berdua menghabiskan waktu bersama Chocho. Setelah ini aku ingin kembali bekerja. Rencana diwaktu luang akan kembali melukis. Mencoba meraih mimpi yang sempat terlupa.



Bulan berganti, tak terasa sudah menyelesaikan tahun kedua kuliah. Dan sejak ulang tahun Kak Sam, kami tak pernah berhubungan lagi. Dia tidak pernah mengirim pesan dan setiap kali menelepon selalu di-*reject*. Saat ini aku menatap kartu hasil studi. Rasanya enggan untuk mengirim, tapi mengingat apa yang telah dia berikan, tidak ada alasan untuk menunda. Karena ia layak tahu bahwa uangnya tidak habis sia-sia. Selesai memotret, kukirim langsung. Seperti biasa ia langsung melihat tapi tidak pernah membalas.

Kembali kutekuni desain yang ada di atas meja. Tahun ini untuk pertama kali akan ikut kompetisi desain busana yang dilakukan oleh sebuah majalah wanita yang berbasis di Paris. Ajang ini selalu diadakan setiap tahun untuk menjaring bakat-bakat baru. Hampir seluruh teman sekelasku ikut. Tema tahun ini adalah *The Magic of Flower*. Sebuah tema yang terkesan mudah tapi sangat sulit untuk mencari celah agar desain kita terkesan fresh. Ratusan bahkan mungkin ribuan tahun di mana pakaian wanita tidak

dapat dijauhkan dari bunga. Setiap era akan memiliki ciri sendiri.

Kutatap lagi coretan gambar yang sudah kubuat. Rasanya masih belum puas. Terasa ada yang kurang. Sudah hampir satu minggu, tapi belum menemukan sesuatu yang pas dengan ideku. Waktu semakin sempit. Kucoba melupakan Kak Sam sejenak. Meski sulit rasanya. Bagaimana jika kelak kami benar-benar tidak bisa lagi saling berhubungan?



Kutatap senyum lebar Airin yang memenangkan juara kedua sebuah kompetisi *fashion design*. Hingga saat ini aku masih sering membuka akunnya. Sebagai pengobat rindu mungkin. Aku juga bangga padanya. Senang melihat ia bisa mencapai prestasi seperti sekarang. Kembali ku-*scroll* akun Instagram-nya. Rasanya ingin berada di sana untuk memenuhi janjiku. Duduk di antara penonton sambil memberi tepuk tangan. Jelas mimpi itu tidak mungkin menjadi kenyataan. Aku tidak ingin kelak menjadi beban bagi siapapun.

Kini aku lebih sering di rumah. Menghabiskan waktu untuk melukis. Mulai memamerkan pada sebuah gallery milik teman. Namaku mulai dikenal orang di sini. Terlebih jika ada pameran lukisan. Selebihnya mengikuti saran Mommy untuk bergabung dalam perusahaan sekuritas miliknya. Di mana aku

bisa bekerja dari jauh. Bukan hal mudah untuk bisa menghadapi kenyataan bahwa aku harus menerima bantuan. Ada banyak penyakit yang mengikuti sejak kasus kecelakaan kemarin. Termasuk menjalani operasi pengangkatan batu di kandung kemih, yang membuatku berhenti dari pekerjaan sebelumnya. Harus menginap di rumah sakit menjadi rutinitas baru. Ada saja gangguan kesehatan yang kualami.

Kini aku hidup bersama dua orang asisten dan satu perawat. Mereka kubayar dengan penghasilanku. Rosa masih menemani, karena dia memiliki sertifikat perawat dan sangat cekatan. Harus tetap ada seorang yang mengawasi aktifitasku. Selain bekerja dan melukis, kuhabiskan waktu untuk berenang, jalan-jalan, dan bertemu sesama pengguna kursi roda atau teman lama di sebuah café. Kami bisa menghabiskan banyak waktu di sana. Sampai kadang Rosa harus mengingatkanku. Itu satu-satunya hiburan yang bisa kudapat.

Saat malam, aku hanya menatap langit. Ketika orang mengatakan hidup dimulai pada usia 40, maka aku sudah memulai jauh lebih dulu. Bodohnya, aku masih merindukan Airin. Bila rasa itu memunca, aku memilih pergi ke pantai dan menghabiskan malam bersama teman-teman. Yang membuatku sedih, hingga saat ini ia masih kerap mengirim pesan meski tak pernah kubalas. Tentang nilai di kampus dan juga aktifitas yang tak ada habisnya. Berada diantara

keinginan untuk tahu kabarnya sekaligus harus menghindari, ternyata sangat sulit. Beruntung dia tidak pernah terlihat berfoto bersama seorang laki-laki. Kalau itu terjadi, mungkin aku benar-benar *down*.

Bunyi ponsel menghentikan lamunanku, dari Mommy. Ia dan beberapa temannya akan melakukan acara penggalangan dana.

“Sam kapan kamu kirim lukisan untuk lelang?”

“Aku tidak yakin lukisanku akan sampai tepat waktu kalau dikirim sekarang.”

“Kita sudah bicara sejak tiga bulan lalu.”

“Aku sedang tidak *mood* melukis.”

“Mommy lihat di kamarmu ada lukisan yang sudah ditandatangani.”

“Jangan! Itu koleksi pribadiku.” Teriakku tanpa sadar, meski langsung menyesal. Mommy pasti curiga dengan penolakanku. Lukisan itu menggambarkan tentang aku dan Airin. Itu adalah kenangan yang selalu ingin kusimpan.

“Waktunya sudah tidak banyak. Mumpung nama kamu baru diulas di majalah Bazaar bulan ini waktu ikut pameran di Barcelona. Banyak teman Mommy yang membicarakan karya kamu. Lagi pula lukisan itu cukup bagus, mommy hanya tinggal mengganti bingkai. Harganya pasti lumayan tinggi. Belum ada orang Indonesia yang menjadi kolektor kamu.”

Kucoba berpikir, lukisan itu sangat berarti meski

hanya mengingatkan tentang kenangan sedih di masa lalu. Apakah layak menyimpan kenangan terus-menerus?

“Sam”

“Akan kupikirkan.”

“Kamu tidak ingin pulang ke Indonesia?”

“Masih betah di sini.”

“Mommy tunggu kabar dari kamu.”

Pembicaraan kami selesai. Kuelus kepala Chocho yang duduk di pangkuanku. Begitu banyak yang kurindukan saat ini. namun, semua harus dilupakan.



Kubuka surat undangan resmi dari sebuah kelompok sosial yang setahuku berisi perempuan-perempuan hebat. Mereka memintaku untuk ikut bergabung dalam sebuah acara amal. Waktunya tidak banyak. Kuembuskan nafas kasar. Apakah bisa menyelesaikan beberapa gaun dalam waktu singkat? Sementara aku belum memiliki tim yang solid? Kemenangan saat ikut kompetisi di majalah membuat namaku mulai dikenal orang.

Beberapa malah sudah meminta untuk membuatkan gaun mereka. Kupejamkan mata sejenak. Pengalaman pernah bekerja cukup lama pada seorang desainer ternama menjadi salah satu keuntungan buatku. Kini aku juga harus menjalani

tugas akhir. Kutatap sisa jumlah uang pinjaman dari Kak Sam. Jika digunakan untuk mengontrak tempat dan membeli beberapa mesin serta peralatan sepertinya masih cukup. Apalagi selama ini aku punya uang sendiri karena menerima jahitan.

Sebenarnya aku ingin mulai mengembalikan uang Kak Sam. Apalagi masih ada sisa. Tapi godaan untuk memiliki usaha sendiri cukup besar. Aku takut kalau nanti jadi tamak dan menganggap uang itu sebagai milikku. Apa yang harus kulakukan? Ini adalah kesempatan emas agar orang semakin mengenal namaku. Akhirnya kepalaku mulai berhitung. Berapa dana yang dibutuhkan? Berapa kira-kira yang bisa segera dikembalikan? Tapi aku kembali ragu, bagaimana kalau Kak Sam membutuhkan uang itu? Kuputuskan mengirim pesan. Jika kali ini dia tidak membalas, maka aku anggap dia tidak setuju.

Kak, terima kasih, atas bantuan selama ini. Uang yang waktu itu kakak berikan masih ada. Boleh nggak, kalau aku gunakan untuk memulai usaha kecil-kecilan. Waktu itu aku ikut kompetisi dan menang. Ada beberapa orang yang ingin dibuatkan gaun. Dan ada juga yang memintaku untuk mengisi beberapa acara. Aku butuh uang untuk menyewa tempat dan membeli beberapa peralatan. Kalau kakak mengizinkan tolong balas pesanku. Kalau tidak dibalas, aku menganggap kakak tidak setuju. Terima kasih.



BAB 28

KUTATAP PESAN yang dikirimkan oleh Airin. Sebenarnya tidak ingin membalas. Namun, kalimat di bagian bawah akhirnya mau tidak mau membuatku harus menjawab. Dia belum selesai kuliah, tapi sudah terlihat kariernya mulai cemerlang. Sejak awal aku yakin bahwa ia akan sukses. Hanya tidak menyangka bisa secepat ini. Aku bangga padanya.

Silakan kamu gunakan dulu. Kalau sedang butuh tidak usah berpikir untuk mengembalikan. Sukses selalu, ya.

Terima kasih Kak.

Perlahan Airin menggapai impiannya. Kini aku berpikir, bahwa setiap manusia akan memiliki jalan untuk sukses. Entah itu melalui hasil kerja keras sendiri atau bahkan sudah disediakan oleh keluarga. Jalan hidup yang ditempuh akan sangat berliku. Kubayangkan Airin kelak akan ada di panggung-panggung besar. Menjadi berita utama karena rancangannya. Mungkin aku akan menatap dari sini sambil menikmati secangkir kopi. Merindukannya dari jauh dan melihat senyum lebarinya.

“Saya sudah siap.”

Suara Rosa menghentikan lamunanku. Hari ini adalah terakhir kali dia bekerja. Ia memutuskan menikah setelah cukup lama tinggal bersama kekasihnya. Kupeluk erat tubuhnya.

“Terima kasih banyak. Hubungi saya kalau kamu butuh sesuatu.”

Ia mengangguk dan pergi. Satu orang kembali berlalu dalam perjalanan hidupku. Mencari arah lain dan meninggalkanku sendirian. Aku pindah dari *sunbed* ke kursi roda. Setelah ini mungkin akan lebih kesepian lagi. Setelah Rosa menemani hampir tiga tahun. Kutatap ponsel yang berisi banyak foto. Salah satu hobi terakhirku adalah memotret. Kucari salah satu foto Rosa yang terbaik. Kuunggah di Instagram berikut dengan *caption*, sebuah foto jemarinya yang tengah memegang buah apel.

Thank you for almost three years.



Kak Sam mengunggah *Instastory*? Sesuatu yang sangat jarang dilakukan. Segera kubuka. Namun, foto itu membuatku lemas seketika. Di sana ada tangan seorang perempuan yang tengah memegang apel. Kak Sam menulis

Thank you for almost three years.

Seketika dadaku terasa sesak. Rasanya memang harapanku selama ini sia-sia. Atau aku yang terlalu bodoh karena berharap banyak tentangnya. Hampir tiga tahun ini, sebenarnya ia sudah memberi tanda, bahwa aku tidak boleh berharap. Dimulai sejak kepergiannya terakhir kali. Pesan yang awalnya dibalas singkat hingga akhirnya tak pernah dibalas sama sekali.

Menyesal sudah membuka *instastory* itu. Dia pasti tahu kalau aku sudah melihatnya. Bahkan mungkin menjadi orang pertama. Ya Tuhan kenapa jadi begitu memalukan? Kuremas jemari yang tiba-tiba terasa dingin. Tubuhku lemas tak berdaya. Mungkin karena terlalu kaget. Rasanya ingin menangis tapi ini masih di jalan raya. Mungkin memang saatnya untuk melupakan cinta masa remaja. Seperti kata orang, jarang sekali cinta pertama menjadi yang terakhir. Kini aku mengalaminya.

Katakanlah aku bodoh, karena berharap terlalu besar. Tapi cinta tidak bisa memilih. Setelah dikecewakan David, aku bertumpu pada kebaikan Kak Sam. Berharap bahwa yang ia lakukan bukan karena rasa bersalah tapi cinta. Betapa naifnya perasaanku. Terbayang kembali saat-saat di mana ia mencuri waktu untuk bertemu denganku. Salahku tetap menyimpan rasa untuknya. Kututup ponsel dan menatap ke luar jendela mobil. Betapa berat ketika harus mengucapkan selamat tinggal pada cinta pertama.



Hari-hariku berjalan sebagaimana mestinya. Kini selain mengerjakan tugas akhir, aku juga disibukkan untuk mencari tempat dan peralatan produksi. Benar-benar repot karena harus mengurus sendiri. Beruntung Papa banyak membantu. Mengantar kemanapun aku mencari mesin atau perlengkapan lainnya. Aku juga mulai disibukkan dengan mencari karyawan. Yang satu ini, sebenarnya sudah dimulai sejak lama, ketika aku tidak sanggup mengerjakan pesanan sendiri. Akhirnya menemukan tetangga yang cukup ahli yang bersedia kubayar secara harian. Namun, tetap saja berbeda ketika kita ingin memulai sebuah bisnis. Hingga akhirnya sebulan kemudian semua selesai dan aku bisa memulai produksi. Papa sendiri yang memimpin ibadah saat pembukaan.

Senang sekali melihatnya bahagia.

Akhirnya hari wisuda tiba. Papa dan Mama mendampingi dengan senyum lebar. Aku senang bisa membuat mereka bangga. Apalagi pakaian mereka dijahit oleh tanganku sendiri. Setelah selesai acara kami pulang ke rumah. Sampai sekarang kami masih tinggal di gang sempit. Aku tidak terlalu peduli pada omongan orang. Kejadian-kejadian pahit dalam hidup akhirnya membentukku menjadi seorang yang tidak cengeng. Kalau dulu begitu mudah jatuh, tapi sekarang seiring berjalannya waktu jadi lebih kuat. Lebih realistis dalam berpikir, kalau belum mampu beli rumah, ya, lebih baik mengontrak.

Meski hanya acara sederhana kami mengundang beberapa keluarga dan tetangga saat melaksanakan syukuran. Rumah terasa sangat sempit. Membuatku semakin bersemangat bekerja. Jika kelak sudah selesai mengembalikan uang Kak Sam, harus mulai menabung untuk membeli rumah orang tuaku. Tak lupa diujung hari kuucapkan terima kasih padanya atas bantuannya selama ini. Di luar dugaan ia mengucapkan selamat atas keberhasilanku dan mengatakan tidak usah memikirkan tentang mengembalikan uang dulu.

Jelas aku tak ingin lebih lama berutang budi. Buat apa juga, dia sudah menjadi milik orang lain. Kadang benci pada hati dan pikiran sendiri. Kenapa susah menghapus perasaan tentangnya. Sudah tahu sejak dulu itu dia bandel, tukang PHP, suka

mempermainkan perasaan orang. Terus ngapain aku terus mengingat? Entahlah buktinya setiap kali mau tidur aku selalu teringat tentangnya.



Kembali Mommy menghubungi, pasti tentang lukisan yang harus diberikan untuk lelang. Setelah menghindari sekian lama, mau tidak mau akhirnya kuangkat panggilannya.

“Ya, Mom?”

“Kamu susah sekali dihubungi. Bagaimana dengan lukisan itu?”

“Apa tidak ada benda berharga lain yang bisa dilelang? Lukisan itu sangat penting buatku.”

“Sejak berapa bulan lalu mommy bicara sama kamu, kirimkan lukisan yang lain. Lalu sekarang mana?”

“Aku sedang tidak mood.”

“Kamu tahu besarnya event ini buat masa depan kamu? Orang-orang sudah mulai membicarakan karyamu, dan ingin mengoleksi. Ini kesempatan agar namamu dikenal oleh para kolektor. Jalan itu sudah terbuka.”

“Tapi jangan lukisan yang satu itu.”

“Lalu yang mana? Atau kamu mau pulang dengan membawa sendiri?”

“Aku tidak bisa pulang.”

“Sam, ada apa sebenarnya dengan lukisan itu?”

“Tidak ada.”

Aku tidak ingin ada orang lain tahu tentang kisah kelam yang pernah terjadi antara aku dan Airin. Lukisan itu akan selalu mengingatkanku tentang satu hal. Sebaik apapun aku berusaha, takdir tidak akan pernah memihak.

“Samuel?”

“Lelangkan saja yang di kamarku. Tapi tolong jangan sampai orang lain memilikinya. Biarkan aku yang memilikinya. Itu adalah lukisan pertamaku. Aku bukan pelukis ternama, harganya tidak akan tiba-tiba menjadi fantastis.” Jawabku akhirnya.

“Baiklah,”

“Aku mau istirahat. Terlalu capek hari ini.”

“Kamu tidak mencari perawat lain?”

“Tidak, aku sudah bisa melakukan semua sendiri. Lagipula ada Chocho yang menemani.”

“Kamu pasti butuh teman.”

“Masih ada Mourinho dan Andres. Setiap hari aku bertemu teman di café, saat *meeting* dengan karyawan. Atau olahraga ke *Gym*.”

“Yang menemani maksud mommy.”

“Kenapa tidak bilang saja terus terang kalau Mommy ingin aku cari kekasih atau istri?”

“Kamu akan langsung tersinggung lalu memutuskan pembicaraan.”

“Aku ingin sendiri dulu. Belum siap dengan sebuah hubungan baru. Sakit kalau nanti ditolak

karena keadaanku sekarang. Setiap orang tua pasti ingin anak perempuannya mendapatkan pasangan yang sehat dan normal.”

“Kalau begitu pulanglah kemari, setidaknya kita bisa bertemu setiap hari.”

“Aku tidak ingin menjadi beban. Gila saja orang dengan usia di atas tiga puluh tahun hidup bergantung pada orang tua.”

“Atau kamu tidak nyaman karena ada Andy?”

“Sama sekali tidak, ini murni tentang prinsip hidup. Kalau nanti merasa sudah siap untuk pulang, kukabari.”

“Mommy tunggu.”

Telepon terputus. Kubuka Instagram dan melihat akun milik Airin. Ia mem-*posting* kesibukan untuk ikut dalam sebuah acara. Sepertinya foto itu diambil secara *candid*. Ia tampak semakin matang dan cantik. Kembali kuletakkan ponsel di atas sofa. Chocho berbaring di atas perutku. Kuelus kepalanya, aku begitu merindukan Airin.



Hari dilaksanakannya acara amal akhirnya tiba. Suasana *ballroom* terlihat ramai. Aku paham bahwa panitia yang terlibat juga pasti bukan dari kalangan sembarangan. Dari layar di belakang panggung terlihat banyak pejabat beserta pasangan mereka.

Juga pengusaha yang segera berkumpul dengan sesama rekan bisnis. Tante Elena, ibu David hadir bersama teman-temannya. Aku sendiri masih sibuk di belakang panggung. Ini bukan pertama kali menggelar acara fashion show, tapi tetap saja membuat perutku mulas.

Akhirnya aku tahu kalau Tante Sandra, ibu Kak Sam adalah ketua panitia. Buku panduan sudah kupegang, tapi belum membaca semua. Karena *brand*-ku tertera sebagai salah seorang pendukung. Acara dimulai dengan kata sambutan serta nyanyian. Dilanjutkan peragaan busana yang merupakan koleksiku. Banyak yang terlihat antusias. Begitu selesai aku segera berjalan bersama para model ke atas panggung. Memberikan senyum terbaik pada para hadirin. Tak bermaksud menyombongkan diri, kutatap sekilas Tante Elena. Dia terkejut melihat kehadiranku.

Tiba di belakang panggung beberapa orang asisten pribadi para tamu datang meminta kartu namaku. Segera kuberikan. Semoga ini menjadi salah satu jalan agar orang semakin mengenal namaku. Dengan demikian bisa cepat mengembalikan pinjaman dari Kak Sam. Tidak enak juga kalau nanti terlalu lama sehingga kekasihnya sampai tahu. Bagiku utang tetap harus dibayar.

Selesai semua aku duduk di depan menonton acara lelang. Ada banyak benda seni yang terpanjang.

Hingga akhirnya sebuah lukisan diusung. Saat kain penutup dibuka darahku serasa berhenti mengalir. Itu adalah lukisan mawar merah yang dulu diberikan Kak Sam. Aku ingat betul detail warna dan juga kelopaknyanya. Hanya saja kini ada tangan yang terlihat terluka karena tertusuk duri menggenggam tangkainya. Nafasku seolah berhenti.

Pembawa acara mulai memperkenalkan lukisan tersebut.

“Lukisan indah ini adalah hasil karya seorang pelukis muda Indonesia yang kini menetap di Madrid. Karyanya sudah mulai memasuki banyak gallery besar di Spanyol. Bahkan lukisannya yang berjudul *Sun in Borneo* menjadi salah satu yang paling banyak diperbincangkan. Baik, kita mulai melelang lukisan karya Samuel Aldrich dengan harga pembuka...”

Aku tak lagi mendengar apapun. Mataku terpaku pada lukisan itu. Apakah semua menggambarkan bagaimana hancurnya perasaan Kak Sam saat itu? Banyak suara yang terdengar bersahutan untuk memberi penawaran. Hingga akhirnya mengerucut pada dua orang. Yakni Tante Sandra dan Om Riady. Mereka sama-sama berdiri dan saling menaikkan harga. Seolah terjadi persaingan ketat diantara keduanya. Dan keributan itu terhenti pada angka yang membuatku takkan mampu tidur. Diiringi senyum penuh kemenangan milik Tante Sandra dan wajah Om Riady yang tertunduk sedih. Ada apa dengan mereka berdua?



BAB 29

MASIH TAK PERCAYA kutatap keduanya bergantian. Dengan kepala tegak Tante Sandra maju ke depan untuk menerima lukisan itu. Berarti dia membeli sendiri lukisan milik putranya? Aneh! Kembali nama Samuel Aldrich didengungkan. Sesuatu tiba-tiba menyentak dalam pikiranku. Apakah ada hubungannya dengan Om Riady yang memiliki nama belakang sama? Kalau tidak ada apa-apa, mustahil orang seperti dia bisa terlihat begitu sedih.

Akhirnya Om Riady keluar ruangan dengan tertunduk lesu. Jelas karena kalah dalam melelang. Ada raut kecewa yang besar pada wajahnya. Kuikuti langkahnyadenganpandangan tak terputus. Sementara Tante Sandra turun sambil tersenyum lebar pada

beberapa orang. Perseteruan itu dimenangkannya. Apakah ada rahasia yang tidak diketahui orang banyak? Apa yang sebenarnya terjadi? Aku tersadar saat mendengar komentar orang yang duduk semeja denganku.

“Gila, ya, mereka berdua. Bisa-bisanya rebutan lukisan begitu sampai di angka 1,5 M?”

“Jelaslah, yang satu pewaris Aldrich, satunya pewaris Robinson. Dua-duanya nggak kekurangan uang. Tas Bu Sandra saja mungkin harganya sama dengan lukisan itu. Harga diri ada di atas segalanya. Tapi siapa, sih, Samuel Aldrich?”

“Mungkin keluarga Pak Riady, jadi dia ingin tetap memiliki lukisan keluarga.”

“Apa Bu Sandra kolektor?”

“Mau kolektor atau enggak, ya, tetap saja dia orang kaya. Youtube-nya berapa belas juta *followers*? Belum lagi perusahaannya yang banyak banget itu. Jelas dia nggak kekurangan uang, apalagi cuma buat beli lukisan. Kalau enggak bagaimana bisa *miara* berondong kayak Andy?”

Kepalaku pusing mendengar semua cerita orang di meja. Buru-buru kuraih *clutch* dan beranjak keluar ruangan. Beberapa tamu menghentikan langkahku bertanya di mana bisa membuat janji temu. Kuberikan saja kartu nama. Akhirnya bisa bernafas lega saat benar-benar keluar dari sana. Kulangkahkan kaki menuju sebuah Café yang terletak tepat di samping

ballroom. Suasana terlihat ramai. Om Riady duduk di bagian luar, sendirian sambil merokok. Matanya kosong menatap jalanan.

Kupesan empat gelas ice coffe. Om Riady belum mengubah posisi. Enggan mengganggu meski penasaran, kulewati saja tanpa menyapa. Takut dia malu kemudian langsung kembali ke belakang panggung. Kuserahkan kopi pada para asisten yang ikut tadi. Mereka menerima dengan senang. Kami membereskan semua. Rasanya tidak ingin kembali ke depan. Jadi kuputuskan untuk duduk saja sambil menunggu di sini. Terbayang wajah Om Riady tadi. Bagaimana lesunya ia.



Pagi hari selesai mandi kubantu mama memasukkan kue ke dalam wadah masing-masing. Sekarang ia sudah tidak mengerjakan sebanyak dulu. Hanya agar memiliki kesibukan. Aku sendiri sudah mulai memiliki penghasilan. Papa sudah duduk dengan secangkir teh di meja makan.

“Bagaimana acara semalam?” tanya Papa saat aku duduk di depannya.

“Sukses, banyak yang bertanya di mana butikku. Rasanya masih nggak percaya kalau namaku semakin dikenal banyak orang.”

“Kamu jawab apa?”

“Untuk sementara aku hanya punya *work shop*. Kuberikan alamatnya. Mungkin besok atau lusa harus membenahi ruang depan agar bisa dijadikan butik kecil.”

“Kamu harus semakin rajin menabung. Tapi ingat, yang utama adalah mengembalikan uang Samuel.”

“Aku ingat itu. Pa, tahu nggak ternyata nama belakang Kak Sam itu Aldrich. Kemarin lukisannya dilelang. Dan aku baru tahu.”

“Oh ya? Dia pelukis sekarang? Jangan-jangan keponakan Pak Riady.”

“Aku kemarin ketemu dengan Om Riady di sana. Dia rebutan lelang lukisan dengan Tante Sandra, ibunya Kak Sam.”

“Siapa yang menang?”

“Tante Sandra, dan Om Riady seperti orang kalah. Aku yakin bukan karena malu. Di sana banyak, kok, yang dilelang. Setelah itu dia pergi dan termenung di café sebelah *ballroom*. Seperti punya beban berat. Aku mau menegur juga nggak enak. Kebetulan aku keluar untuk beli kopi.”

“Sampai sebegitunya?”

“Iya.”

“Papa terakhir ketemu dia sekitar dua atau tiga bulan yang lalu. Saat ibadah mengenang papanya yang sudah meninggal.”

“Dia masih suka undang Papa?”

“Ya, kalau ada ibadah atau acara keluarga. Mungkin ada sesuatu memang yang dipikirkannya. Dia pengusaha besar sekarang. Papa melihat ada perubahan besar semenjak orang tuanya meninggal. Kamu sudah bicara dengan Sam?”

“Belum, nanti saja kalau sudah mulai transfer. Nggak enak.”

“Karena ada foto perempuan waktu itu?” Aku memang menceritakan pada Papa tentang *instastory* Kak Sam.

“Iya, aku takut mengganggu hubungan mereka.”

“Yah, sebaiknya jangan terlalu dekat dengan orang yang sudah memiliki pasangan. Pikirkan apa tanggapan orang.”

“Iya, pa.”

“Kamu jam berapa ke *work shop*?”

“Sembilan, sekalian mematangkan konsep butik nanti. Harus dikerjakan secepatnya.”

“Kamu masih punya uang? Kalau mau pakailah dana untuk membeli rumah. Jangan menunda mengembalikan uang Samuel.”

“Kalau nanti butuh, aku akan bilang Pa. Sepertinya memang butuh dana yang cukup besar. Karena benar-benar harus di renovasi ulang. Beruntung aku mengontrak cukup lama. Jadi nggak akan rugi-rugi amat kalau selesai kontrak. Mudah-mudahan setelah renovasi semakin banyak pelanggan yang datang.”

“Mudah-mudahan selesai kontrak kamu sudah bisa membeli tempat yang baru.”

“Kuaminkan Pa.”

Papa kemudian berangkat mengantar Mama. Kini aku sendirian di rumah. Sepi sekali.



“Mommy berhasil memenangkan lelang atas lukisanmu dengan harga sangat fantastis. 1,5 M.”

Ucap Mommy ketika kami berbincang pagi hari setelah pelelangan selesai.

“Mommy lagi *error*?”

“Enggak, dan uangnya nggak usah kamu ganti. Mommy sudah cukup puas tadi malam. Kamu tahu siapa yang ngotot membeli lukisan itu? Daddy-mu!”

“Dia di sana?”

“Iya, terlibat sekali dia menginginkan lukisan itu.”

“Kenapa nggak dikasih aja.”

“Supaya kita kalah di depan mereka?”

“Aku tidak yakin, lukisan itu memiliki nilai untuk Mommy.”

“Jelas bernilai, sudah lama mommy ingin melihatnya kalah. Dan baru sekarang tercapai.”

“Perseteruan seperti itu tidak akan ada habisnya Mom.”

“Kamu tidak tahu apa yang ada dalam hati mommy selama ini. Tidak menyangka ternyata mudah sekali

mengalahkannya.”

“Berhentilah, nanti Mommy capek sendiri.”

“Ini hanya awal kemenangan. Kamu tidak ingat bagaimana Angela membuat kamu keluar dari daftar penerima warisan keluarga Opa-mu?”

“Mom, mau berapa kali kusampaikan kalau aku tidak menginginkan—”

“Apa? Harta? Kamu pikir bisa seperti sekarang pakai apa? Uang! Jangan menganggap warisan mereka tidak penting. Hak kamu di keluarga mereka bisa untuk membeli pesawat!”

Aku paling benci kalau Mommy sudah seperti ini. Dia tenggelam dalam benci dan dendam yang tidak berkesudahan. Apa tidak letih seumur hidup dibayangi oleh mantan? Aku berpikir Mommy memang tidak pernah melupakan cintanya pada Daddy. Kalau sudah lupa, pasti tidak akan peduli apa yang dilakukan mantannya.



Hari-hari berjalan cepat. Tak terasa butik sudah resmi berdiri. Akhirnya setelah bersusah payah, semua selesai. Meski belum seperti para desainer ternama, tapi setidaknya aku bisa memberikan sentuhan yang lebih personal. Mencerminkan karakter desainku. Aku jadi memiliki tempat bekerja yang nyaman. Beberapa karyawan tetap sudah mulai bekerja. Untuk

menyelesaikan ini, aku menggunakan uang Papa yang seharusnya digunakan untuk membeli rumah.

Beruntung, pelanggan terus bertambah. Aku juga semakin mengenal supplier baik dari dalam maupun luar negeri. Bahkan beberapa teman Tante Elena, ibu David menjadi pelangganku. Dari mereka aku tahu kalau mantan kekasihku itu sampai sekarang belum menikah. Itu juga yang membuat ibunya khawatir. Itu bukan lagi urusanku.

Suatu pagi aku bertemu dengan Suster Bernadeth di sebuah acara. Ia terlihat sudah semakin menua, tapi tetap hangat saat berjumpa. Dan kembali ia menyinggung nama Kak Sam. Kuceritakan semua saat kami memiliki kesempatan untuk bicara berdua. Tentangnya yang tak pernah lagi mau menjawab panggilan serta membalas pesanku. Mungkin satu-satunya orang yang tahu tentang perasaanku adalah Suster. Akhirnya aku merasa harus cukup tahu diri. Bahwa hidupku akan lebih mudah jika melupakan Kak Sam. Fokus pada pelanggan yang mulai berdatangan. Setidaknya aku bukan ingin benar-benar melupakannya.

Aku cukup kaget melihat tamu yang datang ke butik pagi ini. Om Riady dan Tante Angela. Jujur sebenarnya aku suka melihat mereka sebagai pasangan. Terlihat serasi sekali.

“Halo Airin.” Sapanya ramah sambil mencium pipiku.

“Halo juga tante. Selamat datang di butik aku. Ada yang bisa kubantu?”

“Tante sebenarnya sudah melihat beberapa orang mengenakan gaun pesta buatan kamu. *Review* mereka rata-rata bagus. kebetulan mau ada acara, dan ingin dibuatkan juga.”

“Mari silakan duduk.”

Keduanya duduk di depanku. Tante Angela menyampaikan segala hal yang diinginkan ada dalam gaun yang dipesan. Tak tanggung-tanggung, ia memesan empat gaun mewah. Yang akhirnya kutahu untuk acara pernikahan salah seorang keponakan Om Riady. Aku segera mengukur tubuhnya yang kelihatan masih sangat indah. Ukurannya benar-benar proporsional. Entah bagaimana dia menjaga tubuh diusia yang sudah setengah abad.

Aku masih mencoba membuat sketsa gaun ketiga saat ia pamit karena ingin menerima telepon. Kini hanya aku dan Om Riady yang ada dalam ruangan.

“Bagaimana kabar Pak Pendeta, Airin?”

“Sehat, Om.”

“Sampaikan salam dari saya.”

“Iya,”

Kembali ia terlihat termenung. Membuatku teringat akan kejadian saat malam lelang. Tiba-tiba rasa ingin tahuku tidak tertahan lagi.

“Om, apa aku boleh tanya sesuatu?”

“Tanyalah.”

Kucoba menimbang, apakah sopan jika bertanya?

“Apa Om kenal Samuel Aldrich?”

Tubuhnya menegang, tepat saat itu Tante Angela kembali masuk.

“Maaf Airin, pertemuan kita terpaksa ditunda. Ibu saya kembali masuk rumah sakit. Kamu bisa email saja ke asisten pribadi saya. Nanti kita diskusikan saja desainnya lebih lanjut.”

“Baik, tante. Tidak masalah.”

“Mas mau ke rumah sakit bersamaku atau langsung ke kantor?”

“Antar aku ke kantor saja dulu.”

Aku berdiri berniat mengantar mereka sampai ke pintu. Namun, tanpa setahu Tante Angela, Om Riady mengambil salah satu kartu nama milikku.

“Nanti Om akan hubungi kamu.” Bisiknya sebelum menyusul istrinya ke mobil.

Aku terdiam seketika. Kutatap mobil yang perlahan menjauh. Ada apa sebenarnya? Kenapa Om Riady terlihat tiba-tiba antusias saat mendengar nama Kak Sam kusebutkan tadi? kugelengkan kepala, orang kaya kadang memang sedikit aneh.



BAB 30

AKHIRNYA AKU resmi pindah ke Palma. Sebuah tempat yang terkenal dengan laut dan pantai. Aku tak punya tanggung jawab apapun lagi di Madrid. Ada beberapa hal yang membuatku mulai menjauh dari keramaian. Yakni kadang aku butuh sendirian untuk bisa melukis. Di sini aku kembali hanya tinggal bertiga, Ada Mourinho dan juga Andres seorang asisten rumah tangga. Termasuk Chocho tentu saja. Aku berusaha menata kembali kehidupan yang baru.

Kegiatan harianku masih sama. Pagi berolahraga, siang bekerja dan kalau ada *mood*, melanjutkan lukisan. Aku memiliki cukup banyak teman di sini. Sehingga tidak terlalu merasa kesepian. Menjelang siang ketika masih memimpin *briefing* bersama kantor Jakarta,

kuterima sebuah pesan dari Airin.

Kak, apa aku boleh meminta nomor rekening? Sepertinya aku sudah mulai sanggup mencicil uang yang kupinjam waktu itu.

Kuletakkan ponsel di atas meja. Ada rasa sedih karena perpisahaan itu takkan bisa kutunda lagi. Aku sudah menikmati ‘kebersamaan’ kami selama beberapa tahun terakhir. Uang adalah satu-satunya cara agar bisa berkomunikasi dengannya. Ketika ia merasa berutang budi dan akan selalu menghubungi. Setelah selesai, mungkin kami takkan pernah saling menyapa lagi. Apa yang harus kukatakan? Tidak mungkin jujur dengan mengeluarkan seluruh isi hatiku. Aku benar-benar kacau. Kuajak Mourinho, seseorang yang menjadi supir pribadi untuk pergi. Kebetulan baru saja ada teman yang mengajak naik *yacht*-nya. Aku ingin berenang. Melupakan sejenak tentang masa lalu yang terus mengikuti.

Sesampai di pelabuhan kami segera menjauh dari pantai. Aku sudah terbiasa berenang hanya mengandalkan tangan. Meski memang tetap ada yang mengawasi. Rasa sesak itu hilang meski aku tahu hanya sejenak, tapi tak apa. Kami berada di sana sampai menjelang sore. Bahkan sebelum pulang sempat mampir di sebuah bar. Berbincang dengan

banyak teman membuat kehidupanku seolah normal.

Sesampai di rumah, Chocho menyambutku dengan girang. Kini kami bergelung di sofa. Kuraih kembali ponsel yang sejak tadi kutinggalkan. Ada pesan baru dari Airin,

Kak, Please jawab aku. Seandainya aku ada salah mending kakak ngomong. Atau kalau pacar kakak cemburu, aku nggak akan menghubungi lagi. Tapi tolong, kali ini aku mau mengembalikan uang kakak.

Bahasanya masih sederhana, sama seperti dulu seolah dia ada di depanku untuk bicara. Kuelus kepala Chocho sambil berbisik.

“Apa yang harus kulakukan? Saat ini aku memilih mendiamkannya agar dia terus menghubungiku. Tapi sampai kapan menjadi pengecut? Seandainya semua semudah dunia kamu Chocho. Pasti akan jauh lebih mudah.”



Tak pernah ada balasan dari Kak Sam tentang nomor rekening. Akhirnya aku memilih diam dan mengikuti kemauannya. Hanya saja uang yang sejak

awal kukumpulkan untuk mengembalikan pinjaman semakin hari semakin bertambah direkeningku. Biarlah jika dia belum membalas. Setidaknya jika kelak kami bertemu aku bisa langsung mengembalikan. Mungkin memang dia tidak ingin berhubungan lagi denganku. Tapi ini cukup aneh, uang itu sangat besar jumlahnya. Aku yakin dia membaca seluruh pesanku, karena ponselnya masih aktif.

Hari-hari selanjutnya berjalan seperti biasa. Ke butik dan pulang ke rumah. Kini aku sudah sanggup mengkredit sebuah mobil. Digunakan untuk mengantar gaun ke pelanggan. Terlalu beresiko jika mengandalkan kendaraan online. Saat hujan, susah untuk mendapatkan taksi. Apalagi kadang pelanggan minta buru-buru. Lagipula kadang gaun-gaun itu terlalu berat dan juga berwarna putih. Aku tidak mau mengambil resiko, bahkan jika pembungkusnya kotor.

Keluarga kami juga sudah pindah ke sebuah rumah yang tak terlalu jauh dari ruko. Meski tetap masih mengontrak, rumah ini lebih besar dari yang dulu. Kadang aku malah bisa makan siang di rumah. Entah kenapa rejeki yang hilang selama ini seakan tergantikan. Aku semakin bersemangat dalam menekuni pekerjaan. Apalagi sekarang memiliki tim yang solid.

Hingga pada suatu malam, Om Riady datang ke butik. Sudah hampir jam delapan sebenarnya. Ia

terlihat letih. Jelas tujuannya bukan untuk menjahit gaun, karena butikku khusus untuk perempuan.

“Selamat malam Om.”

“Malam, apa saya mengganggu?”

“Tidak sama sekali.”

Dia seperti gelisah dan berkali-kali menatapku tapi tidak berkata apa-apa. Aku benar-benar tidak bisa menebak tujuannya datang kemari.

“Ada yang bisa Airin bantu Om?”

“Saya harap pembicaraan ini akan menjadi rahasia antara kita berdua.”

Aku mengangguk.

“Apa... kamu mengenal Samuel Aldrich?”

Pertanyaan itu mengejutkanku. Dia menanyakan Kak Sam? Yang benar saja! Untuk apa?

“Iya, dulu teman SMU. Kenapa Om tanya sama saya?”

“Saya pernah melihatnya bersamamu, sudah sangat lama. Apa kamu tahu di mana dia sekarang?”

“Setahu saya dia tinggal di Madrid. Tapi tepatnya tidak tahu.”

Ia menatapku lama seakan tak percaya.

“Kalian sering berhubungan?”

“Dulu, sekarang hampir tidak pernah lagi.”

Dia mengangguk pelan.

“Kenapa Om bertanya tentang dia??”

“Saya hanya ingin mengkoleksi lukisannya. Sangat sulit didapat. Yang saya pernah dengar, dia memang tinggal di Spanyol. Sebuah kecelakaan membuatnya lumpuh.”

Kini giliran aku yang terkejut! Sama sekali tidak siap mendengar berita ini. Rasanya ada sesuatu yang meremas perasaanku. Seketika aku diam dan tidak sanggup berkata-kata.

“Saya mendengar dari beberapa orang bahwa dia sangat tertutup pada media. Sepertinya sengaja tidak ingin kehidupan pribadinya diekspos.”

Aku tidak tahu harus menjawab apa. *Apakah benar Kak Sam kecelakaan? Kapan? Kenapa tidak memberitabukanku? Atau bisa saja informasi itu salah. Ya, pasti salah. Tidak mungkin! Ada peperangan dalam hatiku.*

“Airin?”

“Ya, Om.”

“Apa kamu memiliki nomor terakhirnya?”

“Untuk apa?”

“Saya hanya ingin membeli lukisannya.”

“Maaf Om, saya nggak punya nomornya.”

Wajah Om Riady tertunduk seketika. Saat kepalanya mendongak kulihat ada tangis yang berusaha disembunyikan. Matanya berkaca.

“Kalau nanti saya tahu, akan saya kabari.”

“Terima kasih banyak.”

Pria paruh baya itu pergi, berjalan sambil tertunduk. Ada apa sebenarnya? Apakah hanya kebetulan jika mereka memiliki nama belakang yang sama? Kugelengkan kepala. Berita bahwa Kak Sam kecelakaan dan lumpuh justru membuatku jauh lebih khawatir. Ia memang tidak pernah mengirimkan foto pada akun media sosial. Selama ini juga hampir tidak pernah. Kecuali saat ia wisuda. Apa yang harus kulakukan?



Minggu pagi aku dikejutkan oleh berita dari Mommy. Ia akan meresmikan pernikahan dengan Andy setelah sekian tahun tinggal bersama. Aku langsung menutup telepon. Tingkah ibuku kadang memang ajaib. Tidak bisa dipungkiri, aku kecewa! Meski lama tinggal di luar negeri, tapi bukan berarti bisa menerima segala keputusan Mommy.

Kutatap cuaca cerah di luar sana. Ini hari Minggu, pasti pantai sangat ramai. Akhirnya aku memilih berbaring di atas *sunbed*. Chocho mengiringi kursi rodaku. Matahari masih sangat terik saat panggilan dari Airin masuk. Kuabaikan seperti biasa. Namun, kali ini berbeda. Sudah hampir sepuluh kali berdering. Mulai bimbang karena sebenarnya saat ini sedang tidak ingin bicara dengan siapapun. Kucoba melihat pesan, ia tidak mengirim sama sekali, artinya ingin bicara langsung denganku.

Setengah jam tidak berhenti, akhirnya kuangkat.

“Ada apa Airin?”

Terdengar tangisan di ujung sana. Aku tidak bisa melihatnya menangis.

“Airin?”

“Kak Sam pernah kecelakaan?”

Dari mana dia tahu? Rahasia ini hanya antara Mommy dan aku. Kami tidak pernah membiarkan orang luar untuk mendapat kabar sedikitpun tentangku.

“Kamu dapat kabar dari siapa?”

“Nggak penting dari siapa. Apa kabar itu benar?”

“Tidak, kabar itu salah. Aku baik-baik saja.”
Kuputuskan untuk tidak memberitahu yang sebenarnya.

“Kak Sam bohong. Kalau memang baik-baik saja apa aku boleh minta foto kakak?”

“Untuk apa? Mau nakut-nakutin tikus?” kucoba bercanda.

“Kak, please.”

“Aku baik-baik saja. Sudah dulu, ya.”

Segera kuputuskan pembicaraan. Takut dia bertanya lebih jauh dan aku tidak sanggup menjawab. Aku tidak ingin menyulitkan siapapun saat ini. Jangan sampai juga dia bertanya tentang nomor rekening. Kembali ponselku berdering, segera kunonaktifkan. Sehampa ini rasanya sekarang. Dia menangis tadi.

Apakah karena aku? Airin tidak layak meneteskan air mata. Siapa aku? Hanya orang tidak penting yang pernah singgah dalam kehidupannya.



Kembali kuputuskan untuk pulang ke Indonesia. Sebenarnya berat, tapi tetap harus berdamai dengan keadaan. Pada awalnya ingin menghadiri pernikahan Mommy, tapi akhirnya kubatalkan. Semakin tidak suka dengan konsep pernikahan mereka. Ada banyak party, minuman keras dan pesta yang diadakan di club. Apa yang bisa dilakukan oleh seorang yang duduk di kursi roda di sana? Akhirnya kuputuskan, bahwa kepulangan kali ini hanya untuk melepas rindu pada Indonesia.

Mommy tidak tahu kepulanganku. Mourinho yang menemani. Aku juga tidak pulang ke rumah. Lebih memilih tinggal di hotel. Menghabiskan beberapa hari sambil keliling Jakarta termasuk beberapa kali melewati butik Airin meskipun tidak pernah melihatnya. Sementara berita tentang pernikahan Mommy semakin ramai diperbincangkan. Ia sibuk pergi ke salon dan beberapa dokter bedah plastik. Aku tahu dari youtube-nya Kugelengkan kepala, kehidupan kami terlalu jauh berbeda. Di Palma aku hidup dalam *normal life*. Di mana pesta pernikahan juga tidak terlalu berbeda dengan orang kebanyakan. Pemberkatan, lalu pesta di siang hari. Kalaupun ada

pesta lajang, hanya sebatas minum sehari sebelum pernikahan. Itu pun tidak sampai mabuk.

Bosan di Jakarta aku berangkat ke Jogja. Menikmati pemandangan alam di kaki candi Borobudur. Sementara pesta Mommy sudah mulai berlangsung di Bali. Aku tetap tidak mengatiskan nomor. Sehingga tidak mungkin baginya tahu kalau aku sedang berada di sini. Tidak punya tujuan di Jogja akhirnya kudatangi biara tempat tinggal Suster Bernadeth. Berharap masih bisa bertemu dengannya. Aku rindu berbicara dengannya. Saat turun dari mobil, ia sudah menunggu dan menatap tak percaya.

“Suster,”

Suster Bernadeth menatapku lama. Terutama pada kursi roda yang kududuki. Langkahnya tertatih sambil memegang tongkat saat menghampiri. Kupeluk ia erat. Kini ia menangis, sama sepertiku. Rasanya aku ingin menumpahkan sesak yang sudah bertahun-tahun menyumbat rongga pernafasan. Suster Bernadeth adalah satu-satunya rumah tempatku pulang.

“Airin tahu?” bisiknya.

Aku menggeleng.

“Ini alasan kamu pergi selama ini tanpa memberitahu apapun padanya?”

Aku mengangguk.

“Kenapa?”

“Dia layak mendapatkan yang lebih baik. Seumur hidup dia akan menghadapi saya yang cacat. Kasihan dia suster. Dia baik... terlalu baik.”

“Kenapa tidak jujur padanya? Kami pernah bertemu dan dia terlihat sedih saat cerita tentangmu. Dia selalu bertanya tentang kesalahannya.”

“Hanya tidak mau dia melihat saya dalam keadaan seperti sekarang. Saya takut dia sedih atau kecewa.”

“Dia merindukanmu.”

“Saya juga sebenarnya. Beberapa kali lewat butiknya kemarin.”

“Sudah berapa lama di Indonesia?”

“Dua minggu.”

“Hanya untuk liburan?”

“Ya,” jawabku berbohong.

Suster kembali menatapku. “Sepertinya baru kemarin kita selalu sarapan bersama.”

“Ini saya yang sekarang suster.”

“Kapan rencana pulang?”

“Belum tahu, masih betah.”

“Bagaimana dengan ibumu.”

“Dia sehat.” Hanya itu yang bisa kujawab.

“Kita makan siang di sini, ya.”

Aku mengangguk. Itulah yang kurindukan. Meski ia sudah terlihat lemah, tapi kenangan tentang apa yang pernah dilakukannya padaku tetap kuat. Tidak mudah menundukkan kekeraskepalaanku. Aku selalu

merindukan tatapannya, bagiku seperti seorang ibu yang begitu memahami perasaan anaknya. Sesuatu yang tidak pernah kudapatkan seumur hidup.



BAB 31

BEBERAPA PELANGGAN baru saja selesai *fitting* gaun pengantin. Tahap ini sering membuatku merasa sangat lelah. Apalagi ukuran tubuh calon pengantin biasanya sering berubah. Belum lagi komentar kerabat terutama ibu calon pengantin yang ikut menilai sering membuat pusing kepala. Tak jarang aku harus mengubah payet atau bahkan model gaun. Pernah pula calon pengantin ngambek dan meninggalkan butik tanpa pamit karena ibunya berkomentar terlalu pedas tentang gaun yang dikenakannya. Karena itu *fitting* adalah sesuatu yang sangat menguras emosi dan pikiran.

Selesai minum air putih kuraih ponsel yang sejak tadi terletak di dalam laci. Ada beberapa panggilan

tak terjawab, salah satunya dari Suster Bernadeth. Buru-buru kuhubungi kembali.

“Suster tadi telepon saya?”

“Iya, Kamu sedang sibuk?”

“Lumayan, ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan. Ada sesuatu yang bisa saya bantu?”

“Airin, Sam sedang di Jogja sekarang.” ucap suster setelah diam sejenak.

Seketika aku terkesiap. Jantungku berdebar kencang. Dia di sini? Sejak kapan? “Dia tidak mengabari saya.” jawabku akhirnya.

“Kamu pernah bilang bahwa dia tidak pernah mau dihubungi dan menghubungi.”

“Iya suster.”

“Datanglah lusa kalau kamu tidak sibuk. Kami berjanji akan bertemu kembali. Dia ingin melukis saya.”

“Suster yakin dia mau menemui saya?”

“Airin, kamu pernah bilang ada sesuatu yang belum selesai diantara kalian. Ini adalah waktu terbaik untuk bicara. Dia tidak seperti yang kamu duga.”

“Suster, apa benar Kak Sam sekarang pakai kursi roda?”

Terdengar helaan nafas di seberang sana. “Lihatlah sendiri nanti. Apakah itu akan mengubah pandanganmu tentang dia?”

“Sama sekali tidak.”

“Dia berubah Airin. Ada hal yang membuatnya memutuskan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang terdekatnya.”

Kuembuskan nafas pelan. “Apa saya masih punya kesempatan suster?”

“Kalian yang mampu menjawab, bukan saya.”

“Saya akan datang ke sana.”

Pembicaraan kami selesai. Sejenak aku termenung. Dia sudah pulang dan berada di sini. Apa yang akan kukatakan jika kami bertemu? Bagaimana caraku menyapanya? Mimpikah ini? Dengan siapa dia pulang? Benarkah dia lumpuh? Apakah dia datang membawa kekasih atau malah istri? Pertanyaan demi pertanyaan muncul di kepala tanpa bisa kuhentikan sedikit pun.

“Yola, apa saya ada janji lusa?” tanyaku pada seorang karyawan.

“Ada mbak, jam tiga dan jam lima sore. Semua untuk pernikahan.”

“Tanya pada mereka apa bisa dijadwal ulang menjadi rabu sore? Saya ada keperluan mendadak.”

Kubiarkan Yolanda menghubungi klien. Hingga akhirnya klien setuju. Aku sudah kehilangan semangat untuk bekerja. Kupejamkan mata perlahan. Bayangan tentang seseorang mengenakan seragam SMU yang masuk ke dalam lift dan berdiri di belakangku kembali datang. Saat tubuh kami dekat dan aku bisa

merasakan embusan nafasnya. Waktu mengubah segalanya. Sayang, rasaku tentangnya tidak berubah, malah tetap ada meski tidak tumbuh subur. Tapi bagaimana dengan dia? Akhirnya aku menangis. Beberapa karyawan mundur teratur meninggalkanku sendirian.



Hari ini aku ada janji melukis Suster bernadeth. Kusiapkan alat lukis dibantu Maurinho. Kami masih sempat sarapan di hotel meski aku sama sekali tidak berselera. Ada sesuatu yang mengusik pikiranku. Yakni Airin. Ada kemungkinan Suster menghubungi dia. Jika ia benar-benar datang, apa yang harus kulakukan? Semalaman aku tidak bisa tidur karena memikirkan hal ini. Ada keinginan agar benar-benar melihatnya meski sekali saja. Pertemuan ini mungkin tidak akan menghasilkan apa-apa. Namun, bisa membuatku sedikit senang karena merasa tak sia-sia pulang.

Kupejamkan mata, kendaraan yang membawa kami sudah memasuki kota Jogja. Bangunan-bangunan tua dan kokoh menyambut. Ada banyak hal yang tidak bisa kuungkapkan. Kami tiba di biara pukul sembilan pagi. Seperti biasa suster menyambut ramah.

“Kamu sudah sarapan?”

“Sudah suster.”

“Padahal saya menunggu sejak tadi agar kita bisa sarapan bersama di sini.”

“Nanti saja sekalian makan siang. Kita melukis di mana?”

“Di taman tengah saja. Itu tempat favorit saya.”

Kami menuju ke sana, memang suasananya terlihat sangat teduh, rapi dan bersih. Tempat ini terasa sepi karena para suster yang masih aktif mungkin sudah berada di luar. Hanya ada beberapa suster tua yang sedang merajut, atau membaca buku. Dua orang petugas berada di dekat mereka. Sekilas aku berpikir, alangkah menyenangkan jika pada masa tua masih ada yang menemani dan memperhatikan.

Kini kami bertiga duduk. Kubenahi peralatan melukis sambil berusaha melihat wajah dan tubuh suster dari berbagai sisi. Setelah menemukan yang menurutku terbaik, kami memulai. Aku benar-benar menikmati saat ini. Berada di dekat orang yang kukenal dan percaya dengan baik. Tempat ini juga memberikan ketenangan yang tidak ada habisnya. Suara angin berbisik dari daun-daun pohon besar. Juga sinar matahari yang ramah.

Kami berhenti saat Maurinho mengingatkan tentang istirahat. Aku tidak boleh terlalu lama berada dalam satu posisi agar punggung tidak lecet apalagi terluka. Ini adalah salah satu akibat buruk dari kecelakaan itu. Kami kemudian minum teh, dan kembali berbincang. Hingga kemudian terdengar

suara langkah mendekat. Kutoleh ke belakang, dan seketika aliran darahku terasa berhenti. Airin berdiri tegak di sana!



Pelan aku menapaki jalan kecil biara yang sepi. Menuju paviliun kediaman Suster Bernadeth sesuai petunjuk petugas jaga di depan tadi. Seorang suster yang masih muda menghampiri begitu aku melewati gerbang bagian dalam.

“Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu?”

“Selamat pagi suster, saya ada janji bertemu dengan Suster Bernadeth. Tadi diarahkan kemari.”

“Beliau ada di halaman tengah. Mari saya antar.”

Kutelan saliva sambil mengikuti langkahnya. Dan akhirnya berhenti pada taman dibagian tengah. Tubuhku terasa kaku seketika. Kak Sam duduk di atas kursi roda! Percakapan terhenti, mereka menatap ke arahku.

“Airin.” Sebuah suara yang begitu kurindukan tapi tak pernah mau datang. Aku hampir menangis di tempatku berdiri. Marah, benci, kesal dan malu bercampur menjadi satu. Kenapa aku memutuskan kemari?

Kak Sam memutar arah kursi rodanya. Kini aku berjalan semakin pelan. Dia mengulurkan tangan begitu aku tiba di depannya. Sikapnya sangat biasa.

Seolah kami adalah teman yang sudah lama tidak berjumpa.

“Apa kabar?”

Kusambut uluran itu, “Baik.”

“Airin sini, duduk bareng.” Perintah suster ramah.

Kami segera mengelilingi meja. Seluruh pertanyaan yang sejak kemarin kukumpulkan hilang seketika. Jantungku berdegup kencang, aku benci keadaan ini. Kuserahkan oleh-oleh pada suster.

“Kamu selalu repot kalau ketemu saya.”

“Enggak, kok. Kebetulan tadi sempat beli suster.”

“Sudah jarang memasak sekarang?”

“Iya, sibuk di butik.”

“Saya ke dalam sebentar mau potong cake. Kalian tunggu dulu di sini, ya.”

Kami semua mengangguk. Menggunakan tongkat suster beranjak. Sementara aku memilih menatap ke arah lain. Tahu dari samping Kak Sam pasti sedang menatapku. Mungkin wajahku sangat tidak sedap dipandang saat ini. Namun, siapa yang peduli?

“Kenalkan ini Mourinho, dia yang mendampingiku.”

Kusambut uluran tangan pria itu. Sepertinya berkebangsaan asing.

“Kamu masih marah?” tanyanya.

“Aku nggak berhak marah, memangnya aku siapa?”

“Kamu berhak untuk itu.”

“Sudah biasa juga di-*php*-in.” jawabku ketus.

“Suster memberitahu kamu kalau aku di sini?”

“Kakak kira aku dukun yang tahu di mana posisi orang?”

Terdengar tawa kecilnya. Sempat-semptatnya dia tertawa, apa dia pikir kemarahanku adalah hal yang lucu?

“Aku pernah lihat kamu marah, sekali. Waktu dengan sengaja merusak tugasmu. Tapi saat itu kamu masih mau melihatku. Berarti sekarang kesalahanku sudah terlalu besar sampai kamu tidak mau lagi melihatku.”

“Mana nomor rekeningnya?” aku seolah tak peduli pada kalimatnya. Mourinho sepertinya sadar, bahwa ini bukan pembicaraan biasa. Meski mungkin tidak mengerti bahasa kami. Pria itu beranjak menuju area lain.

“Kamu datang hanya untuk itu?”

Seketika aku terdiam. Kini aku menoleh padanya. Kutemukan kesedihan yang dalam pada matanya. Meski bibirnya menyungging senyuman. Aku menggeleng. Kubuka tas dan kukeluarkan ATM beserta buku tabungan.

“Baru segini, masih kurang.”

Ia menatap buku tabungan kemudian mengembuskan nafas kasar.

“Aku tidak pernah ingin kamu mengembalikannya.”

“Kenapa?”

Lama ia menatapku. “Kamu tidak tahu jawabannya?”

“Jangan suruh aku menebak. Kalau salah nanti malu.”

“Kamu tambah cantik Rin, kelihatan lebih dewasa.” Alih-alih bicara tentang uang dia malah memujiku.

“Kenapa menghindariku?”

“Siapa bilang?”

“Buktinya Kakak tidak menemuiku di Jakarta. Sampai aku yang harus mengejar kemari.”

“Beberapa kali aku lewat butik kamu. Tapi nggak pernah lihat kamu di sana.”

“Kan, bisa mampir. Tapi memang sebaiknya jangan. Nanti pacar Kak Sam cemburu.”

Dia hanya tertawa kecil.

“Kenapa kemari?”

“Mau bicara tentang uang itu.”

“Simpan saja, gunakan jika kamu butuh.”

“Aku lupa Kak Sam nggak butuh uang.”

Dia kembali diam kembali menatapku dalam.

“Kenapa nggak bilang aku kalau kakak kecelakaan?”

Ia menggeleng dan berusaha tersenyum,

sayang tidak berhasil. Entah apa yang berusaha disembunyikannya.

“Kakak kenal Om Riady?”

“Kenal, kenapa?”

“Waktu itu dia tanya tentang kakak, termasuk nomor telepon. Tapi tidak kuberi karena merasa tidak berhak.”

“Memang sebaiknya jangan.”

“Kalian saling kenal? Aku baru sadar waktu lelang, nama belakang kalian sama.” Kutuntaskan rasa penasaran yang tersimpan selama ini. Meski rasanya kurang sopan.

“Kamu ada di sana?”

“Iya, aku ditawari Tante Sandra untuk ikut bergabung mengisi acara.”

Suster datang bersama seorang postulant yang membawa piring dan beberapa cangkir teh.

“Ayo dimakan kuenya.”

Kami masing-masing mengambil satu. Kak Sam makan sambil tertunduk. Hening kembali datang.

“Kalian mau bicara?” suster akhirnya kembali berkata.

Kali ini Kak Sam mengangguk. Sebuah keajaiban dia melakukan itu. Suster Bernadeth sepertinya mengerti.

“Nanti makan siang di sini, ya. Saya sudah meminta dimasakkan lebih.”

Kami mengangguk. Akhirnya kami kembali tinggal berdua.

“Berapa lama kamu akan di sini?” tanya Kak Sam.

“Nanti sore pulang. Besok ada janji *fitting* terakhir beberapa pelanggan.

“Selamat, kamu sudah sukses.”

“Kakak belum menjawab pertanyaanku.”

“Tentang uang? Aku sudah bilang gunakan saja. Sejak awal memang ingin memberikan untuk kamu. Tapi, kalau kukatakan begitu pasti kamu tidak mau.”

“Kakak marah sama aku?”

“Kenapa nanya begitu? Tidak ada satu hal pun yang membuatku marah. Kamu tidak salah apa-apa.”

“Kenapa tidak mau mengangkat panggilanku? Tidak pernah menjawab pesanku juga?”

Ia menatap lama, ada kesedihan yang dalam pada matanya. Hingga akhirnya tangannya mengelus paha yang sudah terlihat mengecil. Kutelan saliva lalu mengembuskan nafas pelan. Tanpa bicara dia sudah mengatakan alasan yang membuatnya menjauh. Akhirnya aku benar-benar menangis.



BAB 32

KUTATAP WAJAH Airin, kecantikannya abadi. Masih terlihat muda bahkan layaknya gadis yang baru lulus SMU. Meski namanya sudah terkenal, tapi wajahnya tetap tanpa riasan. Hanya gaunnya yang terlihat lebih berkelas. Sesuai dengan bentuk tubuhnya. Selebihnya masih seperti Airin yang dulu. Kalau takdir tidak seperti sekarang mungkin aku akan tetap mengejarnya. Yakin, bisa meluluhkan hatinya bahkan kedua orang tuanya. Tapi semua sudah masa lalu. Dia terlalu sempurna untukku.

Pertanyaan-pertanyaannya adalah segala sesuatu yang tidak ingin kujawab. Sebenarnya tidak ingin bertemu dia hari ini. Meski setengah hatiku yakin, bahwa ia akan datang. Bodohnya lagi aku bahkan

menunggu kedatangannya. Suster pasti membocorkan kepulanganku. Aku kemari hanya ingin berbincang dengan suster untuk melupakan kesedihan lain. Sore nanti Mommy akan resmi menikah. Hal itu membuatku ingin pergi seharian. Namun, malah bertemu dengan Airin.

“Kenapa tidak mengangkat panggilanmu? Tidak menjawab pesanku?”

Kutatap wajahnya, tahukah kalau yang dia tanyakan adalah hal yang selalu ingin kulakukan? Airin tidak tahu bagaimana sulitnya aku menahan diri setiap kali ia mengirim pesan atau menelepon? Apakah dia harus tahu alasanku?

“Aku akan menjadi beban bagi siapapun.” jawabku sambil menatap kaki yang tak lagi bisa berfungsi.

“Kakak takut aku kecewa dan menjauh?”

“Aku tidak berpikir seperti itu. Hanya tidak ingin dikasihani.”

“Kenapa tidak jujur, dan melihat bagaimana reaksiku?”

“Kamu cantik, masa depanmu cemerlang. Terlepas tentang perasaaanku selama ini ke kamu. Aku hanya ingin berhenti mengingatmu.”

“Kak Sam berhasil?”

Aku menggeleng, “Tidak!”

“Kakak nggak tahu aku khawatir setiap hari? Sering *update status* berharap agar bisa kakak baca atau

lihat?” dia mulai berteriak. Mungkin sebagai tanda protesnya.

“Aku selalu membaca dan melihat. Airin, aku hanya ingin menjadi seseorang yang lebih realistis. Bahwa keadaanku sekarang tidak memungkinkan untuk menjadi seseorang yang berarti buat kamu. Hanya ingin menghentikan rasa itu.”

“Tanpa berpikir tentang perasaanku?”

“Kamu akan menemukan orang yang tepat.”

Dia mulai menangis, kusodorkan tisyu.

“Jawab jujur, kenapa kakak membiayai pendidikanku?”

“Aku tidak ingin orang lain memandang rendah kamu. Seperti yang dilakukan David dan keluarganya. Aku mau melihat kamu berdiri dengan kepala tegak. Melihat Om Gabriel kembali dihormati orang. Keluarga kamu baik-baik saja selama ini sebelum kejadian itu. Aku merusak semua.”

“Kakak tidak punya perasaan apapun lagi padaku? Murni karena rasa bersalah?”

Airin bertanya tepat pada sasaran. Apa yang harus kujawab? Kutatap matanya dengan sedih.

“Aku tidak punya apapun yang bisa membuatmu bangga nanti. Tidak bisa berdiri di sampingmu untuk melindungi. Disaat laki-laki lain bisa menjadi pelindung pada pasangannya, aku hanya akan diam. Ada banyak rasa sakit akibat kecelakaan kemarin. Aku

membutuhkan seseorang untuk selalu membantu, meski sudah mampu hidup lebih mandiri. Airin, aku tidak ingin merepotkan siapapun. Kamu akan terluka karena pendapat orang. Dan itu akan jauh lebih melukaiku. Aku sudah menerima kenyataan jika kamu bukan untukku.”

“Kakak tidak mencintaiku lagi?”

Airinku sudah berubah ternyata. Ia tak malu lagi bertanya tentang perasaanku. “Kamu lihat aku sekarang, duduk di kursi roda. Carilah seseorang dengan fisik sempurna. Ada banyak laki-laki lain yang mengejarmu di luar sana.”

“Kenapa tidak bertanya tentang perasaanku dulu sebelum memutuskan?”

Aku tertunduk. Siapa yang berani menanyakan perasaannya jika kehidupan kami bagai bumi dan langit? Bagaimana kelak kalau ia tahu tentang orang tuaku? Tentang Mommy dan Daddy. Airin bangkit dengan airmata yang mengalir deras, saat itu melewati kursiku, entah kenapa kutahan tangannya. Kutatap matanya, tidak ingin dia pergi.

“Aku ingin seperti dulu, mengejar kamu. Saat namaku menjadi yang paling buruk di St. James pun, aku tetap mengejarmu. Saat orang-orang mengatakan kalau kamu adalah kekasih David pun, aku tetap tak berhenti. Karena saat itu aku yakin, bisa membahagiakan kamu. Rin, hidupku tidak sesimpel yang kamu pikirkan. Untuk punya anak

saja kemungkinan besar kita harus IVF. Aku tidak mungkin seperti laki-laki lain bisa memuaskan kamu di atas tempat tidur. Setiap saat aku bisa saja masuk rumah sakit karena cedera atau penyakit lain. Dan itu berlaku seumur hidup.”

“Aku mencintai kamu, karena itu menjauhi kamu. Aku tidak ingin melibatkan kamu dalam masalahku. *It's not fair*, kalau kamu ikut menderita karena kelumpuhanku. Sementara di luar sana ada banyak laki-laki yang mencintai kamu dan menawarkan kehidupan normal.”

“Tapi mereka tidak mencintaiku sebesar Kak Sam. Mereka pergi ketika nilaiku tidak sesuai dengan standar mereka.”

Kuletakkan kepala pada lengan Airin. Apa yang harus kulakukan sekarang? Membiarkannya mencintaiku? Begitu banyak tantangan yang datang nanti. Bagaimana kalau kami tidak bisa bersama kelak? Itu akan membuatnya semakin terluka. Aku sudah biasa menderita, tapi tidak ingin dia mengalami hal yang sama. Ia meraih kepalaku dan memelukku. Tangis kami pecah. Kenapa aku jadi secengeng ini?

Suara langkah mendekat, aku segera melepas pelukan dan menghapus air mata.

“Airin, Sam kita makan dulu. Panggil Maurinho. Saya menyiapkan roti untuk dia.”

“Terima kasih suster.” Jawab kami bersamaan.

Makan siang kami duduk di meja makan panjang.

Ada beberapa suster yang juga sudah pulang. Setelah selesai barulah kami pamit pulang.

“Kamu pulang ke mana?” tanyaku.

“Ke Bandara. Aku langsung ke Jakarta. Kak Sam?”

“Aku akan ke hotel. Biar kuantar saja.”

Airin memasuki mobil. Kami duduk di belakang. Ia mengawasiku saat pindah dari kursi roda. Maurinho membantu melipat kursi roda lalu meletakkan di belakang.

“Pekerjaan kamu banyak?”

“Lumayan padat. Akhir-akhir ini banyak yang menjahitkan gaun pengantin.”

“Aku percaya kamu pasti sukses.”

“Kakak?”

“Masih melukis, Mommy memberikan satu perusahaan untuk dikelola, dibidang saham.”

“Kapan kembali ke Jakarta?”

“Tergantung kamu.”

Ia menatapku sambil tersenyum.

“Sekarang saja.”

Aku tertawa. “Masih ada janji menyelesaikan lukisan suster.”

“Aku nggak dilukis?”

“Nanti, kamu maunya kapan? Aku libur sebulan.”

“Di Jakarta kakak menginap di mana?”

“Di hotel, kenapa?”

“Nggak di rumah?”

“Mommy menikah hari ini di Bali. Aku masih menghindari bertemu dengannya.”

Airin meraih tanganku. “Aku ada dengar kabarnya. Salah seorang tamunya pelangganku.”

“Itu adalah pilihannya. Kenapa kamu jauh-jauh nemuin aku di sini?”

“Aku kesal karena waktu mau mengembalikan uang malah didiamkan. Di mana ada orang meminjamkan waktu mau dikembalikan malah menolak.”

“Itu alasanku supaya kamu menghubungi terus.”

“Coba kakak yang digituin.”

“Kamu bukan aku, kamu pasti akan menghubungi terus sampai kapanpun.”

“Jahat banget.” jawabnya sambil cemberut.

“Rin, kamu selama ini nggak pernah punya pacar lagi?”

“Enggak, aku bukan Kak Sam.”

“Maksud kamu?”

“Kakak punya pacar, kan? Yang waktu itu pegang apel.”

Aku tertawa, ternyata dia cemburu. “Bukan, namanya Rosa perawat pribadiku selama hampir tiga tahun. Dia berhenti karena menikah.”

Bibirnya mengerucut, lucu sekali. “Kamu umur berapa sekarang Rin?”

“Tiga puluh, kenapa?”

“Aku tiga dua berarti. Rasanya baru kemarin kita SMU.”

“Iya, dan sampai sekarang masih ingat, setiap kali ada kabar murid berantem, aku selalu stres mikirnya. Karena salah satunya hampir selalu Kak Sam.”

“Sampai sejauh itu?”

“Iya,”

“Kamu suka sama aku sejak dulu?”

“Suka memperhatikan.”

“Kenapa?”

“Karena kakak berbeda. Nggak seperti yang lain, suka tebar pesona. Kakak itu apa adanya. Kalau lagi marah, karena memang harus marah.”

“Aku dulu seperti itu? Kamu memperhatikan banget.”

Airin mengangguk. Kami sama-sama diam. Hingga akhirnya tiba di bandara.

“Tiket kamu sudah dibeli?”

“Sudah, aku terbang dua jam lagi.”

“Tadi nggak bawa apa-apa?”

“Enggak.”

“Terima kasih sudah datang. Aku tidak akan pernah berani menemui kamu kalau kita tidak bertemu hari ini.”

“Sama-sama. Terus bagaimana dengan utangku?”

Aku kembali tertawa, “Anggap itu sebagai pengikat kamu.”

“Nggak mau kalau cuma pakai uang.”

“Jadi maunya?”

“Mikir aja sendiri.”

Kuacak rambutnya. “Rin, kamu yakin denganku?”

“Kak Sam nggak percaya?”

“Kamu terlalu sempurna.”

“Aku tidak sesempurna itu. Jangan pergi tanpa kabar lagi, ya. Sekali lagi, aku cemburu karena cuma suster yang dilukis.”

“Sebenarnya aku punya lukisan tentang kamu. Kusimpan di Palma. Suatu saat nanti akan kutunjukkan.”

“Janji, awas kalau PHP lagi.”

“Janji enggak akan lagi.”

Akhirnya aku harus melepas Airin. Tak terasa sudah seharian bersamanya. Namun, memberi kelegaan padaku. Awalnya kukira ia akan malu kalau kami berjalan bersama. Tapi saat kuantar turun untuk masuk ke ruang tunggu, ia berjalan santai di sampingku. Bahkan kami memasuki toko oleh-oleh berdua. Beberapa orang menatap sambil tersenyum, tapi ada juga yang tidak percaya dan terkesan sinis. Namun, semua tidak mengganggu kepercayaan diri seorang Airin. Dia yang tampil sempurna justru bersender padaku yang duduk di kursi roda.

“Kamu nggak malu?” tanyaku saat ia benar-benar pamit.

“Enggak, memangnya kenapa?”

“Terima kasih.”

Kulepas ia dengan senyum lebar. Sampai menghilang dari pandangan. Barulah kemudian kembali ke mobil. Di sana Mourinho menatap panik.

“*Hay un problema?*” tanyaku dalam bahasa spanyol yang artinya ada masalah?

“*Tu madre llamo.*” jawabnya yang berarti ibu anda menelepon.

Huffh aku tidak bertanya apa-apalagi. Membiarkan supir membawa kami kembali ke hotel. Sampai di kamar barulah aku mengaktifkan ponsel. Ada banyak panggilan dari asisten pribadi Mommy. Bukan dia, tapi asistennya seperti biasa. Kubiarkan saja, kalau nanti penting mereka pasti akan menghubungi kembali. Bergegas aku memasuki kamar mandi. Sehari ini berada di luar ruangan membuat tubuhku tidak nyaman.

Saat membuka kemeja baru kusadari, bahwa punggungku seperti terluka. Segera kuhubungi Mourinho di kamarnya agar membersihkan dan memberi salep serta perban. Dia sudah mahir melakukan ini sejak Rosa tidak ada. Setelah ini berarti aku harus beristirahat sambil berbaring miring atau tengkurap. Rasanya bosan dan letih dengan keadaan seperti ini. Setelah sekian tahun, ada banyak hal yang

sebenarnya masih sulit untuk kuterima. Termasuk hari ini, ada rasa bersalah saat mengingat Airin. Bagaimana dia nanti bisa beradaptasi dengan diriku yang baru?

Aku makan malam sambil membalas pesan Airin yang sudah tiba di Jakarta. Terbayang betapa letih ia sepanjang hari. Setelah selesai aku berbaring di atas tempat tidur. Teringat kembali akan Mommy, dia pasti sedang berbahagia di sana. Namun, tidak ada sesal karena tidak menghadiri pernikahannya. Kami memang memiliki pilihan berbeda dalam menjalani hidup. Dia berhak bahagia dengan orang yang dicintainya.

Ponselku kembali berdering, malas bangkit dari tempat tidur, akhirnya kubiarkan. Airin takkan menghubungi lagi karena tadi sudah kukatakan akan beristirahat. Paling para asisten pribadi Mommy. Besok pagi kami masih bisa bicara, lagi pula tak ada hal penting. Biarlah mereka menikmati pesta di sana. Sementara aku mengenang kisah seharian bersama Airin. Itu jauh lebih menyenangkan daripada mendengar ocehan Mommy tentang kenapa aku pulang ke Indonesia tapi tidak menghadiri pernikahannya.



BAB 33

“KAMU PULANG malam?” tanya Papa saat aku tiba di rumah malam hari. Padanya aku belum menceritakan tentang pertemuan dengan Kak Sam. Ada banyak hal yang menjadi pertimbangan. Terutama tentang hubungan kami.

“Iya, Papa juga baru pulang?”

“Iya, tadi ada mantan jemaat yang meminta bertemu.”

“Siapa?”

“Kamu ingat Leo Sutedja?”

“Yang waktu aku SMU dia menjadi ketua muda mudi?”

“Ya, dia meminta pendapat papa tadi.”

“Tentang apa?”

Papa menatapku sambil tersenyum lembut.

“Leo menikah dengan Amira. Pada awalnya mereka bahagia, hingga suatu hari Leo mengalami kecelakaan. Sudah tiga tahun terakhir dia lumpuh. Amira meminta bercerai.”

“Kenapa?”

“Karena Leo tidak bisa lagi memberikan nafkah lahir maupun batin. Orang tua Amira juga mendukung. Karena putri mereka masih muda dan ingin memiliki keturunan.”

“Apakah itu salah?”

“Jelas salah kalau dipandang dari sudut keyakinan kita. Karena saat menikah mereka sudah berjanji akan saling setia dalam keadaan sehat maupun sakit. Kalau pilihan itu diambil berarti dia menyangkal janji yang telah diucapkannya. Karena itu seseorang harus sangat berhati-hati ketika memutuskan untuk menikah. Janji pernikahan bukan untuk dipertanyakan. Di sana ada dua orang dewasa yang harus siap dengan segala konsekuensi yang terjadi dalam pernikahan. Bukan hanya tentang kebahagiaan, tapi juga kesedihan. Tidak ada pernikahan tanpa masalah.”

“Kasih Kak Leo.”

“Ini bukan tentang rasa kasihan Airin, tapi kemantapan hati untuk setia pada komitmen. Bisa saja kelak kamu menikah dengan seorang yang kaya dan tampan. Tapi kita tidak pernah tahu perjalanan hidup seseorang. Bagaimana jika nanti suamimu

tiba-tiba jatuh miskin. Apakah kamu meninggalkan pernikahan karena kemiskinannya? Tidak, ‘kan? Kalian harus bangkit kembali bersama-sama.”

“Kalau misal aku mendapatkan laki-laki difabel bagaimana Pa?”

“Pada dasarnya itu adalah pilihan kamu. Papa sebagai orang tua hanya mengikuti saja. Tapi kamu harus ingat, bahwa menikah dengan orang yang tidak sempurna secara fisik itu tidak mudah. Meski menikah dengan orang normal juga tetap akan ada masalah. Kamu harus mampu secara finansial dan juga mental. Karena bisa jadi nanti kamu yang akan menjadi kepala keluarga. Menjadi pelindung sekaligus penolong. Memang banyak dari penyandang disabilitas yang sukses dan mandiri. Laki-laki yang baik adalah mereka yang mampu melindungi pasangannya. Menafkahi dan juga mendampingi.”

“Pasangan yang baik juga harus saling mampu menerima kekurangan pasangan. Perbedaan dengan kasus yang tadi adalah kalau sebelum menikah kamu sudah tahu kekurangan pria itu. Siapkah kamu seumur hidup berdampingan dengannya? Tidakkah kelak kamu menyesal lalu membandingkan dengan pria lain? Karena itu berpikirlah lebih bijaksana sebelum mengambil keputusan. Jangan sampai kamu menyesal. Menikah dengan orang normal saja tidak mudah, apalagi difabel.”

Aku mengangguk. Paham maksud nasehat Papa.

Ini memang tidak mudah. Entah kenapa aku bukan memandang dari kekurangan fisik Kak Sam. Tapi mengingat apa yang telah dilakukannya padaku selama ini. Bukankah itu sebuah bukti kalau dia mencintaiku? Tidak meninggalkan saat aku terpuruk. Muncul juga pertanyaan, apakah perasaan ini hadir karena rasa terima kasih atas apa yang diberikannya?

“Airin kenapa?”

“Enggak Pa, mau istirahat dulu.”

“Ya, kamu pasti capek seharian.”

“Oh ya, kalau besok ada waktu ajak Mama melihat rumah yang kemarin kita bicarakan.”

“Cicilan mobil kamu sudah lunas?”

“Puji Tuhan sudah. Kemarin berapa kali ada orang pesan seragaman dari *wedding dress* sampai *bridesmaid*. Lumayan banget. Lagian mobil yang kubeli waktu itu, kan bekas.”

“Terima kasih sudah bekerja keras untuk papa dan mama.”

Aku tersenyum sambil masuk ke dalam pelukannya. Sebuah kehidupan yang tidak pernah kusangka. Secepat ini bisa dikenal oleh banyak orang. Dipercaya membuat gaun-gaun cantik pada setiap acara mereka. Memiliki orang tua yang mendukung dan selalu mendoakan. Dan akhirnya memiliki Kak Sam yang membantu secara finansial. Setelah masalah di masa lalu, ternyata aku sudah melangkah sejauh

ini.



Bangun pagi aku dikejutkan dengan ketukan di pintu. Mourinho sudah berdiri di sana bersama seorang yang sepertinya ajudan Mommy.

“Ada apa?”

“Ibu Sandra meminta anda untuk segera berangkat ke Bali. Beliau ingin bertemu secara pribadi.”

Seperti yang sudah kuduga, Mommy tahu kalau aku pulang. “Ada beberapa pekerjaan yang belum selesai saya lakukan di sini. Saya akan menyusul lusa.”

“Maaf Pak Samuel, permintaan ini bersifat *urgent*.”

“Saya akan datang jika pekerjaan sudah selesai.”

“Maaf Pak, sepertinya Ibu Sandra memaksa.”

“Sampaikan padanya kalau saya akan datang lusa. Kabar di mana saya harus menemuinya.” jawabku sambil menutup pintu.

Mommy selalu seperti itu, memperlakukanku sama seperti karyawannya. Aku tahu dia sangat marah dan kecewa, tapi memang aku tidak ingin menghadiri acara tersebut. Untuk apa datang jika tak ada yang bisa kulakukan di sana. Ponselku berdering, dari nomor pribadi Mommy. Sebuah keberuntungan jika dia tidak mabuk tadi malam.

“Selamat pagi Mom.”

“Pagi, di mana kamu?”

“Kalau ajudan Mommy sudah sampai di depan kamar hotelku berarti tidak perlu bertanya lagi.”

“Apa tujuan kamu pulang ke Indonesia diam-diam!”

“Rindu Jakarta.”

“Buktinya kamu di Jogja. Kenapa tidak ke Bali?”

“Itu bukan pestaku. Tidak ada kepentingan aku hadir di sana.”

“Kamu keterlaluhan. Kamu kira yang mommy lakukan selama ini apa?”

“Aku tidak suka pesta. Tidak ada yang kukenal di sana. Mommy tahu itu, ‘kan?”

“Ada apa dengan kamu? Waktu mommy tunangan kamu di Jakarta tapi tidak datang. Sekarang kamu pulang juga tidak datang. Malah menemui dengan suster yang sudah tua itu. Ada masalah apa sebenarnya. Kamu tidak setuju dengan pernikahan kami?”

“Kita memiliki jalan hidup sendiri-sendiri. Buatku sepanjang Mommy bahagia tidak ada masalah.”

“Apa susahnya terbang ke Bali begitu kamu sampai di sini!”

“Tidak susah, aku memang tidak ingin menghadiri pesta. Mom, *please!*”

“Kamu tidak suka melihat kebahagiaan ibumu sendiri?”

“Aku hanya tidak ingin bergabung dengan orang-orang yang tidak kukenal. Lagi pula apa pentingnya aku di sana? aku tidak boleh tidur larut, tidak boleh

minum alkohol, tidak bisa berdansa!”

“Apa suster itu lebih berharga daripada mommy?”

“Aku hanya rindu padanya. Mommy tetap istimewa buatku. Dulu kami hampir selalu sarapan bareng tiap pagi. Dia adalah orang yang pernah dekat denganku.”

“Kita juga selalu sarapan bersama. Apa kekurangan mommy sebagai ibu!?” Mommy mulai tidak bisa menahan emosinya. Sepertinya Andy tidak berada di sana.

“Aku tidak ingin kita menyalahkan orang lain.”

“Kamu lupa bisa hidup sampai sekarang karena siapa? Dari mana kamu bisa membiayai hidup dalam kondisi sekarang? Apa Riady pernah bertanya tentang keadaanmu? Apa susahnya duduk di pesta! Kamu memang tidak pernah berguna!” Mommy mulai berteriak.

Aku seperti terhempas ke jurang yang paling dalam. Dan kini semua diungkit kembali. Aku memang tidak terlalu suka pada Andy. Hubungan dengan Mommy pun selama ini hambar. Kami bukan seperti ibu dan anak yang saling merindukan. Tapi tetap bersama karena memiliki ikatan darah, setidaknya aku pernah sembilan bulan berada di rahimnya.

“Aku memang tidak pernah berguna bagi siapapun.”

Kuputuskan sambungan. Mommy kembali mengungkit masa lalu yang ingin kulupakan. Mungkin

perasaanku yang tengah sensitif. Tapi dia benar, aku tidak pernah menghasilkan apa-apa. Bahkan beberapa tahun terakhir harus menggantungkan hidup pada orang lain. Aku hanya parasit yang tidak berguna sama sekali.

Kudorong kursi roda ke kamar mandi. Kemudian diam di sana selama hampir satu jam. Lalu apa tujuan hidupku sekarang? Aku benar-benar merasa kosong. Apa yang sudah kulakukan kemarin? Janji pada Airin tak mungkin kutarik kembali. Kuraih ponsel kemudian Kubuka sebuah pesan dari Airin.

Pagi, kak. Sudah sarapan?

Sebuah kesadaran muncul, yakni tidak baik membiarkan Airin terlalu lama menunggu kabar dariku dan bertanya. Kami tidak memiliki masalah apapun. Tidak ada hubungan antara dia dan Mommy. Segera kubalas pesannya.

Aku baru bangun, kamu sudah di butik?

Tak ada jawaban, mungkin dia masih dalam perjalanan. Segera aku turun untuk sarapan lalu berencana menyelesaikan lukisan suster. Mungkin tidak bisa lama di sini. Seharusnya memang aku

kembali ke Palma secepat mungkin. Lalu memulai kehidupan baru di sana. Nantilah setelah aku bicara dengan Airin terlebih dahulu. Mungkin ini memang waktu agar bisa terlepas dari Mommy. Usiaku sudah hampir tiga puluh tiga. Dan kurasa cukup mampu untuk lebih mandiri.



Tadi malam aku tiba di Jakarta. Pagi ini Airin datang ke hotel sambil membawakan sarapan. Kami makan bersama. Dia sudah tampil cantik dan wangi. Aku suka penampilannya yang sekarang. Terlihat elegan dalam balutan kesederhanaan. Airin adalah anak tunggal, tapi tidak ada kesan manja sama sekali padanya.

“Ngelihatinnnya, kok, gitu banget?”

“Kenapa?”

“Aku jadi nggak enak.”

“Kamu cantik sekali pagi ini.”

Dia hanya tersenyum malu. Sebuah pemandangan yang sudah lama hilang dari hidupku.

“Kakak nggak capek?”

“Lumayan, kenapa?”

“Aku mau minta maaf dulu.”

“Tentang?”

“Dua hari lalu Om Riady kembali datang ke butik. Dia menanyakan kabar kakak. Setiap kali

datang dan menyebut nama kakak, wajahnya selalu terlihat sedih.”

“Kenapa tidak memberitahuku sebelumnya?”

“Kakak bilang sedang sibuk menyelesaikan lukisan suster, aku tidak ingin mengganggu. Maaf akhirnya aku memberitahu Om Riady kalau kakak sedang di sini.”

Kutatap wajahnya yang terlihat merasa bersalah. Kuberikan senyum terbaik untuknya.

“Tidak apa-apa, kami memang harus bicara.”

“Maksudnya? Kalian saling kenal?”

“Dia ayah biologisku.”

Mata Airin melebar, menatapku tak percaya. Cepat atau lambat dia akan tahu rahasia besar ini. Yang sebelumnya disembunyikan dari siapapun. Bahkan mungkin dari papanya. Itu adalah masa lalu kelam diantara Mommy dan Daddy.

“Hubungan kami sebelumnya tidak pernah baik. Kami tidak pernah tinggal bersama. Seingatku sejak kecil jarang sekali bertemu dengannya. Semua semakin memburuk sejak aku menabrak Ansella. Saat itu dia menuduhku sudah merencanakan, sehingga sempat membawa kasus itu ke kantor polisi. Beruntung Mommy segera mengeluarkan aku dari sana. Meski dengan syarat yang cukup berat. Yakni aku dicoret dari daftar penerima warisan.”

“Kami memang sangat jarang bertemu. Tapi saat

kepulanganku terakhir, kemarahan itu seolah hilang dari matanya. Yang ada tinggal penyesalan. Dan sekarang aku tidak mau lagi hidup dalam kebencian. Tidak ada gunanya juga. Setiap orang bisa berbuat kesalahan di masa lalu. Bukan berarti tetap membawa masalah itu sampai mati nanti.”

“Apa yang membuat kakak berhenti membenci?”

“Kenyataan bahwa hidup tidak selalu sempurna seperti keinginan kita. Kadang harus berdamai dengan masalah. Setiap orang bisa melakukan kesalahan pada saat tertentu entah disengaja ataupun tidak. Aku hanya lelah hidup dalam membenci, tidak menghasilkan apapun juga. Yang ada aku hancur dan tidak bisa berhenti.”

“Bu Sandra?”

“Hubungan kami tidak pernah selayaknya ibu dan anak. Mommy seorang feminis. Meski begitu dia sangat mencintai Daddy. Bertahun hidupnya dihabiskan untuk membenci sekaligus mencintai. Dan kamu tahu apa yang didapatkannya? Cuma rasa kecewa. Kebencian terhadap Tante Angela dan Daddy membuat jiwanya sakit. Dia selalu ingin menggunakan aku untuk melampiaskan dendam pada mereka. Yang sayangnya selalu kutolak. Daddy adalah salah seorang yang pernah sangat kubenci. Sampai-sampai bertemu dengannya pun aku tidak ingin.”

“Daddy sangat menyayangi Tante Angela, itu

tidak bisa dipungkiri. Dia selalu membela dan mati-matian memperjuangkan agar kekasih yang kemudian menjadi istrinya itu bisa diterima oleh keluarga besar Aldrich. Akhirnya dia berhasil, aku dan Mommy tersingkir. Dalam suasana seperti itulah aku tumbuh. Hanya ada beberapa orang yang mencintaiku dengan tulus, salah satunya Suster Bernadeth. Dia memahami masa lalu dan posisiku. Hidup terlalu menyedihkan buatku Rin. Mommy kemudian berpindah dari satu laki-laki muda ke laki-laki lainnya.”



BAB 34

KINI AKU benar-benar menangis. Segala sesak yang kurasakan di masa lalu telah keluar dan tidak ada lagi yang tersisa. Airin memelukku erat.

“Bebanku berat Rin. Sampai saat ini aku masih menyesal karena tidak sengaja membunuh adikku sendiri. Juga masih berusaha menerima kenyataan kalau aku lumpuh dan tidak akan bisa berjalan lagi. Dan kemarin aku ribut dengan Mommy karena tidak hadir pada acara pernikahannya.”

Airinmengelusrambutku. Akusepertimenemukan sesuatu yang hilang sejak lama. Kubaringkan kepala dipangkuanannya. Ada rasa lega dan tenang yang luar biasa. Akhirnya bisa jujur dan memiliki seseorang sebagai tempat berbagi. Setelah beberapa hari terakhir

hidupku seolah dijungkirbalikkan oleh pernyataan Mommy. Elusan tangannya terasa lembut dikepala.

“Seharusnya kamu bisa mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik dari pada aku.”

“Kak Sam adalah yang terbaik. Tidak meninggalkanku saat keluargaku terpuruk. Bahkan membuatku berhasil seperti sekarang.”

“Kamu tidak masalah dengan aku yang seperti ini? Mungkin nanti kamu akan lebih sukses dari sekarang. Bisa jadi nanti namamu mendunia.”

“Enggak lah, orang tidak tahu seperti apa hubungan kita dimulai. Bahkan ketika kakak masih sehat. Jangan pedulikan omongan orang lain. Cukup percaya saja padaku. Kapan kakak mau ketemu Om Riady?”

“Berikan saja nomor ponselku padanya.”

“Kakak yakin?”

“Ya, semua harus diselesaikan. Seperti apapun hidupku nanti. Aku tidak ingin membawa beban masa lalu terus-menerus. Kalau mau hancur sekarang, berarti memang kami tak bisa berkumpul menjadi satu. Aku tidak pernah berharap banyak. Hanya memberikan waktu bagi diri kami untuk bisa berdamai dengan masa lalu.”

“Semoga semua selesai dengan baik. Rencana kakak setelah ini apa?”

“Pulang ke Palma. Meneruskan pekerjaan di

sana.”

“Aku ditinggal lagi?”

Aku tertawa kecil, “Sementara. Aku harus yakin dulu dengan kemampuan untuk bisa mendampingi kamu. Enggak lucu kalau nanti harus bersender pada keberhasilanmu. Aku tidak ingin merepotkan siapapun termasuk kamu. Kelumpuhan ini juga membuat tubuhku rentan terhadap penyakit.”

“Kakak bisa cerita supaya aku semakin mengerti.”

Kuacak rambutnya penuh rasa sayang. Ada rasa haru di dalam dada. Sudah berapa lama kami menyimpan cinta ini? Dia sangat baik dan bisa menerima kekuranganku. Aku benar-benar bersyukur.



Kumasuki restoran yang ada di dalam area hotel. Di sebuah sudut Daddy sudah menunggu. Wajahnya masih mendung seperti terakhir kali kami bertemu. Saat berada di depannya aku kini mampu tersenyum lebar. Teringat percakapan terakhir kali bersama Suster Bernadeth. Ia banyak menasehati tentang pentingnya berdamai dengan masa lalu. Bahwa hidup kita singkat, dan jangan menunda menyelesaikan masalah. Agar berkat yang datang juga tidak terhalang.

“Daddy ingin bertemu saya?”

Dia terkejut saat mendengar aku memanggilnya

seperti dulu ketika masih kanak-kanak. Matanya menatap tak percaya, terutama pada kursi roda yang kududuki. Kami sama-sama mengembuskan nafas berat.

“Saya belum makan malam, apa Daddy mau makan juga?” tanyaku menghentikan lamunannya.

“Ya...ya, saya belum pesan.”

Kupilih makanan khas Indonesia sementara Daddy memilih steak. Kami kembali bertatapan, aku tersenyum tapi dia tidak membalas, Dia masih terpaksa menatap kursi rodaku dari seberang meja.

“Apa yang terjadi?”

“Kecelakaan di Madrid.”

“Sudah berapa lama?”

“Hampir lima tahun lalu. Sepulang dari Jakarta.”

“Kenapa tidak memberitahu?”

“Apakah kabar tentang saya begitu penting saat itu?”

“Kamu seolah tidak bersedih dengan keadaan sekarang.”

“Sedih sekali, pernah putus asa juga, bahkan ingin bunuh diri. Tapi kemudian saya anggap sebagai hukuman terhadap apa yang terjadi pada Ansella. Dalam hidup akan selalu ada hukum tabur tuai, bukan? Saya layak mendapatkan ini, meski saat itu benar-benar tidak sengaja. Mau seperti apapun alasannya saya tetap sudah pernah menghilangkan

nyawa seseorang.”

“Maafkan saya di masa lalu yang pernah tidak bisa memaafkan kamu.”

“Sudahlah, itu sudah lama berlalu. Semoga Ansella tenang di sana. Kenapa bertanya tentang saya pada Airin?”

“Seingat saya kalian pernah dekat. Kita pernah bertemu saat kamu menjemputnya. Sudah lama sekali memang. Dan, maaf, saya mendengar kalian bertemu sebelum pernikahan dan mengakibatkan pernikahannya batal.”

“Ada banya hal yang orang lain tidak tahu tentang kebenaran kejadian itu.”

Aku tersenyum, sedikit senang ternyata Daddy masih ingat pertemuan kami di rumah Airin dulu. Makanan kami datang, setelah saling mempersilakan kami mulai makan. Tidak ada yang bicara. Pertemuan ini masih terasa kaku. Tapi kuakui, Daddy banyak berubah. Setiap orang mungkin cepat atau lambat akan menyesali banyak hal di masa lalu. Termasuk kami tentunya.

“Apa mommy-mu tahu kita bertemu?”

“Tidak sama sekali.”

“Dia pasti marah kalau tahu.”

“Tidak juga, dia sedang bahagia.”

“Kamu tidak menghadiri pernikahannya?”

“Tidak, saya tetap di sini.”

Daddy tak lagi bertanya tentang alasanmu. Hingga akhirnya makan malam selesai.

“Ada yang ingin Daddy katakan lagi?”

“Saya ingin membicarakan wasiat opa-mu.”

“Saya menyetujui pertemuan ini bukan karena warisan. Saya hanya ingin berdamai dengan masa lalu. Lagi pula saya tidak mau Daddy ribut dengan Tante Angela. Dia sangat tidak menyukai saya. Jangan membuat hidup Daddy yang sudah tenang menjadi kacau hanya karena uang.”

“Itu adalah hakmu. Dia menitipkan sebelum meninggal.”

“Saya tidak pernah menginginkannya. Kenangan tentang Opa sudah cukup. Saya tidak membutuhkan apapun lagi dalam hidup. Saat ini saya memiliki pekerjaan, seekor anjing yang lucu untuk menemani. Itu sudah lebih dari cukup. Kalau pun mati nanti tidak akan ada yang dibawa.”

Daddy terdiam, mungkin ia tidak percaya pada jawabanku. Kembali dia mengembuskan nafas panjang.

“Kapan kamu pulang?”

“Mungkin minggu depan. Saya belum ketemu Mommy.”

“Datanglah ke kantor, ada dokumen yang harus kamu tanda tangani. Seluruh keluarga Aldrich akan hadir saat penandatanganan nanti.”

“Saya sudah bilang tidak membutuhkan apapun. Yang ada sekarang sudah lebih dari cukup. Jangan sampai rumah tangga dan hubungan keluarga Daddy rusak karena warisan itu. Kenangan kasih sayang Opa dan Oma jauh lebih indah untuk saya. Teringat bagaimana dulu mereka diam-diam memberikan uang saat liburan. Cukuplah menganggap saya pernah ada dalam kehidupan kalian meski kita tidak pernah dekat.”

Aku menolak tegas, karena memang tidak ingin menjadi bagian dari mereka. Aku tidak ingin hidupku hancur kembali akibat keserakahan dan rasa iri orang lain. Letih jika kelak ada orang yang merusak tatanan hidupku yang sudah terjalin rapi. Meski tidak punya kaki, masih ada tangan dan otak yang bisa kugunakan untuk melanjutkan hidup. Daddy tampak kecewa, mungkin dia berharap lebih. Aku sudah cukup senang karena bisa menatapnya tanpa rasa benci. Yang sudah berlalu biarlah menjadi kenangan.



Mommy masuk ke dalam kamarku hotelku dengan wajah merah menahan marah. Mourinho segera menyingkir.

“Kamu bicara dengan daddy-mu? Setelah dia melakukan segala hal yang membuat kamu hancur!?”

“Mom, dia tidak pernah membuatku hancur. Aku hancur karena kesalahan sendiri. Aku lumpuh karena

tabrakan. Aku lelah jika harus menyalahkan orang lain terus-menerus. Aku ingin sisa hidupku bisa berdamai dengan siapapun di masa lalu.”

“Lalu dengan mommy kamu merasa bahwa kita adalah musuh?”

“Mom, aku tidak pernah merasa bahwa kita memiliki masalah. Aku hanya merasa bahwa jalan pikiran kita berbeda. Tapi apa aku pernah protes? Tidak, ‘kan? Mommy selalu sibuk, bahkan dua puluh empat jam. Kita tinggal dalam satu rumah, berapa lama kita bisa berbicara saling berhadapan setiap hari? Di meja makan Mommy sibuk dengan, ponsel, para PA dan dan karyawan lain. Malam hari Mommy sibuk dengan pesta dan segala macam pertemuan. Apa aku pernah protes? Aku menganggap bahwa itu semua adalah cara Mommy untuk melupakan masalah termasuk aku. Aku bangga memiliki ibu yang pintar.”

“Aku hanya tidak ingin membawa rasa benci terhadap Daddy sampai mati. Selagi masih punya kesempatan untuk memperbaiki semua, akan kulakukan. Kalaupun dia sudah terlambat menjadi ayah yang sesungguhnya, tidak masalah. Aku juga memiliki kehidupan sendiri.”

“Kalau kamu masih terus berhubungan dengan daddy-mu, mommy akan mengambil kembali semua yang seharusnya menjadi milikmu.”

Kutatap Mommy dengan rasa kecewa dan sedih

yang tak bisa diutarakan.

“Ambillah, dan tidak perlu menyisakan sedikit pun. Semoga Mommy bahagia.”

Kuputar arah kursi roda menuju jendela. Aku tidak ingin lagi mendengar apapun. Kini aku adalah seorang Samuel yang cacat dan tidak punya apa-apa. Terdengar langkah tergesa Mommy menjauh. Dia tidak pamit bahkan. Mungkin benar-benar marah atas keputusanku.



Aku dan Mourinho akhirnya kembali ke Palma. Airin mengantar sampai bandara. Kami berbincang tentang banyak hal. Termasuk beberapa rencana kedepannya. Aku tak pernah lagi mendapat telepon dari Mommy. Dengan Daddy ada beberapa kali, kami berbicara melalui telepon. Dia bertanya tentang kepulanganku. Dan yang terakhir mengirim sejumlah uang yang menurutnya menjadi bagianku.

Yang membuatku sedih bukan itu, tetapi hubungan dengan Mommy yang memburuk. Aku juga tidak pernah lagi menerima telepon dari kantor. Mungkin Mommy sengaja atau malah sudah memecatku tanpa mengatakan apapun. Aku tak terlalu peduli. Setelah ini akan mulai mencari pekerjaan di sana. Dunia sekarang memberi banyak kesempatan bagi penyandang disabilitas. Apalagi aku memiliki pengalaman bekerja dan juga lulusan

universitas terkemuka.

Aku menceritakan semua pada Airin. Ia tidak berkata apa-apa, hanya mengelus tanganku. Justru itu yang membuatku merasa lebih tenang. Karena tahu dia akan mendukung apapun keputusanku. Mourinho tampak tersenyum lebar saat pesawat lepas landas. Ia pasti sudah merindukan Palma. Aku juga sebenarnya. Tapi sekarang ada rindu pada Airin yang kubawa serta.

Setiba di Palma Mommy tak juga menghubungi. Aku tidak mengerti apa yang dipikirkannya. Karena tak kunjung mendapat kabar dari kantor Jakarta kucoba untuk melamar pekerjaan di sebuah hotel. Beruntung diterima. Aku memimpin bagian finance. Mourinho masih bekerja padaku, sehingga masih ada yang mengantar dan menjemput sepulang bekerja. Tapi sebenarnya kota ini cukup ramah. Waktu dan keadaan akan membentukku menjadi seseorang yang lebih kuat.

Termasuk menjaga kesehatan. Aku tetap pergi ke kamar mandi dua jam sekali agar kantong kemih tidak penuh dan menghasilkan penyakit baru. Menjaga pola makan agar tidak mempengaruhi kerja lambung. Berolahraga setiap pagi sebelum berangkat ke kantor. Semua kulakukan agar bisa tetap sehat. Apalagi sekarang Airin banyak men-*support* segala hal positif yang kulakukan. Pembahasan kami juga sudah lebih jauh. Misal tentang rumah yang dia inginkan.

Rencana satu atau dua tahun ke depan. Meski belum menyangkut tentang pernikahan.

Hubunganku dengan Daddy juga membaik. Dia kerap menghubungi terutama di akhir pekan. Sepertinya Tante Angela tahu tentang membaiknya hubungan kami. Karena kerap Daddy menelepon saat dia ada di sana. Aku juga akhirnya tahu kalau putri bungsunya bernama Aninditha. Dengannya aku pernah bicara sekali saat Daddy memperkenalkan secara resmi. Segala sesuatu dalam hidup kadang begitu mudah datang dan pergi.



BAB 35

MALAM HARI saat Airin menelepon, tiba-tiba dia menyinggung tentang Mommy.

“Kak Sam tahu kabar terbaru Tante Sandra?”

“Enggak, kenapa?” Aku memang tidak tahu apa-apa, karena tidak pernah bertukar kabar.

“Aku nonton di youtube-nya, katanya mau Surrogacy untuk bisa punya bayi lagi.”

Aku sampai mengerenyit dahi mendengar kabar itu. Sebenarnya bagiku tidak masuk akal. “Di usia segitu? Bukannya lebih layak kalau menimang cucu dan tidak cari masalah dalam hidup?”

“Itu, sih, personalnya mereka. Sepertinya sudah sepakat dengan suaminya. Karena mereka mulai menjalankan program. Aku libat juga, sih, waktu diwawancara podcast

lain.”

Aku hanya tertawa kecil. Entah memang ingin menambah momongan atau Mommy hanya ingin membuat sensasi di dunia maya. Aku merasa bahwa akhir-akhir ini Mommy sudah terlalu jauh melangkah. Bukan karena iri pada kehidupannya yang sekarang. Tapi banyak keputusan aneh yang dibuatnya. Mungkin ini pengaruh Andy. Tidak ingin menuduh sebenarnya.

“Aku tidak tahu kabar Mommy. Terakhir saat dia ulang tahun kuucapkan selamat, tapi dia tidak membalas apa-apa. Masih marah mungkin karena aku berbaikan dengan Daddy. Dulu dia yang selalu mendorongku untuk bertemu dan menerima telepon Daddy. Waktu itu kutolak karena masih marah. Tapi sekarang justru seperti ini. Aku cuma kasihan saja, jangan sampai nanti anaknya malah tidak sempat merasakan kasih sayang orang tua. Tapi bisa saja, sih, anak itu bernasib baik, Mommy dan Andy berumur panjang. Dan mereka bisa membesarkan bersama-sama. Tapi setahuku Mommy bukan tipe ibu yang memiliki *bounding* dengan anak kecil. Dia selalu menganggap bahwa anak-anak sebagai pengganggu. Kalau belum bisa berubah, ya, kasihan anaknya nanti.”

“Kalian selalu ribut kalau ketemu, sih, jadi nggak heran kalau akhirnya begini. Kak Sam, kan, bisa bicara baik-baik tentang masalah kalian.”

“Akhir-akhir ini saja kami sering tidak berselisih. Sejak dia serius dengan Andy. Atau aku hanya menduga. Sebelumnya hubungan kami juga tidak seperti anak dan ibu kebanyakan. Terbiasa jalan sendiri-sendiri mungkin. Saat ini Mommy sudah menutup akses untukku. Lagian di Jakarta dia selalu dikelilingi oleh orang yang setia padanya. Tidak mudah untuk bicara dengan Mommy.”

“Kakak kecewa?”

“Tidak juga! Hidup tidak selalu berjalan seperti yang kita mau. Entah apa yang sebenarnya terjadi, sejak kecelakaan dan hidup sendiri di sini. Aku tidak terbiasa memperbesar masalah. Karena kadang manusia yang menciptakan kesulitan untuk dirinya sendiri. Kalau Mommy bahagia dengan pilihannya untuk jauh dariku tidak masalah.”

“Kenapa bisa berpikir begitu?”

“Aku selalu teringat tentang kejadian kecelakaan. Boleh dikatakan bahwa ini adalah takdir. Aku tidak mabuk, sehat saat berkendara. Sudah lihat kanan kiri saat mau menepi. Tiba-tiba ada kendaraan melaju kencang dan aku ditabrak. Yang terjadi antara aku dan Mommy juga sebenarnya bukan masalah besar. Ia hanya tidak bisa menurunkan ego: bahwa aku sudah berdamai dengan Daddy. Bahwa kami sekarang sudah saling memaafkan dan ingin membangun hubungan baru meski tidak sempurna. Mungkin pikiran kami sama, yakni menghabiskan sisa umur dengan tenang.

Sementara Mommy ingin kami tetap bermusuhan seperti dulu untuk membalaskan dendam pada Daddy. Aku sudah berusaha bicara, tapi Mommy tidak mau mendengarkan.”

“Rin, Sebagai pebisnis Mommy sangat handal. Dia bisa dengan cepat melihat peluang dan mengambil keputusan. Tapi masa lalu yang buruk membuatnya tidak bisa menerima kekalahan. Bagi Mommy dia harus selalu menang. Jika seseorang tidak bisa menguntungkan untuknya, dia akan membuangnya. Kami berbeda dalam banyak hal. Misal, Aku sangat tidak suka pesta yang berlebihan. Bagiku pesta pernikahan cukuplah pemberkatan lalu dilanjutkan makan siang dan makan malam bersama orang terdekat. Bukan seperti yang Mommy lakukan, empat hari empat malam! Supaya apa? Supaya orang tahu bahwa dia mampu berbeda!”

“Sekali lagi aku bukan ingin memasuki ranah pribadinya. Tapi segala sesuatu yang berlebihan tidak baik menurutku. Dan saat ini dia sangat jauh berubah. Dulu dia tidak suka mengumbar kehidupan pribadi. Sekarang? Seperti yang kamu lihat, semua orang tahu apa yang dia lakukan. Bahkan mungkin isi kamar tidurnya. Aku tidak suka kehidupan yang seperti itu.”

“Mungkin dia kesepian Kak, jadi butuh teman. Kadang seiring bertambahnya usia teman yang memahami semakin berkurang. Mungkin juga dia ingin diperhatikan oleh Kak

Sam.”

“Karena itu aku tidak mengatakan apapun padanya. Biarlah dia melakukan apa yang dia sukai. Aku sulit menyeberangi batasan yang sudah dibuat Mommy. Seperti yang sudah kukatakan, bahwa kami tidak pernah sangat dekat. Hubungan kami lebih mirip teman lama yang kebetulan ketemu di tengah jalan: *say* hai, tanya kabar, ngobrol sebentar, lalu pulang ke rumah masing-masing dan saling melupakan,”

“Kakak kapan pulang ke Indonesia lagi? Siapa tahu kalian bisa bicara langsung. Mungkin lebih nyambung.”

“Belum tahu, nabung dulu. Sekarang tidak ada yang membiayai.”

Kamu sama-sama tertawa.

“Aku bayar, deh, tiketnya.”

Kami sama-sama tertawa. “Beda, ya, yang *fashion designer*. Uangnya lebih banyak daripada pegawai hotel.”

“Apaan, sih? Bukan begitu, Kak Sam sekarang kerja sama orang. Dulu kakak yang bantu aku, sekarang gantian.”

“Tenang saja aku masih punya simpanan kalau untuk itu. Aku masih terus melukis, kan. Kamu jangan khawatir. Atau kamu saja yang datang kemari.”

“Nggak bakal dibolehin liburan sendiri sama Papa.”

“Iya, Pak Gabriel takut anak perempuannya masuk perangkap hiu.”

“Yang jadi hiu-nya Kak Sam.”

“Awat kamu kalau beneran kemari. Nggak akan kukasih pulang.”

“Yakin, berani sama Pendeta Gabriel?”

Kami kembali tertawa. Berbincang dengan Airin selalu kekurangan waktu. Tapi aku harus tahu diri, sudah malam. Dia pasti lelah bekerja seharian. Berbincang melalui telepon adalah satu-satunya pengobat rindu.



Pagi ini aku harus mendatangi sebuah hotel. Pengantin yang menjadi klien kali ini adalah sosok yang berbeda. Dia merupakan seorang putri pejabat tinggi. Pernikahan pun dilaksanakan di The Sultan. Awalnya ragu kalau aku mampu mengerjakan gaun pengantin sesuai keinginannya. Namun, anehnya dia tetap percaya padaku. Dia menikah dengan salah seorang putra pengusaha ternama. Sebenarnya bisa, sih, dia memesan pada perancang yang lebih terkenal. Namun, katanya justru suka dengan rancanganku yang selalu terkesan simpel dan elegan.

Gaun pengantinnya sama sekali tidak ada detail payet, bordir atau apapun. Benar-benar bahan kain murni tanpa tambahan ornamen. Kurapikan letak ujung gaun agar terlihat sempurna. Dia tersenyum menatapku.

“Terima kasih Mbak Airin, saya suka sekali gaunnya.”

“Sama-sama, selamat, ya, semoga nanti acaranya sukses.”

“Sekali lagi terima kasih Mbak.”

Aku memang hanya membuat gaun untuk pemberkatan. Sementara untuk resepsi ia mengenakan pakaian adat tradisional Solo. Selesai semua aku keluar dari kamar pengantin. Berjalan sendirian di lorong menuju lift. Hingga tiba-tiba sebuah pintu terbuka. Seseorang yang juga kukenal keluar dari kamar, David! Sepertinya ia mengenakan seragam juga. Mata kami bertemu, membuat langkahku terhenti.

“Hai, apa kabar?” sapanya.

“Hai juga, baik.”

“Kamu yang membuat gaun pengantin Bertha?”

“Kebetulan iya, dan sudah selesai.”

Dia menatap lama. Merasa tak ada lagi yang harus dibicarakan membuatku pamit “Aku duluan, masih ada pekerjaan di butik.”

“Rin, apa kita bisa bicara sebentar?”

“Tentang?”

“Aku minta maaf atas kejadian dulu.”

“Nggak apa-apa, sudah lewat, kok. lupakan saja. Lagian kamu sudah kumaafkan.”

“Rin, aku tidak bisa melupakan kamu.”

“Semua sudah berlalu, Dave.”

“Aku kangen, Rin.”

“Lupakan semua.”

“Kamu masih sendiri, kan?”

Kucoba tersenyum sempurna. “Tidak, aku sudah punya pacar. Maaf, aku pulang dulu.”

Kutinggalkan dia yang diam mematung, memasuki lift yang kebetulan kosong. Semua sudah selesai. Aku tidak ingin lagi menengok ke belakang. David adalah masa lalu yang menyakitkan. Sekilas teringat tentang kalimat berdamai dengan masa lalu versi Kak Sam. Sepanjang jalan aku merenung. Sebenarnya aku juga tidak bisa menyalahkan David seratus persen. Mungkin, kalau aku jadi dia, pasti berpikir tentang hal buruk. Kesalahannya adalah, dia segera memberitahu keluarga tanpa menyelidiki dulu. Entah siapa yang mengirim foto itu, aku pun sudah tidak mau tahu.

Kucoba berkata pada diri sendiri, bahwa kami memang tidak jodoh. Sehingga ketika ada guncangan dia memilih melepaskanku. Terkenang kembali akibat kejadian dulu. Bagaimana terpuruknya keluarga kami. Papa yang dimutasi karena ulahku. Beruntung kini semua sudah lebih baik. Kak Sam membantu memulihkan semua. Padahal di saat yang sama dia juga sedang menderita. Namun, tidak ingin membebaniku.

Kumasuki butik. Gerimis turun pagi ini membuat suasana terasa berbeda. Sebuah mobil pelanggan sudah berada area parkir. Aku kaget ternyata Tante Angela duduk dengan putrinya Anin.

“Selamat pagi, Tante. Maaf sudah menunggu.”

“Nggak apa-apa, kami yang tidak buat janji dulu karena kebetulan acaranya mendadak.”

Kami segera duduk berhadapan.

“Anin akan ada acara lamaran. Dua bulan lagi, sih. Dia mau memesan gaun.”

“Wah, selamat ya.”

Anindita tersenyum manis. Ada sesuatu pada garis wajahnya yang mengingatkanku akan Kak Sam. Mereka memiliki senyum yang sama. Juga mata yang agak menyipit. Anin kemudian menceritakan detail gaun yang diinginkannya. Sesuatu yang terkesan simpel dan mewah. Berwarna gradasi putih dan biru. Kubuat sketsa, dia meminta beberapa perubahan. Hingga akhirnya menyetujui.

Selesai dengan Anin, kini giliran Tante Angela. Untuknya tidak terlalu sulit karena aku sudah mengenal karakter dan seleranya. Kami akhirnya selesai.

“Seperti biasa, ya, Rin. Anin putri saya satu-satunya. Saya ingin gaunnya nanti sempurna.”

“Baik tante. Nanti saya akan lihat bahannya dulu.”

“Tante percaya pada kemampuanmu. Kalau begitu kami pamit dulu.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Kutatap mereka yang sudah meninggalkan area parkir. Apakah dia tahu tentang Kak Sam? Atau malah pura-

pura tidak tahu seperti perempuan kebanyakan. Agar rumah tangganya terlihat sempurna di mata orang lain. Kuakui Tante Angela pandai dalam bersikap. Sepintas kubandingkan dengan Tante Sandra yang terkesan sangat modern. Apa yang terjadi jika kelak dia tahu aku adalah kekasih Kak Sam?

Kembali aku duduk di kursi. Pertemuan dengan David dan Tante Angela hari ini mau tidak mau membuatku merenung. Hidup kadang memang tidak berpihak pada kita. Ada kalanya orang yang kita cintai mengkhianati dan memilih jalan berbeda. Tapi apakah berarti bahwa hidup kita akan berhenti? Jawabannya adalah, tidak! Kita harus tetap berjalan. Sama seperti Kak Sam yang memutuskan melupakan semua kesedihan dan membangun kehidupan baru. Meski pada akhirnya itu juga tidak sempurna karena ibunya memilih menjauh.

Tak terasa hari sudah siang. Aku melangkah ke *workshop* di bagian belakang. Akhirnya waktu membuat aku mengkhususkan diri untuk memproduksi gaun. Entah itu untuk pesta atau pengantin. Kuteliti satu persatu sambil melihat kembali apa yang telah dikerjakan anak buahku. Termasuk memastikan tanggal berapa gaun itu harus selesai. Tak lupa kukirim pesan pada Kak Sam, agar ia tidak lupa beristirahat. Dia gila kerja, dan sering lupa waktu.



BAB 36

HARI BERGANTI. Tak terasa sudah menjelang akhir tahun. Tamu hotel mulai lebih padat dari sebelumnya. Hampir setahun aku sudah bekerja di sini. Suasana kantor cukup baik. Aku tidak merasa disingkirkan meski sedikit berbeda dengan rekan yang lain. Enaknya semua orang dihargai secara profesional. Mereka tidak memandang rendah kekurangan fisikku. Meski begitu aku harus tetap ekstra hati-hati. Tubuhku masih rentan. Terutama ketika harus bekerja dan duduk selama berjam-jam. Pernah sekali aku harus bekerja sampai tengah malam.

Hal tersebut menimbulkan luka baru pada bagian belakang. Sejak itu aku kembali belajar untuk memperbaiki jam kerja. Mencari celah waktu untuk

beristirahat. Memang ada banyak perbedaan antara bekerja dengan orang lain dengan memimpin perusahaan sendiri. Namun, tetap bersyukur karena penghasilanku cukup untuk kehidupan sehari-hari. Aku resmi tidak bergantung lagi pada Mommy. Komunikasi kami benar-benar putus. Dia seolah menolak untuk kembali dekat denganku. Bahkan tidak ada lagi ucapan selamat ulang tahun darinya meski aku tetap mengirimkan ucapan selamat saat dia berulang tahun. Sebenarnya aku sedih, tapi mungkin ini adalah proses bagi kami berdua.

Sementara itu Airin sepertinya berusaha agar aku bisa tetap merasa ‘dekat’ dengan Mommy. Mungkin dia seperti itu karena tidak memiliki orang tua seperti Daddy dan Mommy. Aku sendiri kadang sedih dengan kehidupan sekarang. Beruntung ada Airin yang tetap menguatkan. Memberi nasehat dan juga perhatian. Hubungan kami dimulai pada waktu yang tepat. Aku bahkan sedikit lebih religius sekarang. Meski kami tetap belum membuka hubungan di depan keluarganya. Tapi menurut Airin, ia sudah mengatakan kalau memiliki teman dekat jika ada yang bertanya.

Hubunganku dengan Daddy tetap terjaga. Meski tidak pernah bertanya kenapa ia mendekati aku. Rasanya tidak mungkin kalau hanya karena wasiat Opa. Semalam saat bertelepon dia menyampaikan sebuah kabar untukku.

“Bulan nanti nanti April Anin akan menikah. Apa kamu bisa pulang?”

“Apa Daddy yakin? Bisa saja kehadiranku menyakiti Tante Angela dan Anin. Itu adalah hari bahagia mereka.”

“Kami sudah bicara. Dan mereka mengijinkan.”

“Aku tidak ingin merusak tatanan yang sudah ada. Mungkin mereka tidak ingin melihat Daddy kecewa. Apapun yang terjadi aku pernah menghilangkan nyawa orang yang sangat kalian cintai. Tidak masalah kalau orang lain tidak tahu aku anak Daddy. Aku sudah terbiasa seperti ini. Memaksakan keadaan akan membuka peluang munculnya rasa sakit yang sudah sembuh.”

“Kamu terlalu perasa. Bukan begitu, saya ingin kamu hadir karena ini adalah momennya. Saya tidak bisa memaksa, kalau itu menyangkut kesehatan kamu. Tapi kalau itu tentang keluarga saya, kami sudah bicara dan memutuskan untuk melupakan masa lalu.”

Aku tertawa, Daddy sepertinya sangat berharap. Mungkin ini pertama kali nanti aku ikut dalam pesta keluarga Aldrich. “Nanti aku akan cek tiket.”

“Daddy yang akan membayar tiket kamu.” jawabnya penuh semangat.

“Tidak perlu, aku akan berangkat bersama Mourinho. Harus ada seseorang yang mendampingi.”

“No, kirim saja nomor passport kalian dan visa

untuknya. Biar Daddy yang urus.”

Suaranya terdengar sangat bahagia. Apakah dia memang begitu menginginkan kehadiranku? Rasanya tak ingin mengecewakannya. Tapi apakah ini yang terbaik? Akhirnya kuputuskan untuk tetap berangkat. Jika nanti di Jakarta mendapat penerimaan yang kurang baik, aku tidak akan datang. Yang penting bisa menyenangkan Daddy.



Menjelang Natal Airin sangat sibuk. Tetapi pada hari Natal pertama dia sudah santai. Karena seluruh gaun pesanan sudah selesai. Hanya mengerjakan *finishing* untuk beberapa gaun pengantin. Karyawannya juga akan libur dua hari menjelang perayaan tahun baru.

“Aninditha akan menikah tanggal 14 April. Kak Sam nggak diundang?”

Aku tersenyum mendengarnya. Tapi belum mau memberitahukan kepulangan. Ini akan menjadi *surprise* untuknya.

“Diundang, sih, tapi aku sepertinya tidak bisa datang. Terlalu jauh perjalanan.”

“Yah, sayang banget. Padahal kukira kakak bisa datang.”

“Enggak enak sama Tante Angela.”

“Mereka pesan gaun di-aku.”

“Berarti kamu semakin dipercaya.”

“Kak, aku boleh tanya?”

“Tanyalah.”

“Kakak tidak ingin menikah?”

Aku terdiam seketika. Pertanyaan itu benar-benar menohok. Usia Airin akan bertambah terus. Kami tidak mungkin seperti ini terus.

“Apa kamu siap menjadi istriku? Maksudku dengan keterbatasan fisik yang kumiliki. Ini bukan tentang setahun atau dua tahun, tetapi seumur hidup. Bisa saja nanti saat kamu sedang sibuk, tiba-tiba aku sakit dan harus diurus. Pekerjaanmu akan terbengkalai. Belum lagi tentang seks, meski kuakui bahwa gairahku masih ada, bisa saja nanti kamu tidak puas. Rumah tangga akan hambar tanpa seks. Apakah kamu siap tidak melakukannya berhari-hari karena keadaanmu sedang tidak sehat? Atau melakukannya dengan gaya yang itu-itu saja. Aku tidak mungkin bisa mengeksplorasi sesuai keinginan kamu.”

Airin hanya diam. Kemudian kulanjutkan.

“Aku tidak masalah hubungan kita seperti sekarang saja. Kalau kamu menemukan orang lain yang mencintai kamu, aku tidak apa-apa kalau harus merasa sakit. Ini demi kebahagiaan kamu nanti Rin. Pikirkan juga orang tua kamu. Sebagai anak tunggal mereka pasti diharapkan memiliki seorang menantu yang sehat. Kalau tentang kemampuan menafkahi, aku yakin mampu selama bisa bekerja. Tapi banyak

hal lain yang tidak bisa kuberikan.”

“Kak Sam menolakku?”

“Sama sekali tidak. aku hanya menyampaikan kenyataan. Aku akan senang kalau kamu bisa memahami kekuranganku dan siap menerima. Tapi, tolong pikirkan sekali lagi.”

“Kakak sayang aku?”

“Sayang sekali, kamu pasti sudah tahu sejak dulu.”

“Aku sudah memikirkan semua yang kakak sampaikan. Dan aku sudah siap dengan segala kemungkinan buruk yang akan terjadi ketika kita memulai hubungan. Bagiku pria yang pantas bukan seseorang yang bertubuh tinggi, mapan dan tampan. Tapi laki-laki yang memahami dan menerimaku apa adanya. Tabu tentang mimpi-mimpiku dan mau membantu untuk mewujudkannya. Ada disaat aku dan keluargaku terpuruk karena dihujat banyak orang. Kakak menyelamatkan keluarga kami dari rasa malu.”

“Kak, aku bukan perempuan yang mengagungkan seks diatas segalanya. Bagiku kita bisa ngobrol seperti ini, kakak bisa memahami pekerjaanku. Kita bisa bersama-sama saat saling membutuhkan sudah lebih dari cukup. Sepanjang kakak bisa setia dan mau menjaga keutuhan rumah tangga kita nanti, sudah cukup.”

Kini aku yang diam. Benarkah ini? Dia bisa menerimaku apa adanya? Berapa lama nantinya?

“Kamu, yakin?”

“Yakin!”

“Terima kasih, nanti aku akan cari waktu untuk pulang. Supaya bisa bicara dengan Om Gabriel.”

“Biarkan aku bicara dengan Papa dan Mama dulu. Melihat bagaimana reaksi mereka. Baru kemudian kakak bicara.”

“Kalau mereka tidak setuju?”

“Tugas kakak membuat agar mereka setuju.”

Aku tertawa, “Berat, nih.”

“Baru tahu nggak semudah itu mendapatkan anak orang?”

“Sejak awal juga tahu.”

“Kapan pulang?”

“Sudah nggak sabar?”

“Iya,”

“Aku akan ikut pameran lukisan di bulan Februari selama seminggu. Nanti akan kukabari kalau sudah ketemu waktunya.”

“Setelah itu mau pulang lagi ke sana?”

“Iya, karena aku harus bekerja, kan? Memangnya kenapa?”

“Aku bakal kangen lagi.”

“Kalau kamu di dekatku sudah kucium dari tadi.”

“Belum balal.”

“Meskipun ciuman?”

“Nanti kalau sudah menikah buat kakak semua.”

“Tega amat kamu.”

“Supaya cepat dinikahi.”

“Siap!”

Kami sama-sama tertawa. Inilah indahnya hubungan kami. Bersama Airin aku merasa seimbang. Kami bisa berbicara tentang apa saja. Dia cukup berpikiran terbuka.



Papa sedang membaca buku di dekat jendela saat aku pulang. Hal yang biasa ia lakukan setiap malam sebelum tidur dan menungguku. Aku tersenyum sambil meletakkan kunci mobil.

“Papa belum tidur?”

“Nunggu kamu pulang. Kenapa malam sekali?”

“Mampir melihat pembangunan rumah. Keramik luar sudah selesai di pasang. Tadi mereka sedang menanam rumput belakang. Sepertinya minggu depan kita sudah bisa pindah, Pa.”

Papa meletakkan buku yang tengah dibacanya, kemudian melepaskan kacamata. Terlihat matanya berkaca menatapku. Tangan rentanya mengusap airmata yang perlahan jatuh ia menangis. Aku duduk kemudian masuk ke dalam pelukannya.

“Akhirnya kita punya rumah.” bisiknya sambil mencium puncak kepalaku.

Ada rasa haru yang besar. Meski bukan rumah

yang mewah dan luas. Aku tahu ini adalah mimpi Papa sejak dulu.

“Tuhan mengabulkan keinginan Papa dan Mama. Mungkin ini memang sudah waktunya.”

“Kamu sudah bekerja keras untuk mewujudkan semua.”

“Berkat doa Papa dan Mama juga.”

“Rasanya baru kemarin kita pindah ke rumah kontrakan, lalu kamu bekerja menerima jahitan. Sekarang kamu sudah dikenal banyak orang dan memiliki pelanggan tetap. Ini adalah berkat yang tidak terhingga Airin. Papa tidak menyangka kamu bisa seperti sekarang.”

“Aku juga. Tadi aku lihat pembangunan kolam ikan, Papa nggak cuma punya aquarium nanti.”

“Mamamu akhirnya punya kebun bunga dan sayur sendiri.”

Aku kembali masuk ke dalam pelukan Papa. Meski halaman tidak terlalu luas, aku yakin mama akan memanfaatkan sebaik mungkin.

“Terima kasih, ya, Rin.”

“Sama-sama, Pa.”

Papa mengelus kepalaku. “Rin, kamu sudah semakin dewasa. Rasanya kamu sudah pantas menikah. Tapi kenapa tidak pernah membawa seseorang ke rumah?”

“Memangnya boleh?”

“Papa tidak pernah melarang. Kamu pernah bilang sedang dekat dengan seseorang.”

Kulepaskan pelukan kami. Kutatap wajah Papa yang sedang menunggu jawaban. Apakah ini waktu yang tepat?

“Cerita sama Papa, siapa dia?”

“Apa Papa marah kalau dia bukan seperti orang kebanyakan? Maksudku, difabel.”

Papa menatap serius. “Siapa?”

“Kak Sam.”

Wajah Papa berubah seketika. Dia menatapku penuh tanya. “Kenapa kamu bilang kalau dia difabel?”

“Dia mengalami kecelakaan di Madrid, saat baru saja pulang dari Jakarta waktu mengantarkan uang untuk biaya kuliahku.”

“Selama ini kamu tahu?”

“Tidak, dia menyembunyikan dariku. Tidak ingin aku kasihan atau kepikiran. Tahun lalu dia pulang, kami bertemu dan berbicara. Aku merasa bahwa kami cocok dalam banyak hal. Nyambung kalau bicara apa saja. Dia membebaskan aku dalam berkarier bahkan sudah mendukung sejak awal.”

“Tidak mudah menikah dengan penyandang disabilitas.”

“Aku tahu, karena itu aku juga sudah berpikir dan mempertimbangkan kemungkinan terburuk. Memastikan bahwa ini bukan rasa terima kasih

apalagi kasihan.”

“Kamu pikirkan baik-baik, jangan sampai nanti menyesal. Papa bukan melarangmu. Hanya tidak ingin pernikahan kalian kelak berakhir ditengah jalan. Berbicara memang mudah, tapi bagaimana ketika menjalani? Katakanlah kelak kamu sedang sibuk menyelesaikan pekerjaan. Dan pada saat yang sama Samuel butuh pertolongan. Mana yang akan kamu pilih. Mungkin pekerjaanmu, karena dia juga memintamu fokus bekerja. Yakin kamu yakin bisa fokus?”

“Airin, menikah dengan orang yang fisiknya sempurna saja tidak mudah, apalagi kalau tidak sempurna. Dia mungkin akan merasa rendah diri ketika bertemu dengan rekan-rekanmu. Kamu harus terus menerus bisa memberi semangat. Meski pada saat itu kamu juga sebenarnya tengah membutuhkan bantuan. Kamu tidak boleh bersikap egois. Apa kira-kira kamu akan sanggup?”



BAB 37

AKU HANYA bisa mengganggu. Hingga akhirnya Papa bangkit dan memintaku untuk tidak lupa doa malam dan langsung tidur. Kumasuki kamar yang terasa dingin. Selesai mandi dan membersihkan wajah, segera aku masuk ke dalam selimut. Satu hari telah selesai. Ada begitu banyak yang terjadi. Kutatap ponsel, sepertinya Kak Sam belum tidur jam segini. Kucoba menghubungi, sayang tidak diangkat. Akhirnya kupejamkan mata. Tak lama ponselku berdenting, pasti dari Kak Sam.

Ada apa Rin? Aku masih rapat untuk pameran bulan depan.

*Mau ngobrol, kalau belum selesai
lanjut saja. Nggak ada yang penting,
kok.*

*Besok pagi kutelepon. Nanti kalau
menunggu, kamu terlalu malam tidur.*

Oke

Selamat tidur Airin, mimpi yang indah.

Kalimat terakhir adalah sesuatu yang biasa diucapkannya setiap kali kami selesai bertelepon di malam hari. Rasanya seperti masih SMU. Aneh saja sudah seusia ini dia masih menuliskan kalimat itu. Tapi mungkin karena hal itu juga yang membuatku betah pacaran dengan dia. Segala sesuatu yang kami jalani serba sederhana. Cuma ngobrol atau kadang sesekali bertukar pesan. Kak Sam bukan tipe pria romantis yang suka mengumbar kata atau merayu. Walaupun aku marah tentang sesuatu, dia tidak akan membujuk, tapi lebih suka mendiamkan lebih dahulu. Beberapa jam kemudian baru kembali menghubungi.

Tak bisa tidur akhirnya aku berselancar ke dunia maya. Mencari cerita tentang orang-orang yang memiliki pasangan difabel. Kalimat Papa mengusik hati kecilku. Selama ini tidak pernah bergaul dengan

mereka membuatku buta tentang keseharian orang-orang yang harus menjalani hidup seperti Kak Sam. Kuteliti satu persatu. Hingga menemukan sebuah akun milik seorang difabel yang mengalami lumpuh karena kecelakaan. Namun, akhirnya bisa menikah, memiliki karier dan punya anak.

Kubaca tanpa melewatkan satu kata pun. Bagaimana awal kejadian, sampai pada hal-hal yang pernah membuatnya frustrasi. Bagaimana lelahnya harus menjalani operasi demi operasi. Menghabiskan banyak waktu di rumah sakit. Berhenti bekerja, dan merasa tidak punya tujuan hidup. Termasuk sakitnya ketika pasangan sebelumnya meminta berpisah. Karena mantan kekasihnya tidak bisa menerima keadaannya sekarang. Tentang ia yang jadi mudah tersinggung. Tidak punya kepercayaan diri. Takut ditinggalkan dan kesepian. Hingga akhirnya pada satu titik bangkit dan menjadi sosok yang baru. Kemudian menemukan pasangan yang cocok yang bisa menerima seluruh kekurangannya. Diakhir cerita kulihat foto-foto saat ia menikah, istrinya hamil dan punya anak. Pekerjaannya juga sudah mapan. Aku suka tawa lebar serta binar matanya dalam setiap foto yang diunggah.

Kubayangkan bahwa Kak Sam pernah mengalami hal yang sama. Ia pernah bercerita kalau ibunya pulang ke Indonesia saat masih dirawat di rumah sakit. Bagaimana ia merasa ditinggalkan, putus asa bahkan

hampir bunuh diri. Merasa tidak dianggap dan tak berguna sebagai manusia. Kutatap foto terakhir yang dikirim Kak Sam saat dia pergi ke Gym melalui ponsel berbeda. Seorang teman tetap membantunya. Kini ia bisa berdampingan dengan orang normal.

Begitu keras jalan hidup Kak Sam yang harus ditempuh untuk bisa menjadi sosok yang sekarang. Terlihat tegar dan bijaksana dalam menghadapi masalah. Teringat dulu saat SMU, dia begitu pemarah dan tukang membuat masalah. Ternyata waktu bisa mengubah seseorang. Satu hal yang kini membuatku kagum, dia tidak pernah mau mengingat hal buruk yang sudah berlalu. Katanya itu hanya akan membuatnya kecewa dan merasa bersalah. Karena setiap orang akan memiliki kisah sendiri. Entah itu tentang kebahagiaan atau kesedihan. Malam ini aku sangat merindukannya lebih dari biasa. Ini adalah perjuangan sebuah hubungan jarak jauh. Kami jarang bertemu.

Kutatap kamar yang sudah berisi banyak kotak. Mama sudah membereskan hiasan dinding dan pakaian di kamar karena kami akan pindah. Setelah ini kami akan tinggal di rumah sendiri. Hasil kerja kerasku dengan bantuan dari Kak Sam dulu. Hanya sekali hidupku terasa hancur. Saat gagal menikah dengan David. Namun, tak lama aku sudah bisa bangkit. Tuhan sudah merencanakan semua untuk kulalui. Termasuk mengirim Kak Sam. Aku selalu

mendoakannya sejak dulu. Meski bukan tentang hubungan kami, melainkan agar ia diberi keselamatan dan kesehatan.

Sementara Kak Sam, ia jatuh berulang kali. Pertanyaan kenapa itu terjadi tak pernah mampu kujawab. Hingga akhirnya Kak Sam yang menjelaskan tentang hikmah yang bisa dia ambil. Bahwa jika ia tidak mengalami kecelakaan dan lumpuh: mungkin seumur hidup takkan pernah berbaikan dengan papanya. Mungkin juga tidak pernah menjadi kekasihku. Karena justru ketika ia sehat selalu berpikir bahwa dosa masa lalu membuatnya tidak layak untuk berdampingan denganku. Dan rasa sakit akibat tidak pernah mendapat kasih sayang Om Riady terus mengikuti.

Kembali ponselku berdenting.

I love you

Aku tersenyum seketika. Pesan singkat itu menyentuh hati dan membuatku tersenyum sendirian. Mungkin pekerjaan atau rapat Kak Sam sudah selesai. Kuhubungi dia.

“Selamat malam Kak,”

“Kenapa belum tidur?”

“Nunggu diucapin *I love you*. Aku kangen malam ini.”

“Ada-ada saja kamu. Jangan tidur malam-malam, besok masih kerja.”

“Nanti mulai Rabu aku libur. Karena mau pindahan.”

“Pembangunan rumah sudah selesai?”

“Sudah, senang sekali akhirnya bisa membuatkan rumah untuk Papa dan Mama. Lega karena kerja kerasku membuahkan hasil. Meski masih harus bayar cicilan dari bank.”

“Kenapa mencicil? Bukannya uang yang waktu itu belum digunakan? Untuk apa meminjam? Atau tidak cukup?”

“Aku nggak enak, takut Kak Sam tiba-tiba butuh.”

“Sebaiknya jangan meminjam lagi. Kamu bayar bunganya sudah berapa? Tidak baik untuk bisnis kamu nanti. Kalau boleh nego dengan pihak bank, lebih baik kamu bayar semua. Seandainya ada pinalti pun tidak masalah.”

“Nanti kupikirkan.”

“Ayo, sekarang tidur. Sudah malam.”

“Belum ngantuk, tadi kakak rapat tentang apa?”

“Dengan kurator, akan ada pameran. Aku sudah bilang, kan?”

“Kak Sam enak, penghasilan bisa dari mana saja.”

“Tidak juga, melukis itu panggilan jiwa. Sebenarnya bukan untuk pekerjaan apalagi sebagai sumber penghasilan. Tapi karena ada yang tertarik dan membeli akhirnya dijual. Aku saja tidak menyangka kalau dilirik untuk mengisi pameran. Kebetulan ada teman yang menjadi penyelenggara.

Kebetulan dibahas oleh sebuah majalah seni sehingga namaku semakin dikenal. Jadi lebih banyak kebetulannya. Padahal aku hanya beberapa kali ikut belajar di kelas musim panas.”

“Tapi hasilnya lumayan, kan?”

“Di sini orang lebih menghargai karya seni.”

“Aku bangga pada Kak Sam. Oh ya, tadi aku sudah bicara dengan Papa tentang hubungan kita.”

“Apa katanya? Kamu disuruh mikir-mikir dulu?”

“Kok, tahu?”

“Semua orang tua pasti seperti itu. Lalu kamu jawab apa?”

“Aku jawab sudah memikirkan.”

“Semua butuh proses, tidak akan semudah yang kita harapkan. Terima kasih Airin, sudah mempercayaku.”

“Sama-sama. Kalau begitu aku tidur dulu. Kak Sam jangan tidur malam-malam. Nanti sakit.”

“Ini punggungku sedang dibersihkan Mourinho.”

“Kenapa!?” teriakku kaget.

“Biasa luka. Lusa juga akan ke rumah sakit. Mau periksa fungsi ginjal.”

“Ada masalah?” tanyaku khawatir.

“Banyak pekerjaan kadang membuatku lupa untuk ke kamar mandi dan terlalu banyak duduk. Ada penyebab lain juga, sih. Ini sudah risiko orang seperti aku.”

“Apakah selalu begitu?”

“Hampir selalu. Karena itu mungkin papamu meminta berpikir ulang untuk menjadikanku menantu.”

“Kok, ngomongnya jadi begitu?”

“Setiap orang tua, terutama ayah akan sangat protektif pada putri kandungannya. Apalagi kamu anak tunggal.”

“Beri tahu hasilnya kalau ke dokter.”

“Pasti, kamu akan menjadi orang pertama yang tahu. Terima kasih Airin karena sudah mengawatirkan aku.”

“Kakak masih sering olah raga, kan?”

“Masihlah. Semoga semua baik-baik saja.”

“Siapa yang menemani di rumah?”

“Hanya Mourinho dan Andres. Jangan terlalu khawatir. Semua aman, aku sudah biasa seperti ini.”

“Jangan lupa istirahat, Kak.”

“Kita sama-sama tidur sekarang.”

Pembicaraan kami terputus, tapi aku tetap tidak bisa tidur lagi. Ada rasa cemas terhadap kondisinya sekarang. Apalagi dia sedang banyak pekerjaan. Akhirnya aku memilih untuk berdoa, menyerahkan semua kepada Tuhan. Aku takkan bisa berada di sampingnya. Cuma bisa memeluknya dalam doa. Semoga Kak Sam sehat di sana.



Kututup pembicaraan dengan Airin. Dia tidak tahu kalau sebenarnya besok aku harus kembali masuk rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan lanjutan. Aku menutupi banyak hal darinya. Sepertinya keinginanaku untuk hidup seperti orang

normal semakin jauh. Ada beberapa komplikasi. Salahkah aku yang berharap bisa hidup seperti orang lain? Kutatap fotonya di ponsel. *'Apakah kita bisa bersama nanti Airin?'* Belum apa-apa aku sudah merasa *down*. Bagaimana bisa membuktikan pada papanya, kalau keadaan fisikku saja sekarang seperti ini.

Chocho naik ke atas tempat tidur. Dia seolah mengerti apa yang sedang kualami. Tanpa bicara kami berbagi kesedihan. Aku ingin bisa hidup seperti orang lain. Tapi mungkinkah? Kuraih hasil laboratorium terakhir dan mencoba mengingat penjelasan dokter. Ada beberapa hal yang memburuk terutama ginjal. Apakah nanti akan ada berita menggembirakan setelah ini? Aku bosan berada di ruang operasi. Aku bosan harus berbaring selama berminggu-minggu. Aku rindu bisa seperti dulu, bekerja setiap hari dan menjalani hidup seperti orang lain. Dan yang terpenting adalah aku ingin bisa membahagiakan Airin.

Hari sudah hampir pagi. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan sekarang. Mata tak juga mengantuk. Kini aku berbaring miring. Chocho sudah terlelap. Tak sadar aku menangis. Mengingat seluruh perjalanan hidup yang tak pernah mudah. Sejak kecil aku kehilangan kehangatan keluarga. Saat remaja aku menjadi pemberontak. Dan saat sudah menemukan dunia yang membuatku nyaman, aku harus mengalami kecelakaan. Ada apa dengan hidupku?

Layakkah aku bertahan? Aku ingin hidup tenang. Menikmati hari seperti orang lain. Tapi, kapan? Aku masih belum bisa tidur saat telepon berdering. Ternyata Daddy.

“Ya, Dad? Ada apa, di Jakarta sudah tengah malam begini?”

“Saya hanya mau menanyakan tentang kapan rencana kamu pulang.”

“Maaf, saya sepertinya tidak bisa pulang.” jawabku pelan.

“Kenapa?”

“Ada masalah dengan ginjal sebelah kanan. Kalau nanti sudah tidak berfungsi harus segera operasi.”

“Kapan?”

“Sepertinya bulan ini juga. Saya khawatir bulan April masih harus berada di bawah pengawasan dokter.”

“Mommy-mu tahu?”

“Tidak.”

“Daddy yang akan ke sana, beritahu tanggalnya.”

“Tidak usah, sudah ada yang menemani di sini. Daddy sangat sibuk di Jakarta. Anin akan menikah, dia pasti khawatir kalau Daddy harus pergi jauh.”

“Sam, kamu sendirian.”

“Aku tidak pernah sendirian, Daddy tidak usah khawatir.”

“Kabari Daddy keadaan kamu setelah pemeriksaan

laboratorium nanti.”

“Pasti.”

Pembicaraan kami selesai. Tidak ada yang tahu kalau sebenarnya aku sedang sangat putus asa. Mourinho masuk sambil membawa sarapanku dan membukak tirai jendela. Kuberikan senyum terbaik, hanya itu yang aku punya sekarang ini.



BAB 38

HARI INI kami resmi memasuki rumah baru. Papa dan Mama tampak bahagia. Banyak keluarga dan kenalan yang hadir. Meski sebenarnya kami membatasi undangan. Namun, sepertinya kenalan lama Papa justru berdatangan tanpa diundang. Beruntung persediaan makanan masih cukup. Meski aku harus memesan kembali karena ada banyak yang berjanji datang sore hari. Jemaat yang masih dekat dengan Papa juga diundang. Tak terkecuali Om Riady dan Tante Angela hadir. Keduanya tampak mesra seperti biasa. Hanya saja wajah ayah Kak Sam itu terlihat mendung, berbeda dengan istrinya yang ceria. Mereka secara khusus memberikan hadiah satu set kursi tamu.

Kami juga menerima banyak hadiah lain meski tidak meminta. Seperti lampu hias dan peralatan rumah tangga. Aku sampai terharu, sebuah bukti bahwa sosok Papa yang lebih banyak diam tetap dihormati banyak oleh orang. Aku meminta karyawan untuk membantu hari ini. Entah itu dibagian katering ataupun menyiapkan meja.

Pukul tujuh malam tamu terakhir pulang. Dengan sigap kami membereskan sisa pesta. Aku sangat bersyukur karena memiliki karyawan yang rajin. Mereka saling membantu membersihkan bagian dalam rumah hingga pekarangan. Menumpuk kursi serta mengatur meja yang rencananya akan diangkut kembali besok pagi.

“Kamu masih bebers, Rin?” tanya Papa setelah sebagian karyawan pulang. Ada tiga orang karyawan perempuan yang kuminta menginap.

“Iya, Pa. Istirahat saja dulu bareng Mama, sudah capek seharian.”

“Kamu juga, biar yang lain besok saja dibereskan.”

“Iya.” jawabku.

Papa kemudian masuk ke dalam kamarnya. Sementara aku masih membereskan beberapa kardus yang sepertinya berisi barang-barang penting di dapur. Rumah ini masih terlihat lega. Namun, besok sepertinya hadiah-hadiah untuk kami akan segera sampai. Selesai membereskan lemari dapur aku memilih langsung masuk ke kamar. Sehari ini

tidak menghubungi Kak Sam. Aku merasa sedikit bersalah karena menurutnya Dokter mengharuskan untuk operasi. Karena ginjal kanannya sudah tidak berfungsi.

Sebenarnya kesibukan sejak tadi sengaja kulakukan, untuk menutupi resah. Aku khawatir dengan keadaannya. Tidak ada yang bisa kutanya. Mourinho tidak mahir berbahasa Inggris. Akhirnya kukirim pesan ke ponselnya.

Kak, bagaimana dengan keadaan sekarang?

Hanya centang satu. Kutunggu cukup lama seperti biasa. Tidak juga bercentang dua. Aku benar-benar khawatir. Tidak bisa tidur lagi akhirnya kuputuskan kembali membereskan kamar. Jam sudah menunjukkan pukul 03.00 saat ponselku berdenting. Kak Sam!

Bagaimana kabar kamu? Acaranya pasti sukses. Selamat, ya.

Kutelan saliva, ada apa dengannya? Dia tidak menjawab pesanku, tapi malah menanyakan kabar.

Aku baik, Kakak?

Aku juga baik

Jangan bohong

Lama tak ada jawaban.

*Kak, jujur apa susahnya, sih? Kakak
tabu nggak kalau aku di sini cemas
dan bingung. Mau ke sana jauh dan
nggak tabu harus tanya keadaan
kakak ke siapa. Sementara kalau
tetap di sini, pikiranku ada di sana.*

Terlihat ia sedang mengetik sesuatu, tapi tak kunjung selesai.

Kak,

*Ginjal kananku tidak lagi berfungsi.
Harus diangkat karena berpotensi
mengganggu ginjal yang masih baik.
Bukan hal itu yang kutakutkan, tapi
akan ada penyakit apa lagi nanti. Aku
capek Rin.*

Aku tak bisa berkata apapun lagi. Dia pasti sangat merasa putus asa sekarang. Kupejamkan mata, tak

sadar menangis. Akhirnya setelah berpikir cukup lama, aku kembali menulis.

Kak, berdoa bersama, yuk. Tuhan pasti punya sebuah rencana dibalik ini semua. Aku telepon kakak, ya.



Sepanjang Airin memimpin doa, kami sama-sama menangis. Jalan ini terlalu curam untuk kulalui. Aku sudah menyerah. Kalau saja Airin tidak ada, mungkin aku benar-benar sudah bunuh diri. Rasanya memang tidak sanggup lagi. Aku berada pada ujung keputusan. Hingga akhirnya ketika kata amin terucap. Aku seakan tersadar, bahwa sama sekali tidak berdoa. Untuk menghargai Airin aku tetap berkata.

“Terima kasih, Rin”

“Lain kali kalau ada masalah jangan disimpan sendiri. Apa gunanya aku jadi pacar kalau kakak menyimpan semua sendiri?”

“Aku hanya tidak ingin membuat kamu kepikiran. Pekerjaan kamu sedang banyak-banyaknya.”

“Walau kerjaanku banyak, bukan berarti nggak bisa mikirin kakak. Minimal aku bisa berdoa dari sini.” Suaranya terdengar sangat lembut.

“Aku minta maaf.”

“Kakak mau aku ke sana?”

“Tidak usah, pekerjaan kamu banyak. Jangan

ditinggal. Ada Mourinho yang membantu. Lagipula aku bisa sewa perawat.”

“Kakak yakin?”

“Ya, fokus saja pada pekerjaan kamu.”

“Apa kata dokter?”

“Harus operasi. Aku bosan dan berpikir bahwa ini tidak akan ada habisnya. Aku bisa membayangkan berapa lama akan berbaring dan merasa sakit kemudian menjalani pemulihan. Kadang aku berpikir untuk berhenti. Jika kelak karena penyakit itu harus pergi untuk selamanya, aku tidak akan menyalahkan siapapun.”

“Kak Sam nggak boleh begitu.”

“Dalam enam tahun terakhir entah berapa kali aku menjalani operasi. Lagi pula aku tidak berguna, apa yang bisa kulakukan untuk orang lain? Tidak ada, Rin.”

“Hidup itu selalu berguna, entah untuk diri sendiri atau orang lain. Jangan putus asa, ya. Kalau ada waktu aku akan ke sana.”

“Jangan! Aku bisa *handle* sendiri.”

“Kak, dengarkan aku. Kakak sudah melakukan banyak hal untuk hidupku. Kenapa aku tidak bisa melakukan hal yang sama? Jangan pernah merasa sendirian.”

“Anin akan menikah. Kamu mengerjakan semua gaunnya, kan? Tante Angela juga. Persiapkan saja itu dengan baik. Aku akan senang kalau mereka bahagia.

Jangan khawatir, aku sudah beberapa kali melewati hal seperti ini. Aku akan mencoba bertahan. Sangat wajar kalau kadang merasa putus asa.”

“Kalau kakak merasa tidak bisa bertahan untuk diri sendiri, lakukanlah untukku.”

“Iya, terima kasih. Kamu tidur dulu. Nanti sakit.”

“Kalau aku sakit, ada banyak yang menjaga. Kakak juga istirahat. Sudah malam.”

“Iya, kamu juga.”

Setelah sambungan terputus aku menatap seluruh ruangan. Benar-benar merasa putus asa. Tidak tahu apa yang harus dilakukan.



Akhirnya operasiku berhasil. Dokter dan perawat tak henti menyemangati. Namun, entah kenapa aku benar-benar merasa *down*. Lelah dengan keadaan ini. Aku rindu seperti dulu, bisa berjalan, berlari, berlayar menghabiskan malam bersama teman-teman. Dan sekarang aku kembali sendirian. Aku sudah *resign* dari pekerjaan di hotel. Tidak enak jika harus meminta cuti terlalu lama.

Sebelum operasi sebenarnya dokter sudah menyampaikan kalau orang bisa hidup dengan satu ginjal saja. Aku mengiakan segala yang disampaikan dokter. Bukan karena yakin dengan perkataannya, tetapi lelah merasa sakit. Mungkin aku yang harus

berhenti sejenak karena lelah. Seperti biasa aku sendirian di sini. Terpikir olehku biaya yang begitu besar selama ini. Beruntung masih ada uang untuk menjalani pengobatan. Pemberian Mommy dulu dan simpanan selama ini masih bisa digunakan. Namun, bagaimana bila terus-menerus seperti ini?

Kuembuskan nafas kesal. Hari ini sudah tanggal 1 April. Daddy pasti tengah menyiapkan pernikahan putrinya. Semua orang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Besok aku sudah boleh pulang. Jika seperti ini terus, ke mana harus pergi? Aku tidak mau menjadi beban bagi orang lain. Setelah ini aku ingin agar semua orang melupakanku. Aku lelah menjadi seorang penyakitan. Suara ketukan menghentak lamunan. Kuangkat kepala dan pintu terbuka. Aku mematung sesaat melihat Airin ada di depan mata. Apakah ini bermimpi? Tidak, ini benar, dia ada di sini. Laura, perawat yang bertugas tersenyum menatap kami.

“*Hay un invitado para tí*” yang artinya ada tamu untuk anda.

“*Muchisimas gracias.*” Yang berarti terima kasih banyak.

Airin masuk sambil menatapku lekat. Airmatanya mengalir. Kini hanya tinggal kami berdua. Dia terbang sangat jauh untuk bisa sampai di sini. Ditengah kesibukan yang begitu padat.

“Rin,”

Ia memelukku meski tidak erat. Seolah takut kalau aku merasa sakit. Kubiarkan dia menangis. Sementara air mataku sepertinya sudah habis. Mungkin saat ini aku sudah jauh lebih tegar atau mungkin pasrah lebih tepatnya.

“Kenapa kemari?” bisikku.

“Aku khawatir, kakak sendirian. Nggak tahu mau nanya kabar ke siapa.”

“Kemarin aku telepon kamu tidak aktif sedang terbang berarti?”

“Iya, kalau kuberitahu pasti tidak diijinkan kemari.”

“Om Gabriel memberi ijin?”

“Setelah aku janji tidak akan terjadi apa-apa. Aku kasih tahu juga kakak sendirian di sini. Awalnya Papa melarang. Aku paham apa yang ada dalam pikirannya. Tapi kemudian melunak saat kukatakan ini satu-satunya saat di mana aku bisa melakukan sesuatu untuk Kakak.”

Kupeluk Airin kembali. Kubenahi rambutnya yang terlihat kusut. Kenapa aku sesayang ini padanya? Ia terbang begitu jauh hanya demi melihatku. Sesuatu tiba-tiba menyentak pikiranku. Menyadarkan, kalau tadi aku pergi, siapa yang akan ditemuinya di sini? Dia pasti sangat kecewa. Seharusnya aku mempertimbangkan perasaannya.

“Bagaimana dengan pekerjaan kamu?”

“Gaun untuk Anin dan Tante Angela sudah diambil. Dua jam sebelum aku harus berangkat ke bandara. Pekerjaan yang lain bisa kuserahkan pada asisten. Nanti aku *follow up* dari sini. Tidak usah memikirkan yang di Jakarta. Yang penting aku bisa lihat kakak sekarang. Aku malah nggak bisa konsentrasi kalau bekerja di sana.”

“Berapa lama di sini?”

“Seminggu rencana, kenapa?”

“Terlalu capek kamu, nggak bisa jalan-jalan nanti.”

“Aku kemari bukan untuk liburan, tapi melihat kondisi kakak. Kenapa nggak di Indonesia aja, sih?”

Aku tertawa kecil, omelannya mulai terdengar.

“Di sana aku tidak tahu mau ngapain. Mending di sini.”

Kutatap wajahnya yang cantik. Aku merasa bodoh kalau harus menghindar dari rasa sakit, ada seorang yang begitu peduli padaku. Melintasi benua bahkan meninggalkan pekerjaannya demi aku. Tidak seharusnya aku putus asa. *Berjuanglah Sam, lihat Airin. Dia mengalahkan banyak hal untuk bisa sampai di sini.*

“Kok, ngeliatin aku kayak gitu?”

“Kamu pasti capek, pulang ke rumah dulu, ya? Akan kutelepon supir. Supaya kamu istirahat. Kamu tidak pernah terbang sejauh ini.”

“Bagaimana dengan kondisi Kakak?” Dia

seolah tidak peduli pada kekhawatiranku tentang pekerjaannya.

“Besok sudah boleh pulang. Badan juga sudah lebih nyaman. Kamu pulang bersama Andres, ya, aku akan memintanya untuk membeli makanan buat kamu. Tenang saja, mereka baik, kok.”

“Aku menginap di hotel saja. Nggak enak kalau Kak Sam nggak di rumah.”

Aku memahami pikirannya. Airin pasti merasa tidak nyaman kalau tinggal bersama orang asing meski hanya semalam. Akhirnya aku menyetujui. Dengan perjanjian besok dia akan pulang bersamaku ke rumah. Senyumnya membuat sakitku hilang seketika.



BAB 39

UNTUK PERTAMA kali aku memasuki kediaman Kak Sam. Sebuah hunian khas mediteranian. Tidak terlalu luas, tapi ada kolam renang di belakang rumah. Aku juga berkenalan dengan anjingnya yang bernama Chocho. Lucu sekali, sepertinya sudah terlatih dan sangat penurut. Ia mengejar Kak Sam sejak mobil masuk ke halaman. Aku sudah berkenalan dengan Andres kemarin, seseorang yang biasa membantunya. Bagian depan rumah terlihat cukup berantakan. Entah mungkin karena mereka laki-laki semua. Meski begitu rumput halaman depan tetap terpotong rapi.

Seperti yang Kak Sam katakan, rumah ini hanya berisi mereka berempat dengan Chocho. Di dekat pintu masuk, ruang tamu ternyata diubah menjadi

studio Kak Sam. Ada beberapa lukisan yang sudah selesai. Sementara yang lainnya tampak masih dalam proses. Dibiarkan begitu saja beserta cat yang berserakan di atas meja. Mungkin tidak ada yang berani menyentuh. Aku berjanji dalam hati, nanti akan melihat lukisan itu satu persatu.

Kami kemudian masuk ke ruang tengah. Bagian dalam terlihat lebih rapi. Ada sebuah sofa besar, lemari pajangan, satu set kursi tamu, dan televisi. Kak Sam segera berbaring di sofa. Sepertinya sering menghabiskan waktu di sana karena ada bantal dan juga selimut. Tampak dia memejamkan mata dengan Chocho yang berada dalam pelukannya. Tangannya mengelus kepala hewan itu. Dan aku suka pada anjing berwarna coklat itu. Matanya terlihat sayu. Kak Sam berbisik dalam bahasa Spanyol sambil menepuk punggung Chocho. Perlahan aku menyelimuti kakinya. Matanya terbuka dan bibirnya menyungging senyuman, khas Kak Sam. Lebar dengan bibir terkatup tak rapat. Ujung gigi kelincinya terlihat sedikit. Kemudian aku duduk di sebuah kursi.

“Nggak nyangka kamu sampai di sini.”

“Aku juga enggak.”

“Aku tinggal di sini sudah hampir empat tahun. Mudah-mudahan bisa segera pulih. Kita bisa berjalan-jalan sore hari. Tempat ini cukup ramah bagi pengguna kursi roda seperti aku.”

“Tugas Mourinho Dan Andres apa?” tanyaku

penasaran.

“Sebagai orang lumpuh aku harus banyak bergantung pada orang lain. Meski sudah lebih mandiri tapi banyak hal yang tidak bisa kukerjakan. Misal memasak dan bersih-bersih. Aku sulit pindah dari satu tempat dengan cepat. Mencuci pakaian bisa dengan mesin, tapi menjemur?”

Kini mataku semakin terbuka setelah berada di sini. Ada banyak hal yang tidak bisa dilakukannya.

“Apa karena itu dulu kakak menyembunyikan keadaan padaku?”

“Ya, aku tidak mau kamu susah.”

Kutatap wajahnya, ia tidak membalas melainkan memandang ke arah jendela. Di luar sana Andres sedang memotong rumput halaman belakang sambil bernyanyi.

“Kamu tidak mau istirahat?”

“Tadi sudah di hotel.”

“Kamu bisa tidur di kamarku.” ucapnya sambil menunjukkan sebuah ruangan.

Aku melangkah ke sana lalu membuka pintu. Sangat berantakan!

“Kalau mau dibersihkan dulu, nggak apa-apa.” ucapnya sambil tersenyum.

Kuanggukkan kepala. Dengan sigap kukumpulkan buku-buku yang ada di atas tempat tidur. Sepertinya Kak Sam memiliki kebiasaan membaca sebelum tidur.

Kebanyakan bukunya tentang manajemen. Ternyata dia masih berminat di bidang itu. Sebagian lagi tentang sejarah dan juga filsafat. Kuletakkan semua kembali ke lemari buku yang ada di sisi ranjang. Kuganti spreï dan sarung bantal kemudian membuka jendela lebih lebar. Andres mengangguk sambil tersenyum. Kubalas dengan ramah. Selesai semua kubawa kain kotor keluar.

“Ini mau ditaruh di mana Kak?”

“Letakkan saja di ruang cuci. Kamu jalan lurus ada di sebelah kanan.”

Kuikuti perintahnya. Ada sebuah ruang terbuka. Di sini juga ada dapur kotor dan satu set meja makan yang terbuat dari kayu. lantainya disusun dari potongan keramik. Terlihat cantik dan rapi. Mourinho sedang memasak. Aku tidak ingin mengganggu sehingga memilih kembali ke ruang tengah. Kak Sam ternyata sudah memejamkan mata. Kutunggu sambil menatap wajahnya. Ada banyak kerut di kening dan sekitar mata. Ia terlihat lebih kurus dibandingkan terakhir kali kami bertemu. Rambutnya juga berantakan.

Perlahan Chocho turun, seolah membiarkan kami berdua saja. Kusentuh keningnya sambil membenahi untaian rambut. Ia bukan lagi seorang Samuel yang sama. Hidup membentuknya menjadi sosok yang harus mengalami luka berkepanjangan. Rasanya ingin menangis, teringat saat ia pulang ke Jakarta untuk menyerahkan uang dulu. Aku tahu saat itu

dia juga sedang bersedih dan merasa sendirian, tapi tidak seperti sekarang. Apa yang harus kulakukan? Aku mencintainya tanpa syarat. Bahkan tidak bisa berpaling meski tahu dia sudah seperti ini. Mungkin karena aku memang mengenalnya sejak dulu. Perlahan kukecup keningnya.



Aku belum benar-benar tidur saat merasakan sebuah kecupan di kening. Juga air mata yang menetes. Aku tahu itu berasal dari Airin. Kubuka mata perlahan. Mata kami bertemu.

“Kamu, kenapa mengangis?” Kuusap airmata yang masih mengalir.

“Enggak, senang bisa ketemu kakak di sini.”

“Tapi, jangan nangis. Aku nggak suka kamu begini.”

Dia kembali duduk sambil menghapus air mata dengan sapu tangan milikku.

“Airin yang kukenal selalu kuat.”

“Aku kuat, kok. Ingat dulu waktu SMU. Kakak sering lari buru-buru masuk kelas dan antri di lift.”

Matanya menerawang menatap langit-langit. “Sudah lama sekali. Aku bahkan sudah lupa bagaimana cara berjalan.”

“Apa dokter memang bilang kemungkinan itu tidak ada?”

Aku menggeleng. “Tidak, sudah beberapa dokter yang kami datangi. Kamu menyesal?”

“Tidak sama sekali, tapi aku rindu kakak yang selalu bersemangat.”

Aku kemudian duduk. “Kemarin aku memang *down* banget. Capek setiap kali bolak balik ke rumah sakit. Masuk ruang operasi. Sempat bertanya untuk apa aku hidup. Sekarang sudah tidak terlalu, karena kamu datang. Aku berpikir, ada kamu sekarang.”

Kami sama-sama diam dan akhirnya ia masuk ke dalam pelukanku. Kuelus rambutnya pelan.

“Rin, jangan tinggalkan aku, ya.”

“Nggak akan.”

“Meskipun aku nggak bisa jalan dan akan merepotkan kamu terus nantinya. Meskipun kehidupan kita tidak sesempurna orang lain.” Aku tak lagi bisa menahan air mata. Namun, tangisan Airin lebih keras lagi.

Airin mengangguk.

“Kadang aku berpikir, Perempuan dengan karier secemerlang kamu tidak layak mendapatkan aku.”

“Kita sudah pernah bicara tentang ini. Aku bisa mengatasi semuanya dengan syarat kakak tetap semangat. Jangan mudah putus asa. Kita jalani bersama. Perlakukan aku sama seperti kakak ingin kuperlakukan. Jangan ragu untuk bertanya kalau kakak tidak mendapatkan jawaban. Aku akan sangat

senang kalau kita bisa seperti dulu. Jalan bareng meski cuma makan mie instan goreng.”

Aku tertawa diantara tangis kami. Kenangan yang tak banyak tentang kebersamaan itu tetap membekas.

“Maaf kalau nanti aku akan merepotkan kamu.”

Dia menggeleng. Lama aku memeluknya. Kami tak saling bicara, tapi kedekatan ini seolah sudah bercerita tentang banyak hal. Tak terasa sudah waktu makan siang. Aku makan bersama Airin. Masih ada beberapa obat yang harus kuminum. Namun, sekarang tak lagi terasa membosankan, Ada seseorang yang selalu tersenyum bersamaku.



Kehadiran Airin membawa banyak perubahan di rumah. Tangan terampilnya dengan segera membenahi beberapa area sehingga terlihat lebih cantik dan asri. Maklumlah kami di rumah laki-laki semua. Ia juga membenahi taman dan dengan cepat berteman dengan Chocho. Anjingku sekarang sering mengikutinya dari belakang. Menggonggong jika ia datang. Hingga saat ini Airin belum mau menginap di sini. Mungkin atas perintah papanya. Aku berusaha untuk menghargai keputusannya.

Aku juga merasa sudah jauh lebih baik. Mungkin terbawa dari suasana hati. Seperti siang ini kami duduk di tepi kolam renang. Cuaca sangat panas. Mourinho berenang bersama Chocho. Kasihan anjingku, sudah

beberapa lama tidak bisa bermain dengan bebas karena aku harus berada di rumah sakit dan menjalani masa pemulihan. Airin memilih tetap berada di teras karena malas terkena panas matahari. Ia memutuskan membuat puding. Aku suka masakannya.

“Kamu nggak kepingin jalan-jalan?” tanyaku saat menghampirinya

“Nanti saja, kalau sekali lagi kemari dan kakak sudah sehat betul.”

“Kamu bisa pergi bersama Andres. Dia tahu banyak tentang tempat-tempat di sini.”

“Aku lebih suka di rumah.”

“Datanglah nanti waktu akhir tahun. Supaya kita bisa jalan-jalan. Ke Paris mungkin.”

“Jauh amat, susah dapat ijin Papa. Kecuali...”

“Apa?”

“Kalau kita sudah menikah.”

Aku cukup terkejut dengan kalimatnya. Menikah? Denganku? Apa dia tidak sedang main-main? Padahal bisa seperti ini saja aku sudah sangat senang.

“Jangan bercanda, Rin.”

“Aku serius, memangnya hubungan kita mau seperti ini terus?”

“Aku sebenarnya kepingin, tapi banyak sekali yang harus kita pikirkan.”

“Terserah kakak.” jawabnya sedikit ketus sambil menatap Chocho yang berenang.

Kuraih jemarinya, dia menatapku. Aku tahu dia kecewa.

“Apakah mimpi itu tidak terlalu tinggi?”

“Aku tahu apa yang kuucapkan. Kakak saja yang selalu ragu.”

“Dengan latar belakang keluarga dan kehidupanku? Apa Om Gabriel akan menerima? Aku tidak punya siapa-siapa sekarang. Juga tanpa pekerjaan.”

“Tugasku adalah meyakinkan Papa. Tugas kakak, menyelesaikan sisa.” jawabnya sambil tersenyum.

Aku tak bisa berkata-kata lagi.



Aku sebenarnya suka tinggal di sini. Cuaca matahari bagus. Kegiatanku sehari-hari hanyalah mengunjungi Kak Sam. Kadang masak dan melanjutkan pekerjaan di Jakarta. Ada gaun yang sudah hampir selesai. Beberapa pelanggan menghubungi, aku berjanji kami akan bertemu setelah pulang. Bagi yang tidak sabar, segera memintaku untuk mengirimkan sketsa. Sebenarnya hal ini cukup sering kulakukan. Terutama jika pelanggan tinggal di daerah.

Selebihnya waktuku habis bersama Kak Sam. Sebagai orang yang baru keluar dari rumah sakit ia terlihat biasa saja. Tidak ada kesakitan berlebih. Ia mengatakan sudah tahu harus melakukan apa.

Yang penting jaga makanan dan cukup istirahat. Dia juga terlihat mandiri dan sudah berdamai dengan keadaan. Untuk pertama kali kulihat susunan tulang saat punggungnya terbuka. Memang tidak seperti orang kebanyakan. Menurutnya ada beberapa penyangga yang masih terpasang. Juga bekas operasi yang tersebar di beberapa bagian tubuh. Kak Sam masih bisa tersenyum setelah bercerita. Dia sangat kuat, bahkan terlalu kuat.

Dia juga pekerja keras. Ketika sudah mampu duduk dan menggerakkan tangan dengan baik. Ia akan berada di depan lukisan yang belum selesai. Mengerjakan beberapa detail sedikit demi sedikit. Setiap kali aku masuk ke studionya dia akan tersenyum. Kenapa aku jadi tidak tega meninggalkannya sendiri? Ia membiarkan aku menatap hasil karyanya. Jika sudah lelah, ia akan duduk di halaman belakang atau berbaring.



BAB 40

HARI TERAKHIR di Palma, kami keluar setelah mengunjungi dokter untuk melaksanakan pemeriksaan rutin. Senang saat mendengar kalau kondisi Kak Sam sudah lebih baik. Dia kemudian mengajakku ke pertokoan. Benar, tempat ini sangat ramah pada penyandang disabilitas. Aku yang penasaran dengan makanan di sini mengajaknya masuk ke dalam sebuah toko kue. Setelah memilih, kami keluar dan duduk di teras. Menikmati orang yang berlalu lalang.

“Apa di sini siang-siang orang biasa jalan-jalan?” tanyaku.

“Kebanyakan dari mereka adalah turis. Biasanya tujuannya ke Mallorca. Tapi ada juga yang memang

sengaja kemari.”

Aku mengangguk. Ya, sekilas aku mendengar orang berbicara dalam bahasa Prancis tadi. Kugigit cake perlahan. Rasanya enak dan tidak terlalu manis. Sementara Kak Sam masih membiarkan kuenya di atas meja. Saat kutatap ia segera berkata.

“Sebenarnya aku harus menghindari makanan manis dan juga garam. Sudah lama sekali tidak makan kue seperti ini.”

“Kenapa?”

“Pergerakanku tidak banyak. Takutnya nanti diabetes, lemaknya juga cukup tinggi untuk menaikkan kolesterol.”

“Kenapa tadi memilih kue ini?”

“Dulu ini favoritku. Hampir setahun tidak pernah memakan lagi. Sesekali masih curi-curi juga. Terutama kalau sedang ada pesta bersama teman-teman.”

Aku memang beberapa kali bertemu temannya yang datang ke rumah. Sepertinya mereka cukup dekat.

“Kakak olahraga, kan?”

“Iya, tapi seperti sekarang ketika sedang sakit aku harus mengurangi aktivitas fisik. Jadi segala yang bersifat manis sedikit kuhindari. Kalau kepingin banget, ya, tetap dimakan meski sedikit.

“Pantesan,”

“Pantesan kenapa?” tanya Kak Sam sambil

menggigit cakenya.

“Kakak selama ini menghindari aku. Aku, kan, manis.” Balasku menggodanya sambil tersenyum lebar. Ia segera tertawa.

“Kamu manisnya kebangetan. Bikin aku susah tidur.”

“Masak, sih? Tapi itu pasti waktu kita masih SMU. Sekarang udah enggak, dong. Umurku sudah tiga puluh lebih.”

“Kamu tetap cantik, kok. Banyak yang suka sama kamu dulu.”

“Perasaan enggak, ke-itung dengan jari.”

“Aku, kan, sering dengerin yang lain ngobrol kalau lagi basket dan di kantin. Mereka sering menyebut kamu. Pengagum rahasia mungkin karena merasa tidak bisa bersaing dengan David.”

“Terus, waktu itu kakak diam saja?”

“Langsung pergi, takut mukul orang sembarangan.”

Aku tertawa lebar sementara Kak Sam hanya tersenyum kecil sambil menatapku lekat. Hingga akhirnya aku berhenti, ada sesuatu yang berubah dalam tatapannya.

“Kakak kenapa?”

“Kalau waktu boleh dibekukan, aku ingin membekukannya sekarang. Supaya yang kita jalani tetap abadi. Kamu di sini dan tidak perlu pulang ke

Jakarta.”

Dia meraih jemariiku lalu meremasnya lembut.

“Kamu satu-satunya yang tersisa sekarang. Tolong jangan tinggalkan aku. Kalaupun kelak perasaan kamu berubah, katakan sebelum terlalu dalam, sehingga aku bisa menyiapkan diri.” ucapnya sambil memainkan jemariiku dan tertunduk.

Bolehkah aku menangis di tempat seramai ini? Dia selalu berhasil mengaduk-aduk perasaanku. “Kenapa ngomong gitu?”

“Sebelum kamu datang, aku benar-benar putus asa. Bosan hidup karena harus menjalani pengobatan yang tak kunjung selesai. Aku tidak punya alasan untuk bertahan. Selalu merasa tidak berguna dan akan merepotkan orang lain.”

“Jangan pernah berpikir seperti itu lagi. Kakak bisa bercerita apapun, aku akan mendengarkan. Lagian aku nggak merasa repot. Lihat sendiri, kan, aku masih bisa meng-*handle* kerjaan dari sini.”

“Terima kasih.”

Ia kemudian menyodorkan cake yang sudah dimakan sedikit. Sampai pada titik ini aku semakin paham kenapa ia pernah menjauhiku. Mungkin saat itu tengah putus asa. Butuh teman bicara dan dukungan. Namun, memutuskan untuk menjalani semua sendiri karena takut ditolak.

Kami kemudian menyusuri area pertokoan.

Masuk ke beberapa toko. Aku membeli oleh-oleh untuk Papa, Mama dan karyawan. Kak Sam hanya mengikuti. Terlihat tawanya lebih lepas dan juga tampak jauh lebih segar. Kami juga mengambil beberapa foto bersama. Aku bahkan sempat memvidiokannya. Kak Sam terlihat sangat santai. Tak terasa sudah mulai sore. Kami melewati pantai yang terlihat jernih dalam perjalanan pulang. Ada banyak *yacht* sedang bersandar. Ia menatap kosong pada laut di kejauhan. Kugenggam tangannya, dia tersenyum sedih.

“Dulu aku sering berlayar atau bahkan mendayung kano dan bermain jetski sendirian. Sekarang tidak lagi, karena malas harus merepotkan teman-teman. Meski sebenarnya mereka juga tidak keberatan. Tapi, waktu mereka untuk bersenang-senang akan berkurang karena harus memperhatikanku. Hidup selalu berubah Rin. Dan setiap manusia harus beradaptasi dengan keadaan yang baru.” ucapnya sambil menatapku sedih.

Bagaimana bisa tega meninggalkannya dalam keadaan seperti ini?



Malam ini Airin menginap di rumah. Mourinho dan Andres memilih pulang ke rumah masing-masing. Mungkin tidak mau mengganggu kebersamaan kami. Suasana terasa sepi, Chocho berbaring di kaki kursi.

Kami berbaring di ruang tengah di atas sofa setelah selesai makan malam. Membiarkan jendela tetap terbuka agar bisa menatap malam dari kejauhan. Airin berada dalam pelukanku. Rasanya damai sekali.

“Waktu berlalu terlalu cepat. Besok aku harus pulang.”

“Waktu tidak bisa berhenti. Baik-baik, ya, di sana. Maaf tidak bisa menemani kamu pergi ke banyak tempat selama di sini.”

“Kapan kakak pulang ke Jakarta?”

“Nantilah, aku harus bersiap dulu sebelum menghadap Om Gabriel.”

“Memang mau nyiapin apa?”

“Setidaknya aku harus layak untuk menjadi menantunya. Nggak mungkin datang sebagai pengangguran.”

“Apa setelah ini kakak akan kembali bekerja?”

“Rencana, ada seorang teman pernah menawarkan bekerja di tempatnya. Aku akan menemuinya.”

“Kakak yakin?”

“Ya, laki-laki harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan pasangannya, kan?”

“Aku juga kerja.”

“Akan tetap berbeda Rin. Itu uang kamu, hasil kerja kerasmu. Aku tidak mungkin menumpang hidup.”

“Kakak mikirnya kejauhan.”

“Lebih baik mempersiapkan diri sejak sekarang. Apa kata orang nanti, melihat keadaanmu ditambah lagi menumpang hidup.”

“Kakak yakin kutinggal?”

“Aku nggak kenapa-kenapa. Lagian ada yang menemani. Mereka sudah cukup lama bersamaku. Jangan cemas aku sudah biasa sendiri. Jangan sampai pekerjaan kamu nanti terganggu.”

Kami kembali diam, tak lama terdengar nafas teratur milik Airin. Besok dia akan kembali. Dan aku tak bisa menghirup aromanya lagi. Jarak kami terbentang begitu jauh. Kupeluk tubuhnya dari belakang sambil berusaha memejamkan mata.

Pagi hari aku bangun duluan. Tadi malam Airin pindah ke kamar karena aku merasa kasihan. Sofa terlalu sempit untuk kami berdua, apalagi Chocho naik ke sofa lalu melingkar dibagian kakiku. Terdengar suara ketukan pintu. Pasti bukan Mourinho atau Andres. Biasanya mereka langsung masuk dari pintu samping yang jarang terkunci. Kudorong kursi roda menuju bagian depan. Saat pintu terbuka, aku terkejut. Mommy berada di depan pintu!

“Mom?”

“Kenapa kamu tidak memberitahu kalau menjalani operasi pengangkatan ginjal? Kamu menyembunyikan penyakit sebesar itu?” Seperti biasa Mommy berteriak tanpa berbasa basi.

“Manusia masih bisa hidup hanya dengan satu

ginjal Mom. Jangan terlalu berlebihan. Lagipula aku sudah biasa masuk ruang operasi.”

“Tapi, kalau terjadi sesuatu yang buruk? Kamu mau meninggalkan Mommy?”

Rasanya ingin mengatakan, yang sejujurnya tapi aku berusaha menahan lisan. Tidak baik mengingatkan hubungan buruk kami beberapa tahun terakhir. Apalagi membicarakan tentang rencana-rencananya. Kumundurkan kursi roda membiarkannya masuk. Seperti biasa juga, Mommy tidak membawa apapun, yang berarti kemungkinan besar dia tidak menginap.

“Sepi sekali. Kamu sendirian di rumah?”

“Tidak. Ada Airin bersamaku.”

Langkah Mommy seketika berhenti. Ia menatapku lekat penuh selidik.

“Siapa dia?”

“Kekasihku, sengaja datang dari Jakarta karena tahu aku sakit. Tolong Mommy jangan berkata apa-apa. Aku tidak ingin ada keributan.”

“Apa Mommy mengenalnya?”

“Pernah, tapi aku tidak yakin kalau sampai saat ini Mommy masih mengingatnya. Pertemuan kalian sudah lama sekali.”

“Di mana dia?” kali ini Mommy setengah berbisik.

“Di kamar, aku tidur di ruang tengah. Sebelumnya dia menginap di hotel. Sore nanti dia akan pulang ke Jakarta.”

“Kalian pisah kamar?”

“Ya, aku tidak mau merusak anak gadis orang.”

“Kenapa kamu tidak pulang sekalian?”

“Aku masih harus kontrol. Lagi pula ada janji dengan teman untuk bekerja di yang tempat baru.”

“Pekerjaan kamu yang lama?”

“*Resign* kemarin, nggak enak terlalu lama cuti karena operasi.”

“Kenapa tidak memberitahu? Ada banyak perusahaan Mommy, di mana kamu bisa bergabung di dalamnya. Kamu seolah-olah tidak mau menerima uluran tangan. Padahal kesusahan kalau ditinggal sendiri.”

Kupejamkan mata agar tak melihat wajahnya. Bisa tidak, sih, bersikap baik walau sebentar saja?

“Om Andy di mana?”

“Ada di Jakarta. Dia punya pekerjaan sendiri. Daddy-mu”

“Dia harus menikahkan putrinya, aku melarangnya datang.”

“Kamu bisa mentoleransi Riady tapi sulit menerima setiap keputusan Mommy. Kamu sama sekali tidak adil.”

“Aku hanya tidak mau mencampuri kehidupan Mommy. Daddy tidak pernah berganti perempuan.”

“Yakin, kamu?”

Aku hanya diam, Mommy pasti jauh lebih tahu

tentang buruannya daripada aku. Dia kemudian duduk di sofa tempatku tidur kemarin. Tepat saat itu pintu kamar terbuka. Airin muncul dengan keadaan rapi, sepertinya sudah mandi. Ia terkejut melihat kehadiran Mommy. Demikian juga sebaliknya.

“Kamu—” suara Mommy terdengar menggantung.

“Selamat pagi Tante.”

“Kalian— pacaran?” Nada suara Mommy seolah tak percaya.

“Aku, kan, sudah bilang, kenapa harus ditanya lagi?”

“Sejak kapan?”

“Lima tahun lalu.” Jelas aku berbohong.

“Kamu desainer, kan?”

“Iya tante.”

“Sudah lama pacaran dengan Sam?”

“Mom, kan, sudah—”

“Mommy tidak bertanya padamu.” balasnya sambil menatapku tajam.

Wajah Airin terlihat memucat.

“Aku tidak suka kalau Mommy menginterogasi kekasihku. Dia bukan bawahan Mommy di kantor.” Aku berusaha membuat Airin agar tetap merasa aman.

Wajah Mommy tidak berubah. Dia tetap menatap lekat buruannya. Sementara Airin tertunduk sambil

meremas jemarinya.

“Kamu yakin mencintai Sam?”

“Ya, saya yakin.”

“Kita hampir tidak pernah bertemu di Jakarta.”

“Jelas saja, lingkungan kalian berbeda.”
Sanggahku.

“Sam, Mommy tidak bicara dengan kamu.”

“Mommy bisa bicara apa saja denganku, tapi tolong jangan pada Airin.”

Kini perempuan yang sudah melahirkan aku itu melipat kedua tangannya di dada.

“Kamu benar-benar anak Riady. Kalau sudah mencintai orang akan membela habis-habisan.” Mommy kemudian mengalihkan pandangan kembali pada Airin.

“Saya dengar kamu pulang hari ini?”

“Ya, tante.”

“Kamu bisa pulang bersama saya.”

“Jangan, Rin. Lebih baik kamu pulang dengan pesawat komersil.” Perintahku.

“Samuel, apa kamu kira saya akan mengintimidasi dia di dalam pesawat? Kalau kamu takut, ikut pulang sekalian!”

Kutatap Mommy yang terlihat marah. Sebenarnya aku merasa lucu. Dia seperti sedang bersaing dengan Airin. Alasannya mungkin sedang mencoba untuk menginterogasi calon menantu. Namun, yang terlihat

dominan justru rasa cemburu yang berlebihan. Mommy tetap tidak berubah, dia selalu mau menjadi satu-satunya dalam hidupku. Kudekati Airin yang terlihat takut. Kugenggam tangannya hingga akhirnya bisa kembali tersenyum. Disaat seperti ini aku tidak akan membiarkan Mommy mengulitinya habis-habisan.

“Mom, dia masih anak orang, lho. Jangan terlalu memaksa.”



BAB 41

AKU HANYA bisa diam saat berhadapan langsung dengan Tante Sandra. Penilaianku yang pertama adalah, dia tidak terlihat seperti ibu-ibu kebanyakan. Mungkin kalau Mama, begitu melihatku sakit akan langsung panik dan cemas. Atau tadi dia sudah bertanya ketika aku belum keluar? Kemarahan justru terlihat mendominasi terutama saat mengetahui kehadiranku. Dia langsung menyerang tanpa bertanya terlebih dahulu. Kak Sam harus menjadi penengah diantara kami. Aku kasihan, terutama karena dia belum pulih benar.

Tidak menyangka sama sekali kami akan bertemu di sini dengan cara seperti ini. Gila saja, ketahuan menginap di rumah pacar, sama ibunya pula! Meski

mungkin dia tahu kalau kami tidak satu kamar. Tadinya aku sudah takut akan kena omel tentang aturan agama dan etika orang timur. Ternyata tidak! Beruntung, ditengah omelannya Kak Sam membelaku. Meski bisa melihat bagaimana caranya menatap dari atas sampai bawah seolah sedang meneliti calon sebuah benda. Kalau bisa terbang aku sudah pergi jauh sekali.

Disaat seperti ini kuakui kedewasaan Kak Sam karena bisa menghadapinya dengan santai. Bahkan kelihatan bercanda. Meski terkesan dia sebenarnya tidak ingin mereka bertemu. Hanya saja tetap menunjukkan sikap hormat pada ibu kandungnya. Sementara aku kadang tidak tahu harus menjawab apa.

“Rin, bantu aku membuat sarapan.” Perintah Kak Sam sambil mendorong kursi rodanya.

Segera kuikuti sampai dapur. Mungkin ia tidak ingin berlama-lama berdua di dalam satu ruangan. Sarapan mereka tidak terlalu sulit ternyata. Kak Sam dan ibunya sama-sama makan buah. Hanya aku yang makan roti dan minum susu. Tante Sandra kini diam sambil menekuni sarapannya dengan tidak berselera.

“Mommy ngapain kemari?”

“Melihat keadaanmu. Kamu kira Mommy tidak khawatir mendengar kabar bahwa kamu operasi dari orang lain? Kamu selalu seperti ini. Menjauh kalau ada masalah. Apa susahnya menghubungi mommy.”

“Bukannya Mommy yang memblokir semua nomorku? Jadi bagaimana bisa memberi kabar?”

“Kamu tidak pernah berpikir, kenapa?”

Kak Sam hanya diam, sepertinya dia memang enggan mengungkapkan yang sesungguhnya. Atau tidak ingin membuat keributan. Sementara, aku kembali menjadi pendengar. Bukan ranahku untuk ikut campur. Di rumah aku tidak pernah mendebat orang tua. Semua percakapan dilakukan dengan sopan.

“Dengan keadaan seperti ini sebaiknya kamu kembali ke Indonesia.”

“Aku sudah lama tidak di sana. Lebih mudah mencari pekerjaan di sini. Lagi pula aku nyaman di sini.”

“Ada banyak anak perusahaan milik kita yang bisa kamu pimpin.”

“Lalu kalau nanti kita ribut lagi, Mommy langsung menyingkirkanku kembali? Itu jauh lebih menyakitkan. Saat aku membutuhkan bantuan lalu ditinggal begitu saja. Hanya karena aku berdamai dengan Daddy. Mommy tiba-tiba tidak bisa dihubungi. PA me-*reject* panggilan dan tidak membalas pesanku. Aku tahu, bahwa aku tidak berguna di depan Mommy dengan keadaan sekarang. Sudahlah, aku sudah nyaman dengan keadaan saat ini. Mommy lihat aku bisa mandiri. Setahun terakhir aku sudah membiayai hidup sendiri. Meski memang sulit pada awalnya, tapi

aku bisa melewati.”

Aku terkejut dengan pernyataannya. Kak Sam tidak pernah cerita kalau ia pernah mengalami kesulitan keuangan. Merasa bahwa pembicaraan mereka sangat bersifat pribadi, akhirnya aku memutuskan mundur. “Maaf, aku mau ke depan dulu.” potongku. Suasana di sini sepertinya semakin panas.

“Tetaplah di sini. Ada banyak hal yang kamu harus tahu tentang kami. Supaya nanti tidak bertanya kenapa.” Kak Sam menyurutkan niatku.

Tante Sandra meletakkan garpu buahnya. Matanya berkaca, kusodorkan tisyu dan dia menerima. Sementara Kak Sam lebih memilih menatap matahari yang kian tinggi.

“Aku paham beratnya kehidupan Mommy sebelumnya. Terutama masa lalu kita. Menjadi orang tua tunggal dan membesarkan aku sendirian. Berusaha mengetuk hati Daddy, tapi gagal. Maaf, aku tidak bisa seperti yang Mommy inginkan.”

Tante Sandra mengembuskan nafas pelan, kemudian berdiri.

“Mommy pulang dulu, semoga kamu baik-baik saja.” Kemudian dia beranjak pergi!

Hanya seperti itu? Apa tidak ada kalimat lain, membujuk anaknya pulang misalnya? Sementara Kak Sam hanya tertunduk, bahunya bergetar. Kuelus punggungnya. Akhirnya setelah cukup lama dia menegakkan kepala kemudian menghapus air mata.

Menatapku sambil berusaha tersenyum.

“Aku mandi dulu, kamu harus *check out*, kan?”

“Iya.”

Kak Sam segera meraih ponselnya, seolah tidak terjadi apa-apa dia menghubungi Andres untuk datang. Kubereskan piring dan gelas. Sementara ia masuk ke kamar mandi. Selesai berganti pakaian ia bermain dengan Chocho sebentar. Saat kami ingin keluar rumah dia berkata,

“Seperti itulah kami. Tidak pernah dekat, juga tidak terlalu jauh. Semoga kamu paham.”

Aku megangguk. Kami melintasi jalanan dalam diam. Sesampai di hotel aku langsung membereskan barang-barang. Kak Sam tidak ikut. Kutemui dia di lobi, sedang berbincang dengan seseorang. Karena terlihat serius aku duduk di salah satu kursi, tidak berniat mengganggu. Begitu selesai wajahnya terlihat lebih cerah.

“Ada apa?” tanyaku.

“Kebetulan aku bertemu GM-nya. Kami sudah lama berteman. Dia menawari pekerjaan katanya ada posisi kosong.”

“Kakak senang?”

“Ya, sudah lebih dari sebulan tidak bekerja. Semoga setelah ini aku semakin pulih. Nggak enak juga hidup tanpa pekerjaan. Ada dua orang yang harus kugaji.”

“Aku senang Kakak kembali bersemangat.”

“Boleh nggak, sih, berhenti memanggil kakak? Aku merasa kita masih seperti anak SMU. Panggil namaku saja.”

“Akan kucoba, tapi kedengarannya tidak sopan. Apa selama ini sama sekali tidak mendapat bantuan dari Tante Sandra lagi?”

“Tidak, aku mencoba bertahan dengan penghasilan sendiri.”

“Apakah cukup?”

“Kadang cukup, kadang tidak. Kalau sedang tidak, kuambil dari tabungan. Kebetulan selama ini menabung. Sepulang dari Jakarta terakhir kemarin Daddy mengirimkan sejumlah uang yang menjadi bagianku dari warisan Opa. Kalau ada lukisan yang terjual, aku kembali mengganti tabungan. Intinya adalah jangan hidup lebih dari penghasilan. Selama ini cukup. Kebutuhanku terbesar adalah biaya rumah sakit.”

Kutatap wajahnya yang tersenyum. Ponselku tiba-tiba berbunyi, dari nomor yang tidak kukenal. Kalau pelanggan, biasanya stafku akan memberitahu lebih dulu.

“Siapa?”

“Enggak kenal.”

“Coba kulihat nomornya.”

Kak angsurkan ponsel dia melihatnya sebentar

lalu tertawa kecil.

“Mommy.”

“Dia tahu nomorku?”

“Bukan hal sulit untuknya tahu tentang seseorang.”

Aku terdiam.

“Jangan terlalu khawatir, Mommy tidak akan menggangu.”

Kak Sam kemudian mengangkat panggilan itu dan berbicara langsung.

“Kenapa Mommy menghubungi Airin?”

“Kamu masih bersama dia? Mommy hanya ingin mengenal dia.”

“Berhentilah, kalau mau tahu tentang aku, hubungi aku saja langsung.”

Dia segera mematikan ponsel. Dan aku tidak bisa berkata apapun lagi.



Kembali dari Palma aku segera disibukkan oleh pekerjaan. Bayangan tentang Tante Sandra sampai saat ini masih mengikuti meski dia tak pernah menghubungi lagi. Mungkin mereka sama-sama enggan memasuki ranah pribadi satu sama lain. Aku juga tidak pernah lagi menyampaikan kabar tentang Tante Sandra. Hubungan mereka memang unik. Meski menjadi ibu dan anak, tapi tidak dekat.

Selama itu pula aku semakin banyak berdoa

tentang hubungan kami. Bukan karena ragu, tapi ingin agar Tuhan ikut membantu memberi jalan keluar. Aku tidak tahu harus memulai dari mana. Hingga satu bulan kemudian aku mendapatkan seorang pelanggan baru yang ingin menjahitkan gaun pengantin. Dan calon suaminya seorang difabel. Awalnya aku tidak tahu. Calon pengantin perempuan yang kukenal bernama Windy datang ke butik. Meminta dibuatkan gaun pengantin dengan panjang hanya selutut untuk pemberkatan.

Sesuatu yang sangat tidak lazim di Indonesia. Apalagi bukan untuk pesta. Hingga akhirnya pada *fitting* pertama ia datang bersama calon suaminya yang kuketahui bernama Deo. Beruntung pada tangga butik ada bagian yang landai. Sebenarnya untuk mempermudah mendorong bahan baku atau mesin ke bagian belakang. Juga untuk motor karyawan yang dibawa masuk kalau ada yang harus lembur dan menginap. Kutatap bagaimana bahagianya wajah Windy yang terlihat sangat cantik dengan gaun pilihannya. Kubenahi dibeberapa bagian.

“Nggak mau diperpanjang sedikit mbak?”

“Maksudnya sepanjang apa Mbak Airin?”

“Kita buat gaun midi supaya terlihat lebih resmi.”

“Saya tadinya pesan yang pendek karena tidak mau nanti gaunnya kena kursi rodanya Mas Deo. Tapi kalau dibuat midi sepertinya bagus juga, ya, mbak. Lebih elegan gitu.”

“Iya, untuk ukuran orang timur jadi lebih sopan. Lagi pula tidak akan terganggu dengan kursi Mas Deo.”

Aku segera meraih kain yang lain lalu menunjukkan seperti apa kira-kira gaunnya. Dia menatap calon suaminya sekilas yang langsung dijawab dengan senyum dan anggukan. Akhirnya aku menggambar beberapa ornament dibagian kain yang lain. Sambil menunggu kami mengobrol.

“Ini pernikahan impian kami, Mbak. Setelah enam tahun akhirnya orang tua saya merestui.”

Aku tertegun menatap wajahnya.

“Wow, perjuangan kalian lumayan panjang.”

“Iya, orang selalu memandang kekurangan fisik Mas Deo. Tapi saya yang tahu, bagaimana hubungan kami dan dukungannya selama ini terhadap karier saya.”

“Windy adalah perempuan yang benar-benar baik, Mbak. Dia satu-satunya perempuan yang tidak memandang kekurangan fisik saya. dan saya sangat beruntung mendapatkannya.” Balas Deo.

Aku tersenyum, terlihat sekali kalau mereka saling mencintai. “Waktu pacaran ada kendala nggak Mbak Windy?” tanyaku.

“Jelas ada mbak. Kami nggak bisa pacaran seperti orang lain. misal nonton atau berenang. Kami juga sempat menyimpan hubungan selama kurang lebih

dua tahun karena saya belum siap ditentang orang tua.”

“Kalau boleh tahu, Mas Deo kenapa?”

“Osteosarcoma, Mbak. Sejak kecil, kaki saya diamputasi. Bayangin laki-laki seperti saya jalan di mal bareng Windy yang cantik kayak model. Semua orang menoleh, apalagi kalau kami mesra sedikit. Misal saya suapi dia makan. Kadang mau ketawa lihat tatapan orang.”

“Tapi saya nggak peduli Mbak. Sejak dulu saya suka cowok yang seperti Mas Deo. Dia pintar, suka *ngemong*, dan terlihat lebih dewasa. Kami bisa diskusi tentang apa saja.” Lanjut Windy.

Aku terdiam, sosok seperti itu juga kah yang kutemukan pada Sam? “Kok, bengong mbak?”

“Enggak senang aja lihat kalian.”

“Mbak pasti lebih beruntung, nggak seperti kami.”

“Kita sama, kok.” jawabku akhirnya.

“Oh ya? Masak, sih, mbak?” Keduanya terlihat tidak percaya

“Iya, kekasih saya juga seperti Mas Deo. Hanya saja dia lumpuh karena kecelakaan.”

Keduanya terbelalak menatap tak percaya. Termasuk beberapa karyawan yang sedang bekerja. Aku hanya tersenyum melihat keterkejutan semua orang di ruangan ini.

“Masak, sih, mbak? Aku nggak pernah bayangin ternyata, Mbak seperti kami juga.”

“Iya,”

“Sudah lama mbak?”

Entah kenapa aku jadi merasa lega, setidaknya sudah berani menceritakan tentang hubungan kami pada orang lain.

“Sebenarnya pacaran waktu kami masih SMU, kemudian putus dia kuliah di US. Bareng lagi setahun terakhir.”

“CLBK, Mbak?”

“Enggak juga. Kami memang tetap berteman. Tahun kemarin dia pulang ke Indonesia dan kami jadian kembali. Saya merasa nyaman bersamanya. Bulan lalu saya baru pulang dari Spanyol. Kebetulan dia operasi pengangkatan ginjal.”

“Mas Deo juga ginjalnya tinggal sebelah kiri. Diangkat dua tahun yang lalu.”

“Oh, ya? Ada perbedaan nggak Mas?” tanyaku penuh semangat.

“Nggak juga mbak, cuma sekarang saya jadi lebih hati-hati jaga asupan makanan dan nggak minum sembarangan.”

“Senang sekali bisa dapat info seperti ini. Terima kasih, ya, Mas Deo.” ucapku tulus. Keduanya tertawa.

Hingga kemudian mereka berdua pamit. Kuantar sampai ke pintu. Senang bisa mendengar cerita tentang perjuangan mereka.



BAB 42

HARI INI, aku ikut menghadiri acara pernikahan seorang sepupu. Sebenarnya sedikit malas. Terutama jika para Om dan Tante mulai mengungkit usiaku yang sudah mulai memasuki tiga puluh dua tahun. Meski bagiku tidak ada masalah. Namun, orang di luar sana sibuk dengan statusku yang masih sendiri. Seperti biasa usai acara aku duduk di dekat Mama, yang sepertinya berusaha untuk melindungi dari pertanyaan para Tante. Sementara Papa memilih bergabung dengan adik dan kakak-kakaknya. Sebagai keluarga dekat, kami disediakan satu kamar. Aku memang menyewa satu kamar lain karena tidak mungkin bergabung dengan mereka.

Aku dan Mama pamit duluan, karena

harus membantu membenahi rambutnya yang menggunakan sanggul. Selesai mandi Mama minta ditemani. Seperti biasa aku langsung masuk ke dalam pelukannya. Dia mengelus rambutku pelan. Mungkin karena anak tunggal, kami masih terbiasa seperti ini.

“Kamu belum ada rencana menikah?” tanya Mama.

“Belum, Ma. Kenapa?”

“Enggak, Mama kadang berpikir kapan membuat pesta seperti ini buat kamu. Bagaimana kabar Samuel?”

“Sudah sehat dan bekerja kembali. Akhir bulan ini lukisannya ikut pameran. Sepertinya sangat sibuk.”

“Dia pernah ngomong tentang pernikahan, nggak?”

“Pernah, sih, kami bahas. Hanya saja dia bilang mau mencari pekerjaan di sini dulu. Karena pekerjaanku sudah lumayan bagus jadi nanti dia yang pindah. Tapi masih ada beberapa kontrak pameran yang belum selesai. Kami tidak mungkin tinggal berjauhan.”

“Kamu yakin sama dia?”

Sepertinya arah pembicaraan kami kali ini serius. Mama tidak pernah bertanya sebelumnya. Apakah ini memang jalan-Nya setelah sekian lama berdoa memohon agar hubungan kami dilancarkan? Jujur sebenarnya takut kalau tiba-tiba kedua orang tuaku

justru tidak menyetujui.

“Bagaimana dengan keluarganya?”

“Aku pernah ketemu Mamanya. Tapi sepertinya hubungan mereka kurang baik.”

“Kenapa?”

“Perbedaan prinsip mungkin.”

“Kalian ketemu di mana?”

“Waktu aku mengunjungi dia. Mamanya datang cuma sebentar, untuk sarapan pagi. Setelah itu pergi lagi.”

“Dia orang Indonesia, kan?” terdengar suara heran dari mamaku.

“Keturunan asing, sih, sepertinya.”

“Dia nggak nginap?”

“Enggak, cuma nanya kabar saja. Setelah itu sepertinya mereka sedikit ribut. Lalu mamanya pergi. Mama jangan membandingkan dengan hubungan kita.”

“Kamu bilang dia anak tunggal. Kok, bisa begitu. Apa nggak khawatir sama anak satu-satunya.”

“Setiap keluarga punya aturan Ma.”

“Papanya?”

Kuembuskan napas sepelan mungkin. Orang tuaku memang belum tahu tentang Om Riady. Apakah aku harus mengatakannya sekarang? Bagaimana kalau nanti Om Riady tiba-tiba tidak mengakui? Apa tidak sebaiknya Kak Sam saja nanti yang menyampaikan?

“Rin?”

“Aku masih bingung Ma.”

“Maksudnya, Apa kalian sudah pernah ketemu? Apa dia setuju?”

“Orang tuanya berpisah waktu dia masih kecil. Dia tinggal bersama mamanya. Papanya sudah menikah lagi. Orang luar tidak tahu kalau mereka pernah menikah dan punya anak.”

“Dia anak tunggal?”

“Dari orang tua kandung, ya. Tapi papanya memiliki anak dari istrinya yang baru.”

“Ruwet, ya, kehidupannya. Pantas dia memilih sendirian di luar negeri. Sepertinya nggak ada yang urus dan peduli.” Mama memang sangat perhatian pada keadaan orang lain.

Terdengar suara pintu diketuk. Kubuka ternyata Papa.

“Lho, Airin masih di sini?”

“Iya, Pa. Mama sendirian.”

Papa langsung masuk ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Keluar dengan piyama. Aku segera bangkit untuk menggantungkan kemeja dan setelan jasnya.

“Kamu dan Mama sudah doa malam?”

“Belum, tadi cuma ngobrol. Papa, kok, lama?”

“Sepupumu Joice berencana menikah tahun depan. Di Bali katanya. Acara lamaran akan

dilaksanakan bulan Oktober.”

“Terus mereka bertanya, aku kapan?” tanyaku sambil tersenyum.

Papa mengangguk. Tapi kali ini wajahnya sangat serius.

“Bagaimana perkembangan hubungan kalian?”

“Baik, masih komunikasi. Tumben Papa nanya.”

“Kamu sangat mencintainya?”

“Masih Pa.”

“Sudah dibawa dalam doa?”

“Setiap malam.”

“Bagaimana kehidupan rohaninya?”

“Jauh lebih baik daripada sebelumnya. Kami sering berdoa bersama.”

Papa kemudian mengangguk. “Sudah ada rencana pernikahan?”

Mama kemudian menceritakan perbincangan kami tadi. Papa mengembuskan nafas kasar. Sepertinya ikut berpikir keras.

“Siapa orang tuanya sebenarnya?”

Pertanyaan ini pasti akan datang dan aku harus jujur. Dengan berat hati akhirnya kujawab. “Papanya Om Riady, Mamanya Sandra Robinson.”

Kedua orang tuaku terkejut. Terutama Mama. Mungkin tentang siapa ibunya mereka sudah tahu sejak dulu. Namun, tentang ayahnya?

“Pak Riady? Suami Bu Angela? Yang baru saja

menikahkan anaknya!?”

“Iya Ma.”

“Papa sudah pernah mendengar dari Riady dulu. Kalau dia memiliki anak laki-laki dari istri pertamanya. Tapi tidak menyangka kalau Samuel adalah anaknya.”

“Hubungan mereka tidak baik, Rin? Pantas waktu pernikahan anaknya Sam tidak hadir.”

“Itu karena Kak Sam harus operasi Ma. Sebenarnya Om Riady mengundang. Tapi dia juga tidak enak dengan Tante Angela yang sampai sekarang belum bisa menerima kehadirannya.”

“Kadang kita tidak tahu bagaimana kehidupan dikalangan mereka. Sebaiknya kamu bicara serius dengannya. Mau dibawa ke mana hubungan kalian.”

“Papa tidak masalah dengan keadaannya?”

“Rin, kamu yang akan menjalani nanti. Papa hanya ingin kamu berpikir lebih jernih. Menikah dengan orang seperti Sam tidak mudah. Sudah berkali-kali Papa ingatkan. Tapi, kalau kamu merasa yakin, itu pilihanmu. Kalian yang akan menjalani. Papa cuma pesan satu hal. Menikahlah disaat kamu benar-benar yakin. Kamu sudah tahu kekurangan Samuel. Baik itu fisik maupun latar belakangnya. Jadi jangan pernah berharap lagi tentang memiliki pasangan yang lebih baik. Karena kamu sudah menjatuhkan pilihan.”

Aku hanya mengangguk. Setelah berdoa malam bersama, aku kembali ke kamar. Merenung sendirian.

Teringat kalimat Papa tentang aku yang sudah memilih seseorang yang tidak sempurna. Kupejamkan mata sejenak. Mereka sudah membuka pintu, sekarang tinggal aku dan Kak Sam. Akan tetap berdiri di luar atau masuk mengikuti jejak mereka.



Kutatap seluruh jumlah tabungan di beberapa rekening. Aku tidak pernah menggunakan sejak tiga tahun lalu. Apalagi setahun terakhir, aku hidup dari penghasilan sendiri. Kuembuskan nafas kasar. Dengan uang sejumlah ini apa yang bisa kulakukan di Indonesia? Aku butuh tempat tinggal dan kendaraan. Belum lagi mencari asisten untuk menemani. Apalagi kalau nanti belum mendapat pekerjaan. Aku tahu jumlah ini cukup besar untuk tinggal seorang diri. Namun, Airin ingin kami segera menikah.

Pada titik ini, aku tidak bisa mengharapkan siapapun untuk membantu. Aku sudah menghubungi Mommy berkali-kali, tapi dia tetap tidak mau mengangkat panggilan. Bahkan aku sudah meminta maaf atas semua kesalahan di masa lalu. Sayang Mommy bergeming. Begini rasanya hidup sendiri. Kutatap seisi rumah, sebenarnya tidak ingin meninggalkan Palma. Aku benci Jakarta. Tempat yang selalu mengingatkan tentang kegagalan dan juga masa lalu yang buruk. Namun, pekerjaan Airin berpusat di sana. Aku tidak ingin menghancurkan

karier yang sudah dibangun dengan susah payah. Aku merindukannya. Kudorong kursi roda menuju kolam renang. Chocho mengikuti dari belakang. Kami berjemur bersama, ini hari libur untukku.

Satu hari akan selesai. Kutatap matahari yang sudah mulai turun. Masih harus mengambil keputusan. Ponselku berbunyi, Dari Daddy.

"Kamu di mana?"

"Di rumah sedang libur. Kenapa Dad?"

"Tadi malam saya ketemu Pendeta Gabriel. Dia menanyakan keadaanmu. Kalian sudah membuka hubungan?"

"Daddy terganggu?"

"Sama sekali tidak. Daddy kemudian menyampaikan hubungan kita yang sebenarnya. Kamu sudah serius dengan Airin."

"Sudah, tapi pekerjaan kami berjauhan. Kalau aku pindah ke Jakarta, tidak tahu harus bekerja di mana."

"Kamu selalu menolak bantuan setiap orang."

"Aku hanya merasa bisa melakukan sendiri. Lagian nggak enak nanti dengan Tante Angela."

"Bagaimana dengan Mommy-mu?"

"Kami belum bicara sejak pertemuan terakhir."

"Kamu yang lebih mengenal karakternya. Mungkin dia sedang menyimpan kemarahan."

"Ada beberapa hal, sih, pemicunya. Aku sudah

berulang kali berusaha menghubungi. Tapi Mommy tidak mau. Tidak masalah Dad, sudah biasa seperti ini.”

“Lalu bagaimana dengan hubunganmu dan Airin? Apa kamu mau Daddy yang melamarkan?”

“Tidak usah. Nanti aku bicara dulu dengan Om Gabriel.”

“Berani kamu?”

“Berani, Daddy tenang saja. Aku nggak enak dengan Tante Angela. Dia pasti kecewa kalau sampai Daddy harus menikahkanku. Sementara selama ini orang hanya tahu kalau dia adalah istri satu-satunya. Aku tidak ingin merusak tatanan yang sudah baik. Biar aku bicara sendiri nanti. Tidak usah memaksakan diri, rumah tangga Daddy jauh lebih penting dari pada urusanku.”

Daddy diam. Aku memang tidak ingin mengubah apapun lagi. sudah cukup semua. Kalaupun kelak aku akan mati. Biarlah semua tetap tenang. Setiap orang akan bahagia dengan kehidupan masing-masing. Ini sudah menjadi takdirku.

“Daddy minta maaf, sudah mengecewakan kamu.”

“Aku yang minta maaf, pernah menghancurkan hati Daddy dan Tante Angela.”

Akhirnya kami sama-sama diam meski telepon tidak dimatikan.



Akhirnya dua minggu kemudian, barulah aku benar-benar berani bicara. Setelah sehari-hari merenung sendirian. Kasihan Airin kalau aku terus-menerus terkukung dengan ketakutan. Kalau nanti ditolak, setidaknya aku sudah berusaha. Meski secara virtual, kini kami duduk berhadapan. Ada ibunya juga di sana. Ada ketakutan besar dalam diriku. Siapa aku yang berani melamar anak semata wayangnya?

“Selamat malam Om, tante. Apa kabar?”

“Baik. Selamat malam juga. Apa kabar Sam?”
jawabnya ramah.

Aku berusaha menenangkan diri. Jantungku terasa berdegup lebih kencang.

“Saya baik. Senang bisa bertemu malam ini. Saya minta maaf, mungkin kesannya tidak sopan karena harus melalui vidio.”

“Tidak apa-apa. Kita beruntung bisa menikmati teknologi.”

Kami sama-sama tertawa. Rasa canggung itu akhirnya berangsur hilang.

“Airin bilang kamu mau mengatakan sesuatu.”

Aku segera menyiapkan diri. *Tenang Sam, besok atau sekarang, ini harus dihadapi.*

“Maaf sebelumnya, selama ini saya tidak pernah bicara dengan Om dan Tante secara langsung.

Bahkan ketika memulai hubungan kami. Saya juga tidak pernah datang berkunjung karena posisi yang jauh dan tidak mudah bagi saya untuk terbang ke Indonesia.”

“Tidak apa-apa. Kami memaklumi.”

Aku segera melanjutkan “Saya bukan laki-laki sempurna. Apalagi secara fisik. Saya tahu kekurangan dibandingkan laki-laki lain yang selama ini menyukai Airin. Tapi saya sangat menyayangi Airin. Bahkan sejak kami SMU. Hubungan kami sudah cukup lama. Saya ingin dia bahagia, Om. Karena itu iijinkan saya untuk melamarnya.”

“Saya mohon maaf sekali lagi. Saya bukan berasal dari keluarga utuh. Terutama kedua orang tua saya yang sudah lama berpisah. Mereka sama-sama sudah memiliki pasangan baru. Om, saya tidak ingin merusak rumah tangga mereka. Om sudah tahu kedua orang tua saya. Tante Angela tidak pernah bisa menerima kehadiran saya. Andy, suami Mommy juga begitu. Sebenarnya saya malu mengatakan ini. Apalagi mengingat kedudukan Om yang begitu dihormati. Tapi sekali lagi, saya mencoba untuk jujur. Menceritakan apa adanya saya. Saya tidak mungkin membawa iring-iringan dalam acara pernikahan dan lamaran. Saya sudah mencoba bicara dengan mereka. Sayangnya gagal. Daddy bersedia, tapi Tante Angela menolak hadir. Saya tidak ingin merusak rumah tangga mereka. Sementara Mommy sampai saat ini

tidak bersedia saya hubungi. Saya selalu sendirian. Kalau boleh, anggaplah ini sebagai lamaran resmi.” Selesai mengucapkan kalimat tersebut aku menangis. Bersiap untuk mendengarkan penolakan mereka.



BAB 43

KUEMBUSKAN NAFAS kasar, punggung terasa basah oleh keringat. Jujur, aku sangat gugup. Orang tua Airin masih menatapku dengan intens. Bahkan ibunya menangis. Aku sudah pasrah. Hanya ini yang bisa kulakukan setelah berminggu-minggu berusaha mencari jalan keluar dan memberanikan diri. Setidaknya dengan seluruh keterbatasan yang ada, aku sudah mencoba. Demi hubunganku dengan Airin. Satu-satunya hal yang bisa kuperjuangkan. Setelah selama ini harus melepas banyak sekali kesempatan. Aku tidak ingin menyesal lagi.

“Kami menyerahkan semua pada Airin. Bagaimana Airin?”

Itulah jawaban yang kudapat. Airin menangis, dari

layar terlihat bahunya yang bergetar dan wajahnya yang tertunduk menahan isak. Ada rasa sedih yang tidak terhingga. Aku kasihan padanya. Dia berkorban terlalu banyak untuk hubungan kami. Seandainya semua berjalan normal, mungkin saat ini aku sudah berada dalam suasana pesta. Melamar Airin bersama orang-orang yang menyayangi. Melakukan segala hal, agar ia dan keluarganya merasa dihargai. Namun, kenyataan jauh berbeda.

Dia kemudian berkata, “Papa tahu apa yang ada dalam hatiku. Papa tahu yang terbaik untuk aku. Biar Papa yang menjawab.”

Diluar dugaan, Airin menyerahkan pada orang tuanya. Meski harapan semakin tipis, aku menghargai apa yang dia lakukan. Posisi sebagai anak tunggal memang sulit. Om Gabriel kembali menatapku.

“Sam, apa kamu yakin benar-benar mencintai Airin?”

“Yakin Om.”

“Seumur hidup kamu?”

“Iya, Om.” jawabku tegas.

“Samuel, menikah itu bukan hanya tentang menyatukan dua hati. Tetapi bagaimana kelak kalian berdua sama-sama belajar dan berproses. Tidak hanya untuk satu atau dua tahun, tetapi seumur hidup. Cinta memiliki pasang surut. Tidak selalu apa yang kamu lihat pada Airin sekarang, kelak akan tetap terlihat indah. Demikian juga sebaliknya. Ada saat di mana

kelak kalian akan merasa bosan, memilih menjauh dan kalau tidak berhati-hati merasa lebih baik berpisah. Saat pacaran, kalian menunjukkan yang terbaik, tapi bagaimana jika sudah menikah selama lima tahun? Setiap hari melihat orang yang sama, perilaku dan kebiasaan yang juga sama. Saat rasa bosan mulai datang, penyesalan juga bisa menyusul.”

“Sam, kamu tahu kenapa saya tidak pernah memaksa Airin menikah, meski usianya sudah tiga puluh dua tahun? Karena saya ingin dia benar-benar yakin sebelum memasuki gerbang pernikahan. Sejak dia kecil saya selalu berdoa, agar Tuhan mempertemukannya dengan seseorang yang mampu mencintai apa yang Airin cintai. Karena mencintai orang yang kita cintai sangat mudah. Tetapi bagaimana dengan apa yang dia cintai? Termasuk Tuhannya, orang tuanya, kesibukannya, mimpi-mimpinya.”

“Sam, waktu sudah membuktikan kalau kamu adalah orangnya. Hanya satu yang harus kamu ingat. Saya bukan pendukung perceraian. Apa yang terjadi pada kedua orang tuamu hendaknya menjadi pelajaran. Perceraian hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak mau saling menginstropeksi diri, mengakui kesalahan serta memperbaikinya. Karena itu, jangan pernah berpikir untuk bercerai. Kalau ada masalah, selesaikan! Tidak ada rumah tangga tanpa masalah. Ingat itu! Airin adalah putri kami satu-satunya. Kebahagiaannya adalah kebahagiaan kami.

Jadikan saling setia dan menghargai sebagai pondasi hubungan kalian. Kalau kalian memang sudah bersepakat , lanjutkanlah.”

Aku benar-benar terkejut. Tidak percaya pada apa yang kudengar. Mereka merestui kami? Benarkah? Airin menatap orang tuanya sambil menangis dan tak percaya. Di depanku mereka berpelukan.

“Terima kasih Om, terima kasih Tante.” ucapku sambil menghapus air mata.

“Panggil kami Papa dan Mama. Mulai sekarang kamu memiliki orang tua baru, dan kami memiliki seorang anak laki-laki. Saya bangga padamu, dengan segala keterbatasan, kamu berani bertemu dengan kami. Mau jujur tentang segala yang ada padamu. Jadilah suami dan menantu yang baik kelak. Setelah ini, bicaralah dengan Airin mengenai rencana kalian selanjutnya. Termasuk menikah di mana. Kami akan mendukung.”

“Baik Pa. Sekali lagi terima kasih banyak.”

Kalau aku berada di sana ingin rasanya memeluk Airin. Lima belas tahun kami harus menunggu. Airin tersenyum lebar menatap ke arahku. Tahukah dia, bahwa untuk menghadapi hari ini aku tidak tidur selama sehari-hari? Namun, aku senang karena akhirnya hubungan kami bisa setahap lebih maju. Sesuatu yang pada awalnya kukira akan gagal.



Selesai pembicaraan melalui panggilan video bersama keluargaku. Malam harinya kami bicara. Sam banyak tersenyum, bahkan dimulai ketika aku melihat wajahnya di layar. Tidak biasanya seperti ini.

“Kayaknya ada yang senang banget.” Godaku.

“Kamu kira aku bisa santai melamar anak pendeta lewat panggilan video!”

Aku tertawa, kulihat dia minum air putih dari gelas besar.

“Rin, aku ke kamar mandi sebentar. Jangan dimatikan.”

Aku mengangguk. Menatap ruang tengah rumahnya dari jauh. Sekarang bisa membayangkan apa yang terjadi di sana. Tiba-tiba Chocho muncul di depan kamera sambil menatapku. Ia menggerakkan telinga dan menyalak. Aku tertawa melihat tingkahnya yang lucu. Aku rindu pada anjing coklat yang sangat setia itu. Hingga kemudian Sam kembali muncul.

“Chocho, abajo.”

“Abajo, apa, sih?”

“Turun. Dia selalu kepingin tahu aku bicara dengan siapa.”

“Bagus, nanti aku punya mata-mata di sana.”

“Kamu nggak perlu khawatir tentangku. Bagaimana Papa dan Mama?”

“Cieeee, yang punya orang tua baru.”

Dia tertawa lebar. Sesuatu yang baru kali ini kulihat. Ada rasa haru, karena yakin bahwa Kak Sam

benar-benar terlihat bahagia.

“Aku senang, Rin. Sepertinya punya harapan baru. Ternyata Tuhan baik banget. Sejak tadi aku merenung tentang pertemuan pertama kita. Bagaimana aku selalu berusaha mencari tahu tentang kabarmu, meski aku tahu bahwa keadaan saat itu sangat tidak memungkinkan bagi kita. Kemudian aku kecelakaan. Semakin nggak berani mengharapkan kamu. Meski dalam hati tetap tidak bisa melupakan. Gila, ya, suka sejak SMU, akhirnya sekarang baru berani melamar.”

“Abisan, kamu lama banget mikirnya.” balasku.

“Aku takut ditolak, Rin. Apalagi dengan karier dan latar belakang orang tua kamu. Bayangin, anak Pendeta Gabriel. Perancang busana terkenal. Menikah dengan laki-laki lumpuh yang tidak jelas asal usulnya. Ini bukan hal mudah untukku. Sampai saat ini pun aku masih bingung. Kira-kira kenapa, ya, Papa bisa menerimaku?”

“Kan, tadi sudah dibilang karena Papa melihat cara kamu mencintai aku dengan segala hal yang melekat padaku. Kamu bahkan berpikir tentang mimpi dan masa depanku. Laki-laki lain mungkin malah mundur kalau ketemu perempuan yang seperti aku. Kamu nggak pernah bisa melihat aku sedih dan terluka.”

“Aku tidak akan pernah melupakan malam ini.”

Aku kembali tersenyum. “Mas, ada titipan pesan dari Papa dan Mama tadi.”

“Tentang apa?”

“Mereka mau kita mulai membicarakan tentang pernikahan.”

“Kamu maunya bagaimana?”

“Kalau aku, sih, kepingin menikah di Gereja. Lalu kita buat pesta. Kalaupun tidak besar, setidaknya keluarga dan kenalan bisa diundang semua.”

“Berapa lama proses menyiapkannya?”

“Tergantung kita, mau kapan menikahnya?”

“Besok pagi, bisa?” jawabnya cepat.

“Bisa, tapi satu jam lagi sudah harus di sini, ya.”

“Ini bulan Oktober. Akhir tahun kekejar nggak, Rin?”

“Mas bisa pulang kapan? Karena kita harus mengikuti bimbingan sebelum pernikahan dan mengurus surat-surat.”

“Kamu beritahu surat apa saja. Nanti aku akan coba siapkan dari sini. Aku akan tanya juga teman di kedutaan.”

“Tentang konsep pernikahan, Mas maunya yang seperti apa?”

“Aku belum mampu berpikir tentang itu. Karena memang tidak pernah membayangkan. Kamu saja bicara dengan Mama. Nanti kalau butuh dana akan kukirim.”

“Uang yang kemarin masih ada. Kita pakai itu saja?”

“Apa cukup?”

“Cukuplah. Lagian undangan paling lima ratus orang. Undangan dari kakak berapa?”

“Berapa, ya? Aku bingung. Kalau masih kuat, Suster

Bernadeth, deh. Dia yang paling tabu perasaanku ke kamu dulu.”

“Kalau begitu, tanya Om Riady dan Tante Sandra.”

“Nanti kalau aku sudah sampai di Jakarta. Pastikan saja, ditanggal berapa pernikahannya. Tapi kita jangan berharap banyak pada mereka.”

“Ok,” jawabku.

Ia menatapku lama masih dengan senyum lebar yang sama. *“Terima kasih, Rin.”*

“Sama-sama, Mas.”



Hal pertama yang dilakukan oleh orang tuaku adalah menyampaikan pada keluarga tentang rencana pernikahan kami. Ini mereka lakukan pada saat acara lamaran sepupuku Joice. Kenyataan yang harus kuhadapi adalah ketika hampir semua orang mengerenyit kening saat Papa menyebutkan nama Samuel. Mereka tidak pernah mengenalnya. Papa dengan bijaksana mengatakan bahwa dia bekerja di Spanyol jadi belum bisa pulang kemari. Beberapa dari keluarga segera menyambut baik. Namun, wajah Papa segera berubah ketika mereka bertanya tentang keluarganya. Papa kemudian mengatakan tentang orang tuanya yang berpisah, tapi tetap tidak menyebut nama. Kami sudah bicara sebelumnya

tentang kemungkinan bahwa mereka tidak akan hadir dalam pernikahan kami.

Aku sendiri tidak mengatakan apa-apa. Pertanyaan mereka hanya sekadar tentang apakah aku akan tetap bekerja di sini. Hingga saat menjelang akhir acara kami berkumpul mengelilingi meja. Seorang sepupu, Jessi menanyakan fotonya. Kuberikan foto terakhir Sam yang tengah mengikuti sebuah pameran. Bagiku itu adalah foto terbaik, tapi ternyata menjadi kabar tak sedap bagi keluarga besar.

“Rin, *sorry*, dia lumpuh?” tanya Jessi. Meski pelan yang lain ikut mendengar.

“Iya, kenapa?”

“Apa nggak ada yang lain? Kamu yakin sama dia?” sambung Valen.

“Ya, memangnya kenapa? Aku sudah kenal lama.”

“Maksudku kamu yakin akan hidup bersama orang cacat seperti itu?”

Perasaanku seketika tidak enak. Terlihat sekali mereka menatap tak percaya bahkan cenderung sinis sambil bergantian menatap foto yang kuperlihatkan.

“Rin, aku tahu kamu itu baik banget. Jiwa sosialmu juga tinggi. Orang tua kamu juga begitu. Tapi ini tentang pernikahan. Aku bisa memahami orang yang berteman atau bersahabat dengan orang seperti calon kamu. Tapi bukan menikah dengan mereka. Karier kamu bagus Rin, semua kamu punya. Namamu

bahkan terkenal se-Indonesia. Pelangganmu bahkan datang dari Papua. Apa nggak ada cowok lain? Jangan karena usia, lalu memilih laki-laki sembarangan.”

Meja kami tiba-tiba sepi, hingga akhirnya aku menjawab. “Aku memilih dia bukan karena fisiknya. Alasan yang utama adalah dia menyayangiku tanpa batas. Itu yang akan menjadi dasar dari pernikahan kami. Tentang keadaannya yang lumpuh, aku sudah berpikir sebelumnya. Aku merasa siap, karena itu kami menikah. Aku sudah berpikir tentang baik dan buruknya. Kalian belum mengenalnya sehingga bisa berkata begitu. Percayalah kami sudah melewati banyak proses untuk bisa sampai pada tahap ini. Aku hanya minta doa kalian.” jawabku tenang.



BAB 44

SEPERTI RENCANA semula, seluruh acara akan dilakukan di Jakarta. Pernikahan kami akan dilaksanakan pada bulan April. Tadinya rencana Februari, tetapi ada sepupu Airin yang menikah pada bulan tersebut. Masih banyak waktu sebenarnya sehingga kami berdua santai dalam membahas segala sesuatunya. Kegiatanku tetap sama. Bekerja sambil melukis. Beberapa teman yang tahu bahwa aku akan menikah memberi selamat. Hanya saja hingga saat ini Mommy tetap belum bersedia kuhubungi. Daddy juga sepertinya kecewa karena tidak juga bisa membujuk Tante Angela.

Aku sudah mengatakan pada Airin bahwa mereka belum tentu datang. Jadi tidak usah sibuk

menyiapkan pakaian atau lain sebagainya. Meski sudah mengatakan kalau aku bisa menerima. Namun, tetap saja hati kecilku menangis. Hanya saja tidak kuperlihatkan di hadapan Airin. Dia terlihat sibuk dengan gaun pengantinnya dan juga pengiring nanti. Aku tidak ingin menambah bebannya. Apalagi baru-baru ini ia dipercaya merancang gaun pernikahan seorang selebritis ternama tanah air. Namanya semakin melambung. Pesanan datang bertubi-tubi. Meski begitu, sikapnya yang selalu rendah hati dan sederhana tidak berubah. Di depanku ia masih menjadi Airin yang dulu. manja dan kekanakan.

Sore ini, begitu menyelesaikan seluruh pekerjaan kantor aku menghubungi salah seorang PA Mommy. Entah sudah seberapa kali meminta jadwal untuk bisa berbicara langsung. Sudah empat pesan yang kukirim sejak pagi, tapi tetap belum ada jawaban. Kuletakkan ponsel di atas meja sambil memejamkan mata. Mungkin dari luar orang melihat aku tegar dan kuat. Menganggap seolah masalah ini tidak mengganggu hidupku. Namun, pada kenyataannya semua tidak semudah itu.

Ponselku bergetar, dari Daddy.

“Ya, Dad?”

“Kamu tidak Pulang Natal ini?”

“Tidak, kemungkinan pertengahan atau awal Maret sekalian acara. Kenapa?”

“Daddy sudah bicara dengan beberapa Om-mu.

Kamu bisa pegang salah satu café milik keluarga di Bali.”

“Terima kasih, tapi aku belum bicara dengan Airin.”

“Kamu tidak harus terus-menerus berada di sana. Sebagian waktu bisa kamu habiskan di Jakarta. Ini akan memudahkan kalian.”

“Nanti akan kupikirkan. Dua hari yang lalu aku sedang mencoba melamar di sebuah perusahaan konsultan di Jakarta. Berbasis di Amerika sebenarnya. Tapi belum mendapat jawaban.”

“Kenapa lebih suka bekerja pada orang? Daddy paham kemampuan kamu.”

Aku tertawa kecil. “Daddy paham, tapi bagaimana dengan orang lain? Biarlah aku mencari sendiri dulu. Aku akan menikah, setidaknya biarlah aku berbicara dengan Airin sebelum memutuskan.”

“Daddy tidak ingin melihatmu kesulitan mendapat pekerjaan di Jakarta nanti.”

“Dad, aku seorang sarjana. Bukan lulusan universitas biasa. Pekerjaanku selama ini sudah membuktikan kemampuanku. Yang lumpuh itu kakiku, bukan otakku. Biarlah aku menjauh dari bisnis keluarga. Hubungan kita bisa seperti sekarang saja aku sudah senang. Jangan melukai orang lain apalagi keluarga Daddy sendiri. Kalau nanti butuh bantuan, akan kukabari.”

Kami sama-sama diam. Sampai akhirnya aku

kembali melanjutkan. “Aku menyayangi Daddy. Dan biarkan itu tetap abadi tanpa dicampuradukkan dengan bisnis dan pekerjaan. Kalau Tuhan berkehendak aku bekerja di Jakarta. Artinya kita bisa lebih dekat lagi. Kalaupun tidak, mungkin ada hal lain yang lebih penting untuk kulakukan. Jangan merasa bersalah, hidup tidak selalu harus sesuai dengan keinginan kita.”

“Kamu jauh lebih dewasa pada usia sekarang.”

“Waktu dan kenyataan menyembuhkan semuanya. Kita bisa berbincang tentang apa saja, kecuali keluarga.”

“Mommy-mu sudah bisa dihubungi?”

“Belum. Tidak apa-apa. Nanti sampai di Jakarta akan kujumpai. Kalaupun tidak bisa, kembali lagi—mungkin ini sudah jalanku. Aku hanya butuh doa dan restu Daddy untuk menjalani pernikahan nanti. Selebihnya, biarkan Tuhan yang bekerja. Kita cukup berencana dan berdoa saja.”

“Akhir tahun ini kami akan liburan. Daddy akan mampir ke tempatmu. Mau mencari jas bersama?”

“Boleh, kita bertemu di Madrid?”

“Rasanya pilihan yang bagus. Daddy akan mengosongkan dua hari untuk kita.”

“Terima kasih banyak. Aku akan mengatur waktu kalau begitu.”

“Sama-sama, tunggu Daddy di sana.”

Aku tertawa, pembicaraan kami selesai. Begini saja sudah sanggup membuatku bahagia. Aku tidak akan bermimpi lagi tentang sesuatu yang bukan menjadi milikku. Apa yang digariskan untukku, tidak akan terlepas.



Menjelang Natal, aku mendapat kabar yang menggembirakan. Tidak hanya Daddy, ternyata Airin dan keluarganya juga akan mengunjungiku. Sebenarnya ini memang rencanaku dan Airin. Ingin agar keluarga kami bertemu dan berbicara bersama. Beruntung keluarga calon mertuaku menyetujui. Tempatnya sudah pasti di Madrid. Setelah itu mereka akan liburan ke Mallorca. Aku sudah menghubungi beberapa teman untuk menemani. Rasanya tidak sabar menunggu hari itu.

Tiga hari sebelum Natal, aku berangkat ke Madrid bersama Andres. Mourinho kebetulan ingin menghabiskan waktu bersama keluarganya. Kami menginap di hotel yang sama dengan Daddy. Namun, Tante Angela memilih tetap berada di Paris. Sebenarnya aku kecewa, tapi tetap berusaha menutupi. Mungkin ini memang jawaban atas doa-doaku. Daddy segera mengunjungi kamarku begitu sampai.

“Apa kabar kamu?” tanyanya.

“Baik, Daddy?”

“Seperti yang kamu lihat.”

Seorang pria muda berdiri di belakangnya. Aku belum pernah mengenalnya.

“Kenalkan, ini Stefan, suami Anin. Adikmu memilih menemani Maminya di Paris.”

Aku mengulurkan tangan. Lama ia menatapku, sedikit terlihat tak suka. Aku berusaha tersenyum dan mengangguk. Kemudian kami duduk bersama-sama.

“Orang tua Airin kapan datang?”

“Sore ini. Mereka menginap di lantai bawah. Daddy mau jalan-jalan dulu?”

“Nanti saja, sekalian makan malam bareng. Kamu sudah reservasi?”

“Sudah.” jawabku sambil tersenyum. Mengabaikan tatapan dingin Stefan. Entah dia memang tidak suka berada di sini atau merasa terpaksa. Bisa juga menjadi mata-mata bagi ibu mertuanya. Mungkin lebih baik memang mengabaikannya. Aku tidak terlalu peduli tentang itu. Sepanjang aku tidak meminta uang dari Daddy.

“Kamu sekalian mau pesan jas?”

“Ya, sudah buat janji juga. Aku masih menunggu Airin. Untuk pemilihan warna dan model.”

“Risiko memiliki calon istri *fashion designer*.”
Celetuk Daddy.

Aku hanya tertawa.

“Bagaimana pekerjaanmu?”

“Sedang mencoba melamar ke perusahaan konsultan lain. Yang kemarin tidak lolos. Katanya ada perekrutan untuk Januari.”

“Akan ditempatkan di mana?”

“SG, tapi tidak menutup peluang untuk bolak-balik Jakarta. Karena klien mereka adalah perusahaan-perusahaan besar di sana.”

“Untuk lebih dekat dengan Airin, tidak masalah Daddy rasa.”

“Ya, karena itu kucoba.”

Jawabanku mendapat tatapan aneh dari Stefan. Namun, bagiku yang penting dia paham, kalau aku sama sekali tidak menginginkan warisan Daddy. Mungkin dia takut Anin harus berbagi denganku. Tak lama Daddy pamit karena mau istirahat. Aku segera mandi. Karena tidak ingin terlalu terburu-buru menemui Airin dan keluarganya nanti.

Tak terasa hari sudah menjelang sore saat Airin mengabari kalau mereka sudah tiba di hotel. Kami semua menginap di Mandarin Oriental Ritz, Madrid. Ini memang atas keinginan Daddy, terutama karena ia mengenal orang tua Airin dengan baik. Saat bertemu untuk pertama kali di kamar mereka, Papa memelukku erat. Setelahnya Mama baru kemudian Airin. Dengannya, aku hanya bersalaman, segan pada kedua orang tuanya. Selama ini juga kami memang tidak terlalu mengumbar kedekatan fisik di depan umum.

Daddy datang setengah jam kemudian. Kali ini tidak bersama Stefan. Aku sedikit bersyukur setidaknya bebas dari tatapan tak sedapnya. Akhirnya kami makan malam bersama. Daddy terlihat sangat lepas. Sepertinya dia sangat menikmati dan bisa menjadi dirinya sendiri. Bersama Papa, Daddy banyak membahas tentang teman-teman mereka. Hingga akhirnya begitu makanan penutup dihidangkan pembicaraan berubah menjadi serius.

“Saya, sebagai orang tua Samuel meminta maaf Pak Pendeta. Karena tidak bisa menghadiri acara sebagaimana mestinya. Saya tahu ini akan menyakiti keluarga besar. Tapi nanti pada saat pernikahan, saya akan berusaha hadir.” Kali ini suara Daddy terdengar penuh penyesalan.

“Kami sangat senang kalau itu bisa terjadi. Tapi sekali lagi keluarga kami tidak memaksa.”

Daddy mengalihkan pandangan sesaat. “Saya akan berusaha hadir Pak Pendeta.”

Papa hanya tersenyum lalu menepuk bahunya.

“Sudah sampai di mana *progress*-nya Rin?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

“Aku kemarin pakai jasa *Wedding planner*, nggak sempat mikir konsep dan segala macam. Untuk hari H tetap pakai *Wedding Organizer*, supaya acara bisa berjalan sesuai rencana. Besok kita bisa bicara tentang konsep yang sudah kusetujui dan *meeting* bareng.”

“Kamu beritahu waktunya saja.”

“Sore saja, karena pagi sampai siang Mas bilang kita harus mengukur jas.”

“Iya, aku sudah buat janji.”

“Papa sama Mama mau ikut sekalian?” Aku menawarkan.

“Kami di hotel saja, mau istirahat.”

“Sekalian jalan-jalan. Aku tahu banyak tempat bagus karena pernah bekerja dan tinggal lama di sini.

“Lusa saja, Sam. Papa sudah lama tidak melakukan penerbangan panjang.”

“Baik kalau begitu.”

Pembicaraan kami kemudian selesai. Semua masuk kembali ke kamar masing-masing.



Menjelang siang, kami sudah keluar hotel. Sam mengayuh kursi rodanya sendiri. Sementara aku berjalan di sampingnya. Menatap jejeran pertokoan yang masih mengadakan *sale*. Akhirnya kami mengantri di sebuah butik tas ternama. Dia menggenggam tangan sambil sesekali mencium punggung tanganku. Sejak resmi pacaran sepertinya baru kali ini jalan-jalan berdua saja saat Sam dalam keadaan sehat. Sudah lama memang aku menginginkan *brand* ini. Sebenarnya bisa menggunakan *jastip*, tapi kupikir pasti berbeda *feel*-nya jika berbelanja langsung. Saat sampai di dalam ternyata tas yang kuinginkan harus

indent selama enam bulan. Jelas aku kecewa. Tapi untuk model yang pernah diinginkan Mama masih ada stok. Kuputuskan membeli yang ada saja. Saat akan membayar Sam menyodorkan kartunya. Aku tidak mau berdebat dimuka umum. Dia adalah laki-laki yang memiliki ego tinggi.

“Terima kasih.” ucapku.

“Sama-sama.”

“Ini tas mahal pertama yang akan dimiliki Mama.”

“Yang punya kamu?”

“*Indent*, aku kepingin warna hitam. Kubatalkan.”

Dia hanya mengangguk. Kami kemudian melewati beberapa butik lain. Beberapa kali kami masuk. Di sini antrian tidak terlalu panjang. Kulihat juga gaun-gaun yang baru datang. Semua memukau mata. Kuperhatikan dengan teliti.

“Kalau kamu mau, kita bisa ke Paris nanti. Tapi tunggu sampai Daddy dan Tante Angela berangkat ke Roma.”

“Kenapa?”

“Tante Angela tidak ingin bertemu denganku. Dia mengirim menantunya untuk menemani Daddy. Padahal cuma untuk dua hari.”

“Mas kecewa?”

“Enggak, sih, sudah biasa.” jawabnya sambil tersenyum meski terlihat tidak tulus sama sekali.

“Mas bisa cuti?”

“Aku mengambil sampai hari Minggu. Dua atau tiga hari lumayanlah.”

“Aku ngomong sama Papa dulu.”

Kami kembali menyusuri jalanan. Di sini suasananya benar-benar berbeda. Hingga akhirnya hatiku tergelitik untuk bertanya.

“Mas, perempuan di sini cantik-cantik dan seksi banget. Apa nggak pernah naksir sama satu orang, gitu?”



BAB 45

AKU MENATAPNYA tak percaya. Ada apa dengannya sehingga pertanyaan itu tiba-tiba muncul. Rasanya gemas melihat bibirnya yang mengerucut serta matanya yang bulat hitam menunggu jawaban. Aku sampai harus menahan tawa.

“Kenapa nanya begitu?”

“Penasaran aja. Di sini semua perempuan kelihatan cantik dan seksi.”

“Kenapa kamu jadi nggak percaya diri, begitu?”

“Enggak, bukan itu. Mau tahu aja, kamu pernah naksir perempuan lain apa enggak.”

“Rin, kita berdua memiliki masa lalu. Pasti ada orang lain yang pernah mampir. Tapi, itu bukan masalah karena mereka pasti hanya persinggahan.

Karena pada akhirnya kita kembali bersama. Biarkan mereka menjadi bagian dari perjalanan hidup. Anggap saja kita berdua adalah sosok istimewa, sehingga mengabaikan kesempatan untuk bersama orang lain.”

“Pertanyaanku belum dijawab.”

“Okey, pernah. Hanya sekadar teman dekat dan tidak lebih. Minum bareng—”

“Tidur bareng juga?”

Kuraih tangannya. Mata kami bertemu. Ada keraguan besar di sana. Kutelan saliva yang terasa sulit. Kuputuskan untuk tidak jujur. Dengan menggelengkan kepala.

“Maaf kalau pertanyaanku terlalu sensitif.” ucapnya kemudian sebelum aku menjawab.

“Semua akan berbeda ketika kita menikah nanti. Masa lalu menjadi tidak penting lagi. Aku bukan laki-laki yang baik dan suci. Kamu tahu itu, kan?”

Dia mengangguk.

“Aku ingin kita saling percaya, karena orang lain akan tetap hadir dalam hidup kita. Tergantung kita, apakah akan membuka hati atau tidak. Yang paling utama diatas semua itu aku sayang kamu.”

Akhirnya Airin mulai tersenyum. Kami melanjutkan perjalanan menuju sebuah butik tempatku memesan jas. Airin memilih dengan teliti termasuk bahan yang digunakan. Namun, untuk ukuran celana masih harus *indent* karena dibuatkan

secara khusus. Kami kemudian menyetujui karena hanya membutuhkan waktu dua minggu. Demikian juga kemeja yang ditawarkan. Airin sangat menghapal jenis warna putih yang ia inginkan. Sementara, bagiku sama saja. Cukup lama kami di sana, karena Airin mendesain sendiri kemeja untukku.

Aku sangat menikmati kebersamaan hari ini. Benar-benar seperti pasangan sesungguhnya. Kami juga membeli manset dan dasi. Aku senang dengan perhatiannya. Sesuatu yang sederhana ternyata bisa membuat terharu. Mungkin karena sejak dulu sendirian. Jujur aku jarang diperhatikan. Beberapa orang menatap kagum padanya sambil memberikan senyum, yang segera dibalas ramah. Sebelum pulang kami masih mampir di sebuah café. Menikmati minuman dan kue kecil. Juga mampir ke mini market. Membeli camilan untuk Papa dan Mama. Sesampai di hotel kami bersiap rapat bersama pihak WO melalui Zoom.

Rapat pertama yang kami lakukan bersama. Pihak mereka sangat detail dalam memberikan pilihan. Airin dan aku berdiskusi tentang banyak hal. Entah itu warna bunga, hampers, bahkan sampai pada warna penutup kursi. Untuk makanan memang aku memberikan kebebasan pada Airin dan ibunya. Karena mereka yang akan melakukan *test food*.

Pernikahan kami akan dilaksanakan di ruang terbuka. Di sebuah hutan wisata di pinggiran kota

Bandung. Airin sangat suka tempat itu katanya. Dikelilingi oleh pohon pinus dan jika sore sering turun kabut. Tempat itu juga tidak mengharuskan kami untuk membuat panggung pelaminan. Benar-benar memudahkanku. Sementara pemberkatan dilakukan di salah satu gereja yang pernah dipimpin oleh Papa.

Konsep pernikahan kami adalah *Miracle in the Forest*. Lampu dan bunga yang di pilih cukup berwarna. Sudah terbayang cantiknya nanti. Ternyata Airin sudah mengatur semuanya. Aku tinggal melihat konsep yang sudah matang. Sebagai *hampers* kami akan memberikan seperangkat perlengkapan mandi dari sebuah brand yang terkenal peduli pada lingkungan. Airin juga akan menjalani upacara adat yang simpel. Kulihat Matanya berbinar. Senang melihatnya bahagia.

Daddy, Stefan dan kedua mertuaku mengikuti *meeting* dari belakang. Kutegaskan di hadapan Stefan, bahwa uang yang kami gunakan untuk pesta bukan dari Daddy. Biaya pernikahan murni keluar dari kantong kami berdua. Airin cukup berhitung ternyata. Sehingga menurutnya dia sudah memotong biaya beberapa acara.



Pagi itu kami mengantar Om Riady dan Stefan kembali ke Paris. Sementara kami berempat akan

melanjutkan penerbangan ke Palma. Tempat tinggal Kak Sam selama ini. Kami tidak jadi ke Paris, karena Papa dan Mama masih terlalu letih. Menurut Kak Sam kami bisa pergi setelah tahun baru. Tapi dia tidak bisa mengantar karena sudah kembali bekerja. Berjanji akan menghubungi seorang temannya di sana untuk membantu perjalanan nanti.

Bisa kulihat, Stefan sangat menempel pada Om Riady. Hal itu membuatku sedikit tidak nyaman. Sam sudah mengatakan sebelumnya bahwa ini akan terjadi. Menjelang masuk ke dalam pesawat, kami masih sempat berbincang. Om Riady kemudian berpelukan dengan Sam. Padaku ia berkata,

“Kalau nanti butuh sesuatu, jangan sungkan untuk mengatakan. Kamu tahu di mana bisa menemui saya. Kalau merasa terlalu repot telepon saja.”

“Baik Om.”

“Jaga kesehatan, kalau jadi ke Paris kabari saja. Nanti Om akan minta seseorang untuk menjemput kalian.”

Aku mengangguk. Kami kemudian melanjutkan terbang ke Palma. Sepanjang perjalanan Papa dan Mama tak henti menatap Kak Sam. Tentang bagaimana dia mendorong kursi sendiri. Pindah dari kursi roda ke kursi pesawat. Kami duduk berdampingan.

“Mas nggak mau ke kamar mandi?” tanyaku.

“Kalau bepergian aku pakai *diapers*.”

“Sudah lama?”

“Awalnya malas. Pernah nggak sempat ke kamar mandi karena bagian bawahku tidak bisa merasakan apa-apa. Tiba-tiba sudah keluar dan basah. Rasanya malu banget, sejak itu selalau pakai *diapers*. Setidaknya orang tidak perlu memperhatikan bagian dari celanaku.”

Aku bisa melihat wajahnya yang sedih kemudian menatap ke langit-langit pesawat sambil menggigit bibir. Kugenggam tangannya, dia menoleh.

“Terima kasih Rin. Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa. Hanya berharap kalau kamu tetap bisa menerima seluruh kekuranganku. Aku tidak sempurna, tidak akan pernah lagi.”

Dadaku terasa sesak. Jika bukan berada dalam pesawat aku akan memeluknya. Sepanjang perjalanan ia menggenggam erat tanganku. Saat pesawat mendarat, aku menunggunya. Kami penumpang terakhir yang keluar. Para awak pesawat dengan sigap membantu. Setelah mengucapkan terima kasih, kami mengikuti dari belakang. Andres yang mengurus bagasi. Mourinho sudah menunggu di luar untuk menjemput. Kami menuju hotel, dan Sam langsung bekerja. Siang hari kami makan bersama. Baru aku tahu kalau dia sudah menyiapkan kedatangan kami dengan sempurna. Sam memang sangat detail dalam merencanakan sesuatu.

Sore hari kami berkunjung ke kediamannya.

Papa dan Mama tampak kagum dengan lukisan yang dipajang. Chocho menyambut sambil menggoyangkan ekor dan meletakkan kepalanya di pangkuanku saat kami duduk. Sementara Mourinho dan Andres memanggang daging, kami kembali berbincang.

“Kamu nggak mau mampir ke Paris, Rin?” tanya Sam.

“Enggaklah, nanti saja lain waktu. Papa dan Mama mau istirahat dulu katanya. Padahal aku kepingin banget ke toko bahan kain. Selama ini hanya membeli melalui *online*.”

“Selain itu kamu mau ke mana lagi?”

“Paling ke Milan. Pusat mode gitu, supaya aku bisa merasakan auranya secara langsung.”

“Aku senang kalau kamu tersenyum seperti ini.”

Kami menutup hari sambil makan malam bersama di bagian dalam rumah karena angin bertiup cukup kencang. Dan aku suka melihat senyum lebar di wajah Sam.



Akhir tahun, kuhabiskan waktu bersama keluarga Airin. Kami membahas tentang banyak hal. Setiap malam Papa mengajarkan kami tentang menjalani pernikahan. Semacam kursus pernikahan singkat. Aku banyak bertanya karena memang tidak tahu banyak. Berbeda dengan Airin yang sepertinya jauh

lebih memahami. Papa juga mengingatkan kami untuk mengurangi ego. Saling memahami keinginan pasangan dan juga menahan diri. Untuk yang terakhir aku sudah terbiasa sejak lumpuh. Kami juga banyak bicara tentang Tuhan. Papa bisa menjelaskan pertanyaanku dengan sangat simpel. Kuakui ia memang sangat pintar.

Hingga akhirnya mereka harus pamit kembali ke tanah air. Kuantar sampai bandara. Airin menangis, kami sebenarnya sama-sama sedih karena harus berpisah kembali. Namun, sebagai perempuan ia bisa dengan mudah menumpahkan emosi. Sementara aku seperti biasa, terlihat lebih tegar meski dalam hati juga tidak ingin berpisah. Kembali ke rumah malam harinya, terasa sangat sepi. Biasanya ada mereka yang kutemui. Papa yang bermain bersama Chocho, Mama memasak. Serta Airin yang kadang-kadang bekerja.

Kami seperti sebuah keluarga pada umumnya. Mourinho bahkan mengatakan aku sangat beruntung. Ya, mengingat keadaan saat ini aku juga merasakan itu. Semoga setelah ini mendung dan badai pergi dari hidupku. Papa memang benar, sepanjang hidup kelak akan ada masalah. Namun, semoga tidak lagi sebesar dulu. Kasihan Airin jika harus menderita bersamaku. Aku sangat menyayangnya.

Kujalani hari seperti biasa. Hingga pada suatu pagi, aku mendapat kabar tentang lamaran pekerjaanku di sebuah biro konsultan ternama. Meski pada

awalnya tidak yakin, justru mereka yang sepertinya tertarik untuk memperkerjakanku. Aku melakukan tes wawancara terakhir. Dan hingga kemudian aku diminta untuk menyiapkan diri berangkat ke Singapura. Sebuah hadiah awal bagi pernikahan kami.

Aku belum memberitahu pada Airin karena ingin memberi *surprise*. Meski berat meninggalkan Palma dan juga orang-orang yang selama ini telah membantu. Aku segera mempersiapkan surat pengunduran diri dan meminta Daddy membantu mencarikanku apartemen di SG. Sementara aku masih harus membawa Mourinho untuk menemani selama di perjalanan dan awal tinggal di sana. Banyak hal yang harus kubereskan termasuk menjual rumah yang selama ini kutempati. Hanya butuh satu minggu setelah iklan, rumahku terjual!

Meski sedih, dua hari sebelum keberangkatan, aku berkumpul bersama beberapa teman dekat. Mereka semua ikut berbahagia dengan kepindahanku. Secara resmi kusampaikan ucapan terima kasih, karena selama ini sudah menemani dan membantu. Kami menghabiskan malam bersama. Mereka juga mengantarku ke bandara. Kuucapkan selamat tinggal pada Palma terutama pantai di Mallorca. Juga pada Andres yang sudah lama bekerja padaku. Ia bahkan menangis saat memelukku. Selama ini kami bahkan sudah seperti saudara.

Perjalanan pulang terasa lebih menyenangkan.

Belajar dari pengalaman, aku lebih berhati-hati saat beristirahat. Mengambil penerbangan kelas bisnis agar bisa berbaring miring. Sehingga punggungku tidak terluka atau lecet. Aku juga jadi lebih sering ke kamar mandi untuk mengganti diapers. Untuk itu aku sudah membuat catatan. Selama masa transit yang cukup panjang yakni delapan jam, aku memilih beristirahat di hotel untuk mengurangi lelah.

Dengan segala persiapan yang lebih matang, aku tiba di SG dengan keadaan yang lebih baik. Saat turun dari pesawat, aku tersenyum lebar karena semakin dekat dengan Indonesia. Rencana nanti malam akan menghubungi Airin dengan nomor ponsel baru. Biarlah ini menjadi kejutan buatnya. Kini aku percaya akan satu hal, Tuhan sudah menyiapkan seluruh perjalanan hidupku kedepannya. Jadi tak perlu takut, sepanjang aku berjalan lurus. Awal Februari aku resmi tinggal di SG.



BAB 46

AKU BARU keluar dari butik saat ponsel berbunyi. Segera kumasuki mobil baru kemudian mengangkat panggilan dengan kode area +65. Dalam hati berpikir, apakah ada klien yang sedang berada di sana? Apakah sangat penting hingga menghubungi lewat jam sembilan malam seperti ini?

“Halo, selamat malam.”

“Selamat malam Airin sayang.”

Sebuah suara yang sangat kukenal menyapa. Sam? Di SG? Seketika perasaanku membuncah. Apakah dia pulang lebih cepat?

“Kamu di mana?”

“Nggak lihat kode areanya?”

“Iya, tapi lagi di mana?”

“Di SG, aku sudah resmi pindah kerja kemari.”

Aku segera berteriak yang disambut dengan tawa lepasnya di ujung sana.

“Kok, nggak ngomong. Ayo, ada yang disembunyikan? Ingat Papa bilang apa, yang penting itu kejujuran. Terus tiba-tiba pindah nggak ngasih tahu.”

Terdengar tawanya kembali.

“Satu-satu nanyanya sayang. Aku memang sengaja untuk memberi kamu kejutan. Merasa ini adalah keajaiban setelah sekian lama berdoa, Tuhan mengabulkan keinginan kita. Semua dipermudah termasuk tempat tinggal dan pekerjaanku. Calon suami kamu tidak lagi pengangguran. Setidaknya aku bisa membiayai rumah tangga kita nanti. Meski dengan keadaan seperti ini, aku ingin berharga di mata orang lain.”

“Tapi nyebelin banget, nggak ngomong-ngomong dulu.”

“Aku mendapat kabar juga belum lama. Setelah itu segera menyelesaikan surat-surat dan kepindahan dari Palma”

“Kamu sendirian?”

“Mourinho masih menemani. Sampai nanti aku mempekerjakan orang lain dia akan tetap berada di sini.”

“Kerja di mana?”

Dia menyebutkan nama perusahaan tempatnya bekerja sekarang. Aku segera berteriak. Sebuah keajaiban!

“Itu biro ternama, lho, mas. Ada seorang klienku yang suaminya bekerja di sana. dan waktu menikah dia tidak peduli dengan *budget*.”

“Aku masih merintis karier di sini. Kabar buruknya, sih, aku tidak bisa mengajak kamu bulan madu. Karena belum bisa ambil cuti.”

“Pernikahan?” tanyaku cemas.

“Tidak masalah, hari Sabtu, kan? Jumat malam kupastikan sudah berada di Bandung dengan menggunakan pesawat terakhir.”

“Apa nggak kecapekan nanti?”

“Enggak, aku sudah lebih bisa mengatur ritme kerja dan waktu. Menurut informasi, kami memang akan terbiasa memiliki jam kerja lebih panjang. Tapi itu bukan masalah, sepanjang aku berhati-hati.”

Meski cemas, seketika aku merasa lega. Doa-doa yang selama ini kupanjatkan akhirnya dikabulkan. Mimpipun sebenarnya tidak berani. Tuhan memberikan kado terindah untuk pernikahan kami.

“Kamu di mana Rin?”

“Butik baru tutup, mau pulang. Ini masih diparkiran.”

“Aku senang sekali.” Lanjutnya sambil berbisik. Aku mendengar isak pelan di seberang sana.

“Mas, Tuhan sudah mengatur semuanya. Jangan terlalu khawatir. RencanaNya indah pada waktunya.”

“Terima kasih Rin, sudah memberi support selama

ini.”

“Sama-sama. Aku senang karena kita semakin dekat. Aku yang akan ke sana diakhir pekan nanti.”

“Terima kasih. Bagaimana persiapan pernikahan?”

“Sudah delapan puluh persen rampung. Jas kamu sudah dibawa, kan?”

“Sudah, itu ada di lemari.”

“Nanti tentang persiapan menjelang pernikahan kamu atur waktu saja. Aku akan ngomong sama Papa. Lagian Pendeta yang akan memberkati temannya juga. Jadi waktu kita lebih fleksibel.”

“Terima kasih. Kamu pulang dulu. Nanti kalau nggak capek, akan kububungi.”

“Ok. Aku sayang kamu, Mas.”

“Aku juga Rin.”

Sambungan telepon terputus. Senang sekali kami bisa lebih dekat.



Setelah sebulan tinggal di SG, akhirnya berkesempatan untuk pulang ke Jakarta. Aku harus benar-benar beradaptasi dengan kantor yang baru. Termasuk rekan-rekan yang sejak awal meragukan kemampuanku. Terutama karena aku menjadi satu-satunya karyawan yang menggunakan kursi roda. Sepertinya memang tidak banyak orang yang bisa menerima kehadiran kaum kami dengan cepat. Di

sini aku bertemu dengan orang-orang terbaik. Mereka juga lulusan dari kampus-kampus ternama di Inggris dan Amerika. Untuk hal itu aku tidak terlalu kalah bersaing. Hanya saja keunggulan mereka adalah, sudah cukup lama bergabung dengan perusahaan ini.

Hingga akhirnya mereka terbiasa dengan kehadiranku. Melihatku bisa aktif dalam setiap rapat. Menyelesaikan pekerjaan yang sudah dilimpahkan padaku. Ikut bergabung dalam sebuah tim. Satu persatu sikap mereka berubah. Hal yang cukup sulit pada awalnya adalah tentang waktu bekerja yang lebih panjang. Aku tidak ingin memiliki masalah dengan kesehatan. Dan menjadikan kekuranganku sebagai alasan agar dikasihani. Karena itu harus lebih keras dalam mengatur waktu.

Airin menjemputku di bandara dengan senyum lebar. Kali ini dia yang menyetir. Kami mulai mengikuti beberapa pertemuan menjelang pernikahan. Tak terasa tinggal satu setengah bulan lagi.

“Mas capek?” tanyanya sambil mengarahkan mobil keluar dari area bandara.

“Lumayan, tapi masih aman, kok. Ke mana kita hari ini?”

“Ikut semacam kursus pernikahan.”

“Apa besok kita bisa kembali ke Jakarta?”

“Besok siang, karena pelajaran kita dipadatkan. Kenapa?”

“Aku mau mampir ke rumah Mommy.”

Wajahnya sedikit berubah meski kemudian mengangguk.

“Mas yakin?”

“Ya, setidaknya aku akan bicara langsung. Kalau dia tidak mau hadir, tidak masalah. Seperti kata Papa, restu orang tua itu penting.”

“Kita bareng ke sana?”

“Nggak usah, biar aku saja.”

Kami bertemu beberapa orang. Termasuk dengan Pendeta dan juga pihak WO. Sangat melelahkan sebenarnya. Hingga akhirnya semua selesai dan kami kembali ke Jakarta.

“Mas nggak nyaman dengan mobil ini?”

“Nyaman, buatku nggak masalah. Kenapa?”

“Takut aja.”

“Kamu terlalu khawatir tentang banyak hal. Dikurangi sedikit saja supaya tetap cantik.”

Airin segera memasang wajah cemberut. “Aku hanya ingin memastikan kalau kamu baik-baik saja.”

Kuelus rambutnya.

“Apa aku nggak boleh ikut ketemu Mommy kamu?”

“Kamu sudah tahu bagaimana dia. Ucapannya kadang terdengar pedas di telinga. Kamu tidak terbiasa dengan itu.”

“Aku antar saja.”

“Boleh, atau tunggu sebentar. Siapa tahu Mommy tidak di rumah.”

Mobil kemudian melaju ke arah kediaman Mommy. Seperti biasa dari luar terkesan sepi. Pintu dibuka setelah mereka tahu aku yang datang. Terlihat wajah-wajah tegang di sana.

“Ada apa?” tanyaku setelah turun. Beberapa dari pegawai lama menatapku sedih dan cemas. Apalagi saat melihat Airin turun.

“Saya nggak apa-apa. Mommy ada?”

“Ada, baru selesai *party*. Tapi sepertinya masih *hang over*.”

“Siang-siang begini? *Party*-nya sejak kapan?”

“Tadi malam.”

“Andy?”

“Ada bersama nyonya.”

Kutatap wajah Airin yang menunggu keputusanku.

“Kita pulang saja, antar aku ke bandara kalau kamu nggak capek. Nggak mungkin bicara dengan Mommy sekarang. Dia tidak akan bisa mengerti apa yang kita sampaikan.”

Aku kembali mendorong kursi roda lalu masuk ke mobil. Aku sendiri yang melipat kursi dan menaikkan serta meletakkan dibangku belakang. Tidak ada yang berani bicara. Atau mungkin wajahku terlihat tak biasa. Entah apa namanya perasanku sekarang. Marah, malu, kecewa bercampur jadi satu. Para penjaga dan

asisten Mommy melepasku dengan tatapan sedih. Rasanya harga diriku di depan Airin jatuh ke dasar bumi. Kami tak lagi bicara seperti tadi. Bahkan saat akan berangkat, aku hanya berbisik.

“Aku pulang dulu, minggu depan aku kemari lagi. Hati-hati menyetir.”

“Iya, mas juga hati-hati di jalan. Kabariku kalau sudah sampai.”

Aku mengangguk. Yakin, dia tahu perasaanku saat ini. Rasanya ingin menangis tapi air mata tak lagi keluar.



Hari Rabu malam, setiba dari kantor kutemukan Mommy sudah duduk di ruang tamu apartemenku. Matanya terlihat memerah, entah karena mabuk atau menangis. Aku tak lagi bisa membedakan. Kulepas dasi sebelum menyapa.

“Hai Mom.”

“Hari Minggu kemarin kamu ke Jakarta?”

“Ya, aku mampir ke rumah.”

Mommy diam, kemudian meremas jemarinya. Baru kali ini dia terlihat tidak percaya diri.

“Mommy kenapa?”

“Ada apa?”

“Hanya mau memberi kabar. Aku akan menikah tanggal lima belas April. Tempatnya di Bandung,

pemberkatan juga di sana. nanti undangan akan kuberikan menyusul.”

Dia diam dan tertunduk. Kutatap wajahnya yang terlihat semakin tirus. Entah bertambah kurus atau sengaja karena perawatan.

“Kamu tidak masuk ke rumah?”

“Tidak mungkin berbicara dengan orang mabuk. Lagi pula aku bersama Airin.”

“Kamu bekerja di sini sekarang?”

“Iya, karena kami akan menikah. Jarak tidak terlalu jauh lagi. Bisa aku yang ke Jakarta saat *weekend* atau Airin yang kemari. Mommy hanya ingin bertanya tentang itu?”

Mommy kembali diam.

“Aku mandi dulu.”

Kuarahkan kursi roda memasuki kamar. Menunggu jawaban Mommy sepertinya harus menjadi hal terakhir yang kulakukan. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Semoga bukan masalah pribadi dengan Andy, karena setahu mereka memiliki kesamaan tentang urusan gaya hidup. Kuminta Mourinho mengantarkan minuman pada Mommy. Selesai mandi rasanya segar sekali. Otakku jauh lebih siap melanjutkan pembicaraan. Meski tidak yakin kalau berakhir dengan baik. Aku kembali keluar. Mourinho tengah menyiapkan makan malam.

“Mommy sudah makan? Kalau belum bisa

bergabung bersama kami.”

“Kamu punya *wine*? Atau minuman lain?”

“Aku sudah lama tidak minum kecuali kalau udara dingin. Dokter tidak mengijinkan. Jadi tidak pernah menyimpan.”

Mommy kelihatan gelisah.

“Mommy kenapa?”

“Kepingin minum.”

“Jangan katakan kalau Mommy *alcoholic*.”

“Apa peduli kamu!?”

“Jelas peduli, Mommy adalah ibuku. Dan aku tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk nantinya.”

“Jangan menasehati, apalagi kalau yang kamu inginkan berkaitan dengan warisan.”

“Jangan juga menjadi keras kepala. Karena jelas alkohol tidak baik bagi orang seusia Mommy. Abaikan tentang warisan, karena aku tidak pernah berpikir untuk itu.”

“Kamu bisa bicara seperti sekarang karena calon mertuamu pendeta.”

“Aku bicara begini karena menyayangi Mommy. Berhentilah, banyak cara yang bisa dilakukan. Jalani rehabilitasi kalau perlu bersama Andy.”

“Jangan mencampuri urusan pribadi kami!” teriak Mommy sambil melempar gelas ke lantai.

Seketika emosiku tersulut. Ada apa sebenarnya dengannya?

“Kalau begitu aku akan berhenti mulai sekarang. Sorry, aku lupa kalau kita tidak pernah memiliki hubungan apa-apa, kecuali kenyataan bahwa aku pernah tinggal di rahim Mommy selama sembilan bulan! Tidak ada gunanya peduli pada orang yang merasa dirinya selalu benar.”

“Kamu berubah!”

“Bukan aku, tapi hubungan kita. Mommy selalu menyinggung tentang warisan. Aku pernah hampir kehilangan nyawa. Jadi apapun yang menyangkut tentang uang tidak lagi menarik bagiku. Aku hanya berpikir tentang bagaimana bertahan hidup dan menjalaninya setiap hari. Kalau pun aku mati besok apa yang akan kubawa? Tidak ada! Semua akan kutinggalkan. Karena itu aku tidak meminta pekerjaan atau uang pada Mommy. Aku akan berusaha sendiri, semampuku.”

Aku segera menuju meja makan. Terdengar suara pintu dibanting. Kubiarkan saja. Lelah menghadapi Mommy dengan segala sifatnya. Entah menurun dari siapa. Setahuku Grandma dan Grandpa tidak ada yang seperti dirinya. Demikian juga aunty dan uncle. Entah kapan kami bisa memiliki hubungan lebih baik. Selesai makan aku meminum seluruh obat. Baru kemudian menuju ruang kerja. Ada beberapa pekerjaan yang harus kulanjutkan. Lebih baik menyibukkan diri daripada berpikir tentang Mommy.



BAB 47

“MAS, undangan untuk alumni SMU kita kukirim ke grup saja, ya.” ucap Airin pada suatu pagi, satu minggu menjelang pernikahan. Kami memang terbiasa saling menghubungi sebelum berangkat bekerja.

“Boleh, siapa tahu ada yang bisa datang.”

“Tapi David bakalan tabu.”

“Tidak masalah, kalau dia mau datang silakan. Undangan untuk suster jangan lupa, Rin.”

“Sudah duluan Mas. Untuk keluarga kamu bagaimana?”

“Untuk Mommy dan keluarganya sudah kukirim. Seluruh aunty dan uncle bersedia hadir. Daddy dan keluarganya juga sudah memastikan hadir. Apa kita tidak perlu menambah kursi, tenda dan makanan?”

“Sudah kutambah seratus. Karena awalnya keluarga

Mas belum kita hitung.”

Ya, awalnya memang seperti itu. Namun, akhirnya mereka semua menyatakan akan hadir. Aku cukup senang mendengarnya.

“Mas kapan tiba di Jakarta?”

“Aku sudah meminta ijin untuk hari jumat, beruntung diijinkan. Teman-teman yang orang Indonesia sudah kuberi undangan. Mereka kaget karena kamu yang akan jadi pengantinku. Katanya nggak nyangka kalau desainer favorit istri mereka akan menjadi istriku.”

Airin hanya tertawa.

“Berarti hampers akan bertambah, ya, Rin?”

“Semua sudah kuurus Mas. Nih, catatanku masih terbuka.”

“Antaran buat kamu juga sudah siap.”

“Penasaran,” rajuknya.

“Tenang saja. Akan memuaskan, kok. Sebagai pengganti bulan madu yang gagal.”

“Nggak apa-apa yang penting kita bisa tinggal lebih dekat. Lagian bulan madu di mana saja nggak akan jauh berbeda.”

“Rin, kamu sudah berpikir kalau nanti aku sedang Jakarta, kita akan tinggal di mana?”

“Sudah, kita bisa tinggal di rumahku dulu.”

“Aku yang nggak enak nanti.”

“Lagian kalau kamu pulang, pasti hari Sabtu dan

Minggu. Aku ada di rumah juga. Untuk apa mengontrak. Lebih baik uangnya kita simpan. Aku lagi nggak kepingin punya cicilan."

"Terserah kamu." jawabku akhirnya.

"Setelah pernikahan hari Sabtu kita akan menginap di Bandung. Minggu, Mas langsung pulang?"

"Ya, Senin pagi aku sudah harus masuk. Ada beberapa pekerjaan menjelang *deadline*."

"Aku akan ikut kalau begitu."

"Kamu cuti berapa hari?"

"Kemungkinan seminggu. Dua hari sebelum pernikahan. Atau nanti kutambah sampai minggu depannya."

"Aku akan selalu pulang malam, minggu depan. Kasihan kamu sendirian di apartemen."

"Kalau begitu hari Jumat saja nanti aku menyusul ke sana."

"Oke, lanjutkan pekerjaan kamu dulu."

"Jaga kesehatan, Mas."

"Pasti, kamu juga. Nggak usah diet. Aku lebih suka kamu yang sedikit berisi."

"Enak aja, nanti gaunku nggak muat."

Aku hanya tertawa. Selesai berbicara dengan Airin, kembali aku merenung. Berpikir apakah akan mencoba menghubungi Mommy sekali lagi. Aku sangat ingin dia hadir. Kuembuskan nafas sebelum menghubungi. Nada tunggu pertama, kedua, ketiga... dan seterusnya. Tetap tidak diangkat. Kucoba

menghubungi sekali lagi, hingga akhirnya lelah. Kuletakkan ponsel di atas meja. Mungkin memang tidak ada gunanya.



Tiga hari menjelang pernikahan, aku masih sibuk di kantor. Begitu banyak pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi penuh. Kami berdebat tentang banyak hal, menganalisa kebijakan dan kebutuhan perusahaan yang menjadi tanggung jawab tim. Sebelum akhirnya bertemu dan presentasi dengan klien. Aku benar-benar letih, beruntung akhirnya ada seorang asisten rumah tangga yang bekerja padaku. Meski Mourinho masih di sini, menunggu sampai acara pernikahan. Aku menahan kepulangannya, karena masih membutuhkan bantuannya.

Pukul delapan pagi, saat sarapan ponselku berdering. Dari Mommy!

“Ya Mom,”

“Waktu itu kamu menghubungi, ada apa?”

Suaranya terdengar berat. Seketika aku merasa kosong, tidak tahu harus berkata apa. Setelah sekian hari aku mensugesti diri bahwa Mommy tak akan hadir pada pernikahanku. Kuembuskan nafas sepele mungkin sebelum menjawab.

“Mau menyampaikan pernikahanku secara pribadi. Aku sudah mengirimkan undangan melalui

email. Apa Mommy sudah menerima?”

“Sudah.”

“Apa Mommy bisa hadir?”

“Daddy-mu?”

“Sudah memastikan untuk hadir, tanpa Tante Angela.”

Terdengar embusan nafas kasar di ujung sana.

“Saya memang menghindarnya.” Suaranya terdengar ragu dan pelan.

Kepalaku tiba-tiba terasa sakit. Sampai pada titik ini aku bersumpah dalam hati, kelak tidak akan bercerai apalagi mencari pasangan baru. Anak-anak pasti mengalami kesulitan seperti yang kualami sekarang. Sulit memperbaiki hubungan yang sudah terlanjur rusak.

“Bisakah sekali ini saja? Aku mohon. Aku tidak ingin sendirian di sana. Keluarga Airin berkumpul, lengkap. Mommy cukup duduk saja mendampingi aku.”

Lama kami diam. Kutunggu sampai dia bicara.

“Baiklah. Saya akan hadir.”

Rasanya kata itu bagai membawaku menemukan air di padang gurun. Setelah sekian lama Mommy menolak.

“Maaf, Airin tidak membuatkan gaun dan kebaya untuk Mommy.”

“Beri tahu saja warnanya.”

“Apa boleh aku memintanya menelepon saja?”

“Silakan, gunakan nomor yang ini.”

“Apa Andy akan datang?”

“Tidak, hanya saya. Apakah ada yang masih kamu butuhkan? Sederahan misal?”

“Aku sudah menyiapkan semuanya.”

“Apa ada keinginan Airin yang belum dapat kamu penuhi?”

“Sudah semua.”

“Kalau begitu, apa boleh saya meminta list-nya?”

“Nanti akan kuberikan.”

“Kalau ada kekurangan, apakah saya boleh menambahkan?”

“Silakan, tapi semua keinginan Airin sangat sederhana.”

“Baiklah, sampai bertemu di Jakarta.”

“Ok, Mom.”

Sambungan terputus, meninggalkanku yang bingung sendirian. Ada apa sebenarnya? Siapa yang mengubah pemikiran Mommy?



Sebenarnya aku ragu, saat Sam memintaku menghubungi ibunya. Pertemuan pertama dan terakhir kami kemarin benar-benar meninggalkan bekas, yang membuatku merasa tidak nyaman jika harus berhubungan langsung dengannya.. Tapi ini

demis lancarnya pernikahan kami. Apa kata orang kalau ibu mertuaku tidak hadir? Untuk seperti ini saja kami harus menunggu tiga hari sebelum pernikahan. Akhirnya kuhubungi nomornya. Beruntung ia langsung mengangkat.

“Selamat siang Tante.”

“*Siang.*”

“Saya Airin.”

“*Oh, iya, saya mau menanyakan warna gaun ibu kamu.*”

“Untuk acara ibadah hari Jumat pagi, Mama memakai kebaya. Sementara untuk pemberkatan dan pesta dia memakai gaun. Apakah saya bisa mengirim *sample* warna untuk tante? Karena takut ada perbedaan saat di foto.”

“*Tapi tolong secepatnya.*”

“Saya akan meminta karyawan untuk mengantar.”
jawabku cepat.

“*Saya tunggu. Airin, apa ada sesuatu yang kamu inginkan untuk seserahan?*”

“Tidak ada Tante. Apa yang diberikan Sam akan saya terima.”

“*Baiklah, saya tunggu contoh warnanya.*”

“Terima kasih, Tante sudah mau hadir. Ini sangat berarti untuk kami berdua.”

Dia tidak menjawab, hanya terdengar isak kecilnya. “*Kirimkan saya rundown acara.*”

“Baik, sekali lagi terima kasih banyak.”

Sambungan terputus. Ini pertama kali kami bicara berdua. Sebentar, tapi sudah membuatku jauh lebih tenang dalam menjalani pernikahan nanti. Awalnya aku sedih, karena Tante Sandra tidak bersedia untuk datang. Tuhan mengabulkan doa kami. Setidaknya aku tahu bahwa pada hari yang berbahagia nanti, ada keluarga yang memberikan restu.

Tak sadar aku menangis. Papa menghampiri.

“Kamu kenapa?”

“Tante Sandra akan menghadiri pernikahan kami.”

Papa segera memelukku erat. “Bersyukurlah karena Tuhan sudah mengubah hatinya pada saat yang tepat. Papa senang mendengarnya. Semoga nanti acara pernikahan kalian berjalan lancar.”

Aku mengangguk.



Jumat pagi, acara menjelang dimulai. Papa mengadakan ibadah di rumah. Aku dan Samuel sudah hadir. Termasuk Om Riady dan keluarganya. Kembali kami berdua mendapat wejangan. Tante Sandra datang meski sedikit terlambat. Kebayanya berwarna senada dengan Mama. Mestinya ibadah diadakan malam hari, tapi karena kami semua akan ke Bandung maka dimajukan. Kejutan lainnya adalah tas yang selama ini kudidamkan ternyata ada diantara

seserahan yang diantar tadi. Sam masih mengingat semua dengan baik. Beberapa sepupu menatap kagum melihat antaran yang kuterima. Sepertinya Tante Sandra menambahkan banyak benda-benda mewah.

Cukup mengundang tanya sebenarnya karena kedua calon mertuaku tidak hadir dengan pasangan masing-masing. Sehingga kini mereka malah duduk berdampingan. Meski masing-masing bersikap kaku. Senyum Sam tampak sumringah seolah tidak terganggu. Ia terlihat tampan dengan kemeja batik berlengan panjang. Selesai acara kami makan siang bersama. Suasana terasa jauh lebih hangat. Terutama Papa yang segera bisa duduk bersama Daddy. Rombongan kami kemudian berangkat ke Bandung. Aku sudah menyediakan satu bis besar untuk transportasi keluarga besok. Sementara hari ini kami, keluarga inti saja yang akan berangkat dengan mobil pribadi.

Om Riady menyediakan beberapa mobil jenis van untuk mengantar kami. Tante Sandra berangkat dengan timnya. Dia sendiri mengerahkan tiga mobil. dan akan menginap di hotel milik keluarganya sendiri. Namun, sudah memastikan akan hadir di setiap acara tepat waktu. Untuk hari ini, aku dan Sam masih berbeda kendaraan.

Sepanjang jalan, kutatap kembali *rundown* acara yang juga sudah kubagikan kepada keluarga.

Memastikan tidak ada yang tertinggal, baik itu cincin pernikahan dan juga perhiasan. Jas dan kemeja Sam bahkan sudah ada padaku. Aku benar-benar cemas dan takut. Hingga terasa tepukan lembut tangan Mama mampir di bahu.

“Rin, bisa lepaskan catatan kamu?”

“Kenapa, Ma?”

“Sudah hampir enam bulan ini kamu selalu memegang itu. Saatnya berserah kepada Tuhan. Kita sudah berdoa dan berusaha meminta yang terbaik.”

“Aku takut,”

“Kita pernah mengalami yang lebih buruk dari ini. Dan kamu bisa melewatinya. Apalagi sekarang? Banyak orang yang membantumu. Bahkan ibu Sam yang sejak awal kita kira tidak hadir, justru disaat-saat terakhir mengubah pikirannya. Tidak akan ada yang sempurna Rin, yang penting kita menjalani semuanya dengan baik dan ikhlas.”

Kalimat Mama seolah menjadi penyejuk bagiku.

“Pernikahan itu, yang terpenting adalah saat pemberkatan. Ketika kamu dan Sam berjanji untuk selalu setia, baik itu dalam sehat maupun sakit, suka maupun duka di hadapan Tuhan. Selebihnya hanya untuk kesenangan duniawi. Renungkan saja janji pernikahan kamu, lupakan yang lain.”

Aku mengangguk dalam pelukannya. Nasehat Mama cukup manjur untuk mengurangi stresku.

Kami tiba di villa tepat waktu. Kutatap Sam yang juga baru turun dari mobil, Mourinho membantunya. Ada rasa haru, inilah puncak dari perjalanan kami. Seperti kata Mama tadi, biarlah hari ini dan besok aku menjalani semua dengan lebih tenang. Aku sudah berusaha agar semua berjalan lancar. Kalau pun nanti ada kekurangan kecil di sana sini, artinya rencana manusia tidak akan pernah sempurna. Pihak WO segera mendatangi untuk melaksanakan gladi resik.

Kedua orang tua kami duduk berdampingan saat acara *sungkeman* nanti. Ada rasa haru apalagi saat kami latihan untuk meminta restu. Om Riady memeluk Sam erat bahkan menangis. Demikian juga dengan Tante Sandra. Selanjutnya hanya untuk acara resepsi. Lega sekali rasanya.



BAB 48

SELURUH ACARA pagi ini berjalan dengan lancar. Pemberkatan berlangsung dalam suasana sakral dan penuh haru. Papa mengantar Airin sampai di depan altar. Menitipkannya padaku sambil menangis dan berkata,

“Sam, mulai hari ini Papa menitipkan Airin padamu. Dia putri kami satu-satunya. Sayangi dia, lindungi dia. Jadikan dia sebagai pendampingmu yang sepadan dan satu-satunya. Semoga pernikahan kalian kelak langgeng sampai maut memisahkan. Papa dan mama berdoa untuk kebahagiaan kalian berdua.”

“Terima kasih Pa. Karena sudah mengizinkan Airin untuk mendampingiku. Aku berjanji akan menjaganya, sama seperti yang Papa lakukan sejak

dulu. Seandainya kelak ada kekuranganku, mohon agar menegurku.”

Kami kemudian berpelukan dan acara dilanjutkan. Hingga akhirnya aku diijinkan membuka *veil* yang dikenakan oleh Airin. Ia membungkuk, begitu terbuka kucium keningnya. Kami menghadap ke arah jemaat sambil menunjukkan cincin yang sudah tersemat di jari manis. Tepuk tangan meriah segera memenuhi ruangan. Selesai acara kembali ke villa, untuk makan siang dan beristirahat. Acara sore hari akan dimulai pada jam empat sore.

Ternyata cuaca mendung. Pihak WO segera memasang tenda berwarna putih untuk berjaga-jaga. Kami semua makan siang bersama keluarga dan tamu yang sudah datang. Kebanyakan kerabat dari Papa dan juga kedua orang tuaku. Perlahan kebekuan antara Daddy dan Mommy mencair. Terutama setelah kami meminta restu tadi pagi. Meski tetap ada rasa canggung. Namun, seluruh keluarga besar tampak mendukung keduanya. Sehingga tidak dilihat oleh orang banyak.

Airin menerima banyak hadiah. Dari Mommy satu set perhiasan dan entah apa lagi. Sementara Daddy memberikan sebuah rumah untuk kami. Sesuatu yang tidak mungkin kutolak dalam acara seperti ini. Entah, Tante Angela tahu atau tidak. Masalah ini belum layak untuk kupikirkan. Selesai makan siang kami beristirahat. Dan untuk pertama

kali aku tinggal di kamar yang sama dengan Airin. Pihak MUA melepas tatanan rambut dan juga membersihkan *make up*-nya. Kami ditinggal selama satu jam. Ada rasa canggung ternyata.

Saat sudah berbaring di tempat tidur, rasanya nyaman sekali. Airin masuk ke dalam pelukanku. Kuelus cincin yang melingkar dijemarinya.

“Terima kasih sudah bekerja keras mewujudkan pernikahan kita.” bisikku.

“Sama-sama. Terima kasih juga karena sudah memberi kebebasan padaku. Mas nggak tidur?”

“Enggak, meluruskan punggung saja sudah cukup.”

“Aku bangun jam empat pagi tadi, sekarang baru kerasa capeknya.”

“Kamu ngantuk?”

“Hemm, tapi nggak bisa tidur Mas. Masih ada satu acara lagi. Akan banyak sekali tamu sampai nanti malam.”

“Merem aja kalau begitu, nanti kubangunkan.”

Ia mengangguk. Betapa bahagianya ketika pada akhirnya bisa memilikinya. Teringat wejangan Suster bernadeth setelah makan siang sebelum beliau pulang. Kalimat yang menimbulkan tawa dari banyak orang.

“Bapak ibu dan saudara sekalian. Saya mengenal pasangan ini sudah cukup lama. Bahkan ketika mereka masih remaja. Saya adalah saksi kenakalan Samuel sewaktu

SMU. Melihat binar matanya yang berbeda saat menatap Airin. Segala cara dilakukannya agar Airin menoleh padanya. Bahkan dengan cara yang buat saya konyol sekalipun. Airin juga begitu, sering diam-diam menatap ke arah Samuel. Sejak dulu saya tahu, bahwa cinta mereka sudah tumbuh, hanya saja mungkin masih cinta remaja, belum serius.”

“Jadi, saya tidak kaget kalau hari ini mereka mengundang saya, untuk menyaksikan pengucapan janji pernikahan. Saya menjadi saksi bagaimana naik turunnya hubungan mereka. Bahkan, setelah perpisahan yang panjang. Mereka pertama kali bertemu kembali di biara tempat saya tinggal. Saya melihat sendiri bagaimana Airin marah sepanjang pertemuan sementara Sam hanya diam. Dalam hati bertanya, ‘ke mana perginya Sam yang pemberani dulu?’ Sepulang dari biara dua hari kemudian Sam mengatakan, kalau mereka memutuskan untuk memulai kembali.”

Semua hadirin tertawa.

“Samuel, Airin. Perjalanan kalian sudah begitu lama. Banyak hal sebenarnya yang bisa membuat hubungan kalian gagal. Tapi, Kalian memilih untuk tidak menyerah. Pernikahan kalian baru dimulai. Menikah dan pacaran itu berbeda. Akan banyak perbedaan yang kalian temui. Akan banyak perselisihan yang kalian alami. Namun, kuncinya hanya satu. Ingatlah janji kalian tadi. Mau nanti hidup senang, susah, sakit, sebat. Kalian sudah berjanji untuk tetap bersama. Kalau ada masalah, jangan cari orang lain. Carilah pasangan kalian, dan ajaklah dia berdoa. Mungkin kalian tidak bisa melunakkan hati pasangan, tapi Tuhan

pasti bisa. Sekali lagi saya ucapkan selamat. Dan maaf tidak bisa hadir nanti malam. Doa saya menyertai kalian.”

Aku dan Airin segera menghampirinya. Kami mendapat pelukan, Suster bahkan sempat berdoa untuk kami. Suaranya mengingatkan aku saat dulu kami selalu sarapan bersama. Ia menasehatiku terus-menerus tanpa kenal lelah dengan segala kelembutan. Aku takkan pernah lupa jasanya dalam hidupku.



Acara pernikahan kami sore itu berlangsung meriah. Hampir seluruh tamu yang kuundang hadir. Meski tempatnya cukup jauh dari Jakarta. Sam terlihat tampan dengan setelan jasanya. Yang kukhawatirkan sebenarnya ia terlalu lelah. Terutama karena hari senin sudah harus kembali ke SG. Namun, ia tetap mengikuti seluruh acara. Hanya saja, kami lebih banyak duduk menunggu orang untuk mengucapkan selamat.

Beberapa keluarga masih terlihat menatap sinis padaku. Sedikit mendengar desas desus tadi pagi, bahwa aku bersedia menikah dengan Sam karena ia berasal dari keluarga kaya raya. Padahal kenyataannya kami tidak meminta uang dari mereka untuk mengadakan pesta ini. Namun, kuabaikan semua. Memang kami mendapatkan banyak hadiah dari keluarga Sam.

Beberapa teman SMU kami juga turut hadir.

Mereka banyak menggoda Sam dengan mengatakan, di terlihat lebih tampan setelah menjadi suaminya. Acara berlangsung meriah. Hingga akhirnya semua selesai dan aku meminta Sam lebih dulu masuk ke kamar untuk beristirahat. Sejak satu jam yang lalu dia lebih banyak diam. Memang tidak ada keluhan, tapi dari bahasa tubuhnya aku merasa dia terlalu letih.

Akhirnya tinggal aku sendiri menyalami kerabat yang pamit pulang.

“Kamu istirahat saja, biar Mama dan Papa di sini.”

“Mama juga sudah capek.” Tolakku.

“Enggak, kamu kurang istirahat seminggu ini. Lagi pula tidak baik membiarkan Sam sendirian. Siapa tahu dia butuh bantuan. Meskipun ada Mourinho, kamu sudah menjadi istrinya.”

Aku akhirnya mengangguk. Namun, sebelum benar-benar beranjak aku menghampiri Tante Sandra yang sepertinya sudah bersiap untuk pulang. Beberapa asistennya tampak membenahi gaun dan juga barang-barangnya. Termasuk buket bunga yang kami berikan tadi. Sebelum sempat menyapa, ia malah sudah mendekat duluan.

“Rin, saya pulang dulu. Sam mana?”

“Dia sudah ke kamar Tan. Takut terlalu capek. Besok sore sudah harus terbang kembali.”

“Kamu nggak ikut?”

“Mas Sam bilang hari jumat saja. Dia akan sibuk

sepanjang minggu ini. Pulangnya malam terus, kasihan sama aku kalau nanti menunggu sendirian di apartemen.”

“Kabari saja, saya juga akan ke sana hari Jumat nanti. Kita bisa pergi bersama.”

“Terima kasih Tan.”

“Kalau begitu saya pergi dulu. Kalau nanti Sam pulang lagi ke Jakarta hubungi saya. supaya kita bisa bertemu. Saya ingin menjamu kalian makan malam.”

“Baik Tan, terima kasih atas kedatangannya. Kami senang sekali.”

“Sama-sama.” Matanya sedikit berkaca, hingga kemudian ia mencium kedua pipiku dan memeluk erat.

Ia kemudian pergi diiringi asisten dan pengawalnya. Om Riady pamit tak berapa lama kemudian. Ia menghampiri dan kembali menjabat tanganku.

“Saya pamit dulu. Sampaikan salam saya pada Sam.”

“Baik, Om. Terima kasih banyak atas bantuannya selama ini.”

“Sama-sama. Saya titip Sam.” Kemudian ia berhenti sebentar matanya kembali terlihat berkaca dan ia mengembus nafas sepelan mungkin. “Dia tumbuh sendirian dan sangat mandiri. Mungkin nanti pada awalnya terkesan egois seolah mengabaikan kehadiranmu. Tapi, sebenarnya ia sangat

membutuhkan teman dalam hidupnya. Hanya tidak ingin merepotkan orang lain. Rin, Samuel adalah korban dari keegoisan kami.”

“Mungkin, saat itu saya mencari kebahagiaan sendiri. Diliputi rasa bersalah pada Angela karena menikahi Sandra. Melihat sosok Angela yang lemah saya merasa tidak bisa berpaling darinya. Saya lupa, bahwa Samuel juga sama lemahnya. Sekarang dia sudah membangun tembok yang kokoh sekian lama. Bahkan saya tidak tahu kalau dia lumpuh. Sandra meninggalkannya sendirian saat ia masih terbaring di rumah sakit. Saya membayangkan apa yang ada dalam pikirannya ketika itu. Mungkin jika terjadi pada saya, bunuh diri adalah pilihan. Tapi Sam tidak melakukannya.”

Aku hanya mengganggu.

“Rin, sayangi Sam meski dia tidak sempurna. Kalau satu saat nanti kamu lelah, beristirahatlah sejenak. Karena kadang perpisahan dan pasangan baru bukan jalan keluar terbaik. Akan tetap ada masalah yang datang dan harus kita selesaikan.”

“Baik Om.”

“Saya pamit.”

Om Riady melangkah pergi. Kata-katanya terngiang dalam kepalaku. Yang dikatakannya benar, Sam tidak pernah ingin merepotkan orang lain. Ia lebih memilih terluka sendirian. Bahkan saat operasi ia tidak mengatakan padaku. Dan tugaskulah sekarang

agar ia bersedia berbagi. Perlahan aku menuju ke kamar kami.

Sam sendiri yang membuka pintu.

“Sudah selesai?”

“Sudah, Tante Sandra dan Om Riady juga baru pulang. Aku senang melihat mereka akur hari ini.”

“Semoga mereka tidak ribut dengan pasangan masing-masing nanti.” balasnya sambil tertawa kecil.

“Masak, sih?”

“Pasangan mereka sama-sama cemburuan. Wajar, sih. Aku juga cemburu kalau kamu dekat dengan laki-laki lain.”

“Tapi kita nggak sampai ribut, kan?”

“Setiap orang memiliki kemampuan sendiri dalam menahan emosi. Aku lebih suka kamu nanti jujur dari pada menyimpan sesuatu.”

Aku tersenyum. “Mas, tolong buka kancing gaunku.” Kini aku berjongkok di depannya. Dia membuka satu persatu hingga pada kancing terakhir.

“Mau langsung mandi?” tanyanya.

“Iya,”

Sam membiarkan aku masuk ke kamar mandi. Saat kembali ia malah sedang bekerja di atas tempat tidur. Namun, tak lama ia segera mengelus kepalaku. “Kamu tidur duluan. Kita sudah sama-sama capek.”

Aku mengangguk, kemudian bergelung dibalik selimut. Tidak terpikirkan untuk menjalani malam

pertama karena seluruh tubuhku sudah tidak bertenaga lagi. Namun, aku bahagia karena mulai sekarang Sam akan terus berada di sampingku. Hubungan kami memang tidak akan mudah. Setelah menikah pun kami masih harus saling beradaptasi. Tidak masalah karena aku sangat mencintainya. Mungkin orang berpikir, aku terlalu bodoh karena menikahi Sam.

Orang lain mungkin tidak ada yang tahu bagaimana selama ini Sam memperjuangkan hubungan kami secara diam-diam. Meski ia sempat mundur, tapi tetap berusaha memberikan yang terbaik padaku. Bukan hal mudah menjaga cinta agar tak lekang oleh waktu. Ini bukan tentang bagaimana kita menjalani hidup dan menemukan cinta yang baru. Melainkan tentang bagaimana menjaga agar cahaya cinta tidak pudar. Semua butuh usaha dan kami masih menjalaninya.

Kembali terasa elusan di rambutku. Sam mencintaiku dengan caranya sendiri. Dalam diam bahkan dari jauh ia tetap memikirkan kebahagiaanku. Masa depanku dan kesejahteraan keluargaku. Aku tidak butuh pria tampan seperti aktor ternama. Cukup seseorang yang memahami, mencintai dan ingin membahagiakanku. Dan semua kutemukan pada diri Sam. Aku sepertinya hampir tidur ketika akhirnya dia ikut berbaring dan memeluk pinggangku. Masih terasa kecupan di keningku serta bisikan.

“Selamat tidur sayang.”

Setelah itu aku benar-benar terlelap.



EXTRA PART I

MINGGU PAGI adalah hari pertama kami ke gereja bersama. Untuk menemani Sam kini aku harus duduk di luar. Sesuatu yang tidak pernah kulakukan selama ini. Dulu, aku selalu duduk berdampingan dengan Mama atau teman sesama remaja. Itu pun selalu berada di barisan depan. Namun, sekarang semua berubah. Aku harus membiasakan diri untuk tidak lagi seperti dulu. Tidak mungkin kami berpisah tempat duduk. Beberapa orang menatapnya, Sam sepertinya sudah terbiasa, sementara aku belum. Namun, melihat fokusnya aku merasa lebih nyaman. Meski sebelumnya tidak pernah membayangkan akan mengalami ini.

Pulang dari gereja, kami langsung kembali ke

vila untuk sarapan bersama. Kali ini hanya bersama orang tuaku. Selesai semua barulah aku membereskan perlengkapan di kamar. Sementara Sam kembali berkutat dengan pekerjaannya.

“Ada yang bisa kubantu Rin?” tanyanya disela-sela kesibukanku.

“Enggak usah, aku sudah biasa membereskan pakaian. Yang sedikit sulit cuma gaun pengantin.” Ya, percayalah, memasukkan dua gaun pengantin kedalam kantong khusus tidak bisa sendirian.

Dia mengangguk sambil meletakkan macbook-nya. Kemudian membantuku. Setelah selesai dia meraih kopernya dan mengisi dengan pakaian yang sudah kuletakkan di atas tempat tidur. Sam bisa melakukan semua dengan baik. Tanpa harus kubantu sama sekali. Setelah selesai, ia meletakkan seluruh koper di dekat pintu.

“Sudah semua Rin?”

“Tinggal peralatan mandi. Nanti setelah Mas bersih-bersih baru kubereskan.”

“Sini,” panggilnya sambil menepuk sisi ranjang yang kosong. Ia sudah kembali naik ke sana.

Aku menurut kemudian berbaring di sampingnya. Untuk pertama kali dia mengecup bibirku dengan lembut. Berkali-kali sampai aku merasa malu.

“Muka kamu merah.”

“Apaan, sih?” protesku sambil masuk ke dalam

pelukannya.

“Mas, aku boleh lihat bekas luka kamu?”

“Sudah pernah lihat, kan?”

“Waktu itu nggak dari dekat dan nggak berani pegang.”

Waktu kami masih pacaran, tidak mungkin menyentuh tubuhnya sembarangan. Ia kemudian duduk lalu membuka kaos. Kusentuh beberapa tonjolan tulang di bagian punggung dan bahu.

“Dulu ada pen di situ sekarang sudah dilepas.”

“Kalau di sentuh, sakit?”

“Tidak, hanya tubuh bagian bawah yang kadang tidak bisa merasa. Karena itu aku terbiasa bangun tiga sampai empat jam sekali saat malam untuk ke kamar mandi.”

“Sampai sekarang?”

“Iya. supaya kantong kemih kosong. Dulu waktu awal-awal tidak sadar sudah keluar sendiri. Jadi kayak orang ngompol. Lebih repot, karena basah semua. Beruntung akhirnya aku mulai terbiasa dengan keadaan.”

Kutatap wajahnya, ada raut sedih saat mengingat masa lalu. Kusentuh perutnya yang terlihat rata. Dia menahan tanganku saat tak sadar elusanku sudah hampir ke bawah.

“Kamu kepingin?”

“Apa kamu masih bisa?”

“Bisa, tapi tidak seperti dulu yang bisa lama berdiri. Sekarang durasinya tidak terlalu lama.” Suaranya terdengar putus asa. “Kamu kecewa?”

Aku menggeleng, “Kita pernah membahasnya.”

Sam mengangguk sambil berusaha tersenyum meski terlihat masih sedih .

“Hal ini menjadi salah satu pertimbanganku enggan menikah dulu adalah takut kamu nggak puas dan menderita. Seks itu adalah kebutuhan dasar manusia. Tidak mungkin terus menerus membiarkan keinginanmu tidak terpenuhi.”

“Kita belum mencoba Mas.”

Kuelus pahanya yang terlihat kecil dan kurus. Ia membiarkan. Tanpa berkata aku kembali masuk ke dalam pelukannya. Mencium aroma tubuhnya.

“Kamu terlalu banyak berkorban untuk pernikahan kita.” bisiknya.

“Jangan menggunakan kata berkorban. Aku melakukannya karena mencintai kamu.”

“Beban kamu akan sangat berat. Aku akan berusaha menjaga kesehatan semampuku supaya tidak mengganggu pekerjaan kamu. Setidaknya nanti kamu tenang kalau bekerja. Kita akan berjauhan.”

“Aku senang mendengarnya.”

Kembali Sam mengecup bibirku. “Mau siang ini?” bisiknya.

“Nanti kamu terlalu capek, kita tunda minggu

depan boleh?”

“Kamu belum siap?” tanyanya sambil tersenyum menggodanya.

Aku mengangguk. Meski sebenarnya lebih khawatir kalau nanti ada gangguan dengan kesehatannya. Besok dia harus kembali bekerja. Hasilnya, kami hanya tidur sambil berpelukan sampai menjelang sore. Saat ia harus kuantar ke bandara. Papa dan Mama ikut karena kami juga langsung pulang ke Jakarta. Kali ini kulepas Sam dengan tangisan. Tidak rela membiarkannya berangkat. Dia hanya tertawa kecil dan membujukku agar berhenti menangis. Kenapa setelah menjadi istri aku jadi *mallow* begini? Sangat memalukan.



Kembali ke Jakarta malam harinya aku disibukkan dengan membuka seserahan yang masih bertumpuk di kamar. Aku memang tidak meminta agar ucapan syukur para tamu diberikan dalam bentuk uang. Sehingga banyak juga yang membawakan hadiah. Seserahan kemarin isinya benar-benar fantastis. Diantaranya terselip lingerie berwarna putih. Setelah yakin semua tidur, kucoba. Ternyata aku cukup cantik mengenakannya. Apa nanti Sam membutuhkan ini untuk membangkitkan nafsunya? Segera kulepas kembali karena memang tidak pernah memakainya. Meski pernah membuat, atas permintaan klienku.

Selebihnya adalah tas, sepatu, perhiasan dan barang-barang mewah lainnya. Yang kupastikan diberikan oleh Tante Sandra. Dari Om Riady kami mendapat sebuah rumah. Mungkin dia memang gemas pada Sam yang selalu menolak pemberiannya. Kuputuskan untuk melihatnya kapan-kapan saja bersama Sam jika ia pulang ke Jakarta. Sementara kado dari teman dan keluarga masih kubiarkan bertumpuk di sudut kamar. Mungkin besok jika ada waktu, aku akan membuka bersama Mama dan karyawan.

Sebuah pesan memasuki ponselku. Isinya foto Sam tengah berbaring di atas ranjang. Untung aku sudah mengganti lingerie tadi. Kalau belum malunya pasti kebangetan. Segera kuhubungi nomornya

“Malam Mas.”

“Malam istriku. Kenapa aku jadi kesepian, ya, sekarang?” protesnya.

“Karena aku mantra-mantrain dari sini. *Samuel... ingat istrimu... Samuel... ingat istrimu.*”

Dia tertawa keras membuatku mau tidak mau ikut tertawa.

“Kamu itu, kenapa belum tidur?”

“Buka seserahan dari keluarga kamu. Banyak sekali, Menuhin tempat tidur. Mau nggak mau diturunin dulu, jadi kubuka sebagian. *By the way* terima kasih tasnya. Aku suka banget.”

“Aku akan selalu berusaha membuat kamu bahagia dan

mengingat apa yang kamu inginkan. Selain itu ngapain?”

“Baru ingat, rumah yang dari Om Riady bagaimana?”

“Biarkan saja dulu.”

“Nggak enak, lho, Mas.”

“Aku belum berpikir sejauh itu. Kita lihat bagaimana reaksi Tante Angela nanti. Kalau dia ribut, kembalikan saja. Meski mungkin tidak sebesar itu, aku masih bisa membelikan rumah buat kamu. Aku bekerja dan punya penghasilan.”

“Mas lebih mengenal mereka. Aku nurut saja untuk yang satu ini. Oh ya, kita mau diundang makan malam sama Tante Sandra.”

“Kalau nanti dia menghubungi, tidak masalah. Jangan kamu duluan yang bertanya. Mommy kadang pelupa, atau mungkin sengaja. Jangan terlalu berharap. Kamu harus mulai membiasakan diri dengan karakternya.”

“Okey.” jawabku akhirnya. Padahal aku sudah berharap bahwa hubungan kami membaik. Namun, Sam pasti lebih mengenal ibunya dari pada aku. Kuputuskan untuk tidak menceritakan tawaran Tante Sandra berangkat bersama ke SG. Takut juga, bagaimana kalau aku ditolak atau dia menyangkal? Bisa-bisa malu sekali.

“Rin, jadi datang hari Jumat, kan?”

“Jadi. Kenapa? Mau dibawa ke sesuatu?”

“Nggak usah, semua ada di sini. Mourinho akan pulang

lusa. Hanya tinggal Asti yang di apartemen.”

“Besok aku cek tiket. Sepertinya memang bakalan sering bolak-balik ke sana.”

“Pakai uangku saja, nanti kutransfer.”

“Asyiiik, dari dulu, kek. Lumayan ternyata punya suami, ya? Ada yang bayarin tiket. Aku, kan, jadi senang?”

“Kamu itu,”

“Mas sudah malam, doa malam dulu, yuk.”

“Siap.”

Dia kemudian duduk, dan aku juga segera naik ke atas tempat tidur. Meski nanti mungkin belum tidur, setidaknya kami sudah bersyukur untuk hari ini.



Kembali ke kantor hari Senin pagi beberapa rekanku tersenyum lebar. Yang lain mengucapkan selamat. Widhi yang orang Semarang mengikuti sampai ke kubikelku.

“Aku baru tahu ternyata sekantor dengan putra Sandra Robinson dan Riady Aldrich.” Godanya. Dia memang hadir pada pernikahanku kemarin.

“Ya, mereka orang tuaku.”

“Kenapa tidak bergabung dengan mereka?”

“Panjang ceritanya. Aku lebih suka menjauh.”

“Salah satu perusahaan yang dipimpin Bu Sandra belum lama ini menggunakan jasa kita. Aku yang

memimpin tim malah. Sebelum kamu masuk kemari.”

“Aku hanya sekali bergabung dengan mereka. Itu pun untuk perusahaan sekuritas. Nggak lama cuma sekitar setahun lebih.”

“Bu Sandra sangat hebat dalam memimpin. *Powerfull* banget. Jauh berbeda jika menonton *youtube*-nya dulu.”

“Ya, dia sangat profesional.” jawabku akhirnya.

“Kenapa tidak bergabung di sana saja? Aku yakin kamu mampu. Hampir dua bulan di sini, aku tahu kamu pasti bisa.”

“Aku lebih suka seperti sekarang.” jawabku sambil menepuk bahunya kemudian segera mengarahkan tubuh pada macbook-ku sebagai isyarat harus kembali bekerja.

Widhi meninggalkanku sendirian. Aku paling tidak suka kalau ditanya tentang latar belakang keluarga. Orang tidak harus tahu apa yang pernah kualami, bahkan Airin sekalipun. Itu hanya membuat luka di bagian yang sama. Kutatap cincin yang melingkar di jari manis. Aku sudah bahagia dengan kehidupan sekarang. Sebuah kepastian, kalau bekerja dengan baik, maka aku akan tetap berpenghasilan. Dan itu dibutuhkan oleh keluarga kecilku. Masih banyak yang harus kupikirkan.

Aku tidak pernah dekat dengan orang tua maupun sepupu. Berbeda dengan Airin, yang memang berasal dari keluarga yang hangat. Mereka biasa mengobrol

sampai tengah malam kalau bertemu. Beli nasi goreng atau sate yang langsung dimakan ramai-ramai. Saling bercanda dan berbagi cerita. Seolah waktu tidak pernah cukup bagi mereka. Sementara, aku sebaliknya. Semua seakan direnggut dariku. Terbiasa sendirian membuatku lebih bersahabat dengan sepi. Merencanakan semua keinginanku dengan matang. Melupakan yang bukan menjadi bagianku.

Kembali kutekuni pekerjaan yang belum selesai. Aku hanya fokus pada yang menjadi bagianku, selebihnya biarkan menjadi milik orang lain. Hidup mengajarkanku tentang ikhlas dan percaya bahwa aku masih layak untuk bahagia. Ada Airin yang menjadi milikku sekarang. Aku mencintainya, dan ingin agar dia bahagia. Semoga semua ini tidak berubah. Aku bisa kehilangan apa saja, asalkan bukan dia. Aku juga berteman baik dengan kata cukup. Sehingga tidak pernah berharap lebih.



EXTRA PART 2

AKU BARU saja memeriksa pekerjaan di *workshop* setelah ditinggal empat hari. Memeriksa kembali tanggal pemilik gaun-gaun itu akan *fitting* dan diambil oleh klien. Ada juga beberapa catatan yang harus kupindahkan. Sepertinya aku membutuhkan karyawan dibidang administrasi. Butik ini semakin besar, pelangganku juga semakin banyak. Tidak mungkin lagi semua kukerjakan dan awasi sendiri. Aku akan terlalu lelah, terlebih setiap jumat malam harus terbang ke SG. Meski sebenarnya setiap Sabtu dan Minggu aku juga libur. Namun. Siang atau sore aku akan tetap mampir di Workshop.

Kumasuki ruang depan yang berfungsi sebagai *showroom*. Sebuah mobil mewah dengan plat yang

tidak biasa berhenti di depan. Aku terkejut melihat siapa yang turun. Mau apa di ke sini? Dengan penuh percaya diri David masuk. Beberapa karyawan perempuanku segera terpesona. Kurasa setiap perempuan normal akan merasakan itu, kecuali aku mungkin. David terlihat tampan, mengenakan kemeja batik dan celana bahan berwarna hitam. Aroma parfumnya segera tercium meski dari jarak dua meter.

Saat sudah berdiri tepat di depanku dia menatap tajam. Matanya terlihat marah bercampur kecewa. Wajahnya tampak letih.

“Bisa kita bicara berdua saja di luar, Rin?”

“Aku sedang sibuk, banyak sekali pekerjaan.”

“Di sini saja kalau begitu.”

Kupimpin langkah kami memasuki ruang kerjaku yang masih terlihat berantakan. Namun, saat David ingin menutup pintu aku berkata, “Biarkan saja terbuka. Nggak enak sama karyawan lain.”

Ia menurut, aku segera duduk di kursiku.

“Ada apa?”

“Kenapa harus menikah dengan Sam? Kamu tahu dia seperti apa? Dia bahkan pernah menghancurkan rencana pernikahan kita. Aku bisa terima kalau kamu memilih laki-laki lain. Tapi bukan dia, Rin!”

Kutatap lekat wajahnya yang terlihat marah. Ke mana saja dia selama ini? Bukankah undangan sudah

tersebar dua minggu sebelum pernikahan? Bahkan di grup SMU juga ada. Lalu kenapa meminta penjelasan sekarang?

“Dave, kita nggak pernah ketemu selama ini. Lalu tiba-tiba kamu datang dan ngomong begini? Nggak salah? Yang membatalkan pernikahan kita dulu siapa?”

“Tapi kamu belum lupa, kan? Karena siapa? Kemudian sekarang kamu malah menikah dengannya? Dulu kamu yang menolak mati-matian kalau kalian memiliki hubungan. Ternyata, di belakangku kalian malah bersama.”

Kuperbaiki posisi duduk. “Dave, aku tahu apa yang terjadi malam itu karena mengalaminya. Aku yang tahu apa yang kami lakukan di kamar hotel. Aku mati-matian ngomong sama kamu. Berharap kalau kamu masih percaya pada kejujuranku. Tapi kenyataannya apa? Jangankan mendengarkan, kamu malah jauh lebih mempercayai orang lain. Tidak hanya kamu, tapi juga seluruh keluargamu.”

“Di mana kamu saat keluargaku terpuruk dan hancur? Papa dimutasi dengan tidak hormat. Kami hidup dari nol karena seluruh tabungan sudah habis untuk menanggung biaya pernikahan. Kami harus mengontrak rumah di gang sempit. Aku dan keluargaku bukan orang kaya. Papa selalu hidup sederhana dari gajinya. Aku masih ingat bagaimana malunya dia bertemu orang lain. Tapi karena aku

putrinya dia tetap berusaha untuk tetap kuat dan mendukungku. Kamu mungkin hanya kehilangan uang dan mendapatkan rasa malu karena foto yang dikirimkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Bagaimana dengan keluargaku, yang memang uangnya cuma segitu!?”

“Jangan lupa, setelah itu aku selalu datang untuk minta maaf. Hampir setahun Airin! Aku bolak-balik ke rumah kamu. Tidak peduli pada omongan orang bahkan keluargaku sendiri! Lalu di mana kamu!?” teriaknya.

Kutarik nafas dalam. “Kamu melakukannya setelah tahu bahwa kejadian aku sakit malam itu benar, bukan? Kamu harus tahu, saat kamu datang dulu tidak ada lagi perasaanku yang tersisa. Aku sudah terlalu hancur untuk bisa mengumpulkan lagi kepingan perasaan yang kamu hancurkan. Bukan hanya aku, tapi juga orang tuaku. Bahkan Mamaku harus berjualan kue di masa tuanya agar kami tetap bisa bertahan hidup. Untuk menambah uang belanja dapur dan bensin motor Papa. Aku menerima jahitan, meski itu bukan keahlianku yang sebenarnya. Dan kamu tahu siapa yang menolong pada saat itu?”

Kutatap dalam matanya yang penuh tanya. “Samuel! Dia menawarkanku untuk melanjutkan pendidikan. Agar aku dan keluargaku bisa bangkit. Menyetujui ketika aku berkeras menganggap itu sebagai pinjaman meski tanpa bunga. Sampai saat

ini dia menolak ketika aku ingin mengembalikan biaya pendidikanku itu. Dia yang ada saat aku dan keluargaku terpukul. Saat itu dia belum mengalami kecelakaan. Dia bahkan pulang ke Indonesia untuk menyerahkan uang itu. Sedihnya, aku bahkan tidak tahu kalau dia kecelakaan dan mengalami lumpuh permanen. Dia memutuskan komunikasi karena tidak ingin aku merasa kasihan dan membalas jasanya.”

“Dave, di mana kamu waktu itu? Kamu beruntung, tidak harus mengalami seperti aku. Dan kamu tahu bagaimana perasaanku pada Sam? Ini bukan balasan, tapi aku mulai menyadari bahwa aku jatuh cinta padanya. Pada seorang penolong bagi keluargaku. Karena pendidikan yang dibayarinya namaku mulai dikenal orang dan keluargaku bisa bangkit.”

“Itu bukan cinta Airin, tapi rasa terima kasih yang berlebihan dan kasihan.” Potong Dave.

“Bedanya memang sedikit Dave. Tapi aku yang tahu bagaimana perasaanku. Bagaimana aku merasa tidak ingin kehilangan dia. Aku tidak peduli lagi pada kelumpuhannya. Yang aku pedulikan adalah dia laki-laki yang ingin aku bahagia. Aku tidak butuh laki-laki tampan dengan fisik sempurna. Cukup yang mengerti aku dan juga kemauanku. Cinta tidak akan tumbuh kalau tidak ada rasa saling percaya. Kamu akan curiga terus-menerus pada pasanganmu. Dan itu sangat menyakitkan, jadi, jangan pernah bertanya tentang apa dan kenapa. Sebelum menikah aku

sudah bertanya lebih dulu pada hatiku. Aku sudah berdoa setiap malam pada Tuhan untuk memastikan perasaanku.”

“Kamu tidak usah memikirkan kehidupanku di masa depan. Cukup pikirkan dirimu sendiri. Karena aku sudah memiliki dan dimiliki Samuel.”

Tatapan mata David kini melemah. Aku tidak akan mengalah jika itu menyangkut hubunganku dengan Sam, apalagi di depannya. Ia masih berusaha mengatur nafas. Hingga akhirnya bangkit berdiri lalu pergi tanpa pamit. Kubiarkan saja, semua sudah berlalu.



Hari Jumat sore aku berangkat ke Singapura bersama Tante Sandra. Salah seorang *PA*-nya menghubungi dan menanyakan jadwalku. Rasanya lega sekali. Kami berangkat berempat bersama dua orang asistennya dengan pesawat pribadi miliknya. Sampai saat ini aku belum pernah bertemu dengan suaminya. Dalam pesawat, ibu mertuaku yang tetap cantik diusianya memasuki lima puluh lima itu tetap bekerja. Ada banyak berkas di depannya. Para asistennya membereskan satu persatu begitu selesai dibahas. Ia memang benar-benar memiliki *power* sebagai perempuan. Bahkan sampai pesawat akan *landing* mereka masih bekerja. Dipikir-pikir lebih baik tadi aku naik pesawat komersil dari pada bengong

selama satu jam lebih.

Saat turun dari pesawat barulah kami berbincang.

“Sam tidak menjemputmu?”

“Tidak, Tan. Dia masih di kantor sampai jam sembilan malam katanya.”

“Katakan padanya, saya mengundang kalian makan malam besok. Tempatnya akan saya beritahu. Oh ya, kamu mau ngapain saja di sini?”

“Mungkin di apartemen saja, kami tidak berencana pergi. Lagi pula aku hanya tiga hari di sini.”

Kembali dia mengangguk. “Kita naik kendaraan saya saja.” ucapannya terdengar seperti perintah.

Aku mengikuti langkahnya. Seorang supir sudah menunggu. Bagasi kami diurus asisten. Aku segera masuk mobil. Sepertinya dia tahu di mana Sam tinggal, sehingga menurunkanku di sana. Kutarik koper, waktu menunjukkan sudah hampir jam sembilan. Kuhubungi Asti, dan perempuan itu segera turun menjemputku. Apartemennya terletak di lantai lima. Tidak terlalu luas, hanya ada dua kamar tidur. Aku segera masuk ke kamar kami dan memindahkan pakaian dari koper. Sengaja tadi membawa agak banyak supaya nanti bisa ditinggal sebagian.

Dalam lemari kulihat ada kemeja yang kujahitkan dulu untuknya. Ada rasa malu sekaligus haru karena ketika itu aku baru belajar menjahit. Namun, ternyata Sam tetap menyimpannya. Kurapikan lemarinya

menurut warna pakaian, meski semua didominasi kemeja putih lengan panjang. Sam tidak terlalu mengikuti perkembangan *fashion*. Dia hanya membeli yang nyaman untuk dikenakan.

Di atas nakas ada foto pernikahan kami minggu lalu yang kutitipkan melalui salah seorang temannya. Tempat tidur berukuran *queen size* sehingga kamar terkesan lebih luas. Hanya ada meja kerja dan lemari di sini. Benar-benar sederhana. Seingatku Sam memang bukan tipe orang yang suka menunjukkan kemewahan. Kecuali saat SMU dia selalu mengendarai mobil mewah. Mungkin karena hanya itu yang tersedia di rumah. Aku segera mandi dan mengganti pakaian. Suara ketukan pintu terdengar. Saat kubuka, Sam sudah di sana dengan senyum lebar.

Kami segera berpelukan begitu dia masuk ke kamar. Aku begitu merindukannya.

“Aku senang lihat kamu di sini.” bisiknya.

“Aku juga senang. Kamu sudah makan?”

“Sudah tadi di kantor, kamu?”

“Belum, tadi ditawari waktu di pesawat. Tapi karena cuma aku yang makan jadi kutolak.”

“Mommy menitipkan pesan?”

“Besok malam dia mengundang kita untuk makan malam. Tempatnya nanti diberitahu.”

Dia hanya mengangguk kemudian pergi ke kamar mandi. Sementara aku memilih keluar. Asti

sudah menyiapkan sepiring mie goreng untukku. Masakannya enak.

“Mbak terima kasih, ya, enak banget.” ujarku.

“Sama-sama Bu. Tapi Pak Samuel nggak suka makanan Indonesia. Saya jadi bingung masak apa.”

“Dia jarang makan di rumah, kan?”

“Cuma sarapan, sih. Selebihnya makan di kantor terus.”

“Nggak apa-apa Mbak, Mas Sam sudah bisa jaga makanan, kok. Yang penting ada buah. Bapak nggak minum kopi, kan?”

“Enggak Bu, cuma air putih.”

“Ya, sudah. Kalau sudah capek, Mbak istirahat saja.”

“Baik Bu, selamat malam.”

Aku mengangguk. Selesai membereskan meja aku segera kembali ke kamar. Sam sudah berganti pakaian dan duduk di atas tempat tidur.

“Nggak kerja Mas?”

“Enggak, ada proyek yang sudah selesai. Jadi sedikit longgar.”

Aku segera membaringkan kepala dipangkuannya. Rasanya sulit menahan rindu hampir enam hari ini. Kembali dia membelai rambutku.

“Senang melihat kamu di sini.”

“Aku juga, bisa peluk Mas lagi. Sayang, nggak bisa antar Mourinho pulang.”

“Dia juga sedih, karena sudah lama sekali ikut aku. Dan dia harus mencari pekerjaan baru. Kita tidak mungkin mempekerjakan orang asing lagi di sini.”

“Iya, sih.”

“Nanti kalau aku cuti, kita ke sana.”

“Masih lama banget, Mas juga kerja baru hampir dua bulan.”

“Dijalani saja,”

Kami kemudian berbaring berhadapan. Tangannya melingkar dipingganku. Kusentuh kening hingga ujung hidungnya.

“Nggak nyangka, kita sudah bisa seperti ini, Rin. Rasanya aku masih bermimpi.”

Dia mengecup keningku, pelan sekali. Air matanya menetes.

“Kalau nanti kita tidak bisa punya anak secara normal, apa kamu mau program?” bisiknya.

Aku mengangguk. “Tidak masalah.”

“Aku sayang kamu, benar-benar takut kalau kamu nanti meninggalkanku.”

“Jangan mikir yang macam-macam.”

“Kita tidak akan bisa melakukan seks seperti orang lain.”

“Bagaimana kalau kita coba dulu?” pancingku.

Sepertinya pancinganku berhasil. Perlahan ia mencium bibirku. Melumat dengan rakus!



EXTRA PART 3

KUTATAP AIRIN yang tengah mengatur nafas. Kami baru saja melakukannya. Mata indahnyanya berkaca-kaca menatapku. Ada sebuah pertanyaan besar. Apakah ia puas? Durasi kami hanya sebentar, tidak sampai lima menit. Aku sendiri tidak menyangka akan secepat ini. Rasa bersalah terhadapnya datang tanpa bisa kuhadang.

“Maafkan aku, belum bisa lebih lama lagi.” sesalku. Kecewa pada kemampuan diri sendiri.

“Nggak apa-apa, tadi aku sudah keluar, kok. Kaki dan pinggul Mas nggak ada masalah?”

Disaat seperti ini dia malah bertanya tentang keadaanku.

“Enggak, jangan khawatirkan aku.”

“Kalau begitu jangan khawatirkan tentang kepuasanku juga.” jawabnya sambil mengelus pipiku.

“Kamu masih kepingin?”

“Masih sakit banget.”

Akhirnya aku bisa tersenyum.

“Aku ke kamar mandi dulu Mas. Mau tisu basah?”

“Boleh.”

Tertatih Airin melangkah sementara aku hanya berbaring di atas tempat tidur. Kutatap ke bawah, kubersihkan juniorku yang sudah terkulai. Rasanya ini adalah puncak kegagalanku sebagai laki-laki. Bagaimana pasanganku bisa puas kalau hanya bisa berdiri dalam waktu singkat? Airin mungkin bisa menerima karena baru pertama kali. Bagaimana dengan besok atau lusa? Apakah dia akan bertahan? Jika tidak, aku akan sangat terluka. Apakah aku perlu menyiapkan diri sedini mungkin untuk kehilangan Airin? Ya Tuhan, pernikahan kami bahkan baru dimulai.

Terdengar langkah Airin. Segera kukenakan kaos untuk menutupi tubuh bagian atas. Kali ini dia mengenakan gaun tidur berwarna putih, cantik sekali. Kembali ia menarik selimut lalu berbaring di sampingku.

“Mas sudah pakai boxer?”

“Sudah,”

“Terima kasih.” ucapnya sambil tersenyum.

Benarkah ini? Dia tidak protes atau kecewa? Aku hampir tidak percaya.

“Kamu nggak kecewa?”

“Kenapa harus kecewa? Buatku yang tadi memuaskan, kok.”

“Nggak kepingin lebih?”

“Enggak.” jawabnya tegas.

Kupeluk dia, semoga ini bukan karena pertama kali.

“Kenapa nangis?” bisiknya.

“Aku bahagia. Semoga besok bisa lebih baik lagi.”

Airin hanya mengangguk. Tak lama kami berdua langsung tidur. Rasanya lelah hari ini benar-benar sudah terganti.



Pagi hari, Airin bangun lebih dulu. Aku menyusul satu jam kemudian. Di atas meja sudah ada roti dan buah-buahan segar yang sudah dipotong. Airin menatapku sambil tersenyum.

“Sarapan, Mas. Setelah ini aku akan belanja bareng Mbak Asti.”

Kukeluarkan sebuah kartu ATM kemudian memberikan padanya. “Kamu pasti nggak pegang tunai. Pakai yang di kartu itu saja. Nanti kukirim PIN-nya.”

“Aku boleh belanja untuk keperluan kamu selama

seminggu?”

“Bolehlah, beli saja apa yang kamu anggap perlu.”

Kami sarapan bersama. Selesai semua Airin dan Asti berangkat. Aku kembali menuntaskan pekerjaan yang belum selesai. Perempuan kalau belanja pasti lama. Tak terasa, butuh waktu dua jam lebih ketika keduanya kembali tiba di apartemen. Kubiarkan mereka di dapur, sementara aku kembali berkutat dengan pekerjaan. Akhirnya Airin masuk ke kamar sambil membawa sepiring buah.

“Dimakan Mas.”

“Terima kasih. Kamu masak apa?”

“Pasta, topingnya *seafood*.”

“Nggak masak nasi aja?”

“Mas kepingin?”

“Sesekali boleh, sih.”

“Besok saja kalau begitu. Nanti malam kita ada undangan bareng Tante Sandra.”

“Oh iya, apa tadi Mommy sudah memberitahu tempatnya.”

“Sudah, aku pakai gaun apa?”

“Apa saja. Kamu nggak bawa?”

“Bawa, sih.”

“Ya, sudah pakai itu saja. Kalau kurang suka kami bisa belanja.”

Airin akhirnya mengangguk. Setelah makan siang, Dia ikut bekerja di sampingku. Pukul 14.00 kami

kembali istirahat. Senang sekali bisa menghabiskan waktu bersama istri. Memang berbeda kalau sudah halal. Aku bebas menyentuhnya. Sore kami kembali bersiap untuk makan malam bersama Mommy.



Ini pertama kali aku bertemu dengan Tante Sandra secara resmi. Kami akan makan malam bertiga. Sejak sore aku sudah bersiap. Seperti biasa Sam hanya mengenakan kemeja lengan panjang. Dia memang selalu terlihat santai dalam keadaan apapun. Tidak ada yang berubah dengan penampilannya. Aku saja yang terlalu heboh sejak tadi. Masih terbayang beberapa gaunku yang tertinggal di Jakarta. Sedikit menyesal karena hanya membawa dua. Sampai-sampai suamiku menggelengkan kepala. Akhirnya setelah berpikir keras pilihanku jatuh pada gaun panjang berwarna ungu berbahan sutra. Dengan belahan cukup tinggi di bagian kanan depan. Kukepit sebuah tas tanpa brand berbahan dasar kulit yang kubeli di Bali. Rasanya cukup sempurna untuk saat ini, entah nanti.

Benar saja, ketakutanku menjadi kenyataan. Penampilanku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Tante Sandra. Ia terlihat memukau mengenakan rancangan Vera Wang yang baru *launching* minggu lalu. Aku jelas bukan apa-apa. Belum lagi perhiasan mungil berlogo dua buah huruf C

yang menempel pada tubuh indahnya. Sementara aku tampil polos. Giwang yang kupakai juga buatan lokal. Beruntung, Sam menggenggam jemariku dengan erat. Sehingga merasa lebih tenang.

Sebuah kejutan, ternyata ada orang lain bersama kami. Tante Sandra memperkenalkanku secara resmi kepada suaminya, Andy. Wajah Sam terlihat kaku seketika. Namun, segera mengulurkan tangan. Apa mereka belum pernah bertemu? Nanti pasti kutanyakan tentang itu. Aku juga mengulurkan tangan, senyumnya tampak dingin. Kami duduk berhadapan di dalam restoran dengan interior mewah. Kulirik sekeliling, para tamu perempuan hampir semua mengenakan gaun *branded*. Terbayang jika kelak gaun rancanganku akan dikenakan seseorang di tempat ini.

“Kalian tinggal di mana?” Tante Sandra memulai pembicaraan saat menu pembuka datang. Sebuah pertanyaan basa basi karena semalam dia mengantarkanku ke apartemen Sam.

“Di sini tinggal di apartemenku. Di Jakarta sejauh ini belum tahu. Kemungkinan besar Airin yang akan kemari setiap akhir minggu.”

“Saya dengar Riady memberi kalian hadiah rumah.”

“Akan kulihat respon Tante Angela dulu. Kalau dia tidak masalah akan kami tempati. Jika sebaliknya, mungkin aku dan Airin akan mencoba membeli rumah baru.”

“Kamu boleh menempati salah satu rumah Mommy.”

“Terima kasih, akan kupikirkan.”

Sam sepertinya sudah jauh lebih sopan pada ibunya. Sementara aku dan Andy hanya menjadi pendengar saja. Aku yakin suamiku takkan menerima apa pun dari ibunya. Dia sudah pernah mengatakan itu. Mungkin rasa sakitnya belum hilang hingga saat ini.

“Airin bagaimana bisnis kamu?”

“Perkembangannya cukup baik Tante.”

“Kamu mengkhususkan diri untuk membuat gaun?”

“Sekarang, ya. Rasanya memang *soul*-nya di sana.”

“Ada beberapa rekan saya yang menjadi pelanggan tetap kamu. Suatu hari saya akan datang dan membuat gaun juga.” Ucapnya sambil tersenyum.

“Terima kasih banyak Tante atas kepercayaannya.”

Klienku memang berasal dari kelas atas. Namun, belumlah dari kalangan Tante Sandra. Orang seperti mereka pasti memiliki desainer favorit sendiri yang jauh lebih terkenal. Selebihnya pembicaraan kami terkesan sangat formal layaknya sebuah pertemuan bisnis. Karena hanya seputar pekerjaan Sam dan juga bisnis Tante Sandra. Sementara Andy hanya diam dan menikmati makanannya. Aku mengikuti sikapnya. Terbayang meja makan kami di rumah. Disaat makan

malam, Papa, Mama dan aku akan bertukar cerita. Kami bergantian menanggapi. Bahkan kadang kalau seru berlanjut ke ruang tengah sambil makan kue.

Apakah memang seperti ini jika memiliki keluarga yang sangat mapan? Bahkan, saat kami mau pulang Tante Sandra tidak membayar sendiri, melainkan PA-nya yang membayarkan. Dunia mereka jauh berbeda denganku. Meski selama ini memiliki banyak klien kelas atas, tapi tidak sampai begini juga. Dalam perjalanan pulang, Sam menggenggam erat jemariiku. Dia lebih banyak tersenyum. Menjelang tidur barulah aku bertanya,

“Mas nggak pernah kenal Andy?”

Dia menggeleng. “Kami cuma sekali bertemu seingatku. Waktu aku wisuda. Andy hanya mau dekat dengan Mommy.”

“Kalian sama sekali nggak pernah ketemu?”

“Enggak, rumah Mommy sangat luas. Kalaupun dulu dia menginap aku tidak akan tahu. Tidak usah heran. Yang penting nanti kita dan anak-anak tidak seperti keluargaku.”

“Mas senyum terus malam ini, senang ketemu Tante Sandra?”

“Bukan, senang karena ketemu kamu. Aku sudah pernah bilang tidak pernah berharap banyak pada hubungan dengan orang tuaku. Kami memiliki jalan berbeda. Orang lain mungkin kalau punya anak tunggal dihujani kasih sayang. Dijaga sebaik

mungkin diberi segala yang terbaik. Tapi aku berbeda dan bersyukur karena diberi kebebasan. Aku jadi bisa bergaul dengan siapa saja. Bahkan saat di Palma merasakan bagaimana belajar hidup mandiri. Pengalaman membuatku tidak bergantung pada mereka.”

“Mommy masih sangat muda ketika menjadi ibu. Mungkin saat itu dia belum memiliki konsep tentang mengasuh anak. Yang ada dalam pikirannya cuma tentang bagaimana mendapatkan pria yang diinginkan. Sementara Daddy, tenggelam pada rasa bersalah terhadap Tante Angela. Yang kemudian sangat dimanfaatkan oleh istrinya itu. Sejak kecil tidak ada yang benar-benar menjadi milikku dan memiliki aku. Dengan Daddy puncak ketegangan hubungan kami saat aku menabrak Ansella. Dia sangat marah dan kecewa padaku karena sudah membuat sedih perempuan yang sangat dicintainya. Dengan Mommy ketika dia tahu aku tabrakan dan lumpuh. Sehingga merasa tidak memiliki harapan untuk memenangkan pertarungan dengan Daddy. Mommy tambah kecewa saat aku kembali berhubungan dengan laki-laki yang sangat dicintai sekaligus dibencinya. Kenyataannya aku dan Daddy juga tidak pernah dekat.”

Kali ini seolah dia mengeluarkan seluruh sesak yang selama ini disimpannya dengan baik. Ia menangis dalam dekapanku.

“Aku menerima kehadiran mereka pada hari

pernikahan kita, karena takut mempermalukan keluarga kamu. Orang-orang akan melecehkan keluarga kalian terlebih karena keadaanmu. Terlalu sakit jika mengingat mereka. Aku tumbuh sendirian. Karena itu tidak bisa melupakan Suster Bernadeth. Dia orang pertama dan satu-satunya memperlakukanku dengan baik dan tulus. Menasehati tanpa lelah. Bahkan dia adalah orang pertama yang tahu bahwa aku jatuh cinta padamu.”

Aku tidak tahu harus berkata apa. Mungkin Sam tidak butuh kalimat apapun lagi. Dia sudah menemukan cara menjalani hidupnya dan berdamai dengan masa lalu. Aku hanya harus memahami keadaan yang mengelilinginya.



Senin pagi ada yang berbeda di apartemenku. Airin akan pulang siang nanti. Pagi ini dia yang melayani di meja makan. Mbak Asti hanya membantu.

“Nanti kamu langsung ke bandara?”

“Iya, naik MRT aja, stasiunnya nggak jauh, kan.”

“Aku nggak bisa ngantar.”

“Tenang aja, aku bisa sendiri. Jangan khawatir. Harus mulai membiasakan diri. Lupa, ATM kamu masih di aku.” ucapnya sambil mengeluarkan dompet.

“Kamu pakai saja, aku masih punya. Lagian itu untuk kebutuhan sehari-hari. Kamu saja yang pegang.

Kalau butuh untuk beli tiket gunakan saja. Lagipula biaya hidupku di sini paling hanya untuk makan siang dan malam.”

Airin hanya mengganggu kemudian memasukkan kembali kartu itu. Aku tahu dia hanya tidak ingin berdebat. Penghasilannya cukup banyak, dan mungkin tidak membutuhkan uangku. Kuhabiskan sarapan, baru kemudian memasang dasi. Menyiapkan semua perlengkapan kantor. Di kamar Airin menemani, saat pamit dia memelukku.

“Jaga kesehatan Mas. Aku nggak mau kamu sakit.”

“Kamu juga, kalau nanti akhir pekan capek. Nggak usah kemari.”

“Mas akan repot banget naik pesawat nanti.”

“Enggak, kok. Aku harus mulai membiasakan diri.”

Kami akan berpisah kembali. Sebenarnya berat untuk melepas Airin. Aku pasti akan sangat merindukannya. Kucium bibirnya dengan lembut.

“I love you.” Bisikku.

“I love you too.”

“Jangan sering nangis. Maaf kalau aku ada salah.”

Ia hanya memelukku semakin erat. Airin membuatku berat untuk melepaskannya. Hingga akhirnya dia sadar,

“Mas berangkat aja. Nanti terlambat.”

“Iya, jaga diri baik-baik. Kalau mau berangkat dan sampai nanti hubungi aku.”

“Pasti.”



EXTRA PART 4

KEHIDUPAN RUMAH TANGGA kami berangsur normal. Setiap akhir pekan aku berangkat ke SG. Senin pagi pulang ke Jakarta bersamaan dengan Sam berangkat ke kantor. Komunikasi kami masih seperti dulu, setiap malam atau bangun tidur. Kadang aku juga bertanya pada Asti tentang kesehatannya. Bersyukur semua berjalan dengan baik. Baru terasa berat menjalani pernikahan jarak jauh. Isi kepalaku terbagi di dua tempat. Rasa khawatir kerap hadir, tapi kucoba untuk berpikir positif.

Pagi ini secara tidak sengaja aku mengetahui kalau salah seorang perempuan di kantor Sam mencoba untuk menggodanya. Awalnya aku mendengar sebuah pesan masuk ke ponsel Sam yang tertinggal.

Kami memang tidak terbiasa memeriksa ponsel masing-masing karena menganggap sebagai bagian dari privasi. Kuabaikan saja hingga lima menit kemudian ponselnya berdering. Ada nama Susan tertera di sana. Tidak cukup sekali, bahkan sampai berkali-kali. Karena penasaran kuangkat, takutnya sangat penting.

“Halo,” sapaku

“Selamat pagi, bisa bicara dengan Samuel?”

“Dia sedang ke gym. Kalau penting banget, silakan pesan?”

“Maaf saya bicara dengan siapa? Asti?” tanya perempuan itu.

Entah kenapa seketika aku merasa curiga. Namun, tetap berusaha mengontrol agar suaraku terdengar normal. Pertanyaannya terdengar aneh. Nada suaranya jelas seolah merendhankanku.

“Saya istrinya.”

Tak butuh waktu lama, telepon segera dimatikan. Kupejamkan mata, rasanya ingin menangis. Pernikahan kami baru berjalan delapan bulan dan aku harus menghadapi ini? Kuembuskan nafas untuk menetralkan rasa marah. Kutemui Asti di dapur setelah berhasil menenangkan diri.

“Mbak, Ti.”

“Ya, Bu.”

“Saya mau tanya, tapi Mbak Ti jawab jujur, ya?”

“Iya, Bu.” Wajahnya terlihat penasaran.

“Pernah nggak ada perempuan datang kemari?”

Rautnya seolah berpikir keras sebelum menjawab.

“Pernah, sih, Bu. Tapi nggak sendirian. Bareng-bareng sama berapa temannya gitu.”

“Berapa kali?”

“Dua kali.”

“Kamu ingat siapa namanya?”

“Kalau nggak salah Bu Susan. Orang Jogja.”

“Orangnya gimana?”

“Cantik Bu, tinggi, putih, rambutnya segini.” Ia meletakkan tangannya di atas bahu.

“Setelah itu pernah datang lagi?”

“Enggak Bu.”

Aku mengangguk sambil mengembus nafas kasar. Asti masih menatapku.

“Ya sudah.”

Aku segera kembali ke kamar. Perasaanku justru semakin tak karuan. Jam sepuluh, Sam pulang dengan wajah letih.

“Hai sayang, lagi ngapain?”

“Tiduran,” jawabku ketus.

Dia segera mengarahkan kursi roda ke arahku.

“Kamu kenapa?”

“Siapa Susan?” tanyaku langsung. Malas berbasa basi.

Kali ini ia menatapku kemudian mengembuskan nafas berat.

“Aku tanya, Mas Samuel, siapa Susan!?” Aku mulai tidak sabar.

“Teman kantor.”

“Cuma itu? Yakin?” selidikku.

Dia mengangsurkan ponselnya ke arahku. Kemudian membuka pesan-pesan yang selama ini dikirim oleh Susan. Benar-benar itu perempuan! Ngapain coba mengirim pertanyaan aneh untuk suami orang.

Sudah makan siang?

Sudah sampai di rumah?

Nanti aku jemput saja ke pertemuan di Oriental.

Selamat tidur.

“Mas nggak balas?”

“Tidak ada satupun yang kubalas. Karena rekan kantor tidak mungkin kublokir nomornya.”

“Kenapa nggak kasih tahu aku?”

“Aku pikir nggak penting selama aku tidak membalas perhatiannya.”

“Berhentilah menganggap semua tidak penting. Tadi dia menghubungi Mas, dan saat aku mengangkat panggilan. Begitu ngomong kalau aku istri Mas, dia langsung mematikan panggilan. Gila nggak itu?”

“Jadi mau kamu bagaimana? Aku tidak menanggapi perhatiannya, lho. Dia memang pernah

kemari, tapi tidak sendiri. Lagian di sini ada Mbak Asti.”

“Aku mau kamu tegas!”

“Baru lihat kamu cemburu.”

“Jadi, nggak mau dicemburuin?”

Sam meraih pinggangku yang segera kulepas. Dia tertawa kecil. “Sayang, dia rekan kantorku. Mau berganti nomor berapa kali pun dia akan tahu. Jangan sampai malah aku jadi terkesan tidak profesional. Percayalah, aku tidak menyembunyikan apapun dari kamu.”

“Nggak usah pakai sayang. Nggak lucu!”

Dia lantas memeluk pinggangku semakin erat. “Kalau aku mau selingkuh itu, mudah banget. Tapi bagaimana dengan pertanggungjawabannya? Aku harus berhadapan dengan Papa, Mama dan yang paling penting aku nggak bisa kehilangan kamu. Percayalah, Susan tidak pernah ada dalam hatiku. Cuma kamu, satu-satunya. Dia mungkin bisa menerimaku karena tahu siapa aku sebenarnya. Tapi kamu, menerimaku tanpa peduli apa yang ada di sekitarku. Kalian berbeda, dan kamu jauh lebih berharga dari pada dia. Jangan mengkhawatirkan hal-hal kecil.”

Kutatap wajahnya yang terlihat jujur.

“Janji?”

“Aku janji.”

Akhirnya aku bisa tersenyum kembali. Meski

rasanya masih penasaran pada perempuan bernama Susan itu.

“Mas punya fotonya?”

“Kalau foto langsung enggak. Lagian kamu lebih cantik dibandingkan dia.”

“Cuma mau lihat doang.”

Sam kemudian membuka galerinya, memperlihatkan sebuah foto bersama. Lalu menunjukkan sosok bernama Susan tersebut.

“Dia cantik, kelihatan *smart* banget.”

“Cantik saja tidak cukup untuk menjadi istriku. Harus seperti kamu yang baik dan pengertian.”

“Aku nggak segitunya.”

“Sudahlah, tidak usah membicarakan orang lain. Lebih baik fokus pada rumah tangga kita.”

“Janji, nggak akan naksir dia.”

“Janji Airin.” balasnya sambil tertawa.

Aku heran pada diri sendiri. Kenapa jadi seperti ini? Cemburu nggak jelas. Namun, memang ada rasa khawatir. Mungkin karena aku ingin memilikinya untuk diri sendiri.



Akhirnya kami menempati rumah yang diberikan Om Riady. Setelah mengubah beberapa bagian. Tante Angela dan Anin tak pernah lagi datang ke butikku. Aku paham perasaan mereka. Saat beliau berulang

tahun aku masih mengirim bunga. Sayang, tidak ada tanggapan, meski ucapan terima kasih sekalipun. Bahkan ketika Om Riady berulang tahun, aku dan Sam diundang dan kami duduk di meja yang sama dengan keluarga. Dia dan putrinya kembali terlihat menjauh. Kami tidak bisa bersalaman dengannya dan Anin meski sudah menunggu lama. Karena Tante Angela berbincang dengan teman-temannya. Hal tersebut disaksikan oleh banyak orang dan keluarga. Om Riady dan beberapa saudara yang akhirnya mengantarkan kami pulang sampai ke pintu, tanpa memedulikan mereka berdua. Sejak itu semakin banyak yang tahu, siapa Sam sebenarnya.

Rumah tangga kami berjalan sama seperti yang lain. Sam menyerahkan seluruh sisa penghasilannya untuk kupegang. Dia hanya memotong untuk biaya hidup sehari-hari. Sampai hari ini aku tidak pernah mengetahui berapa jumlah uang direkeningnya sebenarnya. Aku hanya tahu jika jumlah gajinya cukup besar untuk ukuran orang Indonesia. Dia yang membayar pembelian mobil atau pengeluaran besar.

Kadang Sam juga pulang kemari kalau aku sibuk. Mbak Asti yang menemani di pesawat. Kami juga sering menginap di rumah orang tuaku. Beruntung Sam sudah tak lagi canggung. Apalagi mereka jadi sering berdiskusi dengan Papa tentang agama. Untuk anak, kami tidak menunda sama sekali. Sayang sampai saat ini, aku belum hamil. Rencana kalau nanti sudah

setahun, kami akan memeriksakan diri ke dokter.

Aktivitas ranjang kami juga normal. Hanya saja pada awalnya Sam sering merasa bersalah. Padahal untukku waktu lima menit itu justru sudah cukup. Aku bukan perempuan yang selalu menginginkan seks. Mungkin karena di luar sibuk bekerja dan butuh konsentrasi tinggi sehingga pulang sudah dalam keadaan letih. Aku juga merasa risih jika melakukan gaya yang aneh-aneh. Hingga saat ini aku tidak pernah mem-*blow job* junior Sam. Selain alasan jorok, ternyata suamiku juga tidak suka. Bahkan pada awalnya aku tidak berani melakukan posisi WOT. Kami selalu melakukannya dengan posisi *spooning*.

Hingga pada suatu hari setelah berkonsultasi dengan seorang seksolog. Dokter menyarankan posisi WOT, di mana Sam duduk dengan punggung diganjal bantal sehingga tampak seperti hampir duduk. Akhirnya aku bisa mencapai kenikmatan lebih meski pada awalnya pangkal pahaku terasa pegal karena harus terbuka lebar. Aku juga jauh lebih menikmati karena bisa mengontrol sedalam apa penetrasi yang kami lakukan. Sementara Sam merasa lebih nyaman karena tidak harus banyak bergerak. Selalu ada jalan keluar memang.

Kalau ditanya orang, apakah aku bahagia sekarang? Jelas, aku bahagia. Memiliki orang tua dan suami yang menyayangiku. Sam tidak pernah menuntut berlebihan. Sering aku mendengar suami

karyawan yang posesif, tidak mengizinkan istri bekerja. Atau istri dibiarkan menjadi tulang punggung rumah tangga sementara suaminya malah santai di rumah. Aku lebih beruntung dari mereka. Sampai saat ini suamiku tetap bertanggung jawab meski penghasilanku sudah cukup besar. Kini bahkan kami bergabung di sebuah badan amal untuk pendidikan anak-anak yang menderita cacat sejak lahir.

Kegiatanku semakin padat. Akhirnya ruko yang selama ini kutempati dijual oleh pemiliknya. Karena harga yang ditawarkan masuk akal, aku segera menyetujui. Terutama dengan ijin Sam. Kali ini kami membeli secara tunai dengan menggabungkan kedua tabungan. Aku senang akhirnya memiliki tempat usaha sendiri. Sebenarnya mau membuat ucapan syukur, tapi Jakarta Fashion week semakin dekat. Aku bertambah sibuk. Aku berpikir akan mengadakan acara setelah semua selesai.

Benar saja, JFW kali ini benar-benar membuatku letih. Hingga pada suatu pagi, sehari setelah acara selesai aku harus masuk rumah sakit. Sam yang dihubungi Papa langsung panik dan pulang ke Jakarta malam harinya.

“Kan, aku sudah bilang jangan terlalu capek.”

“Aku yang salah, ini sedang mempertimbangkan untuk mengambil karyawan baru.”

“Seharusnya sudah sejak dulu membenahi manajemen kamu. Aku pernah mengingatkan.”

“Iya, tapi selama ini kupikir bisa *handle* sendiri.”

“Apa aku boleh memperbaiki manajemen kamu? Ada banyak yang harus diubah. Supaya kamu bisa lebih santai.”

“Aku nggak sanggup bayar kamu.” balasku langsung sambil tersenyum.

“Kamu itu.” jawabnya sambil mencubit pelan pipiku.

“Memangnya selama ini bagaimana Mas?”

“Karyawan kamu sudah hampir tiga puluh orang. Mulai dari petugas potong, jahit, bordir, payet, pengepakan, *show room*. Aku yakin diantara mereka pasti ada yang bisa kamu percaya untuk memimpin. Jadi tidak harus semua kamu yang *handle* dan cek. Belajar juga untuk percaya pada orang lain. Cukup kamu sesekali memeriksa pekerjaan mereka. Untuk apa menggaji orang kalau masih harus capek.”

“Aku nggak mudah percaya sama orang. Ini tentang kualitas, lho, Mas. Pelangganku bisa lari kalau aku nggak menjaga.”

“Apa karyawan yang sudah lama bekerja pada kamu itu juga nggak punya kualitas dan integritas yang sama denganmu? Dia sudah bekerja tahunan dan mengikuti instruksi kamu. Artinya mereka sudah sejalan dengan visimu. Untuk apa ragu? Rin, sebenarnya jadi pemimpin yang seperti kamu tidak terlalu sulit. Kamu punya tim yang hebat dan solid. Tinggal bagaimana kamu bisa menggali potensi

dalam diri mereka. Aku akan pulang dua minggu sekali untuk bantu kamu.”

Aku diam sejenak. Akhirnya tersenyum dan mengangguk. Tidak ada salahnya dicoba dari pada aku yang jadi korban seperti ini.



EXTRA PART 5

UNTUK MERAYAKAN satu tahun pernikahan kami. Aku dan Airin memutuskan untuk liburan bersama. Dimulai dari Palma tempat yang menjadi favoritku. Kami menginap di hotel kemudian bertemu dengan teman-teman lama. Termasuk Mourinho dan Andres yang langsung memelukku erat begitu bertemu di bandara. Rasanya menyenangkan sekali berada di sini. Dikelilingi oleh orang yang pernah membantuku keluar dari keputusasaan. Aku seperti menemukan dunia yang selama ini hilang. Di kantor terkungkung diantara dinding dan gedung tinggi. Setiap hari kami menghabiskan waktu bermain di pantai sambil menikmati angin laut. Sama seperti sore ini, ketika aku dan Airin duduk di sebuah café sambil menikmati

pemandangan sore.

“Mas rindu tinggal di sini?” tanyanya.

“Sangat, ini adalah duniaku yang sebenarnya. Punya banyak teman, mengerjakan hobi, dan menikmati udara pantai.”

“Hobi melukis, Mas?”

“Masih jalan, di apartemen ada beberapa yang sudah selesai. Kulakukan kalau ada waktu senggang. Menghilangkan penat di kantor, sih, sebenarnya. Capek juga kalau terus-menerus kerja”

“Aku juga suka tempat ini. Teman-teman Mas baik banget.”

“Ya, saat pertama kali datang kemari, aku masih dalam proses penyembuhan. Berusaha bangkit dari rasa malu dan takut ketemu orang. Saat aku mulai berani pergi ke gym, teman-teman di sini membantu. Kadang kami jalan bareng meski aku tak lagi menyentuh alkohol. Kami punya minat dan kesukaan yang sama, jadi ngobrolnya enak.”

“Semoga kita bisa sering kemari.”

“Kuharap, kalau boleh dengan anak-anak. Mau program sepulang dari sini? Kayaknya usaha kita belum berhasil juga.” Godaku, membuat wajah Airin memerah.

“Padahal udah maksimal banget.” balasnya sambil cemberut.

Kami berdua kemudian tertawa sambil menatap

langit yang mulai memerah. Seperti biasa ia menyenderkan kepala di bahunya. Dengan seperti ini saja aku bisa merasakan cintanya. Punya istri seperti Airin memberi pelajaran, bahwa kemewahan bukan hal utama yang bisa membuatnya bahagia. Melainkan saat aku bisa meluangkan waktu untuknya. Malam akhirnya datang, kami kembali ke hotel. Selesai makan kami menutup hari dengan bercinta. Entahlah suasana yang berbeda membuatnya menjadi lebih bergairah.

Selesai dari Palma tujuan terakhir kami adalah Paris. Sebenarnya aku ingin membawanya ke beberapa negara lain. Namun, mengingat kondisiku, kami memutuskan untuk mengunjungi dua negara saja. Tempat ini benar-benar surga bagi Airin. Tak henti-hentinya ia memasuki toko-toko yang sudah ada dalam *list*-nya sejak dari Jakarta. Yang anehnya tak satu pun merupakan butik-butik mewah. Melainkan toko barang antik, area pasar barang bekas dan juga galeri seni. Yang terutama adalah toko kain. Ia menatap kain-kain dengan mata terbelalak. Seorang *personal buyer* yang selama ini menjadi perpanjangan tangannya selalu mendampingi. Airin bahkan sampai harus mengirim belanjanya melalui cargo.

Di sini aku lebih sering menunggunya di hotel. Karena sudah terlalu letih ketika di Palma. Sesekali mengikuti, tapi sangat jarang. Lebih suka menghabiskan waktu di kamar sambil membaca.

Setiap kali dia pulang, selalu ada hal yang diceritakan. Berbeda dengan ketika berada di Indonesia, di sini Airin lebih bebas mengekspresikan keinginannya. Tidak ragu mencium bibirku di depan umum. Awalnya aku kaget, tapi akhirnya menjelaskan bahwa sudah lama ia ingin melakukan itu.

Kami menghabiskan waktu lima hari di Paris hingga akhirnya kembali ke Indonesia. Dalam perjalanan pulang, ia berkata.

“Mas, semoga nanti aku bisa hamil, ya.”

“Kita berdoa saja.”

“Kadang aku berpikir, kenapa dalam setahun ini belum hamil. Apa terlalu capek? Tapi sejak kita liburan aku merenung, Seandainya Tuhan memberi kita seorang anak kemarin mungkin aku malah belum siap untuk merawatnya. Dengan kesibukan kita yang tidak pernah habis.”

“Iya, sih. Jangan terlalu dikejar juga. Anak itu anugerah, Rin. Ketika dia hadir nanti kita harus menyiapkan diri untuk menjadi tempatnya berlindung. Aku tidak ingin anak-anak memiliki masa kecil dan remaja sepertiku dulu. Dia harus menyadari, bahwa ada orang tuanya yang menunggu setiap hari di rumah. Bersedia menjadi teman untuknya. Yang terpenting kita bisa melindunginya.”

“Aku juga berharap begitu Mas. Semoga nanti kita dikaruniai keturunan. Aku kepingin banget punya anak perempuan. Kebayang nanti akan kubuatkan

baju seperti *princess* setiap hari.”

Aku hanya tertawa, entahlah aku juga suka dengan ide itu. Teringat kenakalanku ketika SMP dan SMU. Rasanya memiliki anak perempuan yang manis mungkin lebih menyenangkan. Apalagi kalau mirip dengan ibunya.



Hampir lima minggu ini aku tidak pulang ke Jakarta. Karena setelah cuti kemarin, ada seorang rekan yang mengajukan cuti. Jadilah beberapa pekerjaannya harus kupegang untuk sementara. Airin juga sedang sibuk. Ia hanya sempat dua kali mengunjungiku. Karena itu, kali ini kuputuskan untuk pulang ke Jakarta. Apalagi akhir-akhir ini kesehatannya menurun. Sekaligus aku membawa hadiah, dia sudah lama menginginkan sebuah tas. Meski yakin dia mampu membeli, tapi sesuai kebiasaannya jika sudah menyampaikan keinginan padaku. Maka hampir pasti aku yang harus membelikan.

Dari bandara langsung kujemput dia di butik. Saat turun seorang karyawan menyambutku.

“Bu Airin di mana?”

“Masih di ruang kerja Pak. Ada klien.”

Kuputuskan menunggu di ruang tamu. Ada beberapa pembeli juga sepertinya. Kuletakkan boks yang berisi tas Airin di atas meja sambil membaca

pesan di WA grup kantor. Sebuah panggilan tiba-tiba masuk, dari Richard Lim, salah seorang senior di kantor. Percakapan kami segera membuatku tersenyum. Ternyata aku menjadi salah seorang yang akan mendapat promosi bulan depan. Rasanya bahagia sekali mendengar kabar gembira tersebut. Tak sabar ingin menyampaikan pada Airin.

Tak lama ia keluar untuk mengantarkan klien, wajahnya sedikit pucat. Aku kembali khawatir, takut dia sakit lagi. Beberapa hari terakhir dia memang mengeluh sering pusing dan lemas.

“Kamu sakit? Kita ke dokter?” tanyaku sambil menyerahkan boks yang tadi kubawa.

“Sedikit, pasti tas.” ujarnya sambil tersenyum.

“Kamu sudah tahu.”

Beberapa pelanggan menyapanya. Aku segera masuk ke dalam ruang kerjanya. Di sana terlihat beberapa jenis kain masih tersemat pada manekin. Aku pindah ke sofa. Airin kembali duduk dan segera berbaring, meletakkan kepalanya di pangkuanku. Tidak biasanya dia seperti ini.

“Rin, kamu kenapa?”

Matanya menatapku, bibirnya tersenyum lebar.

“Kamu sakit, kok, jadi aneh begini?”

“Aku hamil.”

Aku terdiam sesaat. Tak percaya dengan apa yang dikatakannya.

“Rin, jangan bercanda!”

“Serius.”

Entah kenapa tiba-tiba air mataku mengalir deras. Bahagia, kaget dan masih banyak rasa lagi.

“Kapan tahunya?”

“Tadi pagi, aku belum mens dua minggu terakhir. Kukira karena sibuk. Nggak tahunya—” dia berkata sambil mengelus perutnya yang ramping. Kuikuti tangannya.

“Aku nggak nyangka, Rin.”

“Aku juga, malah selama ini sudah siap untuk IVF. Kupikir karena sering sperma Mas langsung keluar, nggak ada yang tinggal di dalam. Nggak tahunya malah jadi.”

“Aku juga punya kabar gembira.”

“Apa?”

“Aku masuk dalam daftar yang akan menerima promosi bulan depan nanti.”

“Wow, selamat.”

“Kita berdua patut mendapatkan selamat.”

“Kayaknya dia benar-benar sayang sama kita.”

“Pasti, dia adalah anak kita. Siapa saja yang sudah tahu?”

“Baru Mas. Rencana mau ke dokter dulu baru kita kasih tahu Papa dan Mama. Orang tua Mas dikasih tahu juga?”

“Kenapa enggak, ini akan menjadi cucu pertama

mereka.”

Kami berdua hanya bisa tertawa. Rasanya tidak ada kabar yang lebih membahagiakan selain ini.



Kabar kehamilanku benar-benar disambut dengan suka cita oleh seluruh keluarga. Apalagi mertuaku. Tante Sandra yang sedang berada di Hongkong langsung menghubungi melalui panggilan video. Om Riady bahkan mengundang kami untuk makan malam. Tentu saja dia hadir sendiri. Yang membahagiakanku, kedua orang tua kami hadir. Tante Sandra beberapa kali mengelus perutku. Mengatakan kalau tidak usah membeli perlengkapan bayi. Dia sendiri yang akan belanja.

Sementara kedua orang tuaku meminta agar aku menginap di rumah mereka saja jika Sam sedang bekerja. Permintaan itu langsung kami setujui. Aku juga merasa tenang karena ada yang menemani. Papa tak pernah lupa mendoakanku dan juga janinku setiap malam. Sebuah rutinitas yang begitu kusukai. Karena doa adalah hal yang paling kubutuhkan. Manusia tidak pernah tahu apa yang akan terjadi.

Bulan ke-lima kami mendapat kabar, bahwa bayi yang kukandung adalah laki-laki. Meski sedikit kecewa aku tetap merasa senang. Berat badanku mulai meningkat. Aku berubah menjadi sangat rakus, tidak pernah pilih-pilih makanan. Sam kadang sampai

menggelengkan kepala. Namun, aku memilih tidak peduli. Meski kadang menyesal setelah makan begitu banyak.

Aku masih sering bolak balik Singapura. Bahkan menjelang bulan ke-tujuh bersama Tante Sandra kami berbelanja keperluan bayi. Dia ternyata sangat suka bayi laki-laki. Yang paling menyedihkan adalah, pada saat selesai acara tujuh bulan. Kami mendapat kabar kalau Anin, mengalami keguguran untuk ketiga kalinya. Bahkan kali ini janinnya berusia lima bulan. Mereka mendapatkannya melalui program IVF. Aku dan Sam memutuskan tidak membesuk di rumah sakit. Hanya mengucapkan turut berduka cita pada Om Riady. Kejadian tersebut sangat memukulnya.

Yang kudengar beberapa minggu Tante Angela tidak berani keluar rumah. Demikian juga Anin dan Stefan. Aku dan Sam sedih mendengar itu. Namun, tidak bisa berkata apa-apa. Karena kami memang tidak memiliki akses untuk mendekati mereka. Keduanya sangat membenci kami. Seharusnya memang bayiku akan lebih dulu lahir. Karena itu pula aku semakin menjaga diri.

Pada akhir bulan ke-delapan, aku mengalami pendarahan hebat karena kendaraan yang kutumpangi ditabrak dari arah belakang. Hingga akhirnya harus melahirkan lebih awal. Malam itu menjadi yang terberat bagi kami. Aku bahkan harus menerima transfusi. Beruntung bayi laki-lakiku lahir selamat.

Meski harus masuk inkubator karena berat badannya belum cukup. Disaat inilah aku ditempa menjadi lebih dewasa. Sam terlihat lebih kuat. Aku sendiri lebih banyak menangis.

“Jangan menangis terus, Jonathan sedang membutuhkan kamu. Dia tidak akan bisa bertahan kalau kamu seperti ini terus.” Jonathan adalah nama yang sudah kami pilih bersama.

“Aku yang salah, seharusnya tidak menyetir saat sudah hamil besar.”

“Tidak ada yang salah. Aku mengalami kecelakaan bukan saat mabuk. Tuhan memang sudah menghendaki ini terjadi. Bukan agar kita terpuruk. Tapi supaya lebih percaya dengan kebesarannya. Manusia tidak boleh berdiri diatas kekuatannya, melainkan berpegang teguh pada rencana Tuhan.”

“Aku dan Papa sudah berdoa untuknya setiap malam.”

“Mungkin karena doa kalian maka ia selamat. Coba kalau tidak, bisa jadi lebih fatal. Kamu seorang ibu sekarang, bangkitlah untuk Nathan. Dia butuh kita untuk bisa bertahan. Jadikan pengalamanku di masa lalu sebagai pelajaran berharga.”

Akhirnya aku berhenti menangis dan mulai merasa tenang. Meski kejadian ini berada diluar prediksiku.

END



DUA BELAS TAHUN KEMUDIAN

AKU BARU SAJA memasuki rumah. Di halaman belakang terlihat Nathan dan Sam sedang membuat sebuah pot dari tanah liat. Nathan menginjak pedal kaki sementara Papanya yang membentuk. Tak hanya tangan, wajah, rambut dan pakaian mereka terlihat kotor semua. Bergegas kuhampiri keduanya.

“Ini siapa yang punya ide beli alat pembuat keramik?”

Kedua pria di depanku tampak saling menatap, akhirnya menunjuk satu sama lain.

“Jujur sama ibu! Tidak ada yang minta izin, kan sebelumnya?” tanyaku sambil melipat tangan di dada.

“Papa.”

“Kenapa, Pa? Nggak sadar bisa bikin lantai

kotor?”

“Ini bagus untuk melatih kesabaran Nathan. Aku cuma bantu sedikit, Bu.” jawab suamiku sambil tersenyum lembut.

“Siapa nanti yang akan membereskan?”

Keduanya mengangkat tangan.

“Kami berdua, kalau Ibu mau bantu juga nggak masalah. Kami menerima bantuan dalam bentuk apa pun.” jawab Nathan sambil tersenyum lebar.

“Ibu nggak mau tahu, sebelum jam lima sore tempat ini harus sudah rapi. Karena ibu akan wawancara dengan sebuah acara televisi di sini.”

“Kan, ada area rumah yang lain, Rin? Kamu bisa lakukan wawancara di lantai dua. Atau kalau mau di *roof top* sekalian. Ngapain, sih, ganggu kesenangan kami?”

“Mas, lihat tanaman baru yang pakai pot keramik biru? Itu koleksi terbaru. Dan area ini yang belum pernah kutunjukkan pada media.”

“Jadi kami harus memindahkan alat ini, begitu?” protesnya sambil melihat mesin.

“HARUS!” jawabku tegas.

Wajah Nathan terlihat sangat kesal. Ia segera menjawab,

“Kalau dipikir-pikir Ibu dan Papa itu seperti *beauty and the beast*.” Potong Nathan.

“Kenapa ngomong gitu?” balasku sambil

tersenyum.

“Jangan senyum dulu, aku belum selesai. Tapi ibu yang jadi *beast*-nya. Otoriter banget!”

Segera kuletakkan tas yang sejak tadi ada dalam jinjingan. Nathan selalu membela Papanya. Sebenarnya malas melanjutkan perdebatan, tapi kurasa cukup lucu kalau hari ini berdebat dengannya.

“Alasannya?”

“Iya, papa baik banget. Tahu anaknya suka apa. Mau capek-capek belajar dan beliin alat. Nggak kayak ibu, ngomel melulu. Nggak capek, apa?”

“Pekerjaan ibu menuntut segala sesuatu yang ada di depan ibu harus bersih dan rapi.”

“Papa juga punya pekerjaan. Sibuk juga sampai tengah malam. Tapi nggak pernah ngomel kayak Ibu. Semua dilarang.”

“Pekerjaan kami berbeda, Than.”

“Lagian kenapa, sih, ibu nggak cari tempat lain saja?”

“Kamu sudah mendengar alasan ibu, kan?”

“Bu nggak ada tempat yang sempurna sesuai dengan keinginan ibu. Jadi, kami akan menyelesaikan pot hari ini. Kalau Ibu tetap mau tempat ini, tunda saja wawancaranya sampai besok. Ayo, Pa kita lanjut.”

Sam menatapku sambil tertawa kecil. Mereka berdua memang tim yang kuat. Tidak pernah terpisahkan. Sejak Nathan kecil juga begitu. Cerita

bahwa anak laki-laki akan memberikan cinta pertama untuk ibunya tidak berlaku bagiku. Kami bahkan seperti kucing dan tikus. Hingga sekarang anak kami hanya satu. Padahal aku ingin sekali punya anak lagi. Namun sepertinya kami tidak ditakdirkan untuk itu. Sejak kelahiran Nathan aku tak pernah hamil lagi. Ada hal lucu saat Nathan baru lahir. Sejak dulu aku ingin sekali dipanggil Ibu. Karena menurutku sangat Indonesia. Sementara Sam lebih suka dipanggil Papa. Jadilah kami memiliki panggilan yang berbeda.

Sejak kecil Nathan memang dekat dengan Papanya. Saat ia berusia dua tahun, Sam mengundurkan diri dari pekerjaan atas kesepakatan kami bersama. Karena karierku semakin melesat hingga memiliki *brand* sendiri yang cukup terkenal di Asia Tenggara. Bahkan aku sering diminta untuk membuat gaun pengantin para putri kerajaan negara tetangga. Jadilah aku semakin jarang di rumah. Sementara bagi Sam, anak adalah prioritas utama. Jadilah ia bekerja dari rumah sambil mengasuh Nathan.

Banyak orang yang bertanya tentang pola rumah tangga kami, karena memang tidak lazim. Namun, buatku tidak masalah. Sepanjang kami sepakat, kenapa tidak? Karena itu Nathan selalu berada dibawah asuhan papanya. Namun, sejak tiga tahun lalu Sam mulai bekerja di luar rumah. Mommy terserang *stroke* sejak kematian Andy. Dan kini, Sam yang melanjutkan kepemimpinannya.

Seperti inilah hidup, tidak ada yang bisa meramal masa depan. Yang pasti aku bahagia sekarang. Setelah mandi dan berganti pakaian kulihat Sam sudah berada di kamar.

“Kamu wawancara jam berapa?”

“Aku minta mundur jam tujuh kenapa, Mas?”

“Cuma sendiri, kan?”

“Iya, Mas ada acara?”

“Enggak, mau main *game* dengan Nathan. Kemarin dia main *game* dengan temannya. Dan aku dapati malah isinya seperti film triple X. Karena itu harus kuawasi sambil diberi pengertian.”

“Oke. Mommy kapan terapi Mas?”

“Sudah tadi siang. Lumayan kemajuannya.”

“Nggak ngantor kamu tadi?”

“Enggak, semua aman. Mau kubantu?” tanyanya ketika melihatku kesulitan mengancingkan gaun. Aku segera berlutut di depannya. Begitu selesai dia langsung mengecup bahu.

“Aku bangga dengan keberhasilan kamu. Bisa melihat kesuksesan kamu saat ini.”

“Semua karena Mas, jangan lupa siapa dulu yang memaksaku untuk kuliah lagi.”

Aku bangkit untuk merapikan gaun. Terdengar suara ketukan di pintu.

“Masuk.” Perintah Sam.

Nathan yang sudah mandi memasuki kamar.

“Kita main di mana Pa?” tanya Sam.

“Di sini saja.”

“Ibu selesai jam berapa?” tanya Nathan.

“Mungkin jam sembilan. Kalian langsung main saja, Ibu mau ke kamar Grandma dulu. Jangan lupa makan malam. Kalau malas di bawah, di sini saja. Tapi tolong jangan di tempat tidur.”

Aku segera meninggalkan ruangan memasuki kamar sebelah. Ibu mertuaku sedang disuapi.

“Mau ke mana?”

“Ada wawancara di halaman belakang Mom. Bagaimana keadaan hari ini?”

“Lebih baik, terima kasih sudah mengunjungi.”

Dengan tangan kiri, ia membetulkan letak bros yang kukenakan dilanjutkan dengan arah gelang. Terakhir lipatan bagian bawah dress. Mommy memang selalu tampil rapi. Bahkan ketika dia sudah sakit. Saat ini dia sudah mulai bisa bicara dengan lancar.

“Terima kasih. Aku pergi dulu, nanti mampir lagi.” bisikku sambil mencium kedua belah pipinya.

Ia hanya mengangguk. Segera aku keluar dari dalam kamarnya. Menyusuri area lantai dua yang terkesan lengang. Kini kami tinggal di rumah ibu mertuaku. Meski dulu Sam menolak mati-matian, tapi akhirnya mengalah. Rumah ini memang terlalu besar. Terbayang dulu saat Sam pulang sekolah dan

tak bertemu seorang pun. Sekarang kami membuat aturan, disaat Nathan pulang sekolah, jika kami tidak di rumah ia bebas pergi ke salah satu kantor kami. Entah itu ke butikku atau ke kantor papanya. Sehingga dia tidak kehilangan orang tua. Di kantor juga dia mengerjakan tugas harian dan mengikuti les tambahan.

Kutatap foto pernikahan kami. Hampir lima belas tahun kami masih bisa bertahan. Bahkan kalau boleh mengatakan aku semakin mencintai Sam. Caranya mencintaiku yang membuatku menyayangnya. Ah, rasanya ingin wawancara ini segera selesai, agar aku bisa bergelung di bawah selimut bersamanya.



Airin masuk ke dalam kamar saat waktu menunjukkan pukul 10.15 malam. Sementara kami masih bermain game. Perlahan ia berbaring dipangkuan Nathan. Putraku segera meletakkan sticknya. Airin memang masih manja sampai sekarang. Tidak hanya padaku, juga pada Nathan. Tak jarang saat malam dia pindah ke kamar Nathan. Kalau kutanya jawabannya pasti sama, "*Kangen nyium dia.*"

"Sudah selesai sayang?"

"Sudah, barusan dari kamar Mommy."

"Ngobrol tentang apa?"

“Mommy mengingatkan hadiah untuk ulang tahun Papa. Minggu depan Papa akan berulang tahun ke-78.”

“Nggak kerasa, ya,”

“Iya, sudah selesai semua, kok. Tinggal datang aja nanti.”

“Bu, bulan depan aku ulang tahun.” Nathan menimpali.

“Mau dirayakan di mana?”

“Mallorca.” Dia memang memiliki tempat favorit yang sama dengan papanya.

“Ok, nanti ibu siapkan waktu. Kamu mau menginap di sini?”

“Enggaklah, aku ke kamar saja. Lagian sudah capek main.” jawabnya, tapi malah akhirnya berbaring.

Airin segera bangkit, kembali ia meminta bantuanku untuk membuka kancing di bagian punggung, dan segera memasuki kamar mandi. Begitu selesai, Nathan segera duduk, sebagai isyarat agar kami berdoa malam bersama, kali ini gilirannya memimpin. Ada rasa haru yang selalu menyelinap. Meski sibuk, Airin selalu menyempatkan diri untuk berdoa pagi dan malam bersama. Begitu selesai, Nathan mencium pipi kami berdua lalu beranjak ke kamarnya yang terletak di sebelah kamar Mommy.

Kini hanya tinggal kami berdua. Setelah mengunci pintu, Airin melepas gaun tidur katunnya. Kini hanya

tinggal lingerie seksi yang melekat bagai kulit kedua ditubuhnya. Ia segera masuk ke dalam pelukanku. Kubelai rambutnya sambil sesekali mencium keningnya.

“Mas terlalu sibuk akhir-akhir ini.”

“Iya, banyak yang harus diurus.”

“Jangan lupa bulan depan ke Mallorca. Anak kamu yang minta itu Mas.”

“Pasti, satu minggu cukup?”

“Cukuplah. Aku juga kangen bertiga seharian sama kalian.”

“Tumben banget.”

“Nggak boleh?”

“Boleh, aku atau kamu yang mempersiapkan?”

“Aku saja.” jawab Airin sambil memelukku.

Ia akan sangat suka kalau kuelus punggungnya. Kubiarkan dia perlahan tertidur sambil memeluk pinggangku. Mengakhiri hari dengan pelukan hangat pasangan adalah hal yang paling kurindukan.



Suasana Mallorca cukup mendung hari ini. Namun, kami memutuskan tetap bermain jetski. Airin berada dalam boncenganku. Dia mengenakan pakaian renang tertutup. Dengan erat memeluk tubuhku dari belakang. Sementara Nathan bersama Andres. Putraku memang menyukai olah raga

yang mengandung tantangan. Hampir satu jam kami bermain di atas air laut. Hingga akhirnya memutuskan kembali ke darat karena angin bertiup semakin kencang.

Begitu selesai kami kembali ke hotel. Airin memasuki kamar Nathan untuk memeriksa keadaannya. Kadang hal ini menimbulkan protes karena Nathan merasa bahwa ia sudah besar. Namun, berbeda dengan ibunya yang tetap memperlakukan seperti anak kecil. Selesai makan malam kami kembali bergelung di kamar.

“Mas, nggak ngantuk?”

“Belum, kamu?”

“Ngantuk, tapi capek banget. Badanku pegal semua.”

“Mau kupijat?”

“Boleh.”

Airin segera pindah ke sampingku. Sambil berbaring miring kupijat bagian atas tubuhnya.

“Kamu sudah siapkan kue ulang tahunnya?” bisikku. Karena kami akan membangunkan Nathan tengah malam untuk meniup lilin.

“Sudah, itu ada di lemari pendingin.”

“Nggak kerasa dia sudah tiga belas tahun.”

“Iya, dan sudah mulai naksir perempuan.”

“Biarkan saja, itu adalah bagian dari masa remaja yang akan selalu dia ingat.”

“Kalian mirip banget Mas. Dia sangat berani mengungkapkan pendapat.”

“Itu lebih baik daripada dia memendam.”

“Tapi aku senang dengan perkembangannya. Dia tumbuh menjadi anak yang memiliki empati besar, sama seperti kamu dulu.”

“Masak, sih? Cuma kamu yang bilang begitu sampai sekarang.”

“Kamu itu aslinya baik banget, sampai sekarang bahkan. Hanya saja takut disakiti jadi pasang tembok tinggi-tinggi.”

Aku hanya tertawa. Kini dia berbalik menghadapku. Kutatap wajah perempuan yang sejak dulu sudah menghiasi mimpiku. Airin tetap cantik, bertambah cantik malah. Di usianya yang mendekati empat puluh tujuh tahun, tubuhnya masih terawat. Kutatap matanya yang sudah sayu. Setiap kali kami berlibur dan memiliki waktu berduaan. Aku pasti terkenang pada seorang gadis yang mengenakan rok dibawah lutut. Selalu mencuri pandang dan menatapku malu-malu.

Dulu aku hanya bermimpi tentangnya. Mengambil fotonya sebanyak-banyaknya. Menyimpan dalam galeri, kemudian menatap satu persatu saat menjelang tidur. Aku tidak pernah membayangkan, jika di masa depan ia akan menjadi milikku. Perbedaan kami terlalu jauh saat itu, dan aku tidak sanggup untuk menggapainya. Aku bersyukur untuk kehidupan

kami saat ini. Bisa tetap bersama dalam menjalani pernikahan. Kerikil itu tetap ada, tapi tidak terlalu mengganggu apalagi sampai melukai. Hanya sebagai pengingat agar kami lebih berhati-hati. Kukecup lembut keningnya sambil berbisik,

“Selamat malam Airin sayang.”

Sebuah kalimat yang sejak dulu menjadi mantraku ketika menatap fotonya di kamar yang gelap. Saat seorang anak muda tidak memiliki mimpi apapun selain dia. Airin menggeliat, namun tetap memejamkan mata. Ya Tuhan, aku sangat mencintainya. Semoga ia tetap menjadi milikku. Kuharap apa yang kami miliki sekarang tetap abadi dan tak pernah hilang ditelan waktu.

END